Lelaki Apa Adanya

#2 Unplanned Love Series

a novel by

Kaila Iffa

Lelaki Apa Adanya **Kaila Iffa**

Disclaimer:

1. **Sebuah karya fiksi**, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

2. **Novel roman dewasa.** Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Lelaki Apa Adanya

Cetakan 3. Oktober 2019
Dimensi 14x20 cm. x + 408 Halaman

Ebook Version. Playstore. February 2021

Editor
Amaya

Cover & Art Design
Carla Tjhin

Cover Photograph
Shutterstock

Lay Out
D. Sofyan

Publisher
Imajiki Publishing
Email: imajiki.publishing@gmail.com

Romantic Comedy Adult Fiction

Prolog

Hendra

Menyelesaikan pendidikan. Berkarir. Menemukan seseorang untuk menjadi pelabuhan terakhir. Menikah. Berkeluarga. Dan, seterusnya… dan, seterusnya.

Tipikal.

Itu adalah langkah hidup—meski belum tentu impian sesungguhnya—yang dilakoni mayoritas manusia. Termasuk, papaku.

Tidak ada yang salah dengan itu, kecuali kenyataan bahwa beliau

melakukannya (menikah dan berkeluarga) karena tuntutan orangtua dan tekanan keluarga besar serta orang di sekitarnya.

Kapan nikah?
Kapan nikah?
Kapan nikah?

Akhirnya papa menyerah. Menerima perjodohan. Lalu menikah dengan mama.

Mama, yang kala menikah berusia 23 tahun adalah wanita kebanyakan yang menjadikan pernikahan dan membangun keluarga sebagai sebuah tujuan hidup.

Alhasil, di tahun-tahun pertama mama menjalankan rumah tangganya dengan suka cita. Sementara papa, dengan perasaan dipaksakan.

Setelah lima tahun berjuang untuk menjadi suami dan papa yang baik, lelaki itu mulai tak sanggup. Pelan-pelan beliau berusaha membuat mama mengerti atau setidaknya jangan protes terlampau banyak

saat papa mulai kembali aktif menjalani hobinya....

Petualang.

Pecinta alam.

Itulah panggilan jiwa papa.

Papa bukan tipe *family man.* Beliau adalah lelaki berjiwa bebas. Ikatan keluarga hanya akan membuat napasnya sesak.

Beliau kemudian aktif kembali di sebuah komunitas pecinta alam. Awalnya hanya pergi di akhir pekan untuk mengikuti kegiatan klubnya.

Suatu hari, papa yang kala itu karyawan di perusahaan pemodal asing memilih berhenti. Beliau memutuskan banting setir dengan menjadi pengusaha. Alasannya, supaya waktu kerjanya lebih fleksibel.

That's bullshit.

Itu, hanya alasannya untuk bisa semakin leluasa menyalurkan tuntutan panggilan jiwanya.

Dengan uang tabungan, harta warisan, dan pinjaman ke bank, papa meyakinkan mama untuk bersama mendirikan bisnis lembaga kursus bahasa Inggris.

Mama yang sebelumnya adalah seorang guru bahasa Inggris di sebuah SMP, akhirnya *resign,* demi fokus membangun bisnis itu.

Pada akhirnya, nyaris mama sendirilah yang memperjuangkan jatuh bangun bisnis tersebut.

Sementara papa....

Semakin tenggelam dalam hobinya.

Dari hanya mengikuti satu komunitas, hingga beberapa komunitas. Dari pergi hanya akhir pekan, lama-lama bisa berhari-hari, bahkan berminggu-minggu.

Beragam kegiatan di sejumlah klub petualang dan pecinta alam diikutinya. Sebut saja, naik gunung, panjat tebing, *motocross*, *off road,* dan *diving*.

Tentu saja, hobinya itu tidak gratis.

Lama-lama bukan hanya waktunya yang semakin tersita, uang pun banyak terpakai.

Mama sudah merasa, pernikahannya tidak betul. Aku sering memergoki mama menangis di kamarnya. Aku yang kala itu belum lagi lulus SD, sungguh tidak tahu harus berbuat apa selain bersumpah dalam hati, suatu hari nanti aku akan membahagiakannya.

Meski sedih, mama tidak pernah menyerah.

Atas dasar kesetiaan dan bakti seorang istri, beliau berusaha tidak mengeluh berlebihan.

Wanita yang telah memberi papa tiga orang anak itu, berusaha membangun bisnis, menghasilkan uang, sekaligus menjadi istri dan ibu yang baik.

Sampai pada suatu hari, papa meninggal saat berusaha mendaki sebuah gunung di luar negeri bersama teman-teman

di salah satu komunitas pecinta alam yang diikutinya.

Sejak saat itu, mama secara total berperan sebagai ayah dan ibu, serta tulang punggung keluarga kami.

Dari situ aku belajar.

Melalui perilaku papa, aku memetik suatu pemahaman....

Aku tidak akan menikah, atas tuntutan siapa pun, tak peduli berapa pun usiaku, jika memang hatiku belum terpanggil untuk berumah tangga.

Aku. Tidak. Akan. Menikah.

Buat apa menikah, jika hanya sekadar mengejar status?

Tidak. Aku tidak akan sepengecut atau seegois papa.

Aku pun berjanji pada diri sendiri, tidak akan pernah mengikat diriku dengan perempuan mana pun, jika hanya setengah hati.

Itulah kenapa hingga di usia 36 tahun, aku masih membujang.

Itu pilihanku.

Sama sekali tidak merasa berkeberatan menyandang status bujangan lapuk, seperti yang diselorohkan sejumlah teman dekat.

Persetan.

Gurauan mereka tak kuhiraukan.

Pendapat mereka tak kuindahkan.

Tidak penting.

Aku merasa cukup. Titik.

Bukan tidak pernah dekat dengan perempuan. Sejak dulu, ada saja yang berusaha melabuhkanku. Aku bergeming.

Meski tak kumungkuri, aku adalah seorang manusia biasa. Tentu saja, sebagai lelaki normal aku memiliki kebutuhan khusus.

Beberapa tahun dalam hidup, aku sempat menikmati petualangan hubungan dewasa dengan sejumlah perempuan.

Pada suatu hari, aku memutuskan untuk menyudahi petualangan tersebut.

Sejak saat itu, tak ada lagi perempuan yang kubiarkan mendekat.

Seberapa keras pun usaha mereka, aku tak ambil pusing. Tidak ada satu pun di antara mereka yang mampu membuatku jatuh. Aku pun tidak mau berlabuh.

1

Perjodohan

Mira

"Apa? Dijodohin sama Mas Faizal?" pekikku pada kedua orangtua yang tengah duduk di sofa ruang tengah rumah kami.

Aku menggeleng dengan kesal. "Nggak mau. Pokoknya Mira enggak setuju," kataku menanggapi permintaan ayah dan bunda.

"Ihh, gimana sih kamu... perjodohan ini sudah dibuat sejak lama. Bahkan sebelum

kamu lahir," kata ayah, mencoba memberi alasan.

"Nah, itu dia. Mira belum lahir, kenapa udah dijodohin aja? Logikanya di mana?" ucapku dengan kesal, masih duduk di sofa krem di seberang tempat kedua orangtuaku duduk.

"Lah, kan kamu tau betul Ayah dan ayahnya Faizal itu kan sohib. Bunda dan ibunya itu *best friend.* Nah, tadi kan Ayah cerita… kami udah janjian, suatu hari nanti bakal jadi besan."

Aku merengut kesal sambil melipat kedua tangan di dada, semakin menggesturkan kejengkelan.

"Awalnya, si Faizal itu kami mau jodohin sama kakak kamu. Tapi, dia keburu nikah sama yang lain. Nah, sekarang dia udah berstatus duda, eh, kakak kamunya yang keburu nikah. Ya udah, sama kamu aja," terang bunda dengan tenang, seolah kata-katanya masuk akal.

Aku menggeleng, masih jengkel. Lalu berdiri. “Enggak. Enggak. Enggak. Pokoknya Mira nggak mau.”

“Eh, duduk kamu. Mau ke mana? Kita belum selesai ngobrolnya,” ucap pria berusia 53 tahun itu.

“Kerjalahhh. Aku hari ini kena *shift* siang, tapi kan, belum macetnya... belum makan siang dulu,” terangku.

Ayah dan Bunda menggeleng bersamaan.

“Makan siang di rumah aja,” kata lelaki dua putri itu.

Aku menggeleng lagi. “Nggak, ah.”

“Duh, ngapain sih kerja jadi CS di studio tato gituuuu... nggak ada masa depannya. Gajinya juga nggak seberapa. Buat kamu naik ojol bolak-balik, makan siang, isi pulsa HP, habis udah,” ejek bunda.

“Ihh, nggak segitunya juga kali. Mira masih bisa nabung, kok,” elakku.

Perempuan berdaster batik merah itu menggeleng kesal. “Ingat Mira, usia kamu sudah 26 tahun. Kalau kamu nggak buru-buru, bisa-bisa nggak kerasa tau-tau umur sudah 30 tahun aja,” ucap Bunda sambil berdiri, berusaha mengingatkanku.

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata dengan malas.

“Iya. Iya. Nggak diingetin juga Mira tau umur Mira. Santai aja. Tau-tau nanti ada cowok yang ngelamar.”

“Siapa?” Kali ini ayah yang bertanya, setelah berdiri.

“Adalahhh... santai aja, yang pasti bukan Mas Faizal.”

“Tsk... tsk... tsk... kenapa sih dengan Faizal. Dia kurang apa coba? Pendidikan S2, karir mapan, berasal dari keluarga baik-baik.” Perempuan berambut lurus yang panjangnya melebihi bahu itu, menimpali perkataanku dengan jengkel.

"Kurang apa? Dia itu duda cerai. Dan, alasan cerainya ituuu... karena istrinya yang nggak tahan diselingkuhi terus. Masih mending selingkuhannya perempuan yang lebih baik dari istrinya. Nah, ini... yang satu istri orang, yang lain anak sekolah... ihh, kudunya Mas Faizal itu kena pasal UU Perlindungan Anak, masuk penjara!" ujarku dengan marah.

Ayah melambaikan tangannya ke atas, tak kalah kesal. "Halah, dari mana ituuu... nggak bener itu. Istrinya aja memutarbalikkan fakta. Memfitnah Faizal sekeji itu. Ayah tau dia dari belum lahir. Ayah dan Bunda ikut nungguin waktu Mamanya lahirin dia. Anak baik dia tuh. Lurus. Nggak macem-macem. Sikapnya aja santun gituuu...."

Aku mengerutkan hidung dan bibir, menahan diri untuk tidak bergidik.

Tahu dari mana?

Ya, tahulah... *wong* istrinya itu yang kini sudah berstatus mantan, adalah kakak dari sahabatku sejak SMU. Dulu aku sering main ke rumah mereka. Meski, Dita—sahabatku itu—sekarang sudah berkeluarga, kami masih berhubungan baik. Bahkan dengan kakaknya, Lia. Kami bertiga, adakalanya masih suka ketemuan.

Sia-sia dijelaskan panjang lebar. Walau aku bicara sampai mulut berbusa pun, ayah dan bunda tidak mau mengerti.

Ampuuun, deh.

2

Pengendalian Diri

Hendra

Selain pekerja keras, mama juga adalah seorang ibu yang menginginkan segala sesuatu yang terbaik untuk anak-anaknya.

Termasuk, pendidikan.

Itulah kenapa, mama bersikeras meyakinkanku untuk melanjutkan pendidikan ke Sydney, selepas lulus SMU dulu.

Aku sempat menanyakan perihal biaya pendidikan yang pastinya tidak murah. Tapi mama meyakinkanku kalau itu bukan masalah.

"Itu urusan Mama. Kamu, tekun dan fokus belajar saja. Jangan berpikir yang lainnya. Kamu anak tertua, satu-satunya anak lelaki Mama. Mama ingin kamu sukses. Kelak kalau kamu menikah, Mama berharap supaya kamu bisa membahagiakan dan menyejahterakan istri serta anak-anak kamu. Jangan kayak Papa," pesan mama dengan sedih kala itu, sebelum beliau kembali ke tanah air, setelah mengantarkanku untuk kuliah ke Sydney.

Tentu saja, aku tidak bisa menuruti pesan mama untuk hanya fokus belajar.

Tidak.

Aku tahu posisi mama sebagai tulang punggung keluarga kami tidak mudah.

Maka, selain tekun mengenyam pendidikan, aku juga berusaha mencari kerja sambilan.

Aku mencari dan terus mencari, sebuah pekerjaan paruh waktu yang bayarannya signifikan.

Singkatnya, pada suatu hari… aku mendapat informasi ada lowongan pekerjaan sebagai *sparring partner* seorang petarung MMA. Merasa memenuhi syarat, aku pun melamar.

Setelah mengikuti sejumlah tahapan seleksi, aku dinyatakan lulus.

Meski statusku adalah mahasiswa asing, mereka meyakinkanku bahwa pekerjaannya aman dan tidak akan membuatku menyalahi aturan, apalagi sampai dideportasi. Pihak mereka juga berjanji akan mengurus perizinan yang diperlukan.

Dengan jumlah bayaran yang menggiurkan, aku pun setuju bekerja pada mereka.

Bekerja sebagai mitra berlatih seorang petarung MMA profesional, aku ikut memerhatikan bagaimana dia menjalani kehidupannya.

Fokus.

Kerja keras.

Disiplin.

Konsisten.

Inti dari semuanya, pengendalian diri.

Dari memerhatikan, aku ikut memetik pelajaran berharga tersebut yang terus kupegang dan kugunakan sebagai bekal dalam menjalani hidup.

Jarak beberapa gedung dari klub petarung tempat aku bekerja, terdapat Alexa Tattoo Parlor. Tidak sedikit orang-orang dari klub, langganan pergi ke sana untuk ditato. Hal itu, membuatku penasaran.

Diawali rasa ingin tahu, aku pun kemudian tertarik mempelajari seni merajah tubuh.

Melalui Alexa juga, aku kemudian kenal dengan Badai, Rio, dan Dewa. Tiga orang mahasiswa senior asal Indonesia yang bekerja sebagai seniman tato di sana.

Perkenalanku dengan mereka, terutama lelaki bernama Badai Khatulistiwa, berbuah hubungan profesional.

“Hen, gue mau buka Alexa di Jakarta. Lu ikut gue, ya?” kata lelaki itu suatu hari.

Kala itu, kami sama-sama sudah beberapa tahun menyelesaikan pendidikan di Sydney. Akan tetapi, kami berdua masih merasa betah tinggal di sana. Rio dan Dewa sudah pulang ke Tanah Air cukup lama.

“Lu mau balik, Bang? Terus Alexa sini nasibnya gimana?” tanyaku.

Kepemilikan Alexa Tattoo Parlor sudah berada di tangan Bang Badai sebagai hibah

dari Bang Dewa, yang merupakan pewaris harta mendiang Alexa, istrinya.

“Alexa di sini jalan terus. Gue mau ekspansi ke Indonesia. Biar nanti secara berkala gue ke sini buat ngecek. Tapi rencananya, kantor manajemen pusatnya mau gue taro di Jakarta. Gue mau lu ikut gue balik ke sana.”

Keningku berkerut. “Jadi apa gue di sana?” Kala itu aku merupakan salah satu seniman tato di Alexa Sydney. Kontrakku sebagai *sparring partner* petarung MMA sudah selesai beberapa bulan sebelumnya.

“Jadi tangan kanan gue,” jawab Bang Badai.

“Tangan kanan?” tanyaku tak percaya.

Lelaki berpendidikan arsitek itu mengangguk. “Lu nanti jadi seniman tato juga bareng gue. Tapi secara struktural perusahaan, lu yang mengepalai seniman tato seluruh cabang Alexa. Nama jabatan resminya kita pikiran nanti, deh. Mungkin,

Director of Tattoo Artist atau semacamnya. Intinya, secara hierarki di *tattoo department* lu langsung di bawah gue."

Aku diam tak langsung mengiyakan.

"Hen, anggap aja ini jadi *opportunity* buat lu. Kepulangan lu ke Jakarta, bukan sekadar buat bantu gue mengembangkan Alexa di Indonesia. Lebih dari itu, lu juga bisa mulai mikir bikin bisnis sendiri."

Keningku berkerut. "Bisnis sendiri?"

"Iya lah, emang lu pikir mau hidup di sini terus? Jadi seniman tato selamanya? Lah, ngapain nyokap lu susah-susah nyekolahin lu ke sini. *Basic* pendidikan lu kan komunikasi visual, bikinlah perusahaan *advertising*...," saran lelaki yang kedua tangannnya dipenuhi tato itu.

"Lagian gue yakin, selain pendidikan lu memenuhi syarat, duit lu dari honor MMA klub selama beberapa tahun ini, udah lebih dari cukup buat jadi modal buka usaha di Jakarta. Gue yakin, buat beli ruko dan mesin

cetak sih dapet. Tinggal bikin badan hukumnya, buat bendera perusahaan lu. Habis itu lu buat proposal bisnis, ajuin pinjaman usaha ke bank. Bisa banget, tuh." Masih saran lelaki nyentrik bertampang garang itu.

Aku diam berpikir sebelum akhirnya mengangguk.

Itulah awal mula kembalinya aku ke kota kelahiranku ini.

Aku mengembuskan napas panjang sambil menatap jendela ruang kerja di perusahaan milikku.

Pembicaraan itu, serasa baru kemarin… padahal, sudah bertahun-tahun berlalu.

Time goes by so fast.

Kini, apa yang pada saat itu masih merupakan rangkaian kata, sudah terwujud dengan baik.

Tentu saja, semua ini merupakan buah dari kerja keras, konsistensi, dan disiplin,

setiap harinya… siang dan malam, selama bertahun-tahun.

Faktor yang tak kalah penting adalah… fokus.

Lelaki lain seusiaku mungkin sibuk dengan urusan percintaannya, pernikahannya, keluarganya. Aku, tidak.

Segala energi dan pikiran hanya kucurahkan pada dua dunia yang kucintai

Vide dan Alexa.

3

Fairy Tale Zaman Now

Mira

"Ma, kamu mau rujak serut nggak?"

Aku tak sengaja mendengar pembicaraaan bosku, Pak Badai yang sedang bertelepon, kuyakin dengan istrinya.

Tadi Pak Badai baru selesai kerja di studio tato nomor 2, beliau keluar sambil

bertelepon menggunakan selulernya. Lalu lelaki bertato itu berjalan menuju meja resepsionis tempat aku berdiri.

"Ihh, di mana-mana, wanita hamil itu ngidam rujak...," katanya sambil tersenyum kecil padaku.

Lelaki berambut plontos itu kemudian menandatangani jadwal absensi seniman tato di lembaran kertas dalam map plastik yang tergeletak di atas meja kerjaku.

Semua seniman tato di sini, wajib membubuhkan tanda tangan setiap kali selesai bertugas, di lembaran kertas bertabel yang terdapat di map tersebut.

Tabel yang dimaksud memuat informasi seputar nama seniman tato yang bertugas, ruang studio yang digunakan untuk dia bekerja, dari jam berapa sampai jam berapa. Hal ini penting, untuk menghitung jumlah uang jasa yang akan mereka dapatkan saat gajian nanti.

Selain gaji pokok dan sejumlah tunjangan, seniman tato di sini juga mendapatkan uang jasa per jam kerja yang mereka luangkan di studio. Besarannya beda-beda, tergantung level keahlian dan jam terbangnya.

Ada seniman tato yang masuk kategori junior, ada yang masuk kategori senior, ada pula yang sudah masuk jajaran *expert*. *Rate fee per hour* ikut ditentukan kategori tersebut.

Di Alexa Kemang sendiri, hanya ada dua orang *tattoo artist* yang masuk kategori *expert*. Mereka adalah Pak Badai dan Bang Hendra.

Mataku terus memerhatikan bosku. Lelaki tinggi-tegap itu kemudian berlalu menuju pintu di belakang meja resepsionis. Lalu Pak Badai menghilang, masuk ke ruang manajemen.

Alexa Tattoo Parlor adalah studio tato tempat aku bekerja, selama empat tahun ini. Selama itu, sudah banyak keajaiban terjadi.

Kusebut keajaiban, karena kenyataannya terdapat kejadian-kejadian yang aneh tapi nyata di sini.

Mulai dari Pak Badai yang tiba-tiba menikah dengan Bu Bulan. Pernikahan yang ajaib. Sebab, saat pernikahan berlangsung, mereka sudah punya seorang putri yang kala itu berusia tiga tahunan.

Layaknya film barat saja, kala itu kupikir.

Pernikahan itu sempat heboh. Diam-diam, kami para karyawan sering bergosip. Menggunjingkan kisah kasih Pak Badai.

Belum juga reda pergunjingan itu, eh... Gerhana, mantan *medical advisor* di sini, salah satu teman bergunjingku juga, malah dinikahi Pak Angkasa, adiknya Pak Badai.

Konon, mereka teman masa kecil. Cinta pertama dan terakhir keduanya.

Aku menggeleng. Ihh, aneh banget deh, kisah cinta yang terjadi di studio tato ini.

Siapa sangka coba, sebuah studio tato bisa jadi saksi bisu kisah kasih ala *fairy tale* zaman *now.* Meski *prince charming*-nya bertato (Pak Badai). Walau *fairy princess*-nya kurang 'pintar' dan memiliki luka bakar di tubuhnya (Gerhana). Tetap saja kisah kasih Pak Badai - Bu Bulan, dan Gerhana - Pak Angkasa itu indah. Menurutku lho, ya.

Kalau aku?

Aku merengut, lalu menggeleng. Tidak. Aku jadi penonton saja.

Bukannya tidak mau memiliki *fairy tale*-ku sendiri. Tapi, rasanya kisahku belum kelihatan indahnya.

Malah aku harus berpikir keras mencari solusi. Mencari akal. Bagaimana caranya bisa menghindari sebuah perjodohan mengerikan.

Siapa pun, menurutku lebih baik ketimbang Mas Faizal.

Uhh, enggak deh....

Jangan sampai aku menikah dengan dia.

Mas Faizal itu menurutku, lelaki bak serigala berbulu domba.

Dengan bergidik aku menggeleng. Ogah!

Duh, siapa ya kira-kira lelaki yang bersedia menikahiku, menyelamatkanku dari perjodohan tak masuk akal ini?

Aku mengembuskan napas panjang sambil mengetuk-ngetukkan jari ke atas meja resepsionis.

Di mana ya, aku bisa mencari lelaki yang mampu mencintaiku apa adanya?

Pintu masuk Alexa dibuka dari luar. Masuklah Bang Hendra, bosnya seniman tato di seluruh Alexa, tangan kanannya Pak Badai.

“Selamat siang, Bang,” kataku dengan senyuman ramah.

Dia menatapku tajam. Lalu, lelaki itu menaikkan dagunya sedikit sebagai isyarat, “Hei.”

Dengan dingin dia mendatangi mejaku.

“Gue di studio berapa hari ini?”

“Tiga,” balasku.

Dia mengangguk. Dengan langkah tegap, dia mulai bergerak menuju pintu ruang manajemen.

“Ehem,” aku berdeham.

“Maaf, Bang… Mira boleh mengajukan satu pertanyaan?” kataku, entah kenapa.

Mungkin karena dulu Gerhana sering menyarankanku untuk melakukan pendekatan pada lelaki ini, saat aku curhat ingin punya pacar.

Tentu saja, aku tidak menggubris idenya tersebut kala itu.

Bang Hen, sama sekali bukan tipeku.

Kalau sekarang?

Nggak tahu juga.

Yang kuyakin, aku harus mulai mencari sosok lelaki untuk menghempaskan Mas Faizal dari kehidupanku.

Di depan pintu menuju ruang manajemen yang terdapat di belakang meja resepsionis, langkah lelaki irit bicara itu terhenti. Lalu dia menoleh padaku. Satu alisnya diangkat sebagai bahasa isyarat, "Ya, apa?"

Aku menelan ludah dengan cemas.

Duh gila, nih... kok aku nekat gini, ya?

"Mm, enggak... Mira mau tanya aja... tadinya mau tanya sama yang lain, tapi yang lain belum kelihatan, hihi....," aku cekikikan canggung.

Dia menaikkan dagunya sedikit padaku. Kurasa dia kembali ingin berkata, "Iya, apa?"

Aku berdeham sebelum bergerak, melangkah ke hadapannya.

"Mira mau tanya... menurut Bang Hen... sebagai seorang lelaki normal, nih...

apakah menurut Abang…. Umm… di mata Bang Hen, Mira terkategorikan sebagai cewek cantik, atau nggak?” kataku sambil tersipu malu.

Lelaki bertubuh tinggi-tegap berkaos oblong hitam yang ditutupi jaket kulit itu kemudian menatapku dengan tatapan tajam. Matanya menyelidikku secara saksama dari ujung rambut ke ujung kaki, sebelum kembali ke wajahku.

Lalu dia mengerutkan dahinya, sebelum akhirnya menggelengkan kepalanya.

Sumpah, aku grogi bukan bualan.

“Gimana?” tanyaku dengan jantung berdegup cemas.

Dia menaikkan bahunya tak acuh. “Biasa aja,” katanya dingin, sebelum bergerak melewati pintu itu, meninggalkanku sendirian berdiri mematung.

"Biasa aja," gumamku, mengulangi perkataannya.

Aku lalu merengut.

Apa mungkin aku bisa memburu cinta sejati dalam waktu sesingkat ini demi menghindari perjodohan dengan Mas Faizal dengan tampangku yang… biasa aja?

Siapa?

Di mana?

Bagaimana caranya?

4

Bohong

Hendra

"Mira mau tanya… menurut Bang Hen… sebagai seorang lelaki normal, nih… apakah menurut Abang…. Umm… di mata Bang Hen, Mira terkategorikan sebagai cewek cantik, atau nggak?" kata gadis muda di hadapanku yang berdiri sambil tersipu malu.

Keningku berkerut.

What the fuck?!

Pertanyaan macam apa itu?

Dia mau cantik atau jelek, bukan urusanku.

Lagian, ngapain dia tanya-tanya soal itu?

Out of nowhere.

Matanya terus menatapku dari balik bulu matanya yang panjang dan lentik.

Panjang dan lentik?

Aku baru *ngeh* kalau dia memiliki bulu mata seperti itu… bola matanya pun tampak bulat berbinar dengan pancaran yang indah.

Indah?

Kok selama ini aku lalai untuk memerhatikannya?

Huh.

Tentu saja.

Antara Vide dan Alexa, aku tidak ada waktu untuk menyelidik kecantikan perempuan di hadapanku yang masih memandangku dengan grogi, menanti jawaban.

Mataku menyapu perlahan. Menyelidik setiap senti tampilan yang dia suguhkan.

Sempurna.

Tak ada sedikit pun cela yang mampu aku sebutkan.

Siapa pun lelaki yang kelak memilikinya pasti teramat sangat beruntung.

Keningku berkerut mengingat kemungkinan ada lelaki yang akan menikmati setiap senti kesempurnaan yang dimiliki perempuan ini.

Damn. I don't like it!

Keningku berkerut semakin dalam. *What the hell?*

Aku menggeleng. *Fuck if I know.*

And, I don't have time for this nonsense.

"Biasa aja," jawabku, berbohong.

Sekuat tenaga aku menahan diri untuk tidak menggigit lidahku sendiri.

Who am I kidding?

Biasa aja?!

Totally bullshit.

She's nothing but "biasa aja."

She's fuckin' impressively beautiful!

Magnificent. That's the right word.

But….

She's not mine. So I better not to care, at all!

Aku lalu berjalan melewati pintu. Terus melangkah menuju ruang loker karyawan lelaki.

Aku membuka pintu loker bernomor 8, menggunakan kunci dari saku celana *jeans* hitam. Kemudian, aku memasukkan tas punggung, jaket, dan helm. Lalu aku menutup, dan mengunci pintunya kembali.

Berjalan keluar dari ruang loker, aku melangkah menuju *pantry*. Tampak Bang Badai sudah berdiri sambil menuangkan air kopi hitam dari teko *coffee maker* ke dalam mug hitam yang dipegangnya.

Dia mengangkat matanya, menatapku. "Ngopi, Hen?"

Aku mengangguk. *“Yup.”*

Aku mengambil mug dari lemari *cabinet* gantung, lalu menerima teko yang disodorkan bosku sebelum menuangkan air kopi ke dalam mug hitam bertuliskan Alexa yang kupegang.

“Udah ada *appointment?”* tanya Bang Badai sebelum menyeruput kopinya.

Aku mengangguk sambil menaruh teko kembali ke mesin *coffee maker* padanannya. Aku lalu mengambil sendok dari laci. Sendok ini kugunakan untuk mengambil gula dari toples bening di sebelah *coffee maker.* Lalu, aku memasukkan sendok gula itu ke dalam cangkir kopiku, sebelum mengaduknya. Setelah itu, menaruh sendok yang sama di dalam *kitchen sink.*

“Berapa orang?” Bang Badai menanyakan jumlah klien yang sudah membuat janji untuk ditato olehku hari ini.

“Yang sudah *confirmed,* dua,” kataku sebelum menyesap kopi.

Dia mengangguk. *"Good,"* katanya sambil menepuk bahuku. Lelaki itu kemudian melangkah meninggalkanku menuju ruang kerjanya.

Aku berdiri menyender ke meja *kitchen set.* Mataku menunduk, menatap air kopi dalam mug yang kupegang.

Pertanyaan Mira tadi masih terngiang.

Aku menoleh ke arah pintu penghubung ruangan ini dan ruang depan, di mana meja resepsionis berada.

Aku menggigit ujung bibirku mengingat jawabanku tadi.

Biasa aja.

Saat mengatakannya aku bahkan menolak untuk menatapnya. Aku tak sanggup melihat kekecewaan dari wajah penuh harap yang menatapku dengan pancaran binar indah.

Mana ada perempuan yang ingin mendapatkan jawaban seperti itu?

Aku pasti sudah menyakiti perasaannya.

Damn!

Aku menatap langit-langit lalu mengembuskan napas kesal. Aku marah pada diri sendiri. Kenapa aku harus berbohong seperti itu?

Tapi....

Itu bukan sepenuhnya salahku.

Apakah Mira terkategorikan sebagai cewek cantik?

Pertanyaan macam apa itu?

Dengan kulitnya yang putih berseri, bibirnya yang tebal sensual, hidung mancung tipis, rambut panjangnya yang hitam dan tebal, tubuhnya yang langsing berlekuk ideal, serta… buah dadanya.

Fuck!

Payudaranya itu tampak besar, bulat, dan tentu saja… sangat menggoda.

Berapa ukurannya?

36, kah?

Buah dadanya itu tergolong besar untuk perempuan selangsing dia.

Keningku berkerut. Apakah itu payudara asli?

Satu telapak tanganku kuangkat dan kubuka. Aku menatapnya, lalu mengatupkannya sebelum membukannya lagi.

Mm....

Bagaimana rasanya jika aku menyentuhkan tanganku ini ke tonjolan di dadanya itu?

Pastilah, terasa empuk.

Seketika aku membayangkan tanganku meremas sepasang menara kembarnya itu. Setelah meremas, aku akan membuat gerakan memutar perlahan. Dengan begitu, tanganku dapat merasakan betapa bulat, besar, dan kenyal payudaranya itu. Aku akan melakukan gerakan yang sama, berulang-ulang.

Lalu, pucuknya....

Tanpa sadar lidahku bergerak membasahi bibir bawah.

Bagaimana rasanya jika aku mengisapnya, memutar-mutari lingkarannya, sebelum mengisapnya lagi… lagi… lagi….

Bagaimana jika aku menjilati setiap senti kulit buah dadanya, sebelum memasukkannya ke mulutku, sebanyak yang sanggup aku lumat?

Ah, shit….

Aku memejamkan mata erat sambil menggeleng, mengumpati diriku sendiri.

It's been so long since the last time I touched a woman.

Huh. Aku mengembuskan napas frustrasi bercampur jengkel.

Mira… Mira….

Kenapa harus menanyakan hal sebodoh itu?

Orang idiot pun tahu, dia itu sangat cantik.

Kenapa juga pertanyaan itu harus ditujukannya kepadaku?

Aku menggeleng kesal. Aku sungguh tidak mengerti.

5

Gula & Kopi

Mira

"Halo, Mira. Ini Mas Ical." Aku merengut sambil menerima panggilan telepon.

Kalau sekiranya lelaki itu menghubungiku via HP sudah barang tentu aku tidak akan mengangkatnya. Tapi, Mas Faizal menelepon Alexa. Ya, pastilah aku menerima. *Wong* menjawab telepon itu

bagian dari tugasku sebagai *customer service.*

Aku melirik pada Reza. Dia adalah rekan sesama CS yang sedang berdiri di belakang mesin *cash register.* Lelaki berambut pendek dan berponi model acak ala anggota *Boyband* Korea itu, sedang melayani *customer* menyelesaikan proses pembayaran.

"Mas Faizal, ada apa ya," jawabku, ketus.

Dia terkekeh. "Faizal, resmi banget. Panggil aku Ical aja. Kamu tau, teman-teman panggil aku begitu. Kalau Faizal itu biasanya panggilan resmi orang kantor...," katanya memperdengarkan suara lembut khas seorang lelaki perayu.

"Maaf Mas Faizal. Tapi, aku bukan temannya Mas. Dari dulu juga aku selalu panggilnya Mas Faizal. Kak Nira, Ayah dan Bunda juga gitu. Jadi, nggak perlu dikoreksi

apalagi direvisi. Tidak perlu," ucapku, masih dingin.

Aku mendengar suara tawa. "Okelah, Dek Mira. Dari dulu aku selalu manggil kamu, Adek... kalau tidak mau ada perubahan kita saling menyapa dengan panggilan yang sama."

Aku mengerutkan hidung dan bibir menggesturkan ketidaksukaanku.

"Oke, Dek. Nanti Mas jemput, ya. Siap-siap aja."

"Jemput? Maksudnya gimana, ya?"

"Aku tadi kontak Ayah kamu. Aku minta izin untuk menjemput kamu, beliau izinkan."

"Ngapain jemput-jemput. Aku bisa pulang pake ojek *online*. Biasanya juga gitu. Lagian ngapain telepon-telepon Ayah minta izin jemput aku, emangnya aku anak TK?"

Kali ini pun dia tertawa lagi. "Adek sayang, menurut agama... sebelum menikah, kamu itu masih tanggung jawab Ayah. Jadi

tentu saja, untuk menghormati beliau aku harus meminta izin.”

Aku memegang perut sementara lidah kujulurkan seolah hendak muntah.

Menurut agama?

Situ alim?

Reza mendekatiku, lalu menyentuhkan jarinya ke bawah bahuku. Aku meliriknya.

“Ke toilet,” ucap mulutnya, tanpa suara.

Aku mengangguk. Lelaki berusia 21 tahun itu pun melangkah pergi menuju pintu di belakang meja resepsionis, menuju toilet manajemen.

Kami memang tidak diperkenankan menggunakan toilet *customer* yang ada di area ruangan ini.

“Halo?” kata Mas Faizal lagi, setelah beberapa saat tak ada kata dariku.

Aku menggeleng dengan kesal. “Udah deh, Mas. Jangan bawa-bawa agama. Nih, ya... kalau menurut agama, Ayah nggak

boleh izinin Mas jemput aku. Siapa Mas? Abang bukan, muhrim apa lagi. Udah ah, nggak usah munafik pake bawa-bawa agama segala....”

Hening.

“Halo? Udah, yah... ini masih jam kerja nih. Takutnya ada telepon masuk dari calon *customer* yang mau tanya-tanya soal tato....”

“Sebentar, Adek sayang....”

Uhh... adek sayang.

Sayang jidat, lu!

“Kamu tau kan soal perjodohan kita?”

Oh, itu.

“Perjodohan yang tidak aku setujui,” kataku masih ketus.

“Aku paham posisi Dek Mira. Namun, sebagai seorang anak tentu Adek juga paham posisi Mas. Kita... harus... berbakti pada orangtua....”

“Berbakti? Mas, banyak cara untuk berbakti sama orangtua. Menerima perjodohan itu bukan satu-satunya cara....”

“Memang bukan satu-satunya. Tapi, salah satunya... pliss, Adek cantik... jangan menolak begitu saja. Beri kesempatan pada kita untuk melakukan... penjajakan. Saling mengenal... masalah apakah nanti kita jadi menikah, itu belakangan. Terpenting, kita... coba dulu. Ngobrol... iya?” ucapnya dengan lembut.

Seandainya aku tidak tahu *track record*-nya, mendengar suara Mas Faizal tentu aku sudah klepek-klepek.

Suaranya terdengar lembut bak lelaki perayu. Setahuku semasa lelaki itu SMU dan kuliah dulu, dia sempat menjadi *lead vocal* sebuah band. Wajahnya juga tergolong tampan. Itu, opini jujur.

“Dek Mira?” tanyanya, masih menggunakan suara lembut.

Aku menggeleng. “Maaf, Mas... nggak bisa.”

“Kenapa?”

“Kenapa?” Aku mengulang pertanyaannya.

“Iya. Alasannya apa?”

“Umm... aku... aku... sudah ada janji,” kataku berbohong.

“Janji?”

Aku mengangguk. “Umm, iya....”

“Sama siapa?”

“Sama seseorang.”

“Seseorang?” tanyanya dengan nada meninggi.

“Iya. Seseorang.”

“Siapa?” Mas Faizal bertanya agak membentak.

Aku mengernyit bereaksi terhadap intonasi suaranya. “Siapa?” Kini aku berusaha mengulur waktu.

Umm, siapa, ya?

Terdengar suara embusan napas. “Iya. Siapa, Dek?” Lelaki itu mendesak dengan nada yang lebih lembut.

"Umm...." Mataku spontan menatap *file* absensi seniman tato yang tergolek di atas meja.

"Dek Mira, siapa dia?" tantangnya.

"Hen... dra? kataku sambil mengernyit dan menyipitkan mata. Menyebut namanya saja aku sudah merasa seram.

Apalagi tadi waktu dia menjawab pertanyaanku.

Biasa aja, itu katanya.

Bohong jika hatiku tidak merasa tercubit mendengar penilaiannya itu.

"Hendra?" Mas Faizal mengonfirmasi.

Aku melipat bibir sebelum menganggguk meragu. "I-iiiyaa?"

"Kok kamu kayak nggak yakin gitu, sih? Jangan-jangan kamu bohong ya?"

Seketika aku panik. "Ih, bohong apaan? Bener... suerr."

"Siapa dia?"

"Maksudnya?"

"Si Hendra itu, siapa dia?" tanyanya.

Seniman tato *expert* di Alexa yang menilai aku sebagai cewek “biasa aja.”

“Kenapa emang?” elakku.

“Adek cantikkk, dengar ya sayang... ini serius. Aku tau kamu masih muda, tapi masalah perjodohan ini bukan main-main. Jadi, pliss nggak usah mengada-ada apalagi berbohong....”

Merasa terpancing, dengan bodohnya aku membuat kebohongan ini semakin parah.

“Siapa yang bohong. Bang Hendra dan aku tuh, pacaran. Aku dan dia tuh saling sayang. Kami berdua tuh udah nggak bisa dipisahin. Udah kayak... umm... roti sama mentega!”

“Roti sama mentega?” tanyanya sambil terkekeh.

Merasa diolok-olok, aku emosi bercampur panik. Lalu, aku berusaha berpikir lagi. “Iyaaa... atau... umm, kopi dan gula....”

Mas Faizal masih mengolokku. “Sekarang lagi tren loh orang minum kopi tanpa gula. Lebih sehat, katanya. Manfaat kopinya dapet, tanpa harus berisiko diabetes dari gulanya,” ucapnya sambil terkekeh.

Sepertinya dia tahu kalau aku mengada-ngada.

Aku menginjak-injakan kaki ke lantai dengan jengkel.

Aku belum mau menyerah. “Tapi kami beda. Kami tuh kopi yang kudu wajib diminum pake gula. Tanpa gula, kopi itu jadi nggak sehat. Dan, gulanya kami tuh gula ajaib yang nggak bikin diabetes!” ujarku dengan berapi-api.

Pintu Studio 3 terbuka. Bang Hendra terlihat ke luar dari pintu itu.

Dia berjalan menuju meja resepsionis hingga berdiri di sampingku. Kemudian lelaki itu menggeser map berisi lembaran kertas absensi seniman tato yang sudah terbuka di atas meja, di hadapanku. Dia memosisikan

map tersebut agar menghadapnya. Dengan santai dan terlatih, lelaki bertubuh atletis itu mengambil pulpen dari tempat alat tulis. Bang Hen kemudian membubuhkan parafnya di sana.

Rupanya diamku yang tiba-tiba telah mengundang kemarahan Mas Faizal. Seketika suara lembutnya hilang. Intonasi suaranya kini meninggi dan meledak-ledak.

“Halo? Aku nggak percaya. Roti. Mentega. Gula. Kopi. Hendra? Omong kosong! Aku rasa itu akal-akalan kamu aja. Hendra itu tidak ada. Hendra itu suatu kebohongan. Hendra itu....”

Sebelum Mas Faizal menyelesaikan kalimatnya, gagang telepon yang sedang kupegang sudah terampas.

Dengan dingin Bang Hen mengambil alih gagang telepon tersebut.

"Halo, ini Hendra. Anda siapa?"

6 Kebohongan Mira

Hendra

"Gue Faizal, tunangannya Mira. Lu, Hendra? Kurang ajar lu, ya… mau nyerobot di tikungan, hah? Berengsek, lu! Mira itu punya gue. Gue! Lu jangan mimpi buat miliki dia…."

Bla… bla… bla…..

Lelaki itu terus saja nyerocos. Bicara omong kosong, mulai dari sumpah serapah, hingga sejumlah ancaman tak masuk akal lainnya.

Keningku berkerut. Lalu aku melirik pada Mira yang wajahnya sudah pucat pasi sambil menatapku dengan cemas.

Aku mengangkat satu alis, pandangan terus tertuju pada perempuan yang bertugas sebagai CS Alexa Kemang itu. Dari bibirnya, aku melihat kata maaf yang terbentuk.

Aku menggeleng sambil memegangi leher belakang. Lalu menatap sepatuku sebelum kembali menatapnya.

Bohong. Perempuan setinggi 160-an senti yang kini berdiri di sampingku dengan gelisah ini sudah berbohong.

Tak perlu IQ tinggi untuk dapat menarik benang merah permasalahan ini.

Lelaki yang terus berbicara seperti radio butut dari balik saluran pembicaraan telepon ini, adalah tunangan Mira.

Setidaknya lelaki itu menganggap dirinya sebagai tunangan Mira.

Pertunangan yang terjadi sebagai buah dari perjodohan.

Perjodohan.

Seperti mama dijodohkan dengan papa?

Bedanya, dalam kasus ini… Mira yang tidak menginginkan terjadinya jalinan di antara mereka.

Aku menggeleng. Cukup sudah.

Perjodohan?

Memangnya ini zaman Siti Nurbaya.

Pernikahan itu semestinya terangkai atas dasar suka sama suka di antara pengantin lelaki dan perempuan. Tidak boleh ada di antara mereka yang merasa berkeberatan.

Cukup aku dan adik-adikku saja yang menjadi anak korban pernikahan yang dijodohkan. Cukup mama saja yang menjalani pernikahan sepihak.

Jadi, Mira tidak menginginkan perjodohan dengan lelaki yang masih terus mengumbar pepesan kosong ini?

If she doesn't want to, she doesn't have to.

Detik ini juga kuputuskan untuk ikut terlibat dalam kebohongan Mira. Anggap saja ini sebagai caraku membayar rasa sakit yang mungkin sudah kutorehkan siang tadi, waktu aku berbohong kepadanya dengan mengatakan kalau dia "biasa saja."

7

Plus Minus

Mira

Bang Hendra mendengarkan Mas Faizal berbicara via telepon. Keningnya berkerut. Lalu satu alisnya terangkat sambil menatapku. Aku berdiri di hadapannya dengan gelisah.

Maaf. Begitu aku berkata tanpa suara kepadanya.

Matanya menatap bibirku yang membentuk kata maaf untuknya.

Dia menggeleng sambil memegangi leher belakangnya, lalu menatap sepatu boot bertali Dr. Martens merahnya sebelum kembali menatapku.

“Heh, denger ya, lu... siapa nama lu tadi? Faizal. Denger, yah.... Perjodohan? *That's bullshit man. We're not living in the dark ages. Mira is a grown woman. She can choose any man she wants, and she chooses me, end of the story,”* ucapnya pada Mas Faizal dengan tenang, masih menatapku. Intonasi suaranya saat berbicara memperdengarkan ketegasan.

Serius. Dingin. Pendiam. Misterius. Itulah Bang Hen yang kukenal.

Dia adalah orang kepercayaan Pak Badai. Sebelumnya kalau tidak salah Bang Hen—begitu kami biasa memanggilnya—bekerja di Alexa Sydney. Saat Pak Badai membuka cabang Alexa di sini, Bang Hen dibawanya serta.

"Man... stop the fuckin' crap. You challenged me? I ask when and I ask where, just name the time and place I'll be there," ujarnya masih dengan intonasi dingin. Dan, matanya masih terus menatapku dengan tatapan setajam mata elang.

Glek.

Aku tak kuasa untuk tidak membalas sorotan matanya.

Dan, kata-katanya....

Aku cukup paham maknanya. Bang Hen bersedia menerima tantangan Mas Faizal untuk bertarung.

Bertarung?

Dasar bodoh Mas Faizal itu.

Ya pastilah, Bang Hen yang akan memenangkan pertarungan itu dengan mudah.

Selain berperawakan tinggi (kuduga 180-an sentimeter, sepantaran Pak Badai) dan bertubuh kekar ala *bodyguard,* menurut rumor, Bang Hen juga dulu sempat bekerja

sebagai *sparring partner* petarung MMA profesional.

Sementara Mas Faizal bertubuh setinggi 175 sentimeter, yah cukupan saja sih sebenarnya untuk aku yang tingginya hanya 160 sentimeter. Meski Mas Faizal juga bertubuh tegap dan atletis (karena rajin nge-*gym*) tapi kalah kekar dibanding Bang Hen.

Tak hanya itu, wajah Mas Faizal bagaikan bintang sinetron zaman kekinian yang mulus halus hasil perawatan di klinik kecantikan.

Yikes.

Mas Faizal, meski untuk ukuran lelaki berusia 35 tahun masih tampak bagai pria berusia akhir 20 tahunan. Tapi, orang awam juga bisa menerka... ketampanannya itu tampak tidak alami.

Anyway....

Aku cuma berpikir. Kalau berkelahi, sayang aja kulit wajah putih kenyalnya, nanti rusak.

Kalau Bang Hen, kayaknya tipikal lelaki yang nggak peduli pada perawatan kulit wajah. Lelaki berjambang dan berjanggut tipis itu bahkan memiliki codet bekas luka di pelipis kirinya. Kuduga, dari hasil berkelahi atau risiko pekerjaannya yang pernah menjadi mitra berlatih petarung *mixed martial arts* dulu.

Entahlah.

Apa pun, menurut prediksiku, lelaki berkulit cokelat terang ini akan dengan mudah mengalahkan Mas Faizal.

"Listen man... I'll protect my woman. Mira is my woman. So, stop calling her. You are not allowed to be in her space. She's mine! Gue nggak peduli soal perjodohan kalian. Basi!" Lalu dia menaruh gagang telepon di tempatnya.

She's my woman?

Rasa hangat seketika menjalari tubuh.

I'm his woman?

Aku tersenyum, menyukai ide itu.

Kalau aku adalah wanitanya, itu berarti… dia lelakiku, kan?

Aku tahu, dia hanya bersandiwara… tapi, kenapa hanya bersandiwara, jika bisa jadi betulan. Kenapa kami nggak sekalian pacaran aja?

Sebelum aku bertanya, Bang Hen sudah masuk ke ruang manajemen melalui pintu di belakang area meja resepsionis ini.

Untuk beberapa saat, aku hanya diam mematung. Dadaku berdegup kencang. Cemas. Lega. Bangga. Senang. Semua rasa itu bercampur menjadi satu.

Beberapa saat kemudian, Bang Hen muncul kembali lengkap dengan jaket dan tas punggung hitam, sambil memegang helm *full face* yang juga berwarna hitam.

Bang Hen melangkah dengan santai dan tak acuh melewatiku tanpa kata.

Aku yang masih berdiri mematung menatap pintu menuju ruang manajemen

dengan grogi ingin berbicara padanya, tapi rasanya aku gugup.

Saat tersadar aku segera membalikkan badan ke arah pintu ke luar, hendak berbicara kepadanya.

Namun, terlambat.

Bang Hen sudah pergi meninggalkanku tanpa sepatah kata pun.

Aku lalu mengikuti kata hatiku, berlari mengejarnya.

“Bang Hen,” teriakku sambil terus mengejarnya yang tengah melangkah menuju tempat parkir motor.

Lelaki berambut cepak hitam bergelombang itu tidak mengindahkan panggilanku. Dia terus berjalan menuju motornya, aku terus berlari mengejarnya.

“Abang,” kataku sambil terengah. Kini, aku berdiri di samping motor yang sudah didudukinya.

“Apa?” jawabnya dingin, sebelum memasang helm di kepalanya.

Entah kenapa, aku tiba-tiba memiliki keberanian ini. Aku meraih lengan kirinya.

"Abang," kataku lagi.

Dengan menggunakan tangan kanannya, dia membuka kaca helm. Dia menatap tanganku yang sudah memegangi lengan kirinya sebelum matanya naik ke atas, memandang wajahku.

"Apaan, sih?" tanyanya dengan gusar.

Apa ya?

Aku mau bilang apa tadi?

"Umm, makasih!" teriakku, lalu tertawa sambil terengah.

"Mira mau ngucapin makasih, Bang," kataku lagi, dengan senyuman selebar mungkin.

Tangan kananku yang memegang lengan kirinya, kini bergerak menuju area telapaknya. Lalu aku menautkan jemari tangan kami, mengangkatnya sedikit, lalu menyelipkan tangan kiriku ke bawahnya.

Jadi, kedua tanganku kini memerangkap telapak tangan kiri Bang Hen.

Jangan tanya kenapa.

Aku hanya mengikuti naluri saja.

Lelaki itu menurunkan matanya, menatap tangannya yang terperangkap. Jemari kami saling bertaut.

Aku meremas tangannya itu. “Abang,” kataku dengan ceria.

Matanya kini bergerak menuju mataku.

Aku tersenyum. Lalu menggodanya. “Mira bukan cewek biasa aja, ya kan?”

Dia mengangkat bahunya. Tapi menolak menjawab.

Aku tertawa, lalu meremas tangannya lagi. Aku bahkan melangkah semakin mendekat.

“Ayo ngaku, Mira cantik, kan?” godaku lagi.

Dia membalas tatapanku, tapi tidak juga menjawab.

Aku meremas tangannya semakin keras.

“Ihh, Abang… ngaku, deh… aku cantik, kan?”

Dia mengembuskan napas kesal. Matanya menatap langit, seolah mencari kesabaran.

“Abang,” desakku lagi.

Dia menurunkan matanya guna menyorotku. *“Yes, you are beautiful. Happy now?”* bentaknya.

Aku mengabaikan intonasi suara dan raut wajahnya yang tidak ramah. Aku hanya fokus pada makna kalimatnya. Aku merasa senang.

Aku mengangguk bertubi-tubi dengan antusias sambil tersenyum super lebar.

“Iya. *Happy* banget. Makasih ya, udah belain aku tadi. Makasih juga udah ngakuin kalau aku cantik. Umm, gimana kalau Abang jadi pacar aku?” tanyaku. Meski terdengar bercanda, aku bersungguh-sungguh.

Tiba-tiba saja, aku merasa mendapat angin surga. Aku mendapat ide. Bagaimana kalau perjodohan tak masuk akal antara aku dan Mas Faizal, dihempaskan oleh hubungan percintaan antara aku dan Bang Hen.

Ide cemerlang, bukan?

“Kamu ngomong apa?” bentaknya lagi.

“Pacar, Bang. Mira dan Bang Hen. Gimana kalau kita pacaran aja? Kan menurut Bang Hen, Mira cantik.”

Dia menggeleng. “Kamu ngobat, ya?”

Keningku berkerut. Kepala menggeleng. “Ngobat? Boro-boro. Nggak pernah. Mira cewek baik-baik, Bang. Suerrr. Nggak ngobat, nggak minum, nggak ngerokok. Mira bahkan belum pernah nginjak yang namanya klub malam. Nggak pernah dugem. Mira sih, *wife material* banget. Cocok jadi istri Abang,” rayuku sambil tersenyum.

Dia menggeleng. “Jangan gila kamu.”

"Nggak, Mira nggak bakal gila. Tenang aja, aku waras kok, Bang. Kalau gila, Mira pasti nurut dijodohin sama Mas Faizal. Tapi, karena aku masih waras, aku nggak mau. Mending Mira jadi istrinya Bang Hen aja, ya kan? Yuk, kita nikah, Bang."

"Ngaco, kamu."

Aku menggeleng sambil tersenyum. "Ihh, siapa yang ngaco? Aku serius. Abang lamar Mira, dong… supaya kita bisa ke KUA. Mira ikhlas lahir batin dihalalin Bang Hen," rengekku, manja.

"No!" jawabnya dengan tegas dan penuh penekanan.

Aku tertawa. Entah kenapa. Rasanya aku nyaman merayu lelaki ini.

Aneh.

Padahal sebelum malam ini, kami tidak dekat.

Hubungan kami selalu berjarak dan profesional.

Kenapa sekarang rasanya aku merasa dekat dengan lelaki yang sesungguhnya asing bagiku ini?

Mungkin akibat keputusasaan?

“Mira, bisa lepas tangan aku enggak, ya?” tanyanya dengan ketus.

Aku tersenyum. Alih-alih melepaskan tangannya, aku justru meremasnya.

“Lepasin sendiri aja,” tantangku sambil tersenyum.

Tangannya bergerak hendak meninggalkan perangkap kedua tanganku. Aku memerangkapnya semakin rapat. Menolak keinginannya untuk melepaskan tangan dariku.

“Mira,” katanya dengan nada memperingatkan.

Aku tertawa.

Bang Hen itu lelaki kuat. Jika mau, dia bisa melepaskan tanganku dengan mudah. Tapi, dia memilih untuk meladeni kegilaanku.

Malam ini, aku semakin yakin....

Di balik sikap dingin nan misteriusnya, Bang Hen adalah seorang lelaki baik hati.

Siapa sangka?

Dalam hati aku menghardik diriku sendiri.

Kenapa?

Kenapa selama 4 tahun ini, aku terlalu buta untuk melihat.

Mm....

Aku jadi ingat lagi kata-kata Gerhana dulu. Dia berkali-kali meyakinkanku untuk pedekate sama Bang Hen, tapi aku selalu menolak ide itu. Dulu, aku menganggap itu sebagai gagasan paling *absurd.*

Sekarang....

Aku tersenyum memikirkan kesalahanku selama ini.

Tapi....

Di luar dugaan, Bang Hen menarik tangannya dari perangkapku dengan satu tarikan keras. Membuatku tidak hanya

kaget, juga terpaksa melangkah mundur dengan gontai di luar inginku.

Keningku berkerut. Bibir aku erutkan. Mata spontan menatap ke bawah.

Dannn, aku salah… ternyata Bang Hen….

Aku menggeleng kecewa.

Sebelum aku selesai memberi penilaian baru terkait lelaki tampan bertampang sangar ini, dia sudah menarik lembut lengan kiriku. Membuatku melangkah maju mendekatinya kembali.

"You okay?" tanyanya, kali ini dengan nada lembut.

Aku mengangguk, tapi tidak menjawab atau mengangkat kepala untuk menatapnya. Tidak. Aku, bingung.

Di kepala menari-nari permasalahan yang tengah kuhadapi.

Perjodohan dengan Mas Faizal yang teramat sangat aku hindari. Aku butuh solusi.

Tiba-tiba muncul sosok Bang Hen.

Lelaki yang sudah kukenal selama bertahun-tahun, tapi juga asing bagiku. Kami tidak saling mengenal secara pribadi.

Kemudian… *boom!* Sesuatu berubah.

Aku tiba-tiba punya ide gila untuk menjadikan dia sosok solusi yang kucari.

Namun, dia menolak mentah-mentah ide itu. Tentu saja.

Aku mendesak.

Dia menghempaskanku.

Aku kaget.

Dia melembut.

Kini….

Aku tidak tahu harus berpikir, bersikap, atau berkata apa.

Tapi, Bang Hen sepertinya tahu harus berbicara apa.

"Listen…. I need to go, now. Stop being crazy, okay. It's over. Kalau kamu nggak mau dijodohin, tinggal bicara terus terang sama orangtua. Kamu nggak perlu ngajak aku

pura-pura jadi pacar kamu. *That's insane.* Kebohongan via telepon tadi, cukup sekali. *Stop being childish, and start to fix your problem,"* sarannya. Meski menggunakan nada lembut, isyarat ketegasan sangat kentara dari intonasinya.

Aku diam, masih menunduk.

Tanpa kata, dia mulai melepaskan sentuhannya di tanganku.

Terdengar suara deru mesin motor. Lalu, dia berlalu meninggalkanku yang masih berdiri menunduk menatap *paving block* lapangan parkir ini.

***

"Kok, nggak pulang bareng Faizal?" tanya ayah saat melihatku melewati ruang keluarga kami. Sepertinya ayah dan bunda sedang menonton TV.

Aku mengerutkan kening. "Emang nggak ada niat," jawabku ketus.

Bunda yang duduk di sebelah ayah hanya menggeleng. “Ya udah sana makan dulu, abis itu mandi, istirahat.”

Aku merengut tapi kemudian menganggguk meninggalkan keduanya. Lalu, aku berjalan menuju meja makan.

“Ampun tuh anak, susah dibilangin. Si Faizal itu kurang apa coba? Mana ada orangtua yang menjodohkan anaknya asal-asalan. Tentu, segala sesuatu sudah dipikirkan,” ujar ayah pada bunda.

Aku yang duduk di salah satu kursi meja makan, bersiap menyantap hidangan makan malam yang sudah disiapkan untukku hanya memutar bola mata dengan malas mendengarnya.

“Ayah aja yang nikah sama Mas Faizal,” gerutuku pelan, sebelum menyantap makan malam.

“Iya, biarin aja dia bertingkah seperti itu sekarang. Nanti kalau sudah jadi istrinya, dia juga akan belajar menyesuaikan,” kata

bunda menanggapi perkataan ayah dengan nada lebih sabar.

Aku menyipitkan mata melirik dinding pemisah ruang makan dan ruang keluarga dengan kesal.

Ayah dan bunda sama saja.

Sama-sama sudah terkena virusnya Mas Faizal.

Ihh....

Aku bergidik sebelum minum air putih dari gelas.

***

Malam ini aku sulit tidur. Kantuk belum juga menghampiri. Kupandangi langit-langit kamar dengan saksama seraya berpikir.

Aku harus bisa menghindari perjodohan ini.

Caranya?

Bang Hen.

Bang Hen.

Bang Hen.

Hanya satu nama itu saja yang terus menari-nari di relungku.

Aku berpikir dan terus berpikir.

Menimbangi plus minusnya kalau aku berusaha menggapai hati lelaki itu.

Plus: Aku sudah mengenal dia bertahun-tahun. Selama ini, aku melihat dia bukan seorang lelaki bermasalah. Selalu hadir di Alexa tepat waktu. Pelanggannya selalu puas akan hasil karyanya.

Minus: Aku tidak mengenalnya secara pribadi. Dia misteri bagiku. Irit bicara. Sikapnya dingin dan berjarak. Apakah dia punya pacar?

Plus: Usianya sudah sangat cukup untuk menjadi seorang suami. Jadi, nggak perlu lama-lama pacaran. Kalau cocok, tinggal lamar. Terus… nikah, deh. Aku belum tahu usia tepatnya, kuduga 30 tahunan.

Minus: Usia segitu kok belum nikah? Apakah Bang Hen seorang gay?

Plus.

Minus.

Plus.

Minus.

Aku terus menjabarkan sisi positif dan negatifnya. Kekurangan dan kelebihannya.

Pada akhirnya, aku sampai pada satu kesimpulan.

Aku kemudian tersenyum sebelum mengangguk.

Aku bertekad untuk memenangkan hati Bang Hen.

Terkait pertanyaan dari sisi minus, aku akan mencari tahu jawabannya.

Pada akhirnya, aku yang akan menentukan....

Mau terus berjuang untuk memiliki Bang Hen seutuhnya atau mundur teratur.

Apa pun itu, Mas Faizal bukan pilihan.

Aku, tidak akan pernah bersedia menjadi istri lelaki hidung belang itu.

8

Bertekad Jadi Istri

"Gimana- gimana?"

"Gue udah memutuskan, gue mau jadi bininya Bang Hen," kataku berapi-api.

Tekad kuat ini kudapatkan hasil pemikiran semalaman.

"Seriusan? Gue nggak salah denger, kan? Busyett Bang Hen. Ihhh, sereemm," ujar Lani, staf administrasi Alexa, sambil bergidik.

"Iya, amit-amit deh. Bang Hen itu seniman tato paling misterius se-Alexa. Tampangnya jutek, bicara seperlunya. Matanya itu loh, widihhh... tajamnya *bokk.* Kalau dia dah ngeliat ke gue, rasanya suka cemas… salah gue apa nih?" ucap Dira, *medical advisor* Alexa, pengganti Ana (nama akrab Gerhana).

Aku merengut menyimak pendapat teman-teman sekerja mengenai tekadku untuk menjadi istrinya Bang Hen.

Pendapat mereka memang benar sih.

Tapi… ah, sudah. Keputusanku sudah bulat.

"Ini bener serius?" desak Lani sambil berdiri menyender ke lemari lokernya.

Aku mengangguk. "Serius. Banget."

Saat ini, kami sedang berkumpul di ruang loker karyawan wanita. Aku mematutkan diri bersiap memulai *shift* kerja di hari ini. Sementara Dira dan Lani sedang istirahat.

"Mm, pokoknya Bang Hen pilihan yang lebih baik daripada Mas Faizal," kilahku sambil menyisir rambut di depan cermin yang menempel di dinding, setelah mengenakan seragam Alexa.

Seragam hari ini berupa kaos merah hati lengan pendek, berkerah, model *sporty*. Terdapat tulisan Alexa Tattoo Parlor huruf *italic* berwarna putih di ujung masing-masing kerah.

Tulisan huruf yang sama juga terdapat di area dada kiri pada kaos berkancing tiga ini. Kaos seragam ini dipadukan dengan celana panjang denim hitam, dilengkapi ikat pinggang hitam dengan bandul berlogo Alexa Tattoo Parlor.

"Ihh, ya nggak usah pilih keduanya. Masih banyak cowok ganteng, *single,* dan baik... terpenting yang mudaan dikitlahhh... jangan sama yang tua-tua amat. Ntar otoriter. Merasa paling tau. Gila hormat...," saran Lani.

Dira mengangguk, sepakat pada perkataan Lani.

Aku yang kini tengah mengikat rambut panjangku ke belakang menatap mereka dengan tanda tanya.

“Memangnya Bang Hen itu umurnya berapa, sih?” tanyaku.

Dira dan Lani saling memandang. Lalu Dira yang tengah duduk di lantai bersandar pada dinding itu, kembali menatapku kemudian mengangkat tangan dan bahunya. Tidak tahu.

“Tapi pasti tualahhh, di atas 30. Dia kan temannya Pak Badai. Nah, Pak Badai aja sekarang kan sudah 39,” ujar Dira.

Aku mengangguk.

“Bentar-bentar,” ujar Lani. Kemudian dia turun duduk di sebelah Dira lalu memainkan jarinya di layar HP. Sesaat setelahnya dia bertelepon.

“Halo, Mas Ari, tanya dong... umur Bang Hen berapa ya?”

Aduh. Ternyata Lani nekat menghubungi staf HRD.

“Kenapa? Adaaa ajaaa... pokoknya penting. Pliss kasih tau dong. Sebagai orang HRD pasti punya datanya,” masih kata Lani sambil bertelepon.

“Oohh...,” katanya lagi sambil mengangguk.

“Sip. *Thank you*, yaaa....” Dia menutup saluran pembicaraan.

“Jadi, berapa umur Bang Hen?” tanya Dira.

Aku menggeleng. “Duuh, nekat amat sampe nanya-nanya Mas Ari. Kalau dia ember gimana?” tanyaku dengan kesal.

Lani tertawa. “Tenang aja. Gue kan nggak bilang kalau lu yang perlu. Paling nyangkanya gue. Ah santai aja, toh gue udah punya cowok ini. Paling kalau ini nyebar jadi gosip pun, bakal hilang dengan sendirinya.”

Aku berpikir... um, benar juga.

"Oke. Kalau gitu, berapa umurnya?" tanyaku, penasaran.

Lani tersenyum jahil. "Tebak."

Aku mengerutkan bibir dan hidung sambil berpikir.

"32?" terkaku.

"Salah, lebih tua lagi," ungkap Lani.

"39?" duga Dira.

"Emangnya Pak Badai? Nggak setua itu juga kaleee," seloroh Lani.

"Um, 35?" tebakku lagi.

"Haha... kurang dikit lagi. Yang betul itu... 36," terang Lani sambil tertawa.

"Busyet, udah 36 aja umurnya. Berarti beda 10 tahun ama lu, Mir... ihh, ketuaan... cari yang mudaan," saran Dira yang kini berusia 25 tahun itu sambil bergidik.

"Ihh, nggak juga. Mas Faizal itu 35. Berarti cuma selisih setahun di bawah Bang Hen. Sama aja."

"Pikirin dulu, deh. Jangan *grasah-grusuh* buat keputusan," saran Dira.

Aku diam. Setelah menimbang beberapa saat, aku mengangguk.

“Nggak apa-apa. Nggak masalah. Gue tetap pada keputusan semula. Gue bertekad jadi istrinya Bang Hen,” ujarku dengan yakin.

“Mm… serah, deh,” timpal Lani, gadis hitam manis berusia 23 tahun.

“Ho’oh. Terserahhh,” pungkas Dira.

9
Percobaan Pertama

Reza keluar dari pintu penghubung ruang manajemen. Aku menoleh padanya sambil tersenyum kecil. Dia balas senyum padaku.

“Hujan. Tadi macet, nggak?” tanyaku.

Lelaki yang rambutnya dicat warna merah anggur itu mengangguk seraya menarik kursi kerja di hadapan mesin kasir lalu duduk di sana. “Lumayan.”

“Gue ke ruang HRD dulu, ya....”

"Ngapain?" tanyanya yang kini mulai memainkan HP yang dipegangnya.

"Ngambil jadwal penugasan *tattoo artist* buat bulan depan," jawabku.

Setiap akhir bulan, kami para CS harus meminta lembaran jadwal *shift* kerja seniman tato yang dibuat staf HRD. Setelah mendapatkannya, lembaran tersebut harus kami serahkan ke Bang Hen untuk dia lihat, setujui, dan tanda tangani.

Selebihnya, kami akan menempel lembaran jadwal *shif* penugasan tersebut di papan pengunguman yang terdapat di dinding dekat pintu ruang loker laki-laki.

Selain itu berdasarkan isi lembaran yang sama, kami para CS bertugas membuat tabel absensi untuk ditaruh di atas meja resepsionis.

"Ya udah, sana," ujar Reza.

Sedetik kemudian aku masuk ke ruang manajemen, menuju ke ruang HRD.

Tak membutuhkan waktu lama, aku pun kembali mendatangi meja resepsionis sambil membawa lembaran kertas yang dimaksud.

Reza yang kini sedang main *game* PUBG di selulernya melirik padaku. “Udah?”

Aku menggoyang-goyangkan kertas berisi jadwal *shift* seniman tato untuk bulan depan (bulan depan yang dimaksud adalah 3 hari dari sekarang) pada rekan sekerjaku itu.

Dia mengangguk, lalu kembali main *game.*

Keningku berkerut, mata menatap ke atas, mempelajari musik yang kini tengah kudengar.

“Za, lagu apaan, nih?”

Selain menyediakan minuman gratis di *beverages corner* yang terdapat di sudut ruangan area sofa tunggu untuk para *customer* yang menunggu giliran, kami juga akan memperdengarkan musik.

Sebagai petugas garis depan, para CS-lah yang berperan sebagai operatornya.

Biasanya, aku memperdengarkan lagu-lagu Top 40, *alternative,* atau instrumental. Sementara kali ini, aku mendengar alunan suara yang berbeda.

"K-Pop. Girl band gitu," ungkap Reza sambil nyengir.

"Ihh, gantii... nggak cocok buat Alexa."

Dia merengut. "Ini enak kali," kilahnya.

Aku mengangkat bahu. "Terserah. Tapi, jangan salahin gue kalau Pak Badai ke sini, terus dia ngedenger lagu yang kayak gini, lu kena semprot."

Seketika dia menaruh HP-nya di meja. Lalu, Reza memutar kursinya ke samping menghadap layar komputer yang menampilkan deretan pilihan musik dari Windows Media Player. Tangannya bergerak cekatan di atas *mouse.* Tak lama lagu Perfectly Perfect dari Simple Plan terdengar.

Dia menoleh padaku. "Ini, gimana?"

Aku tersenyum. “Keren,” kataku sambil mengangguk.

Lelaki berkulit putih mulus terawat itu mengembuskan napas lega. Dia memutar kursinya untuk kembali ke posisi duduk awal. Kemudian, Reza mengambil HP di atas meja. Setelah itu, dia kembali bermain PUBG tanpa suara.

Setelah kliennya Bang Hen keluar dari Studio 3—tempat lelaki itu bertugas hari ini—seperti seharusnya, dia mendatangi meja resepsionis.

“Sudah selesai, Kak,” sapaku sambil tersenyum.

“Iya. Sudah. Jadi, berapa ya?” balasnya sambil tersenyum kecil.

Reza segera berdiri. HP dia taruh kembali di atas meja. Lelaki itu pun mulai menjalankan tugasnya, menangani urusan pembayaran *customer* tersebut.

Setelah menekan sejumlah tombol di *layar touch screen* mesin kasir, dia

menyebutkan jumlah biaya yang harus lelaki itu bayar.

Tak lama, pria berkulit cokelat terang yang kuduga berusia akhir 20 tahunan itu mengeluarkan kartu kredit dari dompetnya lalu menyerahkannya pada Reza.

"Pin atau tanda tangan?" tanya lelaki setinggi 165 senti itu.

"Tanda tangan," jawab si *customer.*

Reza mengangguk. Tak butuh banyak waktu, proses transaksi pun selesai. Konsumen berambut gondrong sebahu yang dicat warna biru-hitam itu pun pergi meninggalkan ruang lobi Alexa.

"Za, gue nemuin Bang Hen dulu, ya?"

Masih berdiri di belakang mesin kasir, lelaki itu mengangguk sambil mengambil selulernya kembali.

"Jangan masukin *costumer* dulu sebelum gue balik lagi ke sini," pintaku, kali ini dengan berbisik.

Dia melirik pada seorang perempuan yang duduk di sofa ruang tunggu, sebelum menolehkan wajahnya untuk menatapku.

“Iya,” ucapnya.

“Seriusan, bisa lumayan lama, lho. Bang Hen suka nanya ini itu dulu soalnya,” desakku, ingin memastikan dia paham.

Lelaki yang baru bergabung dengan Alexa seminggu lalu itu mengerutkan keningnya. “Bang Hen itu ribet ya orangnya?”

Aku menggeleng. “Bukan ribet, sih. Mungkin lebih ke... *perfectionist.* Dia nggak mau gitu aja asal paraf, asal tanda tangan. Dia baca dulu, pelajari dulu secara saksama. Bahkan, biasanya nanya ini itu dulu,” ucapku.

“Oh, ya udah sana,” angguknya.

Perkataanku pada Reza mengandung unsur ketidakjujuran. Sebenarnya, aku memiliki misi khusus.

Dengan jantung berdegup kencang, aku mencoba untuk bersikap berani. Perlahan aku membuka pintu Studio 3.

Aku memastikan diri untuk tidak lupa mengunci pintunya. Kunci studio, kudapatkan secara sembunyi-sembunyi dari lemari kunci di pos satpam.

Aku bahkan harus pura-pura sakit dan keluar uang untuk menyuruh Pak Rozak, membelikanku obat maag di apotik dekat Alexa.

Semoga saja, pengorbananku ini tidak sia-sia.

Bang Hen tampak berdiri memunggungiku di depan wastafel. Dia mengelap tangannya dengan tisu, setelah mencuci tangan.

Lelaki itu kemudian menginjak pedal bukaan tempat sampah abu-abu di bawah wastafel untuk kemudian membuang tisu itu ke dalamnya.

“Ehem,” aku berdeham.

Bang Hen membalikkan badannya ke arahku. Lalu menatapku dengan tatapan dingin.

Aku melambaikan satu tangan yang memegang kertas kepadanya sambil tersenyum.

“Hai, Bang Hen,” sapaku.

Dia diam masih menatapku. Lalu melihat pada tangan yang masih kulambaikan. “Jadwal *shift tattoo artist?”* Dia menebak dengan akurat.

Aku mengangguk. “Iya, Bang.”

“Sini,” pintanya seraya menjulurkan satu tangannya padaku.

Aku menggeleng. “Nanti saja. Ini bisa nunggu. Mira taro di sini aja dulu ya,” kataku sambil melangkah ke meja *workstation* seniman tato.

Meja tersebut berbentuk persegi panjang. Kalau boleh kuterka ukurannya sekira 50 x 25 senti, dengan ketinggian kurang lebih 70 senti. Permukaannya

berlapis alumunium. Area bawahnya berupa lemari *cabinet* hitam.

Bagian depan lemari, terdiri dari 2 jenis tempat penyimpanan. Sebagian besar tempat penyimpanan tersebut berupa laci-laci. Sisanya, berupa lemari pintu tarik berbentuk kubus, sebanyak dua kotak dalam posisi menumpuk.

Setiap *cabinet* (baik yang berbentuk kubus maupun laci) menyimpan macam-macam perlengkapan kerja seniman tato, yang ditaruh secara teroganisir sesuai SOP Alexa. Sehingga, siapa pun seniman tato yang bertugas di ruangan ini bisa tahu perlengkapan apa di laci/lemari kotak mana.

Aku menaruh kertas yang kupegang, di permukaan meja di samping kotak tisu hitam berlogo Alexa.

Sebagai informasi, di ruangan ini terdapat dua jenis tisu. *Facial tissue* yang di taruh dalam kotak tisu seperti yang tadi kusebutkan. Dan, *hand towel tissue* yang

berada di kotak putih yang menempel ke dinding di samping kaca wastafel.

Bang Hen masih berdiri memerhatikan pergerakanku.

“Studio isi semua?” tanyanya.

Aku mengangguk. Sebagai pimpinannya para seniman tato, wajar dia menanyakan hal ini. *“Full,* Bang. Semua studio terisi. Para *tattoo artist* yang bertugas, sedang bekerja.”

Dia mengangguk. *“Good.”*

“Di luar masih ada klien?" tanyanya datar.

Aku mengangguk masih tersenyum. “Ada, satu.”

“Mana? Kok, nggak disuruh masuk? Gue diburu waktu, nih. Panggil orangnya ke sini, supaya gue bisa cepat cabut,” perintahnya.

Aku terkekeh grogi. “Nantiiii... ada yang Mira mau omongin dulu....”

Keningnya berkerut menatapku tapi dia tak bersuara.

Aku berdeham lagi, berusaha melawan kecanggungan ini.

Lalu aku berpikir.

Bicara apa?

Ah, bicara belum jadi prioritas.

Pertama dan utama....

Aku harus yakin dulu, kalau Bang Hen bukanlah seorang gay.

Iya, dong.

Percuma aku berusaha memenangkan hatinya dengan berbagai cara kalau ternyata dia adalah seorang lelaki penyuka sesama jenis.

“Ehem,” aku berdeham sambil menatapnya dengan canggung.

Dia mengerutkan keningnya, menatapku dengan bingung.

Oke, aku harus berani.

Aku melangkah mendekatinya, hingga posisi kami berdiri berhadapan.

Seketika hidungku mencium aroma harum yang berasal dari tubuh Bang Hen.

Tak kuasa, aku pun mencondongkan wajah mendekati ketiak kanannya. Aku memejamkan mata, dan mengendus-endus aromanya.

Uhh, harumnya segar, menenangkan serta mengingatkanku pada elemen alam.

Wangi parfum yang kuhirup menggambarkan karakter cowok kalem, cuek, tapi juga berkepribadian solid.

Jika boleh kutebak, harumnya ini merupakan perpaduan aroma *lavender, oakmoss, jasmine, musk*, dan kayu cendana.

Iya, aku cukup paham soal aroma.

Basic pendidikanku adalah kimia. Saat kuliah dulu, aku pernah magang di perusahaan kosmetik, di divisi pengembangan produk parfum, selama satu semester.

Lalu, kenapa aku bisa bergabung dengan Alexa?

Awalnya, aku bekerja di Alexa sebagai pekerja paruh waktu, saat masih berstatus mahasiswa. Kala itu, aku sudah selesai skripsi dan sedang menunggu jadwal sidang. Tapi kemudian, aku merasa nyaman di sini.

Alhasil, setelah lulus, aku tetap bekerja di Alexa. Meski, ayah dan bunda menentang sejak awal. Aku, bersiteguh dengan pendirianku.

“Ehem,” dia berdeham.

Aku membuka mata. Bang Hen sudah menaikkan satu alisnya sambil menatapku tajam.

Mira, fokus!

Aku mulai menyadari, situasiku tidak menguntungkan....

Dia, kelewat tinggi.

“Ngapain kamu?” tanyanya ketus.

Sudah terlambat untuk menyerah.

Aku berdiri jinjit, bertumpu pada jemari kaki, demi meninggikan raga.

Kedua tangan bergerak memegangi pipi-pipi Bang Hen lalu menarik wajahnya turun.

Kepala kumiringkan sedikit mencari posisi yang pas. Lalu, aku menempelkan bibir di bibirnya seraya memejamkan mata.

Please… please… don't be gay.

Saat bibirnya hanya menempel di bibirku tanpa bereaksi, hatiku ciut.

Mungkinkah Bang Hen, gay?

Jangan putus asa, Mira. Dicoba lagi.

Perlahan aku membuka bibir. Lalu, aku menyapukan lidah di garis bibirnya sebagai isyarat sopan, mohon dibiarkan masuk.

Saat bibirnya tak juga memberiku akses, hatiku semakin ciut.

Coba sekali lagi.

Kali ini lidahku berupaya memasuki mulutnya dengan lebih memaksa. Sampai akhirnya bibirnya membuka sedikit.

Aku tak menyia-nyiakan akses yang kudapatkan ini.

Kumasukan lidah ke dalam mulutnya. Kusapukan indera pengecapku ke setiap senti kulit yang bisa kusentuh di dalam sana, sebelum akhirnya aku mengulum, menarik, lalu mengisap lidahnya di dalam mulutku.

Aku mendengar Bang Hen menggeram.

Lalu, keajaiban terjadi.

Aku menemukan jawaban yang aku cari....

Bang Hen, bukan seorang gay!

Yeay! Hatiku melonjak kegirangan.

Faktanya, aku memang yang memulai sesi berciuman ini. Tapi, kini Bang Hen yang memimpin. Dia merengkuh tubuhku erat, lalu memperdalam ciumannya.

Lututku lemas. Praktis kini aku menyandarkan diri dalam pelukannya untuk menghalauku jatuh ke lantai.

Kedua tanganku kini melingkar di lehernya. Dia menunduk, terus menggauli bibir dan lidahku semakin dalam, semakin intens.

Tangannya menggerayangi tubuhku. Dia bahkan tak ragu meremas tonjolan area belakangku.

Aku merasa lebih berani.

Salah satu tanganku yang masih memeluk leher lelaki ini, kuturunkan. Aku balas menggerayangi tubuh Bang Hen.

Punggungnya kuusap, turun terus… aku pun meremas area belakangnya. Geser ke depan, tanganku mulai menyentuh aset pribadinya.

Oh, Tuhan….

Tonjolan yang keras ini, milik Bang Hen?

Sepertinya… besar.

Penasaran, aku pun memijat-mijat tonjolan di antara kedua kakinya ini.

Apakah kepunyaannya ini, bereaksi karena aku?

Aku memilih membiarkan telapak tanganku ini terus bergerak mengikuti naluri. Aku menggenggam, memijat, menggesekkan

tangan ke atas-ke bawah di antara kedua kakinya, membuat tonjolannya terasa semakin keras dan besar.

"Fuck," geramnya, di sela melumat mulutku

Dia lalu mengangkat tubuhku, spontan aku melingkarkan kaki ke pinggangnya. Aku merasakan dia melangkah maju, membuatku merasa mundur. Dia melakukan itu, sambil terus menciumi bibirku.

Tanganku yang tadi menyentuh aset pribadinya, kini sudah kembali memeluk leher lelaki ini.

Aku merasakan punggungku kini menempel ke dinding. Dia menempelkan aset pribadinya ke aset pribadiku di bawah sana.

Bang Hen terus memainkan lidahnya di dalam mulutku. Sementara pinggulnya membuat gerakan memutar perlahan penuh penekan di area pribadi kami yang saling menempel.

Oh, wow....

“Aduh enak, Bang,” bisikku sambil mendesah di sela ciuman kami.

Seolah ingin memanjakanku, dia memperkuat tekanan putaran miliknya di milikku.

Aku mendesah dalam mulutnya, merasakan sensasi kenikmatan yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Milikku di dalam sana sudah terasa sangat basah.

Dia terus melakukan gerakan memutar dengan perlahan dan penuh penekanan. Menggesek-gesekkan tonjolan alat vitalnya, dengan *Miss V*-ku.

Kedua tangannya kini membuat gerakan memutar perlahan, lalu meremas masing-masing payudaraku. Sementara aku masih melingkarkan lengan di lehernya. Telapak tanganku memegangi belakang kepalanya. Memastikan dia tidak berhenti mencium bibirku.

Entah kenapa, aku merasa ingin memberitahukan situasi teraktual kepadanya.

Aku melepaskan bibirku dari ciumannya. Aku membuka mata dan menatap matanya yang ternyata tengah terpejam.

"Bang...," engahku tepat di bibirnya.

Dia membuka mata, balas menatapku.

Aku tersenyum lebar. "Enak... aku... suka...," ujarku jujur, di sela desahan napas.

Pinggulnya terus bergerak, tangannya terus memutar lalu meremas sepasang menara kembarku. Mata kami saling menatap. Bibir kami berhadapan. Napas kami beradu.

Dia tampak mempelajari raut wajahku. *"This is your first?"* tebaknya dengan akurat.

Aku mengangguk. Mata kami terus saling menatap. "Enak, ya Bang... kalau kita udah nikah, bisa sering kayak gini, ya?" tanyaku dengan ceria. Menduga sebuah

kemungkinan yang aku yakin, aku akan menyukainya.

“Cium lagi, Bang,” pintaku sambil mengerutkan bibir, sebelum memejamkan mata kembali.

Saat bibirnya tak juga menciumku, aku kembali membuka mata.

“Cium, Bang,” rengekku pada lelaki yang masih mempelajari aura mukaku itu.

Dia tidak mengecewakan.

Lelaki ini mendekat untuk melumat bibirku. Perlu diketahui, sedari tadi dia tidak berhenti melakukan gerakan erotis di bawah sana.

Tangannya pun terus membuat gerakkan memutar penuh penekanan lalu meremas payudaraku, berulang-ulang.

Meski kami berdua sama-sama masih berpakaian lengkap, sensasi nikmat tetap dapat kukecap.

Entah berapa lama kami kami terus berada pada posisi ini dan aku tidak peduli. Sungguh, aku merasa tidak keberatan.

Jangan tanya kenapa. Mungkin aku sudah gila. Tapi… asli, ini enak. Aku juga tenang menikmatinya, sama sekali tidak takut akan ketahuan. Selain sudah mengunci pintu, tak ada CCTV di ruang studio tato. CCTV di Alexa hanya terdapat di area parkir, lobi, dan *living room* ruang manajemen.

Alasan tidak adanya kamera pemantau di ruang studio adalah untuk menjaga privasi para *customer*. Banyak di antara mereka yang meminta untuk di tato di area-area tubuh yang tergolong pribadi.

Lama-lama….

Aku berpikir untuk membahagiakan lelaki ini.

Aku memang belum berpengalaman, bukan berarti aku tidak mengerti kebutuhan lelaki.

Aku ingat adegan-adegan erotis dari novel-novel karya J.A. Gad, salah satu penulis favoritku.

Selain ceritanya bagus, bahasa Inggrisnya juga mudah dimengerti. Penulis yang satu itu pun cukup detail dalam menggambarkan adegan panas di antara karakter-karakter utamanya.

Keningku berkerut untuk berpikir. Aku mencoba mengingat isi novel yang pernah kubaca. Memilah adegan mana yang ingin kuhadiahkan pada lelaki ini. Sesuatu yang menurut novel tersebut, adalah yang paling disukai laki-laki dewasa.

Sekali lagi, jangan tanya kenapa.

Rasanya, naluriku ingin memanjakannya....

Aku melepaskan bibir dari bibirnya. "Stop, Bang," engahku.

Dia seketika berhenti. Matanya menatapku tajam, keningnya berkerut.

"Aku mau turun," kataku, masih dengan napas tersengal.

Dia perlahan menurunkanku hingga kakiku menjejak di lantai.

Aku mendongakkan wajah, mataku menatapnya. Dia masih menyorotkan matanya kepadaku, kali ini dengan sorotan bingung.

Perlahan aku turun dan berlutut.

Keningnya mengerut semakin dalam, matanya menyorotku semakin tajam.

Dengan tangan bergetar, aku mulai membuka ikat pinggangnya.

"Don't," geramnya, sambil memegang tanganku, mencoba menghentikanku.

Aku menggeleng dengan keras kepala. Mataku kini menatap ikat pinggangnya. Tanganku mengenyahkan tangannya.

Dengan bersikeras, aku membuka tali ikat pinggangnya, melepas kancing celananya, sebelum menurunkan risletingnya.

Saat aku hendak menurunkan karet celana dalamnya, tanganku dipegang tangannya.

Aku mendongak melihatnya.

"Have you done this before?"

Aku menggeleng.

"This is your first?"

Aku mengangguk.

"Then, don't," tegasnya.

Tangannya menghempaskan tanganku, dia lalu menarik kembali ristleting celananya.

Aku tak mau kalah.

Tanganku bergerak cepat, kini menghempaskan tangannya. Dengan cekatan, kuturunkan lagi ristleting celananya.

Setelah selesai aku mendongakkan wajah, sambil memelotot kepadanya.

Dia menggeleng, masih menatapku. *"You're insane,"* desisnya.

Aku merengut, sedih. Kenapa dia tidak membolehkanku melakukan ini?

Menurut novel yang kubaca, lelaki suka, kok....

Apa karena aku, jadi dia tidak mau?

Semakin sedih, aku menurunkan tangan ke sisi-sisi tubuhku. Wajah menunduk, aku lalu menjatuhkan diri duduk di lantai dengan perasaan kalah.

Terdengar helaan suara napas panjang.

"Are you sure?" Dia bertanya.

Sontak aku kembali mendongakkan kepala, lalu mengangguk yakin sambil menatapnya.

Dia mendongak dan menatap langit-langit dengan kesal.

"Fuck it," umpatnya.

Lalu dia menurunkan wajahnya, matanya kembali menyorot padaku.

"Feel free to stop," ujarnya.

Aku mengangguk. Lalu, mulai berdiri di atas kedua lututku lagi.

Tangan kanannya menelusup masuk ke celana dalam hitam yang dikenakannya.

Mataku memerhatikan setiap gerakannya dengan penuh antisipasi.

Lalu, ta-daaa....

Dia mengeluarkan miliknya.

Mataku membelalak melihat panjang dan gemuk ukurannya.

Meski belum pernah melihat kejantanan lelaki di depan mataku secara langsung sebelumnya, aku tidak buta... ukuran milik Bang Hen itu, sangat impresif.

“Berubah pikiran?” tantangnya, masih memegangi aset pribadinya itu.

Aku menaikkan mata, membalas tatapannya lalu menggeleng.

Sambil memandang wajahku, dia memijat-mijat kejantanannya. Satu tangannya bergerak memegang belakang kepalaku. Tangan lainnya, mengarahkan kepunyaannya itu tepat ke hadapan mulutku.

Tiba-tiba saja, aku merasa malu dan kurang percaya diri. Aku menatap lantai. “Um, permisi, Bang. Mohon izin berbuat kurang sopan. Maaf kalau salah,” ucapku sambil tersipu.

Perlahan aku menaikkan pandangan. Dari balik bulu mata, aku melihat lelaki itu mengerutkan keningnya, seperti sedang bingung. Dia bahkan menurunkan tangan yang memegang belakang kepalaku kembali ke sisi raganya.

Mata aku turunkan untuk kembali menatap kejantanannya yang masih dia pegang, dia pijat, dan dia arahkan ke depan mulutku.

“Ehem,” aku berdeham, sebelum menelan ludah.

Aku kembali menaikkan pandangan untuk menatapnya. Tanganku, bergerak mendekati kemaluannya. “Permisi, Bang... biar Mira yang pegangin.”

Dia lalu melepaskan tangan dari alat vitalnya. Sedetik kemudian, aku menggunakan tangan kanan yang bergetar karena grogi untuk menggantikannya. Sementara tangan kiri memegang sisi paha kanan lelaki ini.

Mataku kemudian menyipit penuh selidik memerhatikan setiap senti kejantanan Bang Hen. Kepalanya terlihat mengilat, akibat ada cairan bening di sekitarnya. Tanganku yang sudah mengepali batangnya, perlahan bergerak ke depan-ke belakang, merasakan tekstur miliknya yang kupijati. Lembut, kenyal, tapi juga keras, dan kukuh.

Genggaman tanganku semakin menguat bergerak maju-mundur dari pangkal ke ujung batang miliknya, berulang-ulang. “Wow, tambah besar, makin keras, dan manjangin juga. Iya kan, Bang?” tanyaku dengan ceria, sambil mengangkat wajah

untuk menatap lelaki yang kemaluannya sedang kupijati.

Terdengar suara embusan napas panjang.

Lalu, aku menurunkan mata. “Maaf, maklum baru pertama,” ungkapku, sambil merengut.

“Mira?”

Aku menaikkan mata untuk menatapnya lagi.

Dia sudah bertolak pinggang. “Yakin, mau lanjut?”

Aku tersenyum, lalu mengangguk sedikit. “Lanjut, Bang. Permisi…,” ucapku sebelum menjulurkan lidah untuk sedikit menjilat ujung miliknya yang basah mengilat.

Aku lalu menarik lidahku, mengecapnya di mulut. Lalu aku kembali menaikkan mata. “Asin,” ungkapku sambil menyeringaikan senyum.

Masih berkacak pinggang dan membalas tatapanku, dia mengembuskan napas frustrasi.

Mataku kembali menatap kejantanannya.

Dengan hati-hati, aku menyentuhkan kembali lidah di ujung miliknya. Tanganku yang masih mengepal memegang aset pribadinya terus bergerak ke depan, dan ke belakang berulang-ulang.

Lalu lidahku bergerak menjilat memutari ujung kepala kemaluannya, sebelum membuka mulut lebih lebar dan memasukkan kepunyaannya perlahan, sejauh yang mulutku mampu akomodir. Yakni… setengah panjang batangnya.

Keningku berkerut, menyadari keterbatasan mulutku dalam mengakomodasi panjang miliknya.

Perlahan bibirku bergerak ke belakang, hingga miliknya keluar dari mulutku.

Tanganku yang mengepal, mengangkat batangnya. Lalu aku menjulurkan lidah untuk menjilati dari pangkal bawah, perlahan menyusuri kulitnya… terus hingga ke ujung. Lalu melakukan hal yang sama di area sisi kiri dan kanan. Setelah itu tanganku menurunkannya, supaya lidahku bisa menyusuri pangkal tengah, terus kutelusuri hingga ke kepala kejantanan.

Lalu….

Aku kembali memasukan miliknya ke mulutku. Bergerak perlahan maju-mundur, maju-mudur. Bibir aku rapatkan, untuk memberikan tekanan di kulit batangnya. Tanganku mengepal bergerak-gerak memijat maju-mundur di area batang kemaluannya yang tidak mampu diakomodir mulutku.

Aku terus melakukannya berulang-ulang.

Tangan Bang Hen bergerak memegang pipi-pipiku. Spontan aku menaikkan mata.

“Suka?” tanyanya.

Kepala kumundurkan, batang kemaluannya perlahan kulepaskan dari mulutku. Tanganku tetap bergerak memijat maju-mundur. Aku mengangguk. “Suka, Bang,” jawabku sambil tersenyum senang.

Aku membuka mulut lagi, memasukkan bukti gairahnya sejauh yang mampu kuakomodasi. Lalu, mengulang-ulang aktivitas yang sama seperti sebelumnya, berkolaborasi dengan tanganku yang melakukan pijatan.

Tiba-tiba, aku ingat pada apa yang tertulis di novel.

Cock sucking.

Oh, mengisap.

Aku lalu mencobanya. Perlahan, aku mengisap miliknya yang masih di mulutku. Awalnya isapan percobaanku, tarikannya ringan. Setelah merasa mengetahui caranya, aku mulai memperkuat isapan.

“Fuck,” Bang Hen mengumpat sambil mendesis.

Saat mataku melihat ke atas, Bang Hen sudah memejamkan mata. Wajahnya dinaikkan menghadap langit-langit.

Aku terseyum senang. Itu berarti aku sudah melakukannya dengan benar.

Iya, kan?

Aku terus menjilat, memijat, dan mengisap miliknya berulang-ulang. Sampai… dia menepuk bahuku.

“Stop,” perintahnya.

Aku berhenti. Miliknya masih di mulutku. Mataku kini membalas tatapannya.

“I’m gonna come,” terangnya.

Aku mengerti. Aku kan sudah mendapatkan ilmunya dari membaca novel J.A. Gad. Aku tahu yang harus kulakukan.

Ada 2 opsi, berhenti atau terus.

Pilih mana?

Terus.

Aku menatapnya sambil menggeleng. Lalu mengisap kuat… kuat… kuat….

"Fuck!" Dia menggeram menikmati isapanku.

Bang Hen kini menatapku dengan tatapan liar. Tangan-tangannya bergerak memegang kepalaku. Dia membenamkan bukti gairahnya ke mulutku sedalam yang dimungkinkan. Aku memindahkan tangan ke area belakangnya. Tanganku yang tadi memegangi pahanya, ikut menyusul.

Aku memejamkan mata erat berusaha berkonsentrasi sambil terus mengisap.

Lalu dia menggerakkan miliknya maju-mundur di mulutku. Aku mengisap dan terus mengisap.

Sampai....

Satu tangannya menarik rambutku yang terikat ke belakang, membuatku mendongakkan wajah. Dia menarik miliknya, mengeluarkannya dari mulutku.

Sambil menatapku dengan tatapan buas, dia memijat-mijat bukti gairahnya.

"You want my cum?"

Aku mengangguk.

"You sure?"

Kali ini pun aku mengangguk.

Masih menatapku, dia menuntun miliknya kembali masuk ke dalam mulutku.

Aku memejamkan mata. Mulutku mengisap dan terus mengisap, sekuat yang aku mampu.

Bang Hen memegang kepalaku. *"I'm coming,"* geramnya, memperingatkanku.

Aku mengangguk, terus mengisap dengan penuh antisipasi.

Aku menaikkan pandangan untuk melihatnya. Mata kami kini saling menatap. Lalu, aku merasakan cairan hangat keluar dari ujung miliknya mengisi mulutku.

Aku menelannya, terus menelan sebanyak dan secepat yang aku bisa. Aku terus mengisapnya, sampai pelepasan Bang Hen usai. Dia terus memandangiku, memerhatikanku, meski sesekali matanya terpejam.

Perlahan aku kembali menjilat dan mengisap bukti gairahnya, memastikan pelepasannya final, serta tak ada tetesan yang tertinggal.

Dia terus memerhatikan aktivitasku.

Aku memberinya beberapa isapan lagi, untuk sekadar memastikan pelepasannya sudah habis. Setelah mengecup ujung kemaluannya, aku melepaskan tangan dan mulutku dari aset pribadinya itu.

“Udah, puas?” tanyanya, setelah beberapa lama.

“Sudah, Bang,” balasku, sambil mengangguk.

Masih saling menatap, Bang Hen mengambil kepunyaannya itu, untuk dia masukkan kembali ke dalam celana dalam.

Setelah itu, dia menarik ristleting celana *jeans*-nya, menautkan kancing dan memasang tali ikat pinggang ke posisi sedia kala.

Perlahan aku bangkit. Perasaan canggung kini merebak di diri. “Um…. Terima kasih… sudah berkenan… um, membolehkan aku, melakukan… um… yang tadi itu…. Semoga, Abang suka,” kataku pelan, sambil menatap ke lantai dan tersipu malu.

Hening.

Dari balik bulu mata, aku melirik padanya.

Dia menatapku bingung. *“You’re insane,”* desisnya, sambil menatapku, seolah aku ini perempuan gila.

Aku merengut kesal. “Aku nggak gila, Abang,” protesku.

Dia menatap ke langit-langit sebelum mengembuskan napas panjang. Suaranya seperti seseorang yang frustrasi, lalu menyerah pada keadaan yang tidak berpihak.

Keningku berkerut bingung.

Kenapa?

Apa tadi, aku tidak melakukannya dengan benar?

Sebelum aku bertanya, dia sudah berbicara.

"Now's your turn."

Dia memegangi kepalaku, lalu melumat bibirku. Satu tangannya kemudian bergerak ke bawah, meremas payudaraku. Tangan lainnya, masih memegang kepalaku.

Aku mengangkat tangan, memeluk lehernya. Lalu memejamkan mata menikmati aktivitas ini.

Aku mendesah senang.

Sebelum ini, aku pernah pacaran sekali. Kala itu masih SMU. Setelah beberapa bulan, tentu saja kami mulai bereksperiman.

Si pacar mengajakku ciuman bibir dan dia meremas payudaraku. Lalu, kami putus selang 2 hari setelah itu. Aku yang memutuskan hubungan tersebut.

Kala itu, aku berkata padanya kalau aku masih ingin fokus sekolah. Belum siap pacaran.

Alasan yang dibuat-buat, tentu saja.

Yang sebenarnya, aku tidak menikmati eksperimen pertama kami. Tidak tertarik untuk melakukan ekperimen kedua dan selanjutnya, atau pun seterusnya.

Mulutnya bau. *Ew.*

Saat berciuman, aku harus menahan diri untuk tidak muntah.

Saat dia meremas payudaraku, rasanya sakit. Sama sekali tidak ada enak-enaknya.

Saat itu, dia bahkan menuntun tanganku untuk menyentuh kepunyaannya. Meski belum melihat, aku tahu… miliknya itu kecil. Nggak, deh. Makasih.

Aku, sama sekali tidak tertarik.

Setelah itu, aku kapok pacaran.

Tidak pernah satu kali pun, menjalin hubungan khusus dengan lelaki lain.

Ada kalanya aku bosan hidup menjomblo. Namun, setiap kali ada lelaki yang mencoba mendekatiku, ingatan kembali tertuju pada pengalaman pertama yang tidak menyenangkan itu. Maka, aku pun menjauh.

Tidak punya pacar, bukan berarti aku tidak tergelitik untuk mencari tahu seputar hubungan dewasa yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

Rasa ingin tahuku tersebut, aku cukupkan dari membaca novel-novel impor.

Aku memilih novel berbahasa Inggris, supaya bunda tidak ikut baca. Nanti ketahuan deh selera bacaanku....

Kalau novel impor, aman. Bunda tidak bisa bahasa Inggris.

Selama bertahun-tahun aku memang merasa tidak tertarik pada lelaki lain, namun terhadap Bang Hen rasanya beda.

Setidaknya, sejak kemarin....

Aku merasakan tarikan yang tak lazim yang mengarah kepadanya.

Aku tidak menyesal sudah melakukan apa yang kulakukan pada lelaki ini.

Aku menikmati ciumannya. Dan, aku merasa suka mengecupnya. Ada rasa berbeda saat melakukannya dengan lelaki ini.

Aku sulit menjelaskannya dengan kata-kata. Tapi… rasanya aku ingin menjadikan aktivitas ciuman menjadi hobi baruku.

Syaratnya, bibir yang mencium harus milik Bang Hen. Dan kulit yang kukecupi, wajib kepunyaan tubuh lelaki ini.

Mengisap kejantanannya pun, aku menikmati. Aku tidak akan keberatan kalau nanti sewaktu-waktu Bang Hen memintaku melakukannya lagi.

Perlahan bibirnya mulai bergerak mengecupi leherku. Aku tersenyum. Kepala kudongakkan, memberinya akses lebih.

Ternyata, kecupan bibir lelaki ini di area leherku juga terasa sensual.

Setelah beberapa lama, terjadi sesuatu yang tak kuduga. Gerakannya terjadi begitu cepat.

Aku digendongnya, posisi kakiku melingkar ke pinggangnya. Bang Hen melangkah lalu mendudukanku di tepian kursi tato.

Kaos seragamku ditariknya ke atas dada, hingga memperlihatkan *bra* hitam yang kukenakan. Tanpa ragu, tangannya bergerak ke belakang, mengikuti garis *bra*. Lalu dia membuka kaitannnya, sebelum tangannya kembali ke depan dadaku.

Tanpa kata, dia menaikan c*up bra*. Dan, wuup… sepasang menara kembarku kini terpampang polos tanpa penutup.

Bang Hen membungkuk, sementara aku spontan menggerakkan punggung ke belakang. Lalu, mulut Bang Hen menyantap payudara kiriku dengan rakus.

Aku memeluk kepalanya. Wajah mendongak, aku seketika menikmati sensasi rasa ini.

Punggungku bahkan hampir jatuh ke belakang seutuhnya. Untunglah, tertahan oleh kaki-kakiku yang melingkar ke pinggang Bang Hen.

Lelaki ini mengisap pucuk satu menara kembarku. Sementara, tangannya dengan cekatan membuka ikatan ikat pinggang, kancing, dan ritsleting celana panjang yang kukenakan. Tubuhnya semakin condong ke depan, aku semakin ke belakang. Tangannya kemudian menelusup masuk ke dalam celana dalamku.

Oh, wow.

Setelah itu....

Jarinya mulai bermain di lorong rahasiaku.

Oh, Tuhan.

Aku spontan membuka kaki semakin lebar. Sambil memeluknya, aku bergerak

mundur, hingga area belakangku menempel ke bagian dalam tengah kursi. Tumit-tumit kakiku kini bisa menjejak di tepian kursi di masing-masing sisi tubuh lelaki ini.

Tangan-tanganku mengacak bahkan menjambak ringan rambut Bang Hen seiring meningginya kenikmatan yang kurasa.

Aku mendesah dan menyebut namanya.

"Bang Hen…."

"Shut up," perintahnya dengan menggeram, sebelum kembali mengisap pucuk payudaraku.

Aku menggigit bibir berusaha tidak mengeluarkan suara erangan.

Selebihnya, dia bergantian mengisap pucuk kanan-kiri, kanan-kiri. Di sela-sela itu, dia juga menggunakan lidahnya untuk menjilati setiap senti kulit menara kembarku dengan lapar. Lalu lidahnya membuat gerakan memutar-mutar di pucuknya

sebelum kembali mengisap. Begitu berulang-ulang.

Aku bahkan bisa mendengar suara serupa *slurp… slurp… slurp* saat dia menjilat, dan geraman yang tertahan saat dia mengisap.

Jari tangannya di bawah sana terus bergerak dengan pintar. Aku merasakan sebuah sensasi kenikmatan yang belum pernah kukecap sebelumnya.

Aku memegangi kepalanya erat. Dada kutekan ke atas agar pucuk yang tengah diisap masuk semakin dalam ke mulut lelaki ini.

Seolah mengerti, dia membuka mulut untuk melahap semakin banyak. Tidak hanya itu, isapannya pun semakin kencang.

Yes. Yes. Yes.

Rasanya aku ingin berteriak, menyebut namanya.

Tapi, aku sadar… sebaiknya aku tidak mengeluarkan suara.

Mengikuti insting liar, kedua kakiku kini mengangkat pinggul, lalu membuat gerakan memutari jari Bang Hen yang masih berada di dalam lorong rahasiaku.

Jari itu, bergerak cekatan maju-mundur dengan cepat, lebih cepat dari sebelumnya.

Kepalaku semakin mendongak. Mata terpejam semakin erat. Sensasi rasanya semakin meninggi.

Naluriku berkata, ini akan cepat berakhir. Hatiku merasa, ingin menikmati aktivitas intim ini lebih lama lagi.

Perlahan, aku menghentikan gerakan pinggul.

“Pelan,” bisikku, spontan.

Bang Hen pun memelankan gerakan jarinya.

“Pelan,” bisikku lagi.

Lelaki ini menghentikan gerakan jarinya. Lalu mengeluarkannya, sebelum

memasukinya lagi, bukan satu, tapi menjadi dua jari.

Sensasinya berbeda, kini terasa penuh di dalam sana.

Setelah masuk, kedua jari itu diam di dalam. Tapi, mulutnya masih mengisap pucuk menara kembarku.

Aku kembali menaikkan pinggul dan membuat gerakan memutari jari Bang Hen dengan perlahan.

Setelah sekian lama, Bang Hen melepaskan isapannya.

"Too long. We don't have time," bisiknya.

Mataku terbuka, wajah Bang Hen kini di depan wajahku. Aku membalas tatapan matanya yang tajam, lalu mengangguk.

Dia mulai menggerakkan kedua jarinya di dalam sana dengan cepat. Maju-mundur. Pinggulku ikut bergerak membuat ritme harmoni bersama jari-jari itu.

Kedua tanganku memegangi wajah Bang Hen yang jaraknya sangat dekat dengan wajahku. Dia masih menatapku. Aku balas menatapnya.

"Ah… ah… ah…," secara spontan aku mengeluarkan suara-suara yang menggambarkan sensasi nikmat yang kurasakan.

"Shut up," bisiknya, dengan nada memperingatkan.

Rasa senikmat ini, mana bisa aku tidak bersuara?

Aku lalu menarik turun wajahnya, lalu melumat bibirnya sebagai upaya meredam suara yang kuhasilkan.

Dia membalas ciumanku. Kami terus saling melumat bibir satu sama lain. Sementara kedua jarinya semakin cepat bergerak di bawah sana.

Sampai….

Sensasi itu terkumpul di satu titik. Aku memejamkan mata erat. Bibirku sudah tak

mampu untuk mencium, tapi Bang Hen terus melumatnya, sebagai upaya meredam erangan kenikmatanku.

Pada akhirnya rasa itu meledak, tubuhku pun bergetar.

Oh, wow.

Bibir Bang Hen meninggalkan bibirku. Kedua jarinya, meninggalkan lorong rahasiaku.

Aku merasa satu telapak tangannya kini menutupi payudaraku, sebelum dia meremasnya ringan. Lalu pindah ke tonjolan dadaku di sebelahnya, dia meremas. Pindah lagi… remas lagi. Kiri-kanan, Kiri-kanan. Dia juga membuat gerakan memutar perlahan, di sela-sela meremas.

Sepertinya, dia ingin mengingat sensasi empuknya kulit sepasang menara kembarku itu di tangannya.

Aku masih memeluk lehernya, sambil berusaha menstabilkan deru napasku.

Saat aku membuka mata dengan napas yang mulai teratur, aku mendapati wajah Bang Hen di hadapan wajahku. Tatapan mata Bang Hen tampak tajam. Dia memandangku dengan sorotan marah.

"Seriously, what were you thinking? Have you lost your mind?" geramnya dengan jengkel, meski tangannya masih bergerak memutar dan meremas buah dadaku.

Keningku berkerut bingung dengan sikapnya yang kontradiktif.

Aku melirik ke bawah, mempelajari posisi kami. Satu tangannya digunakan sebagai tumpuan untuk menahan berat badannya yang berdiri condong ke depan, nyaris menempel ke tubuhku. Sementara aku setengah berbaring sambil mengangkang, memeluk lehernya. Dia, berada di antara dua kakiku.

Aku melirik pada satu tangan Bang Hen lainnya yang masih bergerak di payudaraku, silih berganti.

Kiri, putar-remas. Kanan, putar-remas. Kiri, putar-remas. Kanan, putar-remas. Terus seperti itu.

Aku kembali menaikkan mata, membalas sorotannya yang tak ramah.

“Umm...,” aku bingung harus menjawab apa.

Dia terus menatapku dengan sorotan jengkel. Entah dia sadar atau tidak, tapi tangannya masih membuat gerakan memutar perlahan dan meremas ringan payudaraku.

“Abang...,” kataku pelan.

“Apa?” balasnya, sedikit membentak.

Aku mengernyit mendengar nada suaranya yang ketus. Tapi, aku berusaha mengabaikannya.

Aku ingin mengingatkan, kalau dia masih membuat gerakan memutar dan meremas payudaraku. Tapi aku tidak tega. Lagi pula, aku menyukainya.

Terus, aku harus bagaimana?

Aku memilih mengangkat dan memiringkan kepala. Tangan-tanganku bergerak memegangi wajahnya. Bibirku mengecup bibirnya. Dia balas dengan melumat bibirku, perlahan dan intens. Tangannya masih bergerak memutar dan meremas buah dadaku silih berganti.

Lalu, aku merasa bobot tubuhnya semakin menekan ragaku. Setelah itu, aku merasakan satu tanganya—kuduga yang tadi digunakan untuk bertumpu ke atas permukaan kursi tato—bergerak ke bawah, menelusup ke celana dalamku lagi. Satu jarinya kembali masuk.

Tangan lainnya masih membuat gerakan memutar dan meremas dada kiri dan kananku, silih berganti.

Bibirnya masih melumat bibirku.

Meski gerakannya perlahan, tetap mampu membuat gairahku meninggi lagi.

Aku pun menaikkan pinggul dan membuat gerakan memutari jarinya.

Perlahan tapi pasti, kolaborasi kami mampu membuatku kembali meraih puncak.

Setelah itu....

Dia menghentikan ciumannya. Tangannya berhenti meremas. Jarinya, keluar dari lorong rahasiaku. Kedua tangannya kini digunakan sebagai tumpuan di sisi kiri dan kananku untuk menahan bobotnya, supaya dia bisa sedikit menjauh dariku.

Meski demikian, dia masih sempat menunduk dan menurunkan wajahnya ke arah dadaku. Mulutnya masih meluangkan waktu untuk mengisap pucuk payudaraku. Beberapa isapan di pucuk kiri. Isapan terakhir, tarikannya lebih kuat. Bahkan dia menarik pucukku itu ke depan sejauh yang dimungkinkan, sebelum bibirnya yang menjepit ujung menara kembar kiriku itu akhirnya melepaskannya hingga memunculkan serupa suara ciuman basah.

Selama dia melakukannya, aku memegangi pundaknya. Mataku melihat setiap gerakannya itu dengan terpukau.

Lelaki ini, begitu menyukai payudaraku.

Dari payudara kiri, dia pindah ke payudara kanan. Dan, melakukan hal yang sama.

Setelah selesai, tangannya melepaskan tanganku di bahunya. Matanya menyorotku masih dengan tatapan marah.

Dia berdiri. Lalu mundur satu langkah ke belakang.

Masih menatapku dengan sorotan kesal, dia memasukkan jarinya ke mulut. Jari itu dia isap sebentar, seolah ingin mengecap cairanku yang membasahi jarinya itu.

Baru kemudian dia mengambil selembar tisu dari kotaknya di atas meja *workstation.*

Setelah mengelap jarinya, Bang Hen melemparkan tisu bekas ke area samping kursi tato, di sisi kiriku.

Aura mukanya masih menyiratkan kemarahan.

Loh, kok?

Keningku berkerut. Kenapa?

Oke, awalnya memang aku yang menginisiasi ciuman itu. Tapi selanjutnya apa yang kita lakukan, kan atas dasar suka sama suka.

Buat apa dia berlagak marah?

"Well?" desaknya dengan berkacak pinggang, masih dengan nada kesal, meminta penjelasanku.

Aku bangkit hingga berada pada posisi duduk di tepian kursi tato, menghadapnya. Tangan secara spontan menurunkan kaosku, sehingga kini dua tonjolan di dadaku kembali tertutupi. Meski tali *bra*-nya masih terpisah.

"Um, your not gay," gumamku tanpa berpikir dulu.

"You think?" geramnya dengan marah.

Dia menggeleng kesal, lalu berjalan memutar hingga berdiri di belakangku. Bang Hen kembali mengangkat kaosku hingga di atas dada. Aku menoleh ke belakang, mencoba untuk mengerti.

"Tahan," perintahnya.

Paham, aku pun memegangi kaos agar tetap berada di atas dada.

Bang Hen lalu menelusupkan tangannya ke depan lalu masing-masing telapaknya menutupi payudaraku. Dia membuat gerakan memutar perlahan beberapa kali, sebelum meremasnya, juga beberapa kali. Remasan terakhir, terasa lebih kuat.

Tangannya menurunkan *cup bra* hingga menutupi kulit buah dadaku, seperti yang seharusnya. Kemudian tangan-tangan itu bergerak ke punggungku. Dia mengaitkan kembali tali *bra*-ku.

Setelah selesai, dia mengambil tisu bekas tadi. Tanpa kata dia pun melangkah ke arah wastafel.

Bang Hen membuang tisu tersebut ke tempat sampah, lalu dengan santai dia mencuci tangan.

Mm....

Aku belum mengerti dengan keadaan kami ini.

Aku turun, lalu berdiri. Sambil merapikan pakaian, aku mencoba berpikir. Dan, aku berusaha berpikir jernih.

Oke....

Aku yang salah. Tapi, ini adalah konsekuensi dari sebuah usaha mulia, demi memenangkan hati Bang Hen.

Dia berhak marah.

Sebab, tidak ada angin tidak ada hujan, aku menciumnya begitu saja. Tapi selanjutnya, apa yang kita lakukan atas dasar suka sama suka.

Iya, kan?

"Apa yang salah? Nggak ada," gumamku.

Dia menolehkan wajah ke arahku. Lalu menggeleng, masih tampak kesal.

Bang Hen lalu menarik selembar *hand towel tissue.*

Setelah mengeringkan tangannya dan membuang tisu tersebut ke tempat sampah, lelaki itu memutar badannya membelakangi wastafel. Kemudian dia melangkah menuju pintu keluar dari ruangan ini.

Keningku berkerut. "Bang Hen, mau ke mana?"

"Toilet," jawabnya dengan gusar.

Saat dia hendak membuka pintu, dia mendapati pintu itu terkunci.

Dia lalu menoleh padaku dengan marah. "Mira," ujarnya, jengkel.

Aku mengembuskan napas panjang sebelum mendekatinya.

Aku merogohkan tangan ke saku celana untuk mengambil kunci, lalu mengeluarkannya.

Setelah itu, aku memasukan kunci ke lubangnya. Sebelum aku membuka, aku merasa tergelitik untuk melakukan sesuatu.

Aku mengangkat wajah lalu menoleh, hanya mendapati Bang Hen berdiri sekira selangkah di belakangku. Sorotan matanya masih tidak ramah, tangannya terlipat di dada. Gesturnya menampakkan ketidaksabaran.

“Buruan buka,” perintahnya.

Mm….

Aku memutar tubuh, hingga kami berdiri dalam posisi berhadapan. “Cium dulu,” pintaku dengan suara nyaris berbisik. Aku ingin mengetes minat lelaki ini padaku.

Sikapnya tadi yang kontradiktif, masih membingungkanku.

Sebenarnya….

Dia suka nggak sih pada aktivitas *X-rated* kami?

“Mi-raaa,” geramnya dengan kesal.

“Cium,” pintaku lagi sepelan mungkin, sambil mengerutkan bibir ke arahnya, sebagai isyarat minta cium.

Dia melihat ke langit-langit ruang dengan jengkel. Lalu, menurunkan tangannya. Setelah itu dia mendekat dan menurunkan wajahnya.

Kemudian....

Bang Hen, menciumku.

Hanya kecupan?

Ah, tidak.

Tapi sejenis....

French Kiss.

Daaannn... kali ini pun, dia memutar–meremas payudaraku.

Saat aku berinisiatif mengangkat kaos dan *cup bra* kiriku, Bang Hen langsung sigap mengisap payudaraku itu beberapa kali sebelum dia pindah mengisap buah dada

kananku. Kali ini, dia yang berinisiatif mengangkat *cup bra*-nya. Meski hanya beberapa isapan, cukup membuatku yakin....

Lelaki ini menyukai payudaraku.

Yeay! Dalam hati aku berjingkrak senang.

Setidaknya kini aku tahu kalau aku punya senjata untuk memikatnya.

***

"Gimana? Beres?" bisik Reza sesaat setelah Bang Hen masuk ke pintu ruang manajemen.

Aku menggeleng. "Diskusi kami masih alot. Gue nanti masih harus ke dalam. Lu pastiin nggak ada yang masuk ya. Atau... lu aja apa yang nanti minta tanda tangan Bang Hen. Gimana?" tanyaku.

Tentu saja aku tidak bersungguh-sungguh.

"Ah, gue nggak mau dikasih tugas minta tanda tangan Bang Hen. Lu aja terus, ya. Gue ngeri *euy*. Gue kan cowok."

Keningku berkerut. "Emang kalau cowok kenapa?"

"Ya dia bisa galak. Lebih tegas gitu. Kalau sama cewek kan setidaknya, sikap cowok tuh bisa agak melunak."

Aku mengangguk setuju. "Oke. Tapi ingat... nanti kalau gue ke dalam lagi, lu pastiin nggak ada yang masuk dulu ya. Biarin gue fokus membujuk Bang Hen."

"Oke," katanya setuju.

Selama beberapa saat aku masih berdiri di belakang meja resepsionis. Aku terus menunggu dengan gelisah. Sementara Reza, sudah berkonsentrasi pada PUBG yang dimainkannya.

Saat Bang Hen muncul dari pintu penghubung ruang manajemen, aku segera menghadapnya. Sementara Reza menaruh HP di pahanya, lalu memutar kursi yang dia

duduki ke samping. Tubuhnya kini memunggungi Bang Hen, menghadap komputer. Tangannya sok sibuk memegangi *mouse.*

Bang Hen melirikku sebentar, tapi tatapannya tidak ramah. Dia kemudian bergerak melangkah untuk kembali masuk ke studio.

Aku menarik napas mencoba mengumpulkan keberanian, sebelum berjalan ke arah pintu studio tersebut. Lalu masuk ke dalamnya.

“Ehem,” aku berdeham.

Bang Hen yang tinggal satu langkah menuju kursi kerja seniman tato di samping kursi tato tempat kami beradegan dewasa tadi, membalikkan badan ke arahku.

“Masih ada klien, kan?” tanyanya dengan dingin. Seolah kejadian intim tadi tidak pernah ada.

Aku menganggguk, berusaha sabar.

Sikapnya mengingatkanku, tidak akan mudah memenangkan hati Bang Hen yang kaku dan misterius.

Ambil sisi baiknya. Setidaknya… dia bukan gay.

Maju terus.

“Oke. Sekarang, panggil kliennya. Gue mau kerja, biar cepat kelar,” perintahnya.

“Mm, iya, Bang... tapi....”

Satu alisnya terangkat. Dia masih menatapku, kini dengan tatapan tak sabar.

Aku terus menguji keberanian diri. “Mm, Mira cuma mau bilang... Leonardo DiCaprio umurnya 43 tahun. Menurut gosip, sekarang dia lagi berpacaran dengan gadis berusia 20 tahun.”

“Hah? Terus?” tanyanya ketus, sambil menyipitkan mata dan mengerutkan dahi. Dia lalu melipat tangannya di dada dengan jengkel.

Aku tersenyum grogi. “Maksud Miraaa, umur bukan masalah. Umm... Bang Hen kan 36 tahun. Mira 26. Jadiii, bisa dong....”

“Bisa apaan?”

“Bisa kalau Bang Hen umm... mulai mempersiapkan diri,” kataku malu-malu.

“Mempersiapkan diri?” tanyanya dengan nada jengkel.

Aku mengangguk, masih sambil tersenyum canggung. Tidak mudah merayu pria seperti Bang Hen. Apalagi, aku memang kurang pengalaman.

“Persiapan buat apaan?”

Aku menelan ludah sebelum menjawab. “Melamar Mira.”

“What?”

Aku segera berkilah. “Apa yang sudah kita lakukan tadi, di ruangan ini… itu jelas, sudah masuk pada level pacaran tingkat tinggi. Artinya, Bang Hen dan Mira sudah resmi pacaran, bahkan kita wajib menikah.

Secepatnya. Mira nggak mau kalau sampai hamil di luar nikah. Malu, Bang.”

“Apa? Lu, gila. Yang kita lakuin tadi nggak bakalan buat lu hamil.”

Aku merengut kesal karena tidak bisa mendebat argumennya. “Pokoknya, kita pacaran. Secepatnya, Bang Hen harus ngelamar Mira. Kita nikah… nikah… nikah. Titik!” Aku berujar sambil menjejak-jejakkan kaki ke lantai silih berganti dengan kesal.

Dia memerhatikan sikapku yang kekanak-kanakan, lalu menggeleng jengkel. “*You’re crazy.”*

Aku menarik napas. Mengembuskannya. Berusaha bersikap sabar. Lalu mengangguk sambil tersenyum. “Oke. *Deal,* ya. Kita sudah resmi pacaran ya, Bang…. Daaan, secepatnya Abang melamar Mira untuk menikah.”

Dia menggeleng. *“Babe, I don’t do that.”*

Keningku berkerut. *“Do what?”*

“Pacaran. Menikah. *Whatever.* Nggak ada dalam rencana hidup gue itu.”

Kalau bicara, Bang Hen memang suka mengubah-ubah kata ganti dirinya, kadang “aku”, kadang “gue.” Atau, mengganti-ganti kata “kamu”, ke “lu.” Dari dulu seperti itu, tergantung *mood*-nya saja.

Keningku berkerut. “Abang nggak mau pacaran dan nggak bersedia menikahi Mira? Lah, yang tadi itu… kita ngapain, dong? Rasanya yang kita lakukan tadi sudah sangat di luar profesionalitas pekerjaan. Itu masuknya kategori *X-rated,* Bang,” kataku mengingatkan.

Dia mengembuskan napas frustrasi sebelum menjawab. *“You and I are two consenting adults. You kissed me. You want some taste of me. I get it. You want to suck my dick, I let you. You even want to swallow my cum, fine! Then, I return your favor… I sucked your tits. I finger fucked you. You get high. You get your pleasure, I’m glad you*

enjoy it. But, it's done. No more," katanya dengan tegas.

Aku menggeleng tak sepakat. Menolak perkataannya itu. "Enggak! Pokoknya kita pacaran. Tapi, jangan lama-lama pacarannya. Bahaya."

"Babe," katanya sambil menggeleng kesal. *"You're insane."*

Aku menggeleng lagi. Terus berusaha sabar. "Pokoknya kita pacaran. Titik. Daaan, berdasarkan pembicaraan Bang Hen via telepon waktu itu sama Mas Faizal, tentu Bang Hen paham kalau Mira dijodohkan. Nah, justru karena itu... waktu kita mendesak."

Bang Hen menatapku seolah aku ini perempuan gila. Aku berusaha tetap tenang dan terus berbicara.

"Umm, alangkah eloknyaaaa, kalau Bang Hen ngelamar Mira dulu ajaaa. Nah, pas nanti proses kita mempersiapkan

pernikahan, bisa sambil pacaran. Iya, kan?" tanyaku yang kini semringah.

Bang Hen mengernyit lalu menggeleng. "Mira. Panggil. Klien. Gue. Sekarang," perintahnya dengan wajah serius. Dia sama sekali tak mengindahkan perkataanku yang panjang lebar tadi.

Aku merengut, tidak terima. "Kita pacaran."

Dia menggeleng. *"Nope."*

"Iya!"

"Enggak."

Aku mengembuskan napas kesal. Lalu maju mendekatinya, hingga kami berdiri berhadapan.

Dengan cepat, aku meraih tangannya. Masing-masing tangannya itu, aku taruh di payudara kanan dan kiriku. Kedua tanganku memerangkap masing-masing tangannya agar tidak melarikan diri.

"Abang, kan suka ini. Kalau kita nikah, Bang Hen bisa nikmatin sepuasnya," ujarku memberi argumen yang kupikir masuk akal.

Matanya memelotot padaku dengan kesal. Meski demikian, sedetik setelah aku menyentuhkan tangannya di sana, dia sudah bergerak memutar perlahan dan memberi payudaraku satu remasan kuat, sebelum dia menarik paksa tangannya. *"For fuck's sake*. Mira, sekarang!" perintahnya lagi

Aku mengembuskan napas kesal. Tapi kemudian mensugesti diri untuk bersabar. Nggak apa-apa, baru juga percobaan pertama. Aku nggak akan menyerah!

Saat mendapatiku masih diam mematung, dia menatap langit-langit sebelum menggeleng.

Aku tetap diam. Entah kenapa.

Kemudian Bang Hen melangkah pergi melewatiku meninggalkan ruangan ini. Aku spontan memutar raga dan mengikutinya.

Bang Hen dengan terlatih berjalan menuju area meja resepsionis. Lalu dia mengambil map plastik data pelanggan. “Atas nama Kak Amara,” ujarnya.

“Saya,” kata perempuan yang duduk sendirian di sofa area tunggu, sambil kemudian berdiri.

Bang Hen tampak menatapnya sejenak sebelum mengangguk dan menaruh map plastik itu kembali di atas meja. “Yuk, ikut saya ke Studio 3, ya,” ajaknya pada perempuan itu.

Dengan tak acuh Bang Hen berjalan melewatiku yang kini sudah berdiri di area meja resepsionis. Lelaki itu seperti tanpa beban meninggalkanku berdiri mematung menatapnya memasuki Studio 3. Langkahnya diikuti seorang perempuan berkulit putih mulus bercelana *jeans* super pendek bernama Amara.

Lalu aku merengut kesal. Huh.

Tapi....

Sekali lagi ya, ini baru percobaa pertama. Masih banyak usaha lainnya yang akan kukerahkan demi menjadi istri Bang Hen. Lihat saja nanti!

“Gimana, beres?” tanya Reza.

Aku menggeleng. “Bang Hen-nya nggak mau,” kataku sambil merengut.

Dia berdiri dari duduknya lalu melangkah mendekatiku. “Semangat, ya,” katanya sambil memberikan satu tepukan di bahuku sekali.

Aku mengangguk. “Iya, makasih. Doain ya, semoga Bang Hen luluh.”

Kali ini, dia yang mengangguk. “Serem ya, Bang Hen itu. Masa cuma buat tandatanganin lembaran jadwal *shift* kerja seniman tato, seorang CS harus berjuang sedemian kerasnya,” ucapnya sambil menggeleng.

“Memang Bang Hen itu, lelaki yang sulit untuk dimengerti,” kataku dengan wajah sok memelas.

10

Pecel Ayam

Aku berdiri di balik meja resepsionis dengan gelisah. Semoga saja, percobaan usahaku kali ini berhasil.

Aku sedang sendirian. Reza tadi minta izin buat merokok dulu di pos satpam.

Jam operasional Alexa adalah setiap hari, dari pukul 8 pagi sampai pukul 10 malam. Terbagi, dalam 3 *shift*. Pagi, mulai pukul 8 hingga pukul 4 sore. Siang, pukul 12

sampai pukul 8 malam. *Shift* terakhir dimulai pukul 2 siang, berakhir di pukul 10 malam.

Aku dan staf perempuan lainnya, tidak pernah mendapat giliran *shift* malam. Hanya pagi atau siang. Kami bergantian, seminggu sekali. Itu sudah peraturan manajemen Alexa.

Anehnya, di antara seniman tato… hanya Bang Hen yang juga tidak pernah mendapat giliran kerja *shift* malam. Dan, aku tidak pernah mempertanyakan hal itu.

Kini, aku senang dengan fakta tersebut. Aku berharap untuk terus mendapat *shift* kerja yang sama dengan lelaki ini. Supaya, kami bisa pulang-pergi barengan.

Itu rencanaku.

Tapi, untuk mewujudkannnya butuh usaha dulu. Malam ini, aku akan mengupayakannya.

Pintu ruang manajemen dibuka dari dalam. Sedetik kemudian, Bang Hen keluar lengkap dengan jaket, tas gendong, dan

helmnya. Lelaki yang lengannya penuh tato itu hendak pulang.

“Umm, Bang Hen… Mira nebeng, boleh?”

Lelaki berkaos oblong hitam bertuliskan *“The Client is Always Wrong”* dalam huruf warna putih itu, menghentikan langkahnya untuk menatapku.

“Nebeng?”

Aku mengangguk.

“Ho'oh, boleh yahhh, plisss,” kataku sambil menyatukan telapak tangan setinggi dada, sebagai isyarat memohon.

Dia menatap kedua tanganku yang menggesturkan permohonan sebelum kembali melihat wajahku.

“Biasanya kamu pulang pake apa?”

“Ojol.”

“Ya, udah... tinggal pesan.”

“Umm, nggak bisaaa.”

“Kenapa?”

“HP Mira ketinggalan.”

Dia menyipitkan matanya, menyelidik. Aku tersenyum semanis mungkin, berusaha tampak tak berdosa.

“HP kamu ketinggalan?” tanyanya, tidak percaya.

Aku mengangguk bertubi-tubi. “Ho'oh,” kataku berbohong.

Dia menggeleng lalu merogoh sesuatu dari balik jaketnya.

Telepon genggam.

“Aku orderin, deh,” katanya sambil menatap layar iPhone-nya.

Panik. Aku segera menggeleng. “Jangan. Jangan. Bang Hen....”

Dia mengangkat wajah untuk kembali menatapku.

“Nebeeeng...,” kataku merajuk.

Keningnya berkerut, sebelum menggeleng.

“Aku cuma bawa helm 1,” katanya.

Aku tersenyum sambil mengangkat kedua tangan ke arahnya.

"Tenaaang. Mira punyaaa," kataku dengan ceria. Lalu membuka salah satu lemari bawah meja.

"Ta-daaa," kataku sambil memperlihatkan kedua tangan yang kini memegang helm pink.

Tadi, aku menyempatkan diri untuk membeli helm melalui aplikasi belanja *online*. Paketnya, diantarkan ke sini menggunakan layanan Gosend.

Matanya menyipit menatap helm di tanganku.

"Itu helm baru, ya?"

Hah?

"Kok... kok Bang Hen tau?" tanyaku bingung.

"Itu, *sticker* di kaca helmnya belum di lepas," jawabnya datar, sambil menunjuk pada helmku.

Glek.

Huh. Ketahuan deh.

Bang Hen lalu menggeleng. Setelah itu pergi keluar meninggalkanku.

Aku sontak menginjak-injakan kaki-kakiku ke lantai bagaikan anak kecil yang sedang tantrum. Duuh, keselll.

Aku kemudian mengembuskan napas jengkel, tapi memutuskan untuk berlari memburu Bang Hen.

Di lapangan parkir, lelaki itu sudah menduduki Honda CBR 250RR hitam miliknya. Saat aku mendekat, dia sedang memasangkan helm di kepala.

“Bang Hen... nebeng, sihhh,” kataku merajuk.

Dia membuka kaca helmnya untuk menatapku.

“Rumah kamu di mana, sih?”

“Cilandak.”

“Cilandaknya, di mana?”

Aku tersenyum lalu melangkah semakin mendekat.

"Nanti Mira kasih tau. Sekarang, lepas dulu tasnya, biar Mira pake aja biar nggak ngehalangin," kataku.

Sejak bicara tadi, tanganku sudah bergerak berupaya melepaskan tas ransel dari punggung lelaki itu.

Sambil mengembuskan napas jengkel, dia menuruti keinginanku.

Setelah mengenakan tasnya di punggung, aku yang sudah menggunakan helm dan jaket pink serta tas selempang kecil warna cokelat krem, segera berupaya menaiki motornya.

"Tolongin, Bang. Takut jatoh. Duh, ini motor tinggi amat, yah," ucapku, sambil memegangi punggungnya berupaya untuk memanjat.

Bang Hen kemudian sedikit memutar tubuh atasnya ke belakang. Tangan-tangannya perlahan mulai bergerak menyentuh pinggangku untuk membantu.

"Terima kasih," kataku semringah setelah berhasil menaiki motor itu.

Bang Hen hanya menggeleng lalu memutar kembali tubuhnya ke depan, bersiap untuk berkendara.

Sesaat setelah dia menyalakan mesin motor, aku mendekati punggungnya.

"Permisi, Bang. Demi keamanan dalam berkendara, izinkan Mira memeluk Abang dari belakang."

Tanpa menunggu jawaban, aku segera melingkari perutnya dengan kedua tangan. Aku memeluknya erat. Sambil tersenyum aku menempelkan pipi yang dilingkupi helm ke punggungnya.

Tak berapa lama, motor pun bergerak meninggalkan area parkir.

***

"Stop, Bang... stop," pintaku yang segera diamininya.

"Bantu Mira turun, Bang. Takut jatuhh...."

Bang Hen pun menuruti mauku. Dia memutar tubuh atasnya ke belakang secukupnya, lalu tangannya membantuku menuruni motornya dengan aman.

"Rumah kamu di mana?" tanyanya setelah berdiri di hadapanku.

Kami sudah sama-sama tidak mengenakan helm. Helm miliknya di taruh di salah satu spion motor. Sementara milikku, kutenteng di satu tangan.

Aku tersenyum, lalu melingkarkan tangan di lengannya.

"Bukan di daerah sini. Kita turun dulu supaya bisa nge-*date."*

"Hah?"

Aku mendongakkan wajah sambil tersenyum menatapnya.

"Nge-*date*, Bang. Kencan. Kayak orang pacaran. Kan kita udah jadian."

"Jadian?"

Aku mengangguk. “Iya. Kan Mira udah bilang, mulai hari ini, Abang resmi jadi pacar Mira.”

“Miraaa....”

Aku menggeleng. “Udah Bang, jangan bantah. Percuma. Kalau menurut Abang kita nggak pacaran, terserah. Menurut Mira kita pacaran. Sekarang kita *dinner* dulu.”

“Dinner?” tanyanya tidak percaya.

Aku mengangguk senang. “Iya. Makan malam. Tuh, pecel ayam itu, enak Bang. Favorit Mira. Yuk, tenang aja di malam istimewa ini, Mira yang traktir,” kataku sambil berjalan menggandeng tangan Bang Hen yang terasa enggan melangkah bersamaku.

Tak apalah dia berjalan setengah hati. Namanya juga usaha.

11

Selfie

"Foto sekali lagi, Bang," kataku sambil menempelkan pipi ke pipinya untuk berselfie untuk kesekiankali menggunakan HP-nya—berhubung aku terlanjur berbohong telah menyebut selulerku ketinggalan.

Maka, aku berinisiatif meminjam telepon genggamnya.

"Bang Hen, boleh pinjam HP-nya bentar?" kataku tadi.

"Ngapain?" tanyanya dingin.

"Umm, mau numpang kirim SMS takut Bunda khawatir karena Mira belum pulang udah jam segini, mana HP ketinggalan lagi hihi," ujarku berbohong lagi sambil tertawa grogi.

Bang Hen menatapku penuh selidik seolah sedang menimbang seberapa banyak akal bulusku untuk memerangkapnya. Sampai akhirnya dia merogohkan tangan ke balik jaketnya untuk mengambil seluler. Setelah membuka kode kunciannya, dia menyerahkan iPhone putih itu kepadaku.

Hatiku melonjak kegirangan.

Aku tersenyum lebar sambil menggengam HP miliknya bagaikan sedang memegang sebuah berlian.

Alih-alih mengirim pesan pada bunda, aku memasukan nomorku ke *phonebook*-nya. Menyimpan kontak itu dengan nama khusus, tentu saja.

Mira Kesayanganku.

Setelah nomorku tersimpan, aku merasa belum mau mengembalikan HP-nya.

Maka, aku menggunakannya untuk mengabadikan momen kencan pertama kami, dengan cara memotret menggunakan fitur *front camera* selulernya, sambil menunggu pesanan kami datang.

Setelah pesanan kami datang dan terhidang di meja, dengan enggan aku mengembalikan perangkat komunikasi itu kepadanya.

“Bang, nanti foto-foto tadi tolong dikirim ke Mira via WA, ya?” pintaku.

Dia tidak menjawab. Bang Hen menaruh kembali iPhone itu ke saku dalam jaketnya sebelum mencuci tangan dan bersantap.

Sepanjang momen makan malam kami ini, aku bersenda gurau ini dan itu, bahkan cekikikan mendapati betapa lucunya cerita yang kukemukakan. Sementara Bang Hen tak acuh.

Dia fokus saja pada makanannya. Sama sekali tak mengindahkanku, seolah dia hanya duduk sendiri sedangkan aku adalah hantu yang berusaha menggodanya, dan... gagal.

Tapi tenang saja. Aku tidak sedih, kok. Justru malah senang. Walau bagaimana pun, malam ini aku sukses berkencan dengannya.

Iya. Bagiku, ini adalah kencan pertama kami. Tentu saja, akan ada kencan-kencan selanjutnya.

Setelah selesai makan, lelaki super tampan itu berdiri lalu melangkah mendekati roda dagangan penjual.

“Berapa?” tanyanya pada si abang penjual pecel ayam.

Setelah si abang penjual menyebutkan harga, dia merogoh dompet kulit segi empat memanjang yang dihiasi rantai perak dari saku belakang *blue jeans* belelnya.

Sedetik setelah transaksi selesai, dia berjalan menuju motornya sambil

mengabaikan keberadaanku. Aku segera bergegas menyusulnya.

“Sekarang nggak usah ke mana-mana lagi. Aku antar kamu pulang, selesai,” katanya sambil meraih helm dari spionnya.

Aku mengangguk. “Iya, untuk malam ini selesai. Besok beda lagi,” gumamku.

Bang Hen mengernyit lalu menggeleng jengkel. Setelah mengenakan helmnya, dia menaiki motor.

Aku segera mengenakan helm dan berupaya memanjat ke jok belakang motornya. Kali ini, Bang Hen membantu tanpa perlu aku meminta.

***

Tiba di depan pagar rumah, aku berusaha menuruni motor. Dengan bantuan Bang Hen, prosesnya jadi lebih mudah.

"Nggak masuk dulu, Bang? Mira kenalin sama Ayah dan Bunda," kataku menawarkan.

Bang Hen hanya menggeleng. "Buruan masuk, aku masih ada urusan," perintahnya.

Urusan apa?

Ah, sudahlah… pelan-pelan, aku akan mencari tahu.

Aku mengangguk. Lalu menjulurkan tangan untuk mengambil tangan kanannya.

Dengan kening berkerut dia melihat gelagatku. Aku menyeringaikan senyum sebelum mencium punggung tangannya.

"Hati-hati ya, Bang. Kabari kalau sudah sampai biar Mira tenang. Sampai ketemu besok. Ingat, mulai sekarang kita sudah resmi pacaran. Jangan selingkuh ya, Bang. Terusss…. Mulai dipikirkan, kapan Bang Hen mau melamar, ya…," pintaku sambil tersenyum, tangannya masih kupegang.

Dia hanya menatapku lalu menggeleng. “Masuk,” perintahnya sambil mengangkat dagu ke arah pintu pagar di belakangku.

“Tapi nanti kita nikah, kan?”

“Aduh, Mira. Buruan, ah. Masuk sana.”

Aku mengangguk lalu dengan berat hati melepaskan tangannya. “Dadah Abang, makasih ya,” kataku sambil melambaikan tangan.

Dia tidak membalas hanya menunjuk pada pintu pagar.

Aku tersenyum lalu mengangguk. Setelah itu mengikuti perintahnya.

Aku menemukan fakta aneh.

Sesaat setelah pintu kututup, aku mengintip dari balik jendela. Aku mendapati Bang Hen sedang memandang ke arah jendela rumah. Jendela yang sama, tempat aku berdiri saat ini. Sedetik setelah dia melihat aku berdiri di sini... lelaki itu menyalakan mesin motornya. Lalu, dia berlalu pergi.

***

Aku tidak bisa tidur menunggu kabar dari Bang Hen.

Tidak ada.

Setelah lelah menanti, aku memilih berperan aktif.

Aku yang sudah punya nomor HP lelaki itu (tadi di tempat pecel ayam saat aku meminjam selulernya, diam-diam mengirimkan nomornya via WA ke nomorku), memutuskan untuk berkirim pesan padanya.

Aku: Abang, dah sampai rmh?

Setelah hampir 30 menit balasan itu akhirnya datang.

Bang Hen: Gue msh ada urusan di tmpt lain.

Keningku berkerut. Urusan di tempat lain?

Aku: Dmn?

Tidak ada balasan.

Aku: Jng selingkuh, Bang.
Aku: Bang Hen harus setia sama Mira seorang.

Aku: Bang….
Aku: Abang dmn?
Aku: Jawab, Bang… aku jd deg2an
Aku: Bang Hen, gak lg sama cewek laen, kan?

Lalu jawaban yang kunanti pun mucul.

Bang Hen: Gak.

Aku tersenyum menatap balasan singkat dari Bang Hen. Tak kuasa menahan bahagia, aku pun tergelitik untuk mengirimkan pesan baru.

Aku: Abang, jng lupa ya… mulai mlm ini kita pacaran. Titik pokoknya gak pake koma.

Aku: Bang, pacarannya jng pake lama ya… secepatnya Abang tentuin hari buat ngelamar Mira.

Aku: Bang… nikah, yuks?

Hingga aku akhirnya tertidur sekira sejam kemudian, masih belum ada balasan pesan dari lelaki itu.

12

Jadian?

Hendra

Jadian katanya? Kami pacaran?

Gila si Mira itu.

Gara-gara perjodohan dengan lelaki bernama Faizal, perempuan yang usianya jauh di bawahku itu menjadi kurang waras.

Mana bisa menetapkan jalinan hubungan percintaan secara sepihak.

Percintaan?

Aku dan dia?

Aku diam menatap layar seluler. Terpampang isi pesan dari seseorang dengan nama “Mira Kesayanganku.”

Aku menggeleng.

Pasti ini ulah dia. Kuyakin dia memasukkan nomornya ke dalam HP-ku saat di tempat pecel ayam tadi.

Sejak awal, aku tahu dia berdusta.

Ketinggalan HP hanya akal bulusnya untuk bisa pulang bersamaku.

Agresif.

Mana kusangka, Mira ternyata memiliki sifat seperti itu.

Kejadian di studio tato siang tadi pun di luar dugaan.

Mana aku tahu kalau tiba-tiba dia akan mencium bibirku.

Demi Tuhan, aku berusaha mengendalikan diri, sampai kendaliku pun lepas.

Apalagi saat dia dengan lugu namun keras kepala, memintaku untuk memberikan kejantanan untuk dia isap.

Aku mengembuskan napas sambil membayangkan kembali sensasi rasa yang tadi aku kecap, saat milikku di dalam mulutnya.

Lalu, saat aku menikmati empuk payudaranya di tanganku dan pucuknya di mulutku.

Oh, God!

Aku mengusap wajah dengan kasar.

Gadis itu tidak hanya gila, dia juga telah menghipnotisku untuk kehilangan akal sehat.

Untung saja aku masih mampu menemukan kembali kewarasanku.

Jika tidak?

I might took her virginity right there, at the tattoo studio.

Aku menggeleng. Aku tidak sebejad itu.

I don't do virgin. Never.

Hanya perempuan yang sudah berpengalaman saja.

Mira....

Meski dia merayuku dengan agresif, tingkahnya masih kentara polosnya. Dia itu, gadis yang kekanak-kanakkan.

Walau dia berusaha bertingkah bak gadis yang menguasai aktivitas fisik antara laki-laki dan perempuan dewasa, gerakannya kaku dan tidak terlatih. Sama sekali tidak mengindikasikan perempuan berpengalaman.

Dia itu....

Hanyalah seorang gadis yang memiliki rasa ingin tahu besar, lalu penasaran ingin bereksperimen.

Huh. Aku menggeleng mengingat sosok Mira.

Lalu aku bertanya pada diri sendiri.

Apakah aku mencemooh kenekatannya?

Anehnya, tidak.

Meski tak menyangka dia akan berperilaku seperti itu, aku tidak memungkiri… sikapnya itu… *refreshing.*

Dia itu, sesosok anomali yang cita rasa kehadirannya belum pernah aku kecap sebelumnya, seumur hidup.

Agresif tapi lugu.

Hot as hell, but also childish to the core.

Ekspresif, tapi juga pemalu.

Aku tersenyum sesaat sebelum menaruh HP di meja.

Mira… Mira….

Game on!

Let's see how far you can go.

Kita lihat, seberapa gigih dia.

Apakah dia akan mampu membuatku menyerah, dan pada akhirnya berlabuh?

Haha.

Aku menggeleng.

I don't think so.

It takes more than just a pair of a big perfect breasts, a kiss and a cock sucking to put me down on my knees.

Right?

Aku menatap langit-langit ruang mencoba meyakinkan diri.

Right?

Oh, come one, Dude!

Sekali lagi, aku bertanya pada diri sendiri.

Right?

Aku tak juga mampu menemukan jawaban pasti.

Ah, shit!

13

Amara

Mira

Malam keesokan harinya, aku sudah bersiap pulang. Niatku, nebeng motor Bang Hen lagi.

Saat Bang Hen keluar dari pintu manajemen, hatiku menari-nari dengan riang.

"Bang Hen, Mira nebeng lagi ya?" kataku dengan girang.

Tanpa menghentikan langkahnya, dia menggeleng.

"Nope."

"Abang...," aku merajuk penuh harap.

Masih terus berjalan meninggalkanku dia mengacungkan dua jarinya tanpa menoleh.

"Night, Mira," ucapnya singkat sebelum membuka pintu utama dan keluar melewatinya.

Kali ini pun aku menginjak-injakan kaki ke lantai dengan marah. Lalu aku meraih helm yang sudah kupersiapkan di meja, kemudian bergegas keluar hendak mengejar Bang Hen.

Tapi langkahku terhenti saat mendapati Bang Hen berdiri di pinggir motornya. Di hadapannya berdiri seorang perempuan. Mereka tampak berbincang santai. Aku bahkan melihat lelaki itu sesekali tersenyum kecil.

Mataku menyipit mencoba fokus pada si perempuan yang berdiri memunggungiku.

Rambutnya panjang dan tebal. Rambut itu dicat *high light* pirang-hitam. Perempuan berkulit putih mulus itu tingginya kuterka 170 sentimeter. Dia mengenakan rok *jeans* yang panjangnya hingga di atas lutut, sepatu *ankle boot* kulit hitam dan *blouse you can see* warna ungu muda.

Si perempuan yang memiliki tato bergambar serupa taburan bintang di area pergelangan salah satu tangannya membentuk gelang bertali 3 itu, tampak tertawa. Sementara Bang Hen, tersenyum sambil mengamatinya.

Tak lama si perempuan itu merogoh HP dari tas selempang LV yang melingkari bahu kanannya hingga ke bawah pinggang.

Dia menggenggam seluler tersebut. Jari-jarinya kemudian bergerak. Dari gelagat yang kulihat, sepertinya si perempuan itu sedang memasukan nomor HP ke dalam

phonebook-nya. Sementara mulut Bang Hen tampak berbicara. Kuterka, lelaki itu sedang menyebutkan angkanya.

Sesaat kemudian si perempuan berbalik arah, sehingga aku bisa melihatnya.

Keningku berkerut.

Perempuan itu kan, salah satu klien tato Bang Hen!

Kalau tidak salah, namanya Amara.

Mataku terus mengikuti pergerakan perempuan itu yang berjalan ke parkiran mobil.

Dia berhenti di sebuah sedan merah.

"See you, bye!" Aku mendengar dia berkata sambil melambaikan tangannya pada Bang Hen.

Bang Hen tampak tersenyum kecil dan mengangguk. Lalu dia balas melambai pada perempuan itu.

Huh.

Aku mengerutkan hidung dan bibir sebagai tanda ketidaksukaan.

Perempuan itu kemudian memasuki mobil dan berlalu meninggalkan pelataran parkir. Mataku tanpa sadar terus mengikuti pergerakan mobil itu sampai tak terlihat lagi.

Saat tersadar, aku segera mengalihkan pandangan ke tempat Bang Hen tadi berdiri di samping motornya.

Motor itu sudah bergerak. Tanpa tedeng aling-aling lelaki itu melajukan kendaraan roda duanya melewatiku yang berdiri di teras Alexa hingga dia keluar meninggalkan pelataran parkir gedung ini.

Untuk beberapa saat aku hanya berdiri mematung tidak tahu harus berpikir apa.

Sampai dering seluler yang kugenggam terdengar nyaring.

Spontan, mataku menatap layarnya.

Panggilan dari Mas Faizal.

Entah mengapa, aku menjawabnya. “Halo?” kataku.

“Halo, Mira cantik. Mau aku jemput? Kebetulan tadi aku *meeting* di area Kemang.

Baru beres langsung keinget kamu. Kamu belum pulang? Kujemput, ya?”

14
Menangis

Aku pulang ke rumah dengan perasaan campur aduk.

Marah. Sedih. Kesal. Tak berdaya.

Tadi aku segera menolak keinginan Mas Faizal untuk menjemput. Aku berbohong. Pada saat itu, mengaku kalau aku sedang bersiap pulang bersama Bang Hen.

“Bagus. Sekalian Mas Ical pingin ketemu tuh sama orang yang namanya

Hendra. Sembarangan main serobot tunangan orang aja!”

Panik, aku langsung menutup sambungan telepon.

Setengah berteriak aku mewanti-wanti pada Reza, OB, dan staf yang tersisa untuk mengatakan kalau aku sudah pulang dibonceng seorang pacar. Meski aku tidak menyebutkan identitas si pacar.

Kecuali pada Pak Rozak yang memang bertanya. “Memang pacar Mbak Mira siapa?” tanya lelaki yang bekerja sebagai satpam Alexa itu.

“Bang Hendra,” pekikku dengan panik.

“Hah? Bang Hendra? Kapan pacarannya? Kok sikap Bang Hen biasa aja. Malah tadi....”

Aku melambaikan tangan dengan panik.

“Ah, sudah-sudah. Pokoknya minta tolong ya Pak, saya mau sembunyi nih,”

ujarku sambil berlari kembali ke dalam Alexa menuju ruang loker wanita.

Selama beberapa lama, aku duduk di lantai bersandar ke dinding sambil memeluk lutut. Wajah kubenamkan di atasnya. Mata kupejamkan.

Perasaan takut Mas Faizal menemukanku di sini berbaur dengan bayangan wajah Bang Hen saat tersenyum sambil mengamati wajah cantik dan tubuh molek Amara.

Tanpa sadar tubuhku terasa bergetar. Mataku mulai berair. Aku menangis.

Sampai... seseorang menepuk ringan bahuku.

“Mira...,” ucapnya lembut.

Perlahan aku mengangkat wajah hanya untuk mendapati Mas Ari berlutut di hadapanku.

“Kamu nggak apa-apa?”

Aku segera menghapus jejak air mata di wajah dengan tangan sementara Mas Ari menatapku penuh kekhawatiran.

"Nggak apa-apa, Mas. Mira cuma takut Mas Faizal nemuin Mira di sini," ungkapku dengan suara tercekat.

Keningnya berkerut bingung. "Faizal?"

Aku mengangguk. "Cowok yang dijodohin sama bokap dan nyokap buat Mira. Mira nggak suka...."

Lelaki berusia 28 tahun itu tersenyum menatapku menampakkan lesung pipi di kulit putih wajahnya.

"Tenang aja. Mana mungkin dia masuk ke sini. Ini kan ruang karyawan. Lagi pula, nggak ada orang luar yang boleh melewati pintung ruang manajemen tanpa izin. Apalagi ruang loker wanita," ucap lelaki berambut cepak keriting itu dengan lembut.

Keningku berkerut. "Oh, iya. Ini kan loker wanita. Lah, kok Mas Ari masuk ke sini?"

Staf HRD berkemeja katun motif kotak-kotak biru itu terkekeh.

"Gimana lagi. Tadi aku lihat kamu lari kayak dikejar hantu. Aku mau kirim orang ke sini buat ngecek, tapi siapa? Semua staf cewek sudah pada pulang. Jadi, terpaksa aku melanggar peraturan perusahaan."

Aku tersenyum menanggapi candaannya.

"Sudah malam. Yuk, aku antar pulang," ajaknya sambil berdiri.

"Umm... nggak apa-apa, Mas. Biar Mira naik ojol aja. Nanti aku pesan...."

"Halah nggak usah. Selain sudah malam, kondisi kamu nggak bagus gitu. Lebih aman aku antar. Jangan khawatir. Ini profesional, kok. Sebagai orang HRD aku merasa bertanggung jawab memastikan kamu malam ini pulang dengan selamat. Lagian, Bang Hen tentu akan mengapresiasi inisiatifku ini," ledeknya.

"Ihh, apaan, sih?" Aku berkilah.

Dia terkekeh. “Tadi kata Pak Rozak, kamu bilang Bang Hen itu pacar kamu?” godanya.

“Uhh, jangan diingetin ahh. Sebenernya antara Mira dan Bang Hen bertepuk sebelah tangan. Layu sebelum berkembang. Baru juga tahap pedekate, udah muncul saingan berat. Nggak mungkin bisa kegapai,” gerutuku sambil berdiri.

Mas Ari tertawa sambil menggeleng. “Cewek yang tadi ngobrol bareng Bang Hen di samping motornya?”

Aku mengangguk. “Kok tau, Mas Ari lihat juga?”

Dia mengangguk. “Aku tadi lihat pas lagi nangkring depan Maya, habis makan mie ayam,” ungkapnya.

Maya adalah sebuah rumah makan *Chinese Food* yang berada di seberang gedung Alexa.

"Hadooh... habis kamu nggak tanggung-tanggung. Milihnya, Bang Hen. Aku aja kenapa?" ujarnya lagi.

Aku terenyak. "Hah? Seriusan?" tanyaku kaget. Selama ini aku sama sekali tidak mempertimbangkan Mas Ari.

Dia tertawa sambil menggeleng, tapi tidak berkata apa-apa.

Aku merengut. Oh, bercanda dia.

"Mm, emang kenapa kalau Mira ngebidik Bang Hen? Mira kurang cantik ya untuk berpasangan sama dia?"

Mas Ari menggeleng. "Nggak. Bukan gitu. Tapiii... tau sendirilah Bang Hendra itu sudah 36 tahun. Bukan nggak laku, lho. Aku rasa dia punya alasan sendiri kenapa sampai seusia ini masih membujang. Untuk mengubah pilihan hidupnya, dari *single* ke *double* itu pasti nggak akan mudah. Si cewek itu pastilah kudu *extraordinary*. Gimana caranya bisa meruntuhkan pertahanan hatinya."

Aku diam menyimak perkataannya lalu mengangguk lemah.

“Sudah. Yuk, kita pulang,” ajaknya lagi sambil melangkah menuju pintu keluar ruangan ini. Aku mengikutinya dari belakang.

***

“Aku perlu turun nggak?” tanya Mas Ari sambil memarkirkan mobil Ayla hitam yang dikendarainya di depan pintu pagar rumah.

Aku menggeleng. “Nggak usah. Nanti Ayah dan Bunda heboh lagi.”

Mas Ari terkekeh tapi mengangguk. “Oke. Istirahat kalau gitu, ya.”

Aku tersenyum sambil menatapnya lalu mengangguk. “Makasih, Mas Ari.”

Setelah saling menyebutkan kalimat pamit, aku pun keluar dari mobilnya. Dia melambaikan tangan sambil mengemudikan mobil itu pergi.

Aku berdiri beberapa saat membalas lambaiannya sebelum membuka pintu pagar untuk kemudian masuk ke dalam rumah.

Di rumah ayah dan bunda mulai mengomeliku. Mereka memprotes sikapku pada Mas Faizal. Tentu saja, lelaki itu mengadu pada orangtuaku.

Sungguh kurang ajar, Mas Faizal itu.

“Siapa itu Hendra? Katanya dia pacar kamu. Bener itu?” hardik ayah, di ruang keluarga kami.

Aku mengangguk. “Iya, pacar Mira.”

“Sejak kapan?” tanya bunda, tak kalah marah.

“Belum lama,” kataku sambil duduk dengan gelisah di atas sofa. Orangtuaku juga duduk di atas sofa, posisi kami berseberangan dipisahkan meja padanannya yang berbentuk persegi panjang. Keduanya tampak memelotot padaku.

“Kok, kamu sebelumnya nggak pernah cerita?” selidik bunda.

"Emang kalau Mira cerita, Ayah dan Bunda mau mendukung?"

"Kenapa emang nggak ngedukung? Siapa itu si Hendra? Kerjaannya apa?" bentak ayah.

"Seniman tato di Alexa," jawabku.

"Apa? Haduh, nih anak… dijodohin sama lulusan S2 kayak si Faizal malah milih seniman tato. Mikir dong. Masa depan kamu mau dibawa ke mana?"

Bunda mengamini perkataan ayah. "Emang mau jadi seniman tato seumur hidup? Terus, mau beli rumah, nyekolahin anak, nafkahin kamu dari gaji sebagai seniman tato? Cukup emang?" sindir bunda.

"Ya, dicukup-cukupin," balasku.

Ayah menggeleng. "Ampuuun nih anak, udah nyeleneh, pembangkang lagi…. Kamu itu sarjana kimia, masa kerja jadi CS di studio tato. Lulusan SMU juga bisa kalau gitu. Terus, sering kerja *shift* siang, pulang malam, inget kondisi kesehatan kamu," ujar ayah.

Selama beberapa lama kami masih terus berdebat.

Setelah akhirnya aku diperkenankan masuk kamar, rasanya energi sudah terkuras habis. Pertikaian dengan ayah dan bunda benar-benar melelahkan. Maka aku pun menjatuhkan diri di atas ranjang lalu menangis (lagi).

15

Bubur Ayam

Setelah mandi dan bersiap tidur, aku masih belum juga menemukan rasa kantuk. Sebaliknya, aku masih saja menangis. Berlembar-lembar tisu sudah jadi buktinya.

Merasa tak bisa menahan diri, aku pun meraih HP untuk mengirim pesan ke Bang Hen.

Aku: Bang Hen, aku nangis nih...

Lalu aku mengirimkan foto tisu bekas air mata dan ingus lalu memberi caption: **“Bukti Mira nangis.”**

Tidak cukup, aku menambah dengan foto selfie yang menunjukan gambar wajahku di atas bantal dengan mata merah dan pipi basah.

Tak lupa aku memberi *caption:* **“Hatiku hancur berkeping-keping.”**

Setelah hampir sejam tak ada balasan akhirnya bunyi notifikasi WA muncul.

Sambil mengelap air mata dengan tisu aku membuka pesan itu.

Bang Hen: Knp?

Aku: Tadi Abang gak mau ditebengin. Trs Mira liat Bang Hen sama cewek itu.

Aku: Umm... namanya Amara ya? Mira gak sukaaaa!

Aku: Kan kemaren Mira blg, Abang jng selingkuh!
Aku: Terusss, Abang bawa motor gitu aja gak pamit kek sama Mira

Bang Hen: ???

Aku: Kenapa?
Aku: Itu maksud Abang kirim ???

Tak ada balasan.

Aku menangis lagi.

Aku: Mira nangis lagi nihhh... untung besok jatah liburnya Mira. Klo gak, besok ke Alexa mata bengkak ☹

Bang Hen: Ya jng nangis, dong. *Simple.*

Aku mengembuskan napas kesal bercampur sedih sebelum kembali mengiriminya pesan.

Aku: Abang jahat ☹

Tak ada balasan.

Setelah beberapa lama, aku kembali mengirimkan pesan.

Aku: Tadi wkt di kntr, setelah abang ninggalin Mira, ada Mas Faizal tlp, ktnya lagi di Kemang mau jemput Mira ☹

Bang Hen: Trs?

Aku: Mira lari trus sembunyi di loker cewek.

Aku: Sebelumnya wanti2 ma org kntr spy bilang klo Mira gak ada, dah plg sama Bang Hen.

Aku: Oya, tadi via tlp Mas Faizal sempet blg mau ketemu Abang

Bang Hen: ngapain?

Aku: Katanya Abang dah merebut Mira sbg tunangannya. Pdhl kpn tunangannya? Lamaran aja blom. Baru kata2 aja sih. Tp ayah&bunda dah setuju

Tidak ada respon.

Aku: Tadi Mira diomelin ma ayah-bunda gegara Mas Faizal ngadu ke mrk

Bang Hen: Ngadu?

Aku: Iya ngadu soal Mira gak mau dijemput. Trus soal kita. Ayah bunda skrg udah tau soal hub kita. Mrk gak setuju, Bang. Untungnya tadi Mira plg dianterin Mas Ari.

Bang Hen: ???

Aku menghela napas sebelum kembali mengirim pesan pada Bang Hendra.

Aku: Mas Ari HRD. Dia gak tega kali liat Mira ketakutan sambil nangis di loker.

Bang Hen: Trs?

Aku bangkit dari posisi berbaring. Lalu duduk bersila, masih di atas ranjang, sebelum menceritakan kisah selanjutnya.

Aku: Iya. Mas Ari anterin Mira ampe dpn pagar rumah. Tdnya dia mau turun, tp Mira larang. Ntar heboh lg ayah bunda.

Aku: Mereka sekarang tau kalau Bang Hen pacar Mira.

Aku: Klo dianterin plg Mas Ari kan aneh….

Aku: Pokoknya *next*-nya Bang Hen kudu anter jemput Mira.

Aku: Abang gak boleh selingkuh dlm bentuk apa pun!

Setelah dua jam tak ada balasan, aku mengirimkan pesan lagi.

Aku: lapar ☹

Kurang dari semenit balasan itu muncul.

Bang Hen: makan

Aku: Suapiiinn ☺

Tak ada balasan.

Aku: Bang besok pagi bawain buryam yah ke rmh…

Bang Hen: ???

Aku: Bubur Ayam Abang sayaaang....

Tak ada balasan lagi sampai aku terlelap.

16
Sibuk

Hendra

Duduk di meja kerja, aku bersibuk diri berusaha menyelesaikan pekerjaan.

Meja kerjaku berbentuk L. Di atas permukaan meja di hadapanku ada laptop berspesifikasi khusus untuk memenuhi kebutuhanku akan akurasi gambar tinggi, dan warna yang presisi. Selain itu ada telepon meja, HP, alat tulis, dan sejumlah

tumpukan berkas. Di area samping meja terdapat komputer iMac. Juga, untuk menunjang pekerjaanku.

Aku memiliki staf dalam jumlah seperlunya. Mereka terdiri dari dua tim. Tim kerja pagi, datang mulai dari pukul 10 sampai pukul 5 sore. Tim kerja malam, bekerja dari pukul 4 sore hingga pukul 12 malam, yang bekerja bergantian sesuai jadwal. Staf perempuan, hanya bekerja di *shift* pagi.

Tak jarang, tim kerja malam harus ikut lembur bersamaku sampai dini hari. Tentu, perusahaan ini akan memberikan kompensasi berupa uang kelebihan jam kerja.

Aku butuh tim kerja malam karena saat mendapat giliran *shift* siang di Alexa, aku hanya punya waktu untuk bekerja di perusahaan ini malam hari.

Di Alexa, aku tidak pernah mendapat giliran kerja *shift* malam. Itu, sudah kesepakatanku dengan Bang Badai.

Lelaki Apa Adanya **Kaila Iffa**

Bagi banyak orang yang tidak tahu, aku hanya dikenal sebagai seorang seniman tato. Padahal, aku juga adalah seorang pengusaha.

Meski menikmati dunia pertatoan sebagai panggilan jiwa, aku berhutang secara moril pada mama yang sudah menyekolahkanku ke Sydney.

Beliau adalah seorang ibu yang bukan hanya bijaksana, namun juga menerima kenyentrikanku tanpa menghakimi apalagi memecingkan mata. Termasuk, menerima kenyataan pada kecintaanku pada seni merajah tubuh.

Aku adalah seorang seniman tato otodidak. Aku menikmati dan nyaman menjalani profesi itu.

Namun, aku juga merasa perlu memanfaatkan latar belakang pendidikanku sebagai *Bachelor of Design - Visual Communication.*

Untuk itulah aku mendirikan perusahaan ini.

Hen's Vide (kependekan dari Hendra's *Visual Designer).*

Di perusahaanku ada staf yang secara khusus berperan sebagai desain grafis dan ada yang secara spesifik kupekerjakan sebagai *UI designer.* UI di sini, kependekan dari *User Interface*.

Penjelasan ringkasnya, *graphic designer* menangani desain media promosi cetak. Sementara *UI designer* lebih ke mendesain web, aplikasi, dan sejenisnya.

Sementara aku....

Well, I do it all.

Aku bisa menangani semuanya sendiri. Artinya, tanpa mereka, aku pun bisa meng-*handle* operasional perusahaan. Menangani kebutuhan para klien dari A–Z.

Hanya saja, tentu itu tidak sehat.

Aku butuh tim, supaya aku tidak terus-terusan menjadi *one-man show*. Selain itu,

aku juga memiliki keterbatasan waktu dan tenaga.

Jadi, saat ini aku lebih banyak menangani konsep. Bagaimana aku mengejawantahkan keinginan dan kebutuhan para klien, dalam bentuk rancangan visual. Lalu, mendelegasikan pengerjaannya pada staf-stafku.

Tentu, aku akan melakukan pengawasan dan evaluasi. Meski pada klien tataran level tertentu, aku akan berperan lebih aktif dalam menangani pengerjaan *project design* yang diminta.

Vide membagi staf kreatif dalam kategori, junior, senior, dan spesialis. Kategori ini juga akan bermanfaat dalam pembagian besar-kecilnya *project* yang akan mereka tangani.

Level junior, menangani klien perorangan.

Level senior, menangani klien berkategori *small to middle company*

Level spesialis, menangani klien berkategori *big company and corporation.*

Di perusahaan ini aku memiliki sejumlah unit usaha untuk menangani beragam kebutuhan klien dalam upaya meningkatkan reputasi usahanya dalam bentuk komunikasi visual. Mulai dari *advertising,* membuat desain web, aplikasi, logo, dan beragam media promosi lainnya.

Termasuk juga, menangani jasa percetakan, dan *merchandising.*

Intinya....

Sepulang dari Alexa, aku sibuk. Sangat sibuk. Selalu begitu.

Saking sibuknya, aku jarang bisa memegang HP. Kecuali, untuk menerima panggilan bisnis dari klien.

Saat notifikasi pesan masuk seluler berbunyi, aku sedang bekerja di depan komputer. Aku mendengar, tapi memilih untuk mengabaikannya.

Baru setelah salah satu staf datang untuk menyela, lalu kami berbincang seperlunya, aku menggapai HP yang tergeletak di atas meja.

Pesan dari “Mira Kesayanganku”.

Aku menggeleng, menyadari CS Alexa itu yang mengirimkan pesan.

Aku mengernyit membaca pesannya yang memberitahukan kalau dia sedang menangis. Dia bahkan mengirimkan dua foto sebagai bukti.

Satu foto tisu-tisu bekas pakai. Lainnya foto wajahnya yang memperlihatkan mata merah dan pipi basah karena menangis.

Lantas aku membalas pesannya.

Kenapa?

Seluler, kutaruh kembali di atas meja. Aku mencoba kembali fokus bekerja di depan layar iMac.

Suara notifikasi kembali terdengar. Tapi demi Tuhan aku butuh konsentrasi. Aku sedang sibuk.

Maka....

Aku mengabaikannya. Hanya membalas sesekali, seperlunya.

Perasaanku untuknya, masih ambigu.

Aku mengenal Mira sejak beberapa tahun terakhir ini. Sama sekali, aku tidak pernah berpikir akan ada sesuatu di antara kami.

Hubungan kami sebatas profesionalitas.

Sekarang, ada perbedaan.

Aku paham posisinya sedang terdesak. Dia berupaya menyelamatkan diri dari perjodohan dengan lelaki bernama Faizal itu.

Mungkin dia tidak benar-benar tertarik padaku.

Hanya sekedar mencari solusi, pengembangan dari kebohogan yang dia buat malam itu. Sebuah penipuan di mana aku pun kemudian ikut terlibat.

Tapi aku tidak menyangka dia akan melanjutkan sandiwara itu. Bahkan, dia

nekat menciumku. Lalu… mengisapku dan membiarkanku menikmati tubuhnya.

Apakah aku menikmati aktivitas dewasa itu?

Tentu saja. Aku ini kan lelaki normal.

Meski, tak kumungkiri… ada sesuatu yang lain yang kurasa tentang Mira.

Sesuatu yang belum kutemukan penjelasannya.

Aku….

Sejak menginjakkan kaki kembali di Jakarta, tak pernah sekali pun dekat dengan perempuan.

Selama beberapa tahun terakhir ini, aku memilih fokus membangun bisnis di Vide. Dan, menikmati hobi merajah tubuh di Alexa.

Tidak sedikit perempuan yang mencoba menggoda. Tapi, aku selalu mampu menghalau mereka. Tak ada di antara mereka yang membuatku tertarik. Sama sekali.

Sebagai lelaki berpengalaman, wajar sesekali kebutuhan biologis memanggil. Jika terjadi, aku merasa cukup memenuhinya dengan melakukan *hand job* secara pribadi.

Lalu, kenapa aku melayani keinginan Mira?

Fuck if I know.

Apa yang berbeda dari gadis itu?

Aku menyipitkan mata, mencoba mengingat.

Mira awalnya adalah seorang gadis normal. Dia berubah, setelah aku bersedia ikut bersandiwara.

Kupikir semuanya selesai di malam itu saja.

Rupanya, aku keliru.

Mira ternyata bersikeras melanjutkan kisah kami.

Lalu ciuman itu terjadi. Berlanjut ke aktivitas dewasa di antara kami, meski tanpa ada penetrasi.

Mira....

Aku kembali mengingat kejadian di studio tato itu. Lalu aku mengangkat dan menatap telapak tanganku. Tangan sama yang telah menyentuh tonjolan empuk di dadanya.

Her boobs are perfect. I want to touch and squish them all over again.

And her tits....

Damn, it tastes so fuckin' great in my mouth.

Pucuknya itu… memberiku efek yang berbeda dari yang pernah kurasakan kala bersama perempuan lain, dulu.

Saat mengisapnya, aku merasakan semacam… *stress relief?*

Entahlah. Aku hanya tahu, ada sensasi menenangkan saat melakukannya.

Rasanya, aku bisa mengisapnya berjam-jam, jika ada kesempatan.

Well....

Aku lalu tertawa sendiri sambil menggeleng pelan.

Mungkin itu berlebihan.

Tapi....

Aku memejamkan mata membayangkan pucuk payudara Mira saat aku mengisapnya.

Tulangku terasa bergetar hanya memikirkannya saja.

Tanpa sadar, aku menjilat bibirku sendiri.

God!

Aku menggeram sambil membuka mata dan menatap ke atas dengan frustrasi.

Now, what?

Kurasa, ini saatnya aku menggunakan logika.

Pengendalian diri.

Pengendalian diri.

Pengendalian diri.

Aku terus saja mensugesti diri dengan kata-kata itu.

Jangan sampai aku kehilangan akal sehat.

***

"Hendra, belum tidur?"

Aku membuka mata, melihat mama. Aku yang tengah menikmati pijatan elektronik dari punggung kursi yang kududuki menggeleng. "Mama kok belum tidur?"

Perempuan paruh baya itu tersenyum sambil berjalan mendekat lalu duduk di sebuah kursi di sebelahku.

"Lagi dipijet, ya?"

Aku mengangguk.

Mama menatap jam di dinding. Beliau kemudian menggeleng melihatku. "Pulang jam berapa tadi?"

"Barusan, ada kali setengah jam lalu," balasku, masih menikmati pijatan di area punggung.

"Berarti, kamu pulang jam 2 pagi?"

"Yaa, kurang lebih...."

“Kapan kamu tidurnya?”

“Bentar lagi aku tidur. Mama kenapa belum tidur?” balasku.

“Mama sudah tidur. Tapi kebangun, ingin mastiin kamu sudah pulang....”

“Aku sudah pulang. Sekarang, Mama sebaiknya kembali tidur.”

Perempuan berdaster batik warna magenta lengan panjang itu mengembuskan napas panjang. “Kamu jangan forsir terus. Sudah cukup kamu bekerja siang dan malam, antara Alexa dan Vide. Pilih salah satu saja.”

“Maksud Mama, aku tutup Vide?” godaku.

Perempuan berambut berombak yang panjangnya melewati bahu itu tersenyum sambil menggeleng. “Ya jangan Vide, dong. Itu kan “bayi”-nya kamu. *Resign* saja dari Alexa,” sarannya.

Aku menggeleng. “Mama kan tau, aku cinta dunia pertatoan. Aku menikmati posisiku sebagai seniman tato.”

"Iya, mungkin jam kerjanya dikurangi atau diatur gimana, lah… Mama kurang *sreg* kalau kamu terus-terusan forsir, kurang istirahat. Takutnya kamu sakit, Nak…."

"Aku baik-baik aja, Ma. *No worries*…."

"I'm your mother. Part of my job is getting worried of my children, no matter how old they are," kilahnya.

Aku terkekeh. Lalu memejamkan mata menikmati pijatan elektronik di leher.

Terdengar suara helaan napas mama. "Bagusnya, kamu nikah. Biar istri kamu yang mijitin. Nggak perlu lagi ngandelin alat pijat elektronik. Biar alatnya, mama yang pake," candanya.

Aku tersenyum. Lalu membuka sebelah mata, meliriknya. "Mama mau pake?"

Ibuku tersenyum sambil menggeleng. "Seriusan, Bang… nikah, dong. Sudah ada calonnya? Mau Mama carikan?"

Kali ini aku tertawa. "Nggak, makasih, Ma."

Mama menggeleng lagi. “Adik-adik kamu sudah pada menikah semua. Si bungsu malah sekarang lagi hamil anak ketiga. Nah, kamu kapan?”

“Kapan apanya?”

“Kok, apanya? Ya, nikah… kasih Mama cucu.”

Aku tersenyum. “Mama sudah punya 4 cucu, mau 5. Jangan serakah ah, ” godaku.

Kali ini ibu tiga anak itu tersenyum. Lalu matanya menatap ke sekitar ruang. “Rumah ini besar. Sayang kamu beli hanya untuk diisi oleh mama. Harusnya rumah hasil kerja keras kamu ini, dihuni sama istri dan anak-anak kamu.”

Aku menggeleng tak setuju. “Mama yang lebih berhak. Mama yang sudah melahirkan aku, merawat, membesarkan, bahkan membiayai pendidikan aku waktu di Sydney. Itu, tidak murah. Aku tau, selama itu mama kerja keras….”

Ibuku menggeleng. “Itu sudah kewajiban Mama sebagai orangtua.”

Aku mengangguk. “Dan, sebagai anak… sudah sepantasnya aku berbakti.”

“Kalau kamu berbakti lebih jauh lagi, Mama nanti bingung harus ngapain. Kamu ajak Mama tinggal di rumah sebesar ini, lengkap dengan staf rumah tangga. Mama disediakan mobil dan supir. Belum lagi uang jajan yang kamu kasih. Kamu sudah lebih dari cukup memanjakan Mama.”

Aku menggeleng masih tak sepaham. “Untuk Mama, tidak pernah ada kata cukup.”

Ibuku mengembuskan napas panjang. “Kalau kamu begitu ingin membuat Mama bahagia, menikahlah, Nak.”

Kali ini aku yang membuang napas. “Kenapa sih, Ma? Kenapa aku harus menikah? Supaya ada yang mijat? Aku punya kursi pijat eletronik. Supaya ada yang urus?

Staf rumah tangga di rumah ini sudah lebih dari cukup. Aku baik-baik saja....”

“Kamu tau, kamu butuh lebih dari itu,” timpal mama.

Aku diam, memilih menutup mata dan kembali berkonsentrasi menikmati pijatan ketimbang meladeni perdebatan dengan perempuan yang sudah melahirkanku ini.

Mama menepuk pundakku. Aku membuka mata, meliriknya yang tengah menatapku.

“You are not your Papa. You are a loving kind of man. You have a big heart. That big heart of yours needs to share some love… not just love for me or your sisters. More than that, you need someone… your own beloved to make a wonderful loving family,” katanya sebelum berdiri lalu berjalan meninggalkan ruangan ini, membiarkanku sendirian dalam perenungan.

Benarkah aku mampu mencintai?

Lebih dari itu, sanggupkah aku menjadi seorang *family man?*

Jika, ya… siapa perempuan itu?

Perempuan yang tidak hanya mampu mencintaiku, tapi juga mama.

Adik-adikku sudah menikah dan berkeluarga. Mereka sudah lama tinggal terpisah di rumah masing-masing.

Mama… aku menginginkan beliau untuk terus tinggal bersamaku.

Sejak aku membeli rumah ini, aku sudah meyakinkannya untuk mengontrakkan rumahnya lalu pindah ke rumah ini bersamaku. Dan, bujukanku itu berhasil. Sementara lembaga bahasa Inggrisnya, kini dikelola adik-adikku.

Di hari tuanya, aku ingin beliau hidup santai. Sudah cukup mama bekerja keras mencari nafkah. Kini saatnya beliau menikmati hidup.

Kalau aku akhirnya memutuskan untuk menikah, si perempuan itu harus bisa menerima mama.

Mira.

Apakah mungkin perempuan itu dia....

***

Sambil berlari pagi di atas *treadmill,* aku kembali membaca isi pesan Mira semalam.

Dia mau bubur ayam.

Aku menggeleng jengkel.

Mira... Mira....

Meski ingin mengelak, tapi....

Hati dan pikiranku sudah mulai mempertimbangkan posisinya sebagai seseorang dalam hidupku.

Well, to be honest... I'm not so sure. Not just yet.

We will see about that.

Aku tahu, aku menikmati tubuhnya. Sangat menikmati.

Tapi....

Bagiku kenikmatan seksualitas, bukan modal utama untuk melabuhkan diri dan menikah.

Hal-hal yang berkaitan dengan seks, seringkali mengandung unsur candu yang memabukkan dan bisa membuat pikiran tidak jernih.

Aku harus berhati-hati.

Untuk dijadikan sekedar kesenangan, *fine!*

Tapi, untuk mengikatku dalam tali pernikahan?

Banyak hal lainnya yang harus kupikirkan dengan akal sehat.

Masih terkait Mira....

Sekarang, aku memilih untuk mengikuti insting tapi tetap rasional.

Well, setidaknya... aku akan berusaha.

Aku tahu, itu tidak akan mudah. Sebab, perubahan sikap Mira yang drastis tersebut… telah membuatku gila.

Aku bingung.

Aku ingin menolaknya, sama seperti aku tak mengacuhkan setiap ada perempuan yang mendekat.

Tapi, ada sesuatu pada diri Mira… sesuatu yang membuatku selalu ingin mengalah, menyerah… dan mengikuti keinginannya.

Huh. Aku mengembuskan napas frustrasi, masih terus berlari.

Dia mau bubur ayam?

Ya, sudahlah….

17
Nenen

Mira

Keesokan paginya saat aku bangun dan mengecek pesan masuk, masih juga tak ada balasan dari Bang Hen.

Meski kecewa, aku memilih berlapang dada.

Tok.

Tok.

Tok.

Pintu kamarku ada yang mengetuk.

“Dek Mira?”

Suara Mbak Nunung asisten rumah tangga yang bekerja di rumah ini terdengar.

“Iya, Mbak?”

“Anu, ada gojek. Katanya disuruh ngirim bubur ayam untuk Dek Mira.”

Keningku berkerut namun segera bangkit dan berjalan ke arah pintu.

“Dari siapa?” tanyaku setelah membuka pintu kamar.

“Mm, katanya dari Hendra.”

***

Aku: Bang Hen, makasih yah kiriman buryamnya!

Lalu aku mengirimkan foto bergambar diri sedang mengangkat bubur ayam kirimannya ke dekat wajah, sambil tersenyum.

Caption: **Baru bangun tidur, blom mandi tp seneng bngt ☺**

Aku: Aku mandi dulu ya. Buryamnya dimkn ntar klo aku dah mandi

Tak ada balasan.

Aku lalu mandi dan bersolek seadanya. Kemudian ke meja makan bersiap diri untuk makan bubur ayam kiriman Bang Hen.

Tentu saja aku kembali mengirim pesan.

Aku: Siap2 sarapan buryam ☺ (kali ini pun aku memotret diri bersama semangkuk bubur ayam dan mengirimkannya pada lelaki itu)

Tak ada balasan.

Selang beberapa lama aku kembali menyibukkan diri untuk mengirimkannya pesan.

Aku: Tadi pas lg mkn bubur, bunda dtg trus liat aku di meja mkn. Mataku kan sembab. Trus bunda peluk aku dr blkng. Ktnya minta maap dah marah2 semalam

Aku: Trus bunda tanya dpt bubur dr mana?
Aku: Aku jawab kiriman bang hen
Aku: Trus bunda tanya, aku serius ma bang hen?
Aku: Aku jawab, iya.
Aku: Trus bunda tanya, kpn bang hen ke rmh buat kenalan ma ayah bunda?

Tidak ada balasan.

Sepanjang hari ini, aku diperlakukan dengan baik oleh kedua orangtua.

Melihat sembab mata sebagai bukti menangis semalaman rupanya telah meluluhkan hati mereka.

Berbaikan dengan kedua orangtua setelah pertengkaran semalam, membuat hatiku senang.

Aku pun antusias menceritakannya pada Bang Hen.

Aku: Ayah jg hari ini baik bngt sama aku. Nanyain kpn abang ke rmh buat kenalan?

Tidak ada balasan.

Beberapa lama kemudian....

Aku: Otw ke rmh kk

Aku: Biasa klo libur disuruh maen ke rmhnya. Disuruh bantu2 jagain anak2nya 

Tak ada balasan.

Aku: Sudah di rmh kk, nih.
Aku: Rmhnya berantakan kayak kapal pecah haha

Tak ada balasan.

Dua jam kemudian....

Aku: Otw nganter kk ke percetakan & tmpt bikin merchandising
Aku: Kk mau bikin kartu undangan ultah anak sulungnya
Aku: Sekalian bikin merchandising buat dikasih ke anak2 yg diundang….
Aku: Namanya Hen's Vide jd inget Bang Hen ☺

Juga tidak ada balasan.

Aku: Bang Hen lagi apa?

Aku: Bang, aku kangen ☺

Masih tidak ada balasan.

Aku tersenyum jahil sebelum kembali mengirim pesan.

Aku: Bang, kirimin foto burungnya, dong….

Suara notifikasi terdengar. Aku segera membaca isi pesannya.

Bang Hen: *You're insane!*

Aku menyeringaikan senyum, lalu mengirim pesan lagi.

Aku: Aku kirimin foto nenenku ya?
Bang Hen: Mana?

Kini aku tertawa.

Aku: Bercanda, deng. Ihh, Bang Hen… klo urusan nenen cpt tanggap ya hihi

18

Pelayanan Maksimal

Aku duduk di area tunggu. Mataku menatap tulisan 3D besar berwarna perak di dinding biru tua yang membelakangi area resepsionis.

Hen's Vide

House of Designing, Advertising, Printing & Merchandising

Mataku kini meliar ke sekeliling ruang. Lalu dengan sigap, aku merogoh HP di tas. Aku kembali merasa perlu memberi informasi teraktual pada Bang Hen.

Aku: Ya ampyuuun ternyata vide penuh bang. Antriiii ☹ aku ma kk & 2 ponakan duduk di ruang tunggu.

Aku: Mudah2an mrk gak rewel….

Aku: Ini kk tau vide dr inet

Aku: Pdhl bisa *order online* via web mrk

Aku: Tp kk tetep mo dtg langsung

Aku diam sejenak sebelum kembali mengirimkan pesan selanjutnya.

Aku: Alasan kk, biar enak

Aku: Soalnya dia mau minta didesainin *merchandising* ultah anaknya

“Kirim Wa ke siapa, sih? Dari tadi cekikikan sendiri kayak orgil,” ucap Kak Nira, sambil mengintip HP dalam penguasaan tanganku.

Aku memeluk seluler ke dada. “Ihh, apaan sih, ngintip-nginti segala,” gerutuku.

“Pacar, ya?” goda kakak perempuanku.

Aku mengangguk. “Sana, ah… ganggu aja.”

“Ciee yang udah punya pacar. Awas yah, jangan sampe kebablasan,” pesannya.

“Ihh, bawel.”

Perempuan yang usianya 4 tahun di atasku itu tertawa, tapi menuruti keinginanku untuk memberi sedikit privasi.

Aku pun kembali mengirim pesan.

Aku: Kita ini bawa *flash disk* foto si Febrian (keponakan aku yg mau ultah)

Aku: Kt kk biar nanti desain grafisnya yang atur gmn bagusnya hihi….

Tidak ada balasan.

Aku duduk mengamati seisi ruang ini. Nyaman, sih. Lumayan besar. Kami duduk di area ruang tunggu bersama sejumlah pelanggan lain yang sedang menunggu.

Di area depan terdapat meja berjejer serupa meja CS di bank. Masing-masing orang di balik meja itu tengah sibuk melayani *customer* yang duduk di hadapannya.

Aku kembali memainkan HP untuk berkirim pesan.

Aku: Haus ☹

Aku: Ingin minum teh kotak dingin yg *less sugar* hihi….

Beberapa lama kemudian....

“Atas nama Kak Mira?”

Aku dan kakakku kaget. Kami saling menatap.

Mira siapa?

Sejak tadi di sini, aku kan sama sekali tidak menuliskan namaku di kertas mana pun.

Lalu si pemanggil yang merupakan lelaki yang kuduga seusia Mas Ari melihatku. Aku juga tengah melihatnya, dengan tatapan bingung. Lalu dia tersenyum.

Hah?

Lelaki itu berjalan melewati area CS dan menghampiriku.

“Maaf, dengan Kak Mira?” tanya lelaki bermata sipit dan berkaca mata minus itu.

“Umm, i-yaa,” jawabku meragu.

Dia mengangguk sambil tersenyum ramah.

“Yuk, ikut saya,” ajaknya.

Aku dan kakak saling berpandangan lagi. Tapi kemudian dia mengangkat bahu. Lalu Kak Nira berdiri sambil meraih tangan anak-anaknya. Spontan aku ikut berdiri lalu

mengikuti lelaki tampan berwajah oriental itu dari belakang.

Kami diajak ke belakang area CS ke sebuah ruangan berdinding kaca. Dinding kaca itu, memiliki motif buram setinggi kira-kira 50 senti pada area tengah. Sisanya pada area atas dan bawah merupakan dinding kaca bening.

Ruangan sekururan 3 x 2 meter itu seperti ruang rapat kecil dengan meja bundar dikitari enam kursi.

"Ditunggu sebentar, ya," ucap si lelaki yang berkemeja hijau tentara polos lengan pendek, dan bercelana panjang kain warna khaki.

Aku menganggguk perlahan, masih bingung.

Lantas aku dan kakak beserta dua anaknya duduk di kursi yang tersedia.

Kurang dari semenit kemudian, ada seorang perempuan berkemeja biru

bercelana hitam (kuduga OG) datang membawa baki.

Dengan tersenyum ramah, perempuan yang kuduga berusia awal 30 tahunan itu menyuguhkan Teh Kotak dingin *less sugar*, sepiring kue lapis legit, dan sepiring keripik kentang.

“Silahkan,” kata perempuan itu.

Aku mengangguk sambil balas tersenyum.

“Gila. Nih perusahaan bonafide banget. Rekomenlah. Walau nunggu lama, tapi nggak masalah. Pelayanan maksimal. Bagus banget,” kata kakakku sesaat setelah perempuan tadi pergi.

"Mau Teh Kotak, Bunda...."

“Aku juga....” Keponakanku bersahut-sahutan meminta minuman kemasan karton yang tersuguh di meja.

“Apa karena kita bawa anak kali ya, jadi di *treatment* beda?" tanya Kak Nira sambil menyodorkan sedotan yang sudah tertancap

ke dalam kotak minuman kemasan berwarna cokelat itu, ke mulut anak bungsunya. Sementara Febrian, si sulung, sudah terlebih dulu minum.

Aku mengangkat bahu. “Nggak tau.” Lalu aku meraih satu Teh Kotak untuk kemudian meminumnya.

Beberapa menit kemudian, seorang perempuan yang mengaku bernama Lidya datang dengan membawa laptop, buku, dan pulpen.

Dia memperkenalkan diri kepada kami, sambil memberi selembar kartu nama. Di sana tertulis kalau dia adalah seorang *Junior Designer.*

Selama beberapa menit dia dan kakakku berdiskusi tentang rencana desain kartu undangan dan membuat *merchandising* untuk diberikan sebagai hadiah bagi para undangan.

Mbak Lidya—begitu kakakku memanggilnya—juga memperlihatkan sejumlah contoh desain di laptopnya.

“Nah, iya yang kayak gitu deh... tapi warna biru, soalnya anak saya sukanya warna biru...,” kata kakakku sambil menunjuk sebuah gambar yang tersaji di layar laptop.

Perempuan bernama Lidya itu, dengan ramah mencatat poin-poin penting hasil diskusinya dengan Kak Nira.

“Oke, *flash disk*-nya boleh saya pinjam dulu?”

“Boleh. Ini,” kata kakakku sambil menyerahkan alat yang dimaksud.

Perempuan berkulit putih itu kemudian memindahkan *file* foto keponakanku ke dalam laptopnya.

“Maaf, ini desainnya mau ditunggu atau nanti dikirim via *email?”*

Kakakku mengerutkan keningnya bingung.

Perempuan berambut model *shaggy bob* pendek itu kemudian tersenyum. “Nantiii, saya kasih beberapa alternatif desainnya. Kalau ada yang di *approved* baru di cetak satu dulu sebagai contoh. *Merchandising*-nya juga kayak gitu. Jadinya gantungan kunci atau mug?”

“Umm, gantungan kunci aja deh,” kata kakakku.

Lidya mengangguk. “Selebihnya, kalau mau pulang… misalnya, ada urusan lain dan tidak bisa menunggu, bisa diproses secara *online*... atau telepon saya.”

“Prosesnya berapa lama, ya?” potong Kak Nira.

“Kalau mau nunggu, hari ini bisa selesai.”

“Hari ini? Semuanya?” pekik Kak Nira, tidak percaya.

Lidya melirikku lalu tersenyum dan mengangguk.

"Iya. Kalau mau nunggu, saya minta waktu untuk mendesain. Nanti, Ibu pilih mana yang cocok. Kalau sudah sesuai, kita proses lebih lanjut sampai selesai."

Kak Nira mengangguk antusias. "Iya. Gitu aja, deh. Biar beres hari ini. Jadinya, nggak bolak-balik."

Lidya melirik padaku lagi sambil tersenyum sebelum pamit meninggalkan kami.

Kemudian, aku memutuskan untuk mengirim WA lagi ke Bang Hen.

Aku: Masih nunggu

Aku: Tapi tadi dah dikasih teh kotak

Aku: Tebak!

Aku: Teh kotak dingin & *less sugar*, dong!

Aku: Trus, dpt *snack* juga, lho.

Aku: Vide nih teope begete! Hihi

Lalu aku mengirimkan foto bukti suguhan yang kami dapat secara cuma-cuma itu. Aku juga mengirimkan foto selfie bersama kakak dan para keponakan.

Caption: Salam kenal dari Kak Nira, Febrian & Novan ☺

Tak ada balasan.

Sejam kemudian....

Aku: Lapar
Aku: Nasi padang enak, nih ☺

Beberapa menit kemudian OG tadi datang lagi. Dengan ramah dia membawa buku kecil dan pulpen.

"Bu Mira, mau makan siang apa?"

19
Vide

Malam sebelum tidur aku kembali mengirimkan pesan ke Bang Hen.

> **Aku: Ngantuk mau bobo...**
> **Aku: Kangen abang**
> **Aku: Kirimin fotonya dong hihi…**

Tidak dibalas.

Aku: Oya, tadi di vide dpt diskon khusus 50% lumayan bngt mana dikasi makan lagiii. Keren gak???

Tidak dibalas.

Aku: Besok jng lupa jemput yaa aku kena *shift* pagi….

Tidak dibalas. Aku pun tertidur.

***

Keesokan paginya aku mandi, bersolek, mempersiapkan diri untuk bekerja.

“Sarapan dulu,” kata bunda saat melihatku masuk ke ruang makan.

Aku melihat ayah duduk di balik kepala meja sedang bersantap.

“Makan, Dek,” kata ayah.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Saat hendak melangkah mendekat, Mbak Nunung datang.

"Maaf, Dek Mira. Anu... ada Pak Hendra katanya mau jemput...."

Hah?

Seketika aku berlari ke depan rumah dengan girang. Lalu menemukan Bang Hen berdiri di teras.

"Abaaang," pekikku dengan gembira.

Aku langsung meraih tangannya lalu menempelkan telapaknya di pipi.

"Ihh, kangeeen.... Udah berapa jam ya kita nggak ketemu?"

Bang Hen hanya menatapku bingung, seolah aku ini perempuan kurang waras.

"Ehem." Aku mendengar suara berdeham.

Ayah.

Spontan, aku menurunkan tangan Bang Hen dari pipiku. Tapi tangannya tetap kupegang lalu kutarik, memaksanya maju mengikutiku menuju ayah.

"Ayah, ini Bang Hendra. Mira maunya dijodohin sama Bang Hendra aja. Nggak mau kalau sama Mas Faizal," rajukku.

Ayah menatap wajah Bang Hen. Lalu matanya menyusuri jejak tato di punggung tangannya yang kupegang. Sementara tato di lengannya tertutupi jaket yang dikenakannya.

Lalu ayah kembali menatap Bang Hen.

"Sudah sarapan?"

"Sudah, terima kasih," jawabnya, masih berdiri dekat di sampingku. Sementara tangan kanannya masih kugenggam.

"Yuk masuk dulu, Mira belum sarapan," ajak ayah sambil membalikkan badan untuk masuk ke dalam rumah.

Sambil sarapan, kami bicara.

"Gini ya, Hendra... Mira itu anak bungsu saya," kata ayah. Sementara Mbak Nunung menyuguhi Bang Hen secangkir kopi.

"Dulu waktu kecil Mira tuh, sakit-sakitan. Punya asma dia. Jadiii kami jaga betul. Kami manja. Tapiii efeknya, sampai sekarang dia terus saja kekanak-kanakan."

Aku cemberut mendengar perkataan ayah.

"Iyaaa. Mira itu, dikit-dikit marah... dikit-dikit nangis. Persis anak kecil," kata bunda.

Aku langsung menatap ibuku sambil manyun.

"Justru itu... kami berpikir, alangkah lebih baik dia dijodohkan dengan seseorang yang lebih tua dan yang kami kenal...," terang ayah.

"Kenapa lebih tua? Supaya lebih sabar, bijaksana, dan *ngemong*," masih kata ayah.

Ibuku mengangguk setuju. Sementara Bang Hen yang duduk di sebelahku hanya diam menyimak.

"Umur kamu berapa ya?" tanya ayah pada Bang Hen.

“36”" jawabnya datar.

Ayah mengangguk. “Saya anggap Hendra sudah tau soal Faizal. Iya, dia memang lelaki pilihan kami untuk jadi jodoh Mira.... Bukan hanya faktor usia, tapi ada sejumlah faktor lainnya,” terang ayah.

“Faizal itu 35 tahun. Duda cerai dua anak. Kasihan dia itu, istrinya suka mengada-ngada. Fitnah sana-sini. Apa pun, kita berpendapat kalau dari kegagalannya itu, Faizal akan memetik hikmah,” timpal bunda.

Aku merengut tidak setuju.

“Kami kenal dia dari orok. Bahkan sebelum ada anak-anak, orangtuanya itu sahabat kami. Perjodohan Faizal dan Mira, buat kami itu akan berdampak bagus. Tali silaturahmi keluarga kami akan semakin erat terjaga,” tambah bunda.

Aku menggelisah kesal dalam duduk.

“Diminum kopinya Hendra. Betul tidak mau ikut makan?” kata ibuku lagi.

"Tidak, terima kasih," jawabnya singkat. Kemudian dia mengangkat cangkir kopi di hadapannya untuk disesap.

"Ehem." Ayah kembali berdeham.

"Maaf ya, Hendra... tapi, saya tidak tahu berapa penghasilan kamu sebagai seorang seniman tato. Sebagai seorang Ayah, tentu saya cemas. Khawatir akan kehidupan masa depan Mira," ucap lelaki berkaca mata minus itu, dengan nada berhati-hati.

Keningku berkerut. "Ah, nggak usah khawatir. Berapa pun penghasilan Bang Hen, Mira terima dan akan menyesuaikan," ungkapku serius.

"Lagi pula, Mira juga kan kerja. Bisa punya uang sendiri," masih kataku, berusaha meyakinkan.

Perempuan yang sudah melahirkanku itu menggeleng. "Kalau kamu sudah punya anak, mungkin kamu akan berpikir lain. Contohlah Bunda atau kakak kamu. Waktu

lajang, kami berkarir. Setelah menikah dan punya anak, kami maunya fokus sama anak. Beruntung Ayah secara penghasilan sanggup. Begitu juga Raihan, suami kakak kamu.”

Aku melambaikan tangan ke atas. “Ah, tenang aja. Mira bisa bisnis dari rumah. Zaman sekarang ibu rumah tangga pun bisa menghasilkan *income* dengan memanfaatkan internet dan gadget.”

Kedua orangtuaku sama-sama menggeleng menyimak penjelasanku yang keras kepala.

“Terus setelah menikah nanti kalian mau tinggal di mana?”

Sebelum Bang Hen menjawab pertanyaan ayah, aku sudah terlebih dulu bersuara. “Di mana pun nggak masalah. Tinggal di rumah kontrakan pun, Mira ikhlas asalll, nikah sama Bang Hen.”

Aku yakin, Bang Hen adalah pilihan terbaik ketimbang Mas Faizal.

Ihh, mengingat Mas Faizal saja aku sudah eneg.

"Ampuun, Mira," kata bunda sambil menggeleng.

Aku merengut membalas tatapan bunda.

"Ya, sudah... kalau gitu, kapan kamu mau membawa orangtua ke sini untuk melamar anak saya?" tanya ayah dengan nada jengkel.

"Secepatnya, dong," jawabku mewakili Bang Hen.

Ayah mengangguk. "Bagus. Selain usia Mira sudah cukup untuk menikah, status kalian yang kerja satu perusahaan bikin kami was-was. Lebih baik segera diresmikan saja, untuk menghindarkan diri dari fitnah dan dosa."

Aku mengangguk. "Setuju."

"Secepatnya ketemu orangtua kamu, kita harus diskusikan soal teknisnya. Pemilihan tanggal, gedung, katering, surat

undangan, dan tentu saja biayanya," kata bunda.

Aku menggeleng tak sepaham. "Duh, udah deh nggak usah dibikin ribet. Terpenting sah dan resmi. Mira nggak mau memberatkan Bang Hen. Nikah di rumah sesederhana mungkin saja. Nggak perlu pake surat undangan. Mahal. Belum biaya desainnya. Belum biaya cetaknya. Kemarin aja Kak Nira bikin undangan ultahnya Febrian lumayan, lho. Untung aja dapat diskon khusus 50 persen."

"Diskon khusus?" tanya bunda.

Aku mengangguk. "Iya. 50 persen," kataku bangga sambil memperlihatkan satu telapak tangan sebagai isyarat kata "lima."

"Nah, ya udah nanti bikin undangan ke situ lagi aja. Apa nama percetakannya?" tanya bunda.

"Vide," jawabku.

20
Lelaki Apa Adanya

"Jadi, lu sekarang beneran jadian sama Bang Hen? Resmi, nih?" tanya Dira saat kami tengah beristirahat di ruang loker wanita.

Aku tertawa hingga mendongakkan kepala.

"Kata gue sih, iya. Kalau kata Bang Hen mungkin beda lagi," ucapku di sela tawa.

"Maksud, lu?" tanya Lani.

"Iya. Selama ini gue yang selalu usaha mepetin dia. Nggak ngasih kesempatan Bang Hen buat nolak."

Kedua temanku yang sama-sama duduk di lantai bersamaku itu menggeleng.

"Gila, lu Mir. Nekat abiss," ujar Dira.

Aku mengangkat kedua tangan setinggi dada.

"Mau gimana lagi. Dari pada dijodohin sama Mas Faizal. Ini juga sebenernya nggak sengaja. Pas waktu malam itu, sebenernya gue nyebut nama Bang Hendra spontan. Gue panik pas Mas Faizal telepon mau jemput. Kebetulan di *file* jadwal seniman tato yang gue baca saat itu adalah nama Hendra," terangku.

"Kalau nggak sengaja, kok diterusin?" tanya Lani.

"Soalnya... pas dia jawab telepon Mas Faizal. Entah waktu itu Mas Faizal ngomong apa, dia *tune in* aja ikutan ngebohong. Mungkin dia nangkep gitu sikonnya lagi

kayak apa. Terus, ya udah… entah gimana dia putusin bantuin gue. Dia ikut ngebohong. Ngaku-ngaku kalau Bang Hen cowok gue. Cumaaa... mungkin dia mikirnya, bantuin sekali terus udah,” jawabku.

“Nah, elu sih malah diperpanjang,” ujar Dira.

Aku terkekeh. “Nanggung. Lagian, gue ngerasa *safe* aja gitu kalau sama Bang Hen. Dia kan sosoknya *cool* bin nyeremin. Kalau ketemuan juga, si Mas Faizal paling bakal mikir dua kali buat bertarung. Kecuali, kalau dia idiot....”

“Coba misalnya, kalau pacar pura-puranya gue itu, Mas Ari. Wah, Mas Faizal bakal maju terus buat mepetin gue. Mana takut dia sama sosok lelaki tampan, ramah, dan santun kayak Mas Ari,” terangku lagi.

Kedua temanku mengangguk.

“Terus ini gimana sandiwaranya? Udah nyampe ke bonyok lu aja. Ntar dipikir

mereka, serius lagi kalian mau nikah," ujar Dira.

Aku menggeleng. "Emang gue serius, kok. Gue sadar sih, kalau gue bukan tipenya Bang Hen. Tapiii, kalau beneran kejadian ya gue mah ayo aja. Siap lahir batin gue jadi istrinya. Kan gue bilang, emang pada dasarnya gue bertekad jadi istrinya. Mending Bang Hen ke mana-mana ketimbang Mas Faizal," ungkapku.

Lani menggeleng. "Nggak usah dua-duanya, lagee. Cari yang lebih baik. Kalau mau, ntar gue kenalin ma sohibnya cowok gue. Umurnya 27 tahun...."

Aku menggeleng. "Nggak usah. Mending Bang Hen aja."

"Kenapa sih, *keukeuh* banget mesti Bang Hen?" tanya Dira.

"Soalnya, menurut gue... dia itu tipikal lelaki apa adanya."

"Maksud lu?" tanya Dira lagi.

"What you see is what you get."

Kening teman-temanku berkerut bingung. Aku tersenyum memerhatikannya.

“Gini… gini... gue ngelihat... berdasarkan pengamatan aja nih, pelakoran semakin merajalela. Banyak suami yang berlaku tidak setia. Contohnya, Mas Faizal.”

Aku terus menjelaskan. Kedua temanku tampak menyimak.

“Tapiii, karena dia selalu berdandan rapi, bersikap santun, ramah.... Bahkan, saat dia selingkuh pun si pelakor disebut penggoda. Iya, gue setuju. Bukan berarti, ya… Mas Faizal itu korban. Enggak, lah.”

Aku mengerutkan hidung dan bibir. “Korban itu artinya dia nggak salah, dong. Nah itu, gue nggak setuju. Baik pelakor maupun lakinya, sama-sama salah. Menurut gue loh, ya.

“Di kasusnya Mas Faizal… yang parah nih, istrinya pun ikut disalahin sama orang-orang. Mungkin kurang ini, mungkin kurang itu... coba intropeksi diri. Bla... bla... bla....

Terus, yang lebih keji… sebagian orang menyebut kalau tuduhan istrinya tuh mengada-ngada, menyebarkan fitnah....”

“Ketika terkumpul bukti, disebutlah istrinya membuka aib suami. Selaluuuu, istrinya yang salah. Setelah dia menggugat cerai, dibilang kurang sabar, dan terbawa emosi... bla... bla... bla....”

Kedua temanku mengangguk setuju.

“Kasus lain, menimpa sepupu gue. Cuma, sepupu gue itu, pihak cowoknya. Dia juga tampilannya tampan, rapi, bersih. Sikapnya santun. Dia, selingkuh. Bahkan diam-diam udah nikah siri. Pas istrinya tau dan mulai 'teriak' malah dinasehati supaya sabar, ikhlas, dan menerima. Katanya, istrinya itu… akan mendapatkan balasan surga,” ujarku sambil merengut kesal.

“Terus?” tanya Lani.

“Terusss... di medsos dan media *online* juga kan banyak kasus-kasus serupa. Terus terang, itu ngefek ke psikis gue,” ucapku lirih.

“Iya, sih,” kata Dira, juga lirih.

“Gue pikir... kejadian kayak gitu, bisa menimpa siapa aja. Mana kita tau sih, apa yang akan kita alami di depan. Tapiii... menurut gue, nyesek aja kalau kita nikah sama lelaki tampilan alim trus, digituin.... Ekspektasi kita kan, lelaki tampang alim… harusnya saleh, dong. Iya, kan?”

Kedua temanku mengangguk, terus menyimak perkataanku.

“Kalau sama Bang Hen, walau gue yakin kalaupun itu kejadian pasti sakit dan berat banget… banget… banget buat gue, tapi minimal… secara mental, gue lebih siap. Terus, dari tampilan dia bertato gituu... kemungkinan dukungan orang sekitar bakal tertuju ke gue. Apalagi bokap nyokap, ya pastilah ada di pihak gue.”

“Hah? Jadiii... lu rela diselingkuhi Bang Hen kalau udah nikah?” tanya Lani.

Aku menggeleng. “Nggak! Sama sekali, nggak kayak gitu. Nggak ada perempuan

yang rela diselingkuhi. Tapi, kalau sama Bang Hen, minimal gue udah mempersiapkan mental.”

Aku terus menjelaskan. “Dia itu lama di luar negeri. Temannya Pak Badai. Nah, Pak Badai aja, maap yaa... pas nikah, anaknya udah gede. Sedikit banyak kita bisa menerka gaya hidup masa lalunya…,”

“Gue juga bisa mengira-ngira, gaya hidup yang sama mungkin dilakoni Bang Hen. Tapi setidaknya, mereka tampil apa adanya. Tidak bersembunyi dibalik kerapian dan kesantunan. Lebih baik serigala berbulu serigala, ketimbang serigala berbulu domba,” kataku.

Hening.

“Umm, gue paham maksud lu, sih. Bukan berarti gue setuju,” kata Dira.

Aku mengangguk. “Iya. Nggak apa-apa. Tiap orang memiliki pikirannya masing-masing. Berhak menentukan pilihan

hidupnya sendiri-sendiri. Saling menghormati dan menghargai aja," tuturku.

"Iya, bener," angguk Lani

Aku diam sebelum berbicara lagi. "Entah, ya. Gue punya *feeling*, kalau di balik tampilan dingin dan misterius Bang Hen, dia adalah lelaki baik-baik. Mungkin ini perasaan gue aja, tapi… rasanya, dia bakal setia sama gue."

"Mm, gue aminin, deh. Tapi, lu jangan berharap banyak. Mending kata lu tadi, persiapkan mental untuk kemungkinan terburuk," saran Dira.

Aku mengangkat bahu tapi tak menjawab lagi.

"Kalau menurut gue, jangan buru-buru buat keputusan. Lu, emang umur udah 26. Tapiii jangan sampai karena dikejar umur, lu nggak pake logika. Lebih baik nikah telat dari pada maksain nikah, ujung-ujungnya jadi janda," saran Lani.

Dira mengangguk sepaham.

Aku diam mencerna. Lalu, aku pun mengangguk. “Iya, sih.”

21
Setia

“Mir, lu beneran pacaran sama Bang Hen?” tanya Reza yang baru datang dari pos satpam untuk merokok sebentar.

“Kata siapa?” tanyaku, penasaran. Aku sedang duduk di kursi kerja, di belakang meja resepsionis.

“Kata semua orang,” jawab lelaki itu sambil menarik kursi untuk dia duduki. Setelah duduk, dia menggesernya mendekati kursiku.

"Maksud, lu?"

"Ya, kata semua orang yang lagi pada ngerokok di pos satpam. Mereka lagi rame-rame ngomongin kalian, tuh. Bener nggak?"

Aku mengangguk. "Iya, bener."

Dia terenyak. Matanya membelalak. "Ngapain? Ihh...." Reza bergidik. Tapi kemudian matanya menyipit. Dia menatapku dengan sorotan penuh selidik. Lalu wajahnya di dekatkan ke wajahku. "Lu bersedia jadi ceweknya dia, supaya lu gampang minta tanda tangannya, ya?" bisiknya.

Aku membuka mulut hendak menjawab. Tapi, apa? Akhirnya aku memilih melipat bibir lalu mengangguk perlahan.

"I knew it!" Reza menjentikkan jari tengah dan jempol tangan kanannya sambil tersenyum puas.

"Lu, emang CS yang tangguh dan rela berkorban. Salut gue," katanya sambil menggunakan tangannya untuk memberi hormat ala prajurit.

***

Bang Hen datang ke meja resepsionis lalu membubuhkan tanda tangannya di lembaran jadwal seniman tato.

"Bang," kataku ramah sambil tersenyum.

Bang Hen melirikku, tapi tak berkata apa-apa.

"Malam ini, kita *dinner* di mana?" tanyaku, masih tersenyum.

Dia mengangkat bahunya tak acuh. Lalu bergerak meninggalkanku menuju pintu ruang manajemen.

"Gue pulang ya, Za," kataku pada Reza yang berdiri di sampingku, sambil melihat kertas berisi daftar *waiting list.*

Dia mengangguk tanpa menoleh. "Iya. Titidije," gumamnya. Lalu Reza memanggil nama seorang *customer* untuk dipersilahkannya masuk ke ruang Studio 4.

Saat Bang Hen keluar dari pintu yang sama, wajahku berseri menyambut kedatangannya.

"Ayo, Bang kita *dinner,"* ucapku girang.

Dia berjalan cuek, tak mengindahkanku. Aku ikut melangkah di belakangnya.

"Ke blok S aja ya, Bang?" pintaku, setelah berhasil mengimbangi langkahnya.

Dia diam. Terus melangkah menuju motornya.

***

Sebuah tepukan halus kurasakan di lutut. Mata kubuka, tanganku masih memeluknya dari belakang. Mataku melihat ke sekeliling. Sudah di blok S.

Aku tersenyum menyadari kalau Bang Hen menuruti mauku.

Aku menuruni motor. Helm aku buka, lalu aku gantungkan di atas spion. Bang Hen melakukan hal yang sama.

"Aku mau soto ayam ya, Bang?" pintaku lagi.

Kali ini pun dia diam, tapi menuruti mauku.

Aku: Aku sayang Bang Hen.

Aku menekan tombol *send.* Bang Hen merogoh HP dari saku dalam rompi kargo yang dikenakannya. Lalu dia membaca pesan WA yang kukirim barusan.

Dia menggeleng. Tanpa melirikku sama sekali, dia memasukan HP itu kembali ke sakunya.

Aku memukul ringan pahanya.

Kali ini, dia melirikku.

Mulutku membentuk kata, "Balas."

Dia menggeleng, lalu menatap ke depan.

Aku memukul pahanya lagi.

Dia tak acuh.

Sebelum aku memukul pahanya untuk kali ketiga, pesanan soto kami sudah datang.

"Makan yang cepet. Gue dikejar waktu," perintahnya, sambil mulai mempersiapkan dirinya untuk menyantap semangkuk soto dan sepiring nasi.

"Kok buru-buru?" tanyaku penasaran.

Dia diam. Lalu menyantap sotonya setelah dia memasukkan perasan jeruk nipis dan sesendok sambal.

Aku termenung sambil memerhatikannya. Kenapa dia harus buru-buru?

Apakah dia?

"Apa Abang sudah punya pacar?" bisikku ke telinganya, berharap tidak ada yang mendengar pembicaraan kami ini.

Dia diam tak acuh. Terus menyantap makanannya.

"Bang?" desakku.

Dia bergeming.

"Abaaangg," kali ini aku mencubit sisi perutnya.

Dia melirikku sambil mengunyah.

"Jawab. Abang kenapa buru-buru? Udah punya pacar? Ada janji sama dia?" tanyaku cemas.

Dia mengangkat bahunya. Setelah menelan makanan yang dikunyahnya, dia menjawab, "Setauku sih, belum. Nggak tau kalau ada yang ngaku-ngaku," katanya cuek sebelum kembali memberikan fokusnya pada semangkuk soto dan sepiring nasi di hadapannya.

Aku tersenyum menerima jawabannya. "Itu aku, ya?" bisikku.

Dia kembali mengangkat bahunya, tak mengindahkanku.

"Aku satu-satunya pacar Abang, kan?"

Dia menyuapi dirinya dengan sesendok soto.

"Abang setia ya sama aku?" ucapku lagi dengan nada merayu.

Dia masih tak acuh.

"Sampai maut memisahkan, Bang Hen setia sama aku seorang. Ya, ya,ya… pliss," bisik rayuku.

Dia diam seribu bahasa.

Aku mencubit sisi perutnya lagi. Dia melirik padaku.

"Bilang iya," pintaku penuh harap.

Bang Hen kembali menatap sotonya. Aku kembali mencubit sisi perutnya.

Dia meraih tanganku yang mencubit. Lalu tanganku ditaruh di atas pahanya, sebelum tangannya kembali memegang garpu.

Aku memukul ringan pahanya. "Jawab, Abang," desakku dengan nada merayu.

Dia terus cuek, sama sekali tidak menjawab.

***

“Itu tadi Hendra yang nganterin kamu?” tanya ayah, di ruang keluarga kami.

Aku menghentikan langkah kaki. “Ya iyalah, siapa lagi?” balasku,

“Kok dia nggak masuk, ke dalam?” kali ini bunda yang bertanya.

Aku duduk. “Nggak usah. Kasihan kali udah capek-capek kerja, ngasih makan Mira, nganterin Mira pulang. Biar dia istirahat pulang,” saranku.

“Halah. Kalau dia laki, nggak cuma nganterin sampai depan pagar. Harusnya dia ada basa-basi sama orangtua kamu. Coba telepon dia. Bilang Ayah mau ketemu,” tantangnya.

Aku merengut. “Enggah, ah. Ayah nih ngapain, sih, kan udah pernah ketemu,” elakku.

“Tsk…tsk…tsk…. Udah, nurut kata Ayah. Coba telepon dia,” kali ini bunda yang mendesak.

“Enggak, ah,” kataku, masih menolak.

“Telepon, nggak? Kalau nggak, besok dia nggak boleh antar-jemput kamu lagi. Besok kamu nggak usah balik lagi ke Alexa. Udah di rumah aja sampai dapat kerjaan baru. Kalau kamu mau terus kerja di studio tato itu, kamu harus mau di antar jemput sama Faizal.”

“Apaan sih Ayah, ihh…. Enggak banget, deh. Waktu Bang Hen ke sini buat jemput Mira…. Ayah dan Bunda kan udah setuju, tinggal nunggu waktu kapan orangtuanya datang ke sini buat lamaran,” ujarku mengingatkan, dengan marah.

Pria yang rambutnya beruban itu, mengembuskan napas panjang. “Ayah belum yakin. Masih ragu. Ayah masih lebih *sreg* sama si Faizal.”

Ibuku mengangguk setuju. “Ayo cepetan telepon,” desak bunda dengan tegas.

Aku manyun, tapi kemudian mengeluarkan HP di tas. Sambil mengembuskan napas kalah, aku menghubungi nomor Bang Hen.

Dering kesatu. Kedua. Ketiga.

“Halo?”

“Abang, bisa balik lagi nggak?”

“Ke mana?”

“Ke rumah Mira.”

“Kenapa?”

“Ayah dan Bunda katanya mau ketemu lagi.”

Hening.

“Abang?” tanyaku dengan cemas.

Aku mendengar helaan napas panjang Bang Hen sebelum dia memutus saluran pembicaraan kami.

“Gimana?” tanya orangtuaku hampir berbarengan.

Aku mengangkat bahu lalu berdiri.

"Ke mana kamu?" tanya bunda.

"Kamar."

"Dia nggak datang, kan?"

"Nggak tau," balasku, jujur. Aku terus melangkah meninggalkan mereka.

"Sudah Ayah duga," ucap ayah penuh kemenangan.

Aku memutar bola mata dengan malas sebelum masuk ke kamar.

Saat aku baru selesai berganti pakaian dengan kimono handuk sebagai persiapan menjelang mandi, pintu kamarku dibuka dari luar.

"Ada apa, Bunda?" tanyaku bingung.

"Pacar kamu tuh, datang. Sekarang lagi ngobrol sama Ayah."

"Hah? Seriusan?" kataku tak percaya.

Ibuku mengangguk. "Ini Bunda mau bikin kopi dulu. Kamu mau mandi?"

Aku mengangguk.

"Nanti Bunda bilangin kalau kamu mau mandi dulu."

Kali ini pun aku mengangguk.

Sungguh tak percaya, Bang Hen beneran mau balik lagi dan memenuhi permintaan orangtuaku.

***

Aku mandi super kilat. Mandi paling cepat yang pernah kulakoni seumur hidup. Aku ingin segera menjumpai Bang Hen.

Aku juga mencemaskan sikap ayah dan bunda. Terakhir ketemu Bang Hen, mereka tampak baik-baik saja. Malam ini? Aku tidak tahu. Kurasa keduanya masih labil dalam menyikapi hubungan aku dan lelaki itu.

***

Saat mendatangi ruang tamu, tampak Bang Hen duduk di kursi dekat pintu masuk.

Sementara ayah dan bunda duduk bersebelahan di seberang Bang Hen. Posisi duduk mereka dipisahkan meja ruang tamu. Di atas meja tampak dua cangkir kopi, masing-masing di hadapan ayah, dan Bang Hen.

“Jadi, kamu serius ya sama Mira? Terus terang, saya kok masih sanksi. Maaf, ya. Bisa nggak kamu lebih meyakinkan saya?” tanya ayah.

Glek.

Mata Bang Hen beralih menatapku yang kini sudah berdiri di depan koridor yang menghubungkan ruang tamu dan ruang keluarga.

“Eh, Abang…,” kataku sambil tersenyum seraya berjalan mendekatinya.

“Maaf ya, tadi Bang Hen jadi harus putar balik. Macet nggak?” tanyaku, setelah duduk di kursi sebelahnya.

Bang Hen mengangkat bahunya. Matanya melirikku. “Biasa aja,” katanya.

Aku terkekeh menanggapi jawaban standarnya. Lalu mataku melirik orangtuaku yang duduk sambil memerhatikan kami, dengan tatapan penuh selidik.

Duh, bakal ketahuan deh kalau hubungan kami bertepuk sebelah tangan.

“Minum Bang kopinya,” kataku berupaya menyibukkan diri.

Lalu aku mengangkat cangkir kopi Bang Hen. “Nih, Bang diminum dulu, keburu dingin,” saranku, sambil tertawa yang dibuat-buat seraya menyodorkan cangkir kopi ke tangan lelaki yang duduk di sebelahku.

Bang Hen menerimanya, lalu mulai meminum kopi tersebut.

Aku pura-pura melihat jam di dinding. “Waduh, udah malam, nih. Kayaknya mending Abang pulang, istirahat. Besok kan harus kerja lagi. Pekerjaan sebagai seniman tato kan butuh konsentrasi selain juga

kreativitas tinggi. Yuk, Bang, Mira anterin sampai depan," kataku seraya berdiri.

Bang Hen menaruh cangkir kopi di atas pisin padanannya. Dia lalu berdiri.

"Permisi Om, Tante," katanya, sopan.

Kedua orangtuaku ikut berdiri, lalu mereka mengangguk. "Iya. Hati-hati, ya. Salam buat orangtuanya," kata bunda.

Sesampainya di teras, aku segera menutup pintu depan, lalu berjalan sambil memegang tangan Bang Hen menuju motor yang diparkirkannya di depan pagar rumah.

"Kok parkirnya di luar, Bang?"

"Aku nggak niat lama," jawabnya singkat.

Tiba di luar pagar, dia segera menaiki motornya, lalu mengenakan helmnya. Kaca helm dibukanya.

Aku melangkah mendekat. Lalu aku memukul ringan pahanya.

"Bang?"

Dia menatapku.

“Maafin, ya?”

Dia mengangkat bahunya. Lalu mengalihkan perhatian ke stang motor. Bang Hen lalu menyalakan mesin motornya.

Aku meraih tangan kanannya, lalu mencium punggung tangannya itu, sebelum melepaskannya lalu melangkah mundur.

“Masuk, Mir,” perintahnya sebelum menutup kaca helm.

Aku mengangguk, lalu bergerak ke arah pintu kemudian masuk ke dalam.

Ayah dan bunda tidak ada. Sepertinya sudah kembali ke ruang keluarga atau mungkin ke kamar.

Aku mengintip dari balik gorden jendela ke arah teras. Bang Hen dan motornya sudah tidak ada.

Piuhhh. Aku mengembuskan napas lega. Lalu aku menggeleng kesal. Duh, ayah dan bunda nih… ada-ada aja, deh.

22 Komunikasi Searah

Selama beberapa hari berikutnya, komunikasiku dengan Bang Hen nyaris selalu searah. Aku bicara, Bang Hen diam.

Aku juga masih sering mengirimkan pesan via WA kepadanya. Lelaki itu hanya mengirimkan balasan seperlunya, itu pun sesekali (seringnya tidak membalas).

Sikapnya menggambarkan seolah-olah aktivitas dewasa di antara kami yang terjadi di studio tato waktu itu, tidak pernah ada.

Aku pun tidak mengingatkannya.

Meski dalam hati, aku merindukannya. Ingin rasanya meminta lelaki itu untuk mengulang kembali kegiatan *X-rated* kami tersebut.

Tapi, aku urung. Selain tak ada kesempatan, aku juga segan meminta. Sikap dingin dan kaku Bang Hen, tidak memberiku ruang untuk itu.

Saat kami bekerja di *shift* yang sama, atas permintaanku dia suka datang menjemput. Kalau sudah begitu, tentulah bertemu ayah dan bunda. Mereka biasanya mengajak Bang Hen ngobrol. Lelaki itu lebih banyak diam. Aku yang banyak menjawab, mewakilinya.

Kenapa?

Karena aku takut dia akan bicara jujur, maka terbongkarlah hubungan satu arah kami.

Aku tidak memungkiri kenyataan kisah kasih ini.

Aku padanya. Dia tidak padaku.

Aku sadar hubungan kami bertepuk sebelah tangan. Namun, aku mengapresiasi kebersediaannya mengantar jemputku saat kami mendapat giliran *shift* yang sama. Meski, dia lebih banyak diam. Tak mengapa. Aku punya cukup kata untuk kusuarakan.

Pulang malam ini, aku diantar Bang Hen. Sebelumnya kami makan hidangan gulai kepala ikan kakap, dan sejumlah makanan lainnya di sebuah rumah makan Padang yang kami lewati.

Dua jam setelah Bang Hen mengantarkanku pulang....

Aku: Mati lampu ☹

Aku: Takuuuuttt.....

Aku: Mlm ini Mira bobo sama bunda soalnya takut kegelapan hiii....

Aku: Ayah bobo sendiri di kmrnya ☺

Aku: Tiap mati lampu, bunda pasti ke kmr buat melukin akuuuu....

Aku: Aku sayang bunda

Aku: Sayang abang juga

Tidak ada balasan.

Aku: Bsk abang libur, ya?

Aku: Asyeeek abang bisa istirahat ☺

Juga tidak ada balasan.

Aku: Bang minta alamatnya, plg kerja bsk Mira mau main ksn

Sama sekali tidak ada respon.

***

Keesokan harinya....

Aku: Baru nyampe Alexa nih ☺

Tak ada balasan.

Sejam kemudian....

Aku: Bekerja tanpa abang terasa beda ☹
Aku: Mira sayang Bang Hen....

Tak ada balasan.

Beberapa saat kemudian....

Aku: Amara td ksn nyariin abang
Aku: Mira tawarin dia spy di tato sama yg lain
Aku: Dia emoh
Aku: Kayakya dia suka sama abang

Aku: Dia ksn cuma modus

Aku: Klo dia wa/tlp abang, jng dibalas ya!!!

Masih juga tak ada balasan.

Sejam kemudian....

Aku: Kangen abang....

Lima belas menit kemudian....

Aku: Bang td Mira kirim pulsa ke no hp abang 100 rb

Aku: Pulsa itu buat abang balesin wa Mira ☺

Tetap tidak ada balasan.

Aku: Bang, bales napa ☹

30 menit kemudian....

Bang Hen: Gw sibuk.
Aku: Sibuk ngapain?

Tidak ada balasan lagi.

23
Kehujanan

"Mau berhenti dulu, Mbak?" tanya si abang ojek.

Aku menggeleng. "Nanggung, Bang. Lanjut aja."

Akhirnya motor yang kami tumpangi terus melaju. Mendekati rumah, hujan membesar.

"Gimana, mau berteduh dulu?"

Aku kembali menggeleng. “Nanggung, Bang. Itu di depan rumahnya. Nanti Abang berteduh di teras rumah saya aja,” kataku.

Maka, itulah yang terjadi.

Tiba di rumah, bunda ngomel-ngomel karena aku nekat pulang hujan-hujanan. Aku abaikan saja. Lanjut mandi air hangat, lalu berganti pakaian tidur.

Malam ini, aku mengenakan satu stel baju tidur bermotif batik warna cokelat. Atasannya berupa baju longgar model kerah U, tanpa kancing, berlengan pendek. Kebawahannya, celana berkaret pendek selutut.

Tidak lama setelah mandi dan berganti pakaian, aku merasakan perubahan kondisi badan. Hidung terasa mampet. Napas di dada agak terasa berat.

Merasa lemah, aku berbaring miring di ranjang.

Pintu kamar dibuka dari luar. Bunda masuk mendekat.

"Dek, kamu nggak apa-apa? Makan dulu, sudah pada panas tuh makanan di meja makan," kata bunda.

Lalu beliau duduk di samping ranjang.

"Kenapa kamu? Sesak?" tanyanya cemas.

"Dikit," jawabku pelan.

Bunda membuka laci meja kecil di samping ranjang, merogoh inhaler dari dalamnya. Lalu mengocok-ngocoknya.

"Abis ya, ini?"

"Coba, aaa," masih kata bunda.

Aku membuka mulut menuruti perintahnya.

Lalu, bunda menyemprotkan inhaler itu ke mulutku.

"Duh, habis ini.... Mana ayah lagi dinas ke luar kota lagi. Ditambah hujan deras gini. Gimana, ya?" kata bunda masih berusaha mengocok botol inhaler dan menyemprotkannya ke mulutku.

Lalu beliau mengalihkan wajah ke HP yang tergeletak di atas meja kecil pinggir ranjang. Bunda lalu menaruh botol inhaler asma di sana, lalu mengambil selulerku.

“Ngapain?” tanyaku pelan.

“Udah nggak usah ngomong. Jaga napas dan tenaga,” perintah bunda.

Lalu perempuan itu menempelkan selulerku ke telinganya.

“Halo, Hendra? Ini Tante Riri, bundanya Mira....”

Waduh, bunda menelepon Bang Hen!

Dengan panik aku segera mengangkat tangan untuk merebut HP. Bunda memelotot padaku lalu berdiri.

“Enggak. Ini si Mira, tadi pulang hujan-hujanan. Sesak dia. Inhaler asmanya habis. Ayahnya lagi dinas ke luar kota. Ini hujan. Gimana, ya?”

“Bundaaa,” rengekku sambil bangun lalu turun dari tempat tidur, hendak merebut HP.

Duh, hubungan aku dan Bang Hen kan cuma searah. Minta antar jemput hampir tiap hari saja sudah merepotkan. Apalagi ini....

“Oh gitu… ya udah nanti Tante fotoin inhaler asma punya si Mira. Tunggu, ya,” Lalu bunda menutup sambungan telepon.

“Ihh, Bunda ngapain sihhh, ngerepotin Bang Hen aja,” kataku uring-uringan sambil menjejakkan kaki ke lantai satu per satu secara bergantian dengan jengkel. Lalu suara 'ngik' terdengar dari napasku.

“Tuh kan... tuh kan... tuh kan,” kata bunda panik.

Lalu ibu dua orang anak itu memeluk dan mengelus-elus punggungku.

“Udah tenang. Ambil napas pelan-pelan,” bisiknya sambil membuai-buai tubuhku ke kiri dan ke kanan sambil berdiri.

Setelah aku menenang, perempuan paruh baya itu melepaskanku. Lalu berjalan ke arah ranjang. Di sana, beliau mengatur

bantal-bantal hingga berdiri menyender ke kepala ranjang.

Lalu perempuan yang kata orang mirip denganku itu, menatapku lembut sambil menjulurkan tangannya.

“Sini, Dek....”

Aku menurut. Melangkah ke arah bunda lalu duduk berbaring menyender ke kepala ranjang yang sudah di lapisi bantal.

“Gimana, sudah nyaman?”

“Aku mengangguk.”

Lalu beliau mengecup keningku. “Anak Bunda, kuat ya... jangan sakit,” bisiknya.

Lalu, dengan menggunakan selulerku bunda memotret inhaler asma. Kuyakin, untuk dikirim via WA ke Bang Hen.

Kemudian beliau menarik selimut yang masih terlipat dekat kakiku. Membukanya, lalu menyelimutiku dari kaki sampai ke dadaku

Bunda lalu memijat telapak kakiku.

"Dingin banget ini, Dek, kakinya," katanya sambil terus memijat-mijat telapak kakiku.

Beberapa lama kemudian....

"Permisi, Bu," kata Mbak Nunung.

"Iya, ada apa?" tanya bunda.

"Ada Pak Hendra."

"Oh. Ya, udah. Suruh ke sini aja," pinta bunda.

Aku diam. Tidak tahu sikap Bang Hen, akan seperti apa.

Tidak berapa lama lelaki itu muncul, dia masuk ke kamar ini. Matanya seketika menatapku. Sorotannya misterius.

Sampai sekarang setelah setiap hari menggodanya, aku masih belum bisa membaca arti pandangan matanya.

Marah?

Khawatir?

Entahlah.

“Mana inhalernya?” tanya bunda.

Dia lalu melepaskan pandangan dariku, matanya beralih ke bunda lalu ke telapak kakiku. Kemudian, dia menyerahkan plastik ukuran sedang, berlabel apotik ternama.

Bunda lalu mengeluarkan satu per satu isinya.

“Kamu beli 10? Banyak banget. Tapi.... Nggak apa-apa deh buat persediaan,” katanya setelah menjejerkan inhaler di atas ranjang, di area samping kakiku.

Beberapa saat kemudian, bunda bersibuk diri menyemprotkan sebuah inhaler ke mulutku, beberapa kali.

“Sudah enak?” tanya bunda.

Aku mengangguk. Bunda tersenyum. Wajahnya menyiratkan kelegaan. Lalu mengecup keningku.

“Bunda bikinin wedang jahe, ya...,” kata wanita yang telah melahirkanku itu, sambil membelai pipiku lalu beranjak menjauh.

"Makasih, ya Hendra. Nanti Tante sekalian bikinin wedang jahe untuk kamu," kata bunda pada Bang Hen sebelum meninggalkan kamar dan menutup pintunya. Sepertinya, beliau tidak sadar melakukan itu. Faktor kebiasaan orang-orang di rumah ini, selalu memastikan menutup pintu saat keluar atau masuk kamar.

Untuk beberapa saat Bang Hen hanya berdiri mematung menatapku.

"Maaf," kataku, sungguh-sungguh.

Dia menggeleng perlahan, lalu duduk di dekat telapak kakiku yang sudah ditutupi selimut sebelumnya oleh bunda.

Tanpa kata, dia mulai menelusupkan kedua tangannya lalu memijit telapak kakiku.

Aku memerhatikan aktivitasnya tersebut.

"Mulai saat ini, nggak boleh lagi hujan-hujanan," perintahnya serius sambil menatapku tajam.

Aku segera mengangguk setuju. “Iya,” kataku.

“Bang, tadi ke sini gimana? Pake motor atau taksi?” “Motor,” jawabnya sambil terus memijat telapak kakiku.

“Nggak kehujanan?”

“Kan pake jas hujan.”

Aku mengangguk.

Rasanya, aku semakin sayang dia. Dan, aku ingin mengapresiasi tindakannya tadi yang menurutku heroik.

Maka, aku memilih untuk kembali bersikap berani dalam mengikuti nalurikku.

Aku menarik kaki lalu bergerak mendekatinya. Kemudian, aku melingkarkan tangan di area perutnya. Setelah itu, menempelkan bibirku di bibirnya.

Aku memejamkan mata dan tetap berada pada posisi ini selama beberapa lama, sebelum akhirnya menarik diri untuk menatapnya.

“Makasih, ya?”

Matanya yang membalas tatapanku kini melihat ke area belakang, ke arah bantal.

“Udah, sana. Nanti Bunda kamu ke sini, lagi,” perintahnya.

“Bikin wedang jahe lumayan makan waktu, kok. Ini, bukan wedang jahet kemasan. Bunda ngeracik sendiri.” Aku tersenyum lalu mengecup bibirnya sekali lagi, sebelum menempelkan dahiku ke bibirnya. Tangan-tanganku menggapai tangannya, lalu kutaruh di masing-masing payudaraku.

Aku tahu dia menyukai buah dadaku.

Dia mengecup keningku dan meremas payudaraku. Aku juga merasakan dia membuat gerakan memutar perlahan sebelum kembali meremas.

Aku tersenyum menikmati gaya khas tangannya dalam menyentuh sepasang menara kembarku.

“Kamu, nih. Sakit-sakit, masih sempet aja kayak gini,” gumamnya di dahiku, sambil

memutar dan meremas ringan buah dadaku lagi… lagi… lagi.

Aku tersenyum. Lalu mendongakkan wajah, menatapnya.

“Tapi, Bang Hen kan suka.”

“Suka apa?” tanyanya.

“Suka sama aku.”

“Ah, kepedean kamu, tuh,” elaknya. Tangannya masih melakukan gerakan yang sama.

Keningnya kemudian berkerut. “Kamu tuh sakit, nggak sih?” tanyanya dengan tatapan penuh selidik. Meski tangannya masih terus membuat gerakan memutar dan meremas.

Senyumku semakin lebar. “Udah sembuh.”

Dia menggeleng tak percaya. Tangannya tetap memutar dan meremas.

Tiba-tiba….

Aku punya ide yang menurutku bagus.

“Stop, Bang,” bisikku.

Dia seketika menghentikan aktivitasnya.

Aku bangkit berdiri lalu melangkah ke meja rias, mengambil sebotol *baby oil*.

Aku punya persediaannya, karena suka memanggil jasa pemijat dekat rumah. Seringkali aku dipijat menggunakan *baby oil*. Meski, adakalanya… si pemijat kuminta menggunakan minyak telon yang dicampur *hand body lotion.*

“Tangannya, Bang,” perintahku.

“Apaan sih, Mira. Jangan ngaco ya, kamu.”

“Enggak. Percaya deh, aku nggak berniat ngaco. Minta tangannya, Bang.”

Dia lalu menengadahkan kedua tangannya. Aku meneteskan *baby oil* secukupnyaa.

Bang Hen spontan menyatukan kedua telapaknya, lalu menggesek-gesekkannya.

Aku menganggguk, menyetujui perbuatannya.

Setelah kembali menaruh *baby oil* di meja rias seperti semula, aku duduk membelakangi Bang Hen di atas ranjang.

Punggungku menempel ke dadanya. Lalu aku meraih tangannya untuk kumasukkan ke dalam bajuku, kemudian menaruhnya di payudara.

Aku menjatuhkan kepala di bahunya seraya meliriknya dan menyeringaikan senyuman. “Keatasin aja *bra*-nya, Bang. Biar bisa *skin to skin contact,”* saranku.

“Tsk, tsk, tsk… Mira… Mira,” ucapnya dengan nada jengkel. Tapi, dia mengikuti anjuranku.

Tangannya bergerak di dalam, mengangkat *bra*-ku hingga ke atas buah dada. Bang Hen kemudian menyentuhkan telapaknya ke masing-masing payudaraku. Dia lalu membuat gerakkan memutar perlahan penuh penekanan beberapa kali

sebelum meremas, lalu mengulanginya lagi… lagi… lagi.

“Gimana rasanya?” bisikku. Satu tanganku kini naik ke atas memegangi leher Bang Hen.

Tangannya masih bergerak di dalam bajuku, seolah payudaraku adalah adonan roti. Dia memutar-meremas, memutar-meremas, memutar-meremas. Mata kami saling menatap.

“Biasa aja,” jawabnya, tak acuh.

“Bohong. Bang Hen suka. Iya, kan?”

“Kata siapa?” balasnya dengan berbisik. Tangannya masih melakukan gerakan yang sama.

Aku mengabaikan sanggahannya. “Aduh, enak, Bang,” bisikku.

“Enak apanya?”

“Pijat payudaranya,” bisikku lagi, sambil menyeringaikan senyum. Tangan-tanganku kini kutaruh di atas punggung tangan Bang Hen yang bergerak memutar

dan meremas, meski kami dipisahkan kain bajuku.

Tanpa kuduga, dia mencubit pucuk-pucuknya.

“Aduh, sakit,” rengekku.

Dia menyeringaikan senyuman jahil.

“Pleasure and pain,” ucapnya pelan.

Aku tersenyum padanya. Tanpa kata, aku mengakui cubitannya tadi memberikan efek perpaduan rasa nyeri dan nikmat.

Tangannya sudah kembali membuat gerakan memutar dan meremas.

“Gede banget, sih ini. Asli nggak?” ujarnya sambil meremas.

“Asli, Bang. Aku nggak pernah permak.”

“Bener? Kok gede gini, padahal kamu langsing. Nomor berapa?”

“36.”

“C?”

Aku mengangguk. “Keluargaku cewek-ceweknya emang turunan gede ukuran

nenennya. Aduh, Bang enak… muternya agak keras dikit, Bang,” pintaku.

Dia bergerak mengamini mauku, memperkuat gerakan memutar selama beberapa kali. Lalu, tangannya mendorong dari masing-masing sisi untuk mengumpulkan kedua payudaraku di tengah, menekannya untuk saling beradu dengan kuat. Saat dia melakukannya, otomatis pucuk-pucukku juga tertekan oleh impitan tangannya yang sedang mempertemukan payudara satu dan lainnya.

Aku semakin mendongak di bahunya. Mulutku terbuka, mata kupejamkan selama beberapa saat. Saat pandangan kembali kubuka, aku mendapati matanya menyorot memerhatikanku dengan saksama.

“Enak, Bang,” bisikku sambil terengah. Tangannya masih pada posisi diam menekan, mempersatukan kedua buah dadaku di tengah.

Tangannya yang mengimpit, perlahan bergerak memutar menekan area pucuk-pucukku. Gerakan tersebut memberikan sensasi khusus yang sangat kusukai.

"Aduh, Abaang... enak banget...," desahku pelan, sambil menatapnya. Aku memejamkan mata sebentar, lalu membukanya lagi.

Dia masih melakukan gerakan yang sama.

"Sumpah, enak banget, Bang," bisikku.

"Basah ya, kamu?" Dia berbisik menuduhku.

Aku mengangguk, mengonfirmasi. Mata kami masih saling menyorot satu sama lain.

Bibirnya menyeringakan senyuman jahat.

"Burung Abang berdiri?"

Dia menggeleng. "Enggak. Ngapain," elaknya.

Aku merengut kesal.

Dia tersenyum kecil, tapi tak berkata apa pun lagi.

Tanggannya yang masih mengumpulkan buah dadaku di tengah, kini bergerak menekan ke atas perlahan dan penuh penekanan. Lalu, dia membuat gerakan berputar secara berlawanan arah antara buah dada kiri dan kanan, sebelum mempersatukannya lagi di tengah. Kemudian, dia menarik ke depan penuh penekanan sebelum akhirnya melepaskan keduanya.

“Aduhhh…,” desahku sambil tersenyum senang, merasakan sensasinya.

“Kalau sudah nikah, aku sering-sering diginiin, ya, Bang,” pintaku sambil berbisik.

“Siapa yang nikah?” Tangan-tangannya kini bergerak memutar dan meremas, seperti gerakan awal.

“Kita.”

“Kita? Jangan mimpi kamu,” elakknya lagi.

"Ihh, Bang Hen jahat," gerutuku sambil manyun.

Dia mengecup keningku. Bibirnya diam beberapa saat di sana. Tangannya masih bergerak memutar dan meremas buah dadaku.

"Do you love me?" bisikku, penuh harap.

"Nope," jawabnya, tanpa tedeng aling-aling.

"Ihh, Abang... sakit hati Adek," rengekku.

Dia terkekeh. Lalu lelaki itu, menempelkan bibirnya di keningku lagi sebelum menggesek-gesekkannya dengan perlahan. Selebihnya, bibirnya tetap di sana membuat gerakan menggesek–mengecup, berulang-ulang.

Tangannya masih memutar dan meremas.

"Bang...," bisikku.

"Mm?" balasnya.

"Bang Hen harus nikahin aku."

"Kenapa?" balasnya di dahiku.

Aku tersenyum. "Aku mau bisikkin jawabannya, siniii." Wajahku di bahunya, bergerak ke samping. Dia menurunkan wajah, memosisikan telinganya ke hadapan bibirku.

"Biar aku bisa nenenin Abang terus," bisikku pelan.

Tangannya meremas lebih kuat dari sebelumnya.

"Abang suka, kan?" rayuku di telinganya.

Tangannya berubah posisi. Dia kini memegang payudaraku dari masing-masing sisi. Lalu, dengan menggunakan ibu jarinya dia membuat gerakan memutari pucuk-pucukku yang menyembul dan sensitif dengan cepat dan terus menerus.

"Abang," bisikku dengan mendesah. Mata kupejamkan sesaat sebelum kubuka lagi.

Satu tanganku bergerak menyentuh pipinya, menghadapkan mukanya ke wajahku. Memosisikannya supaya bisa membalas tatapanku.

“Abang mau, kan?” tanyaku pelan dengan napas tersengal.

“Nenen?” Dia balas berbisik. Ibu jarinya masih melakukan gerakan yang sama.

“Iya. Nenen sepuas-puasnya… sesering-seringnya…,” bisikku dengan napas mendesah. “Mau?”

Alih-alih menjawab, dia justru membuat gerakan baru… ibu jari dan telunjuknya mencubit dan menarik pucuk payudaraku dengan tekanan yang cukup, berulang-ulang dan cepat. Seolah-olah, dia sedang mengisapnya. Mata kami saling berpandangan selama beberapa lama. Hingga aku tak sanggup lagi. Mata kupejamkan. Aku berkonsentrasi meresapi sensasinya.

Satu tanganku menggapai lehernya. Tanganku yang lain kusimpan di dada memegang tangan lelaki ini yang masih bergerak di dalam. Sementara tanganku, tetap di luar.

Saat sensasinya sudah sangat terasa tinggi, mata kubuka. Dia masih menyorot memerhatikanku. “Abaaang,” pekikku pelan napasku semakin memburu. Tanganku di lehernya memegang kencang.

Satu tangannya meninggalkan dadaku, menelusup masuk ke celana daster lalu celana dalam yang kukenakan. Jarinya menyentuh garis *Miss-V* sebelum masuk ke lorong rahasiaku dengan mudah. Aku membuka kaki lebih lebar. Bang Hen menggerakkan jarinya keluar-masuk di dalam sana dengan cepat.

Aku membenamkan wajah di lehernya. Bibir kugigit, berusaha tak bersuara.

“Becek banget. Kedengeran suaranya?” bisik Bang Hen.

Aku mengangguk. Iya, aku bisa mendengar suara gesekan dari pergerakkan jari lelaki ini di bawah sana yang beradu dengan pelumas yang kuhasilkan dengan deras.

Tangannya di satu payudaraku masih terus melakukan gerakan yang sama.

"Let it go," perintahnya.

Mataku terpejam erat. Mulutku membuka. Pegangan tanganku di lehernya semakin kuat, seiring pelepasan yang kudapatkan.

Perlahan aku membuka mata. Dia masih mengamatiku.

"Good?" tanyanya.

Kini tangannya yang tadi mencubit-menarik pucukku, sudah menangkup payudaraku dan membuat gerakan memutar perlahan.

Aku mengangguk. *"Good,"* jawabku sambil terengah dan tersenyum puas.

Jarinya mulai bergerak hendak keluar. “Bentar, Bang. Jangan dulu dikeluarin...,” pintaku dengan berbisik.

Tanganku kutaruh di bawah memegangi punggung tangannya yang masih di dalam celana dalamku, aku di luar. Tanganku yang lainnya masih memegang sisi lehernya.

Pinggul kuangkat sedikit dan membuat gerakan berputar perlahan.

“Belum puas?” tanyanya. Jarinya di dalam sana kembali bergerak keluar-masuk. Kali ini dengan tempo lambat. Tangannya yang di dadaku tetap membuat gerakan berputar perlahan.

“Bukan gitu. Enaknya belum abis. Sayang kalau nggak dinikmati. Bentar, Bang,” bisikku.

Beberapa saat kemudian. “Udah, Bang.”

Dia menggeleng masih menatapku. *“Cra-zy,”* oloknya seraya mengeluarkan jarinya dari milikku.

Aku tertawa kecil menanggapi perkataannya.

Dia menjilat lalu mengisap jarinya sebentar, sebelum menelusupkan tangannya masuk ke dalam bajuku.

“Enak, Bang?”

“Apanya?” tanyanya. Tangan-tangannya kini sudah bergerak bersama-sama membuat gerakan memutar perlahan dan meremas payudaraku.

“Rasanya.”

“Rasa apa?”

“Cairan aku yang tadi nempel di jari Abang.”

“Biasa aja,” balasnya santai.

Aku tertawa sambil menggeleng.

Dia tersenyum kecil sebelum bibirnya kembali ke keningku. Dia mengecup ringan, menggesek perlahan, berulang-ulang.

Tangannya terus bergerak menekan memutar dan meremas buah dadaku.

Sampai….

Terdengar suara langkah kaki mendekat. Bang Hen meremas kuat payudaraku satu kali, sebelum mengeluarkan tangannya dari dalam bajuku.

"Sana," perintahnya sambil melirik bantal.

Aku mengangguk. Lalu bergerak menuju bantal sambil membenarkan posisi *bra* di dalam pakaian yang kukenakan.

Saat bunda masuk, aku sedang menggunakan inhaler dan menyemprotkannya ke dalam mulut beberapa kali, dalam posisi duduk bersandar pada bantal di kepala ranjang.

"Kenapa, sesak lagi?" tanyanya, cemas.

Aku menggeleng sambil tersenyum ceria. "Nggak, kok. Udah lega sekarang."

Bunda mengangguk sambil tersenyum. "Ini wedang jahenya. Yuk,

diminum," kata bunda, ramah, seraya membawa nampan berisi tiga cangkir wedang jahe.

Untuk beberapa lama, kami bertiga di kamar ini menikmati minuman buatan ibuku yang kini duduk di kursi meja rias di samping ranjangku.

Selama itu, bunda menceritakan kelakuan masa kecilku. Mira tuh begini… Mira tuh begitu. Sepertinya beliau tak sungkan untuk membuka aib-aibku.

Aku merengut kesal.

Bang Hen hanya mengangguk-angguk menyimak perkataan ibuku, sambil sesekali menyesap minumannya.

"Waktu kecil… Mira tuh bandel. Dia tuh, nggak bisa dibilangin, keras kepala sekali. Terus, kelakukannya… seringkali bikin Om dan Tante pusing, nggak ngerti jalan pikiran dia tuh gimana. Suka aneh-aneh si Mira, tuh," ungkap bunda sambil terseyum, menceritakan kelakuanku di masa kecil.

Bang Hen mengangguk. “Sekarang juga masih,” gumamnya pelan sebelum menyesap wedang jahe dari cangkirnya.

***

“Bu, ada telepon dari Bapak,” kata Mbak Nunung.

“Oh, iya.” Bunda lalu berdiri dan menaruh cangkir wedang jahenya di atas meja rias.

“Bentar ya, Hendra. Kamu jangan pulang dulu, hujan masih deras,” sarannya seraya meninggalkan kamar, tak lupa menutup pintu.

“Aku pulang, ya,” kata Bang Hen, sedetik setelah pintu kamarku ditutup, tak menghiraukan anjuran ibuku tadi.

“Kok, pulang. Kan masih hujan.”

“Nggak apa-apa. Aku pake jas hujan.”

“Oh, ya udah....”

Lalu aku terbersit ingin menawarkan sesuatu.

“Bang....”

“Apa?” katanya seraya berdiri, lalu melangkah ke arah meja rias. Dia menaruh cangkirnya di sana.”

“Nggak mau nenen dulu?”

Seketika dia menolehkan wajahnya kepadaku. Keningnya berkerut. Dia menatapku seolah-olah aku sudah kehilangan akal sehat.

Aku menaikkan baju dan *bra*, memperlihatkan buah dada padanya.

“Nggak apa-apa, sebentar aja kalau mau. Nih, mau nggak?”

Dia melirik ke pintu, sebelum kembali menoleh ke payudaraku.

Lalu dia melangkah mendekat. Bang Hen kemudian duduk di tepian ranjang, di sampingku. Lelaki itu membungkuk, mengarahkan wajahnya ke dadaku untuk menerima tawaran tadi.

24
In Love

Hendra

"Bang, kamu sudah pulang? Tumben jam segini?" tanya mama saat aku memasuki ruang keluarga kami.

Aku lalu menghempaskan diri ke atas sofa, duduk di sebelahnya sebelum mengembuskan napas panjang.

"Kenapa?" tanya mama.

Aku menggeleng.

"Ada masalah?"

Aku kembali mengembuskan napas panjang. "Besok kayaknya aku lembur. Jangan ditungguin, mungkin aku besok nggak pulang. Kerja sampai pagi di Vide, tidur bentar di sana, terus ke Alexa."

"Lembur sampai nggak pulang? Emang, nggak bisa dikerjain malam ini?"

"Tadinya, sih. Niatnya... tadi lagi *project meeting*. Terus...."

"Terus?" tanya mama dengan tatapan penuh rasa ingin tahu.

"Terus... aku ada urusan mendadak harus keluar."

"Urusan keluar?"

Aku mengangguk.

"Ke mana?"

Aku mengangkat bahu. Mata kini menatap ke layar TV, berusaha menyudahi pembicaraan.

"Tadi, kan hujan besar. Ini aja, masih gerimis. Kamu pulang naik apa?"

"Ya motor, lah. Kan mobil-mobilku di sini."

"Hujan-hujanan?" tanya mama.

Aku mengangguk lalu mengambil *remote* TV di atas meja, kemudian mulai memindahkan saluran tontonan.

"Kok nekat? Tadi pas hujan besar, kamu di kantor atau pergi ke tempat yang kata kamu ada urusan itu?"

"Doesn't matter," gumamku.

"Well, maybe it's a matter to me," balas mama.

Aku lalu menolehkan pandangan kepadanya.

"Tadi kamu waktu hujan besar, ninggalin *meeting* penting, ke mana?" mama mengulangi pertanyaanya.

Aku memukul ringan pahaku sebelum menjawab. "Ke apotik."

Kening ibuku mengerut. "Siapa yang sakit?" tanya mama seraya menyentuhkan punggung tangannya ke dahiku.

Aku segera mengelak. “Bukan aku yang sakit, Ma.”

Mama menurunkan tangannya kembali. “Terus, siapa yang sakit?”

Aku diam. Seketika menyesal telah membuka pembicaraan ini.

“Hendra Yustisia,” ujar mamaku dengan nada yang tak memberiku ruang untuk dibantah.

Jika mama sudah memanggilku dengan nama lengkap, aku wajib menjawab segala pertanyaannya.

“Mira.”

Kening mama berkerut. “Siapa Mira?”

“CS.”

“Customer Service Vide?”

Aku menggeleng. “Alexa.”

“Lah, ngapain dia sakit terus hujan-hujan nyuruh kamu beli obat ke apotik? Kok nggak sopan?”

“Bukan dia yang nyuruh.”

"Terus?" tanya perempuan berdaster biru muda lengan pendek yang duduk di sebelahku ini.

"Tante Riri," jawabku, masih menatap layar TV.

"Tante Riri? Siapa lagi itu?"

"Mamanya," jawabku.

Hening. Hanya terdengar suara dialog film yang di siarkan saluran FOX Movies.

"Hendra," kata mamaku lagi.

"Ya, Ma?" tanyaku, masih menonton TV.

"Mira itu, pacar kamu?"

***

Apakah Mira pacarku?

Aku membalas tatapan mama lalu menggeleng. Mama mengerutkan dahinya semakin dalam.

Aku mengembuskan napas panjang. *"Long silly story,"* kataku.

"Tell me," desak mama.

"Well, menurut dia… kami pacaran."

"Menurut dia?" tanya mama dengan bingung.

Aku mengangguk.

"Kalau menurut kamu?"

Kalau menurutku?

Enggak.

Iya?

Enggak!

Mm….

"I… don't know," kataku jujur.

Mama terenyak. *"You don't know?"*

Aku menghela napas sebelum kembali menjawab. *"I admit to being confused where she's concerned."*

"Why don't you make it simple. Do you care for her, or not?"

Aku mengangkat bahu. *"I might."*

"You might. But?"

"I don't want to."

Mama menggeleng. “Jadi, kamu *care* ke perempuan bernama Mira. Sudah kenal mamanya. Mamanya bahkan sudah berani telepon kamu hujan-hujan, nyuruh kamu pergi ke apotik untuk beli obat buat si Mira. Kamu bersedia. Tapi, kamu nggak mau merasa *care* ke dia?”

Aku mengangguk. “Iya.”

“Tapi… buat dia, kamu rela hujan-hujanan buat beli obat?”

Keningku berkerut. “I-iiiya….”

Mama menatapku, mempelajari wajahku. Kemudian, dia tertawa.

“*What’s so funny?”* tanyaku, kesal.

“You’re in love,” kata mama, di sela tawanya.

“I am not,” elakku.

“Oh, yes, you are.”

“No, I’m not,” aku semakin bersikeras.

Mama menarik napas, masih sedikit tertawa. *“I know you…* kamu tuh keras kepala. Kalau urusan cewek, kamu tuh nggak

pedulian dan egois banget. Selama ini sejak bertahun-tahun, sudah berapa cewek yang coba pedekate sama kamu. Ngedeketin mama, ngedeketin adek-adek kamu. Kamu tuh tak acuh, cuek aja. Mau gimana cantiknya tuh cewek, mau gimana gigihnya mereka pedekate, kamu bodo amat....”

“Apalagi terkait Vide. Duh, kamu tuh fokus banget ngebangun bisnis. Mana ada coba… kamu mau ninggalin rapat penting buat beliin obat, selain buat Mama atau adik-adik kamu. Seinget Mama, kamu nggak pernah kayak gitu,” katanya sambil tersenyum.

“Yang telepon itu tadi mamanya, kalau nggak diturutin, kan nggak sopan,” kataku memberikan alasan lemah.

“Hah. Yang bener aja, Bang. Di antara cewek-cewek yang pedekate ke kamu, berapa banyak yang juga menyertakan ibunya. Nggak satu-dua di antara perempuan-perempuan itu yang berusaha

mengenalkan orangtuanya ke mama. Mama sih, terbuka kenalan sama mereka. Nah, kamunya cuek aja. Ngelihatin banget kalau kamu nggak tertarik."

Aku menyenderkan kepala ke punggung kursi. Jariku mulai memijat kening, sambil mendengarkan penjelasan mama.

"Admit it. You. Are. In. Love," ujar mama dengan yakin.

"Maybe," kataku pelan.

Mama terkekeh. *"What you're going to do about that?"* desak mama, penasaran.

Aku diam sejenak.

"Well?" mama terus mendesak.

Aku memukul ringan tangan sofa sebelum berdiri. *"I have no idea,"* kataku jujur, lalu melangkah menuju tangga ke lantai atas.

"Don't fight it. It's your time to settle down," teriak mama.

Aku menggeleng. *"I'm too bussy to settle down,"* balasku, seraya naik tangga penghubung ke lantai atas.

"Well, make your time. You are not getting any younger," teriak ibuku lagi.

"Yeah… yeah…," balasku dengan malas.

25
Perih

Mira

Keesokan harinya Bang Hen menjemput aku ke rumah. Bunda kini telah luluh. Dari cara bersikapnya, terlihat benar kalau beliau mendukung hubungan kami.

Demikian pula hatiku kini yang terasa berbunga-bunga.

Jika sebelumnya aku berpikir bahwa hubungan kami bertepuk sebelah tangan,

kini aku merasa perasaanku padanya sudah pada tahap gayung bersambut.

Terbukti dengan sikap lelaki itu semalam.

Sebenarnya....

Aku merasa tidak enak hati saat Bang Hen menolak keinginan bunda yang hendak mengganti biaya pembelian asma inhaler.

“Abang, makasih ya... semalam... udah, mau datang ke rumah. Terusss, mau beliin inhaler asma buat Mira, dan mijitin kaki Mira, sama… ituuu…,” kataku sambil tersipu malu. Aku berdiri di samping motor, di pelataran parkir Alexa, menunggunya menyelesaikan proses akhir pemarkiran.

Dia menggeleng kesal.

Um....

Kok aneh?

Setelah dia selesai, aku memegang lengan kiri atasnya.

“Abang, kenapa? Kok kayak yang kesal. Ada masalah?” tanyaku bingung.

Dia yang kini berdiri di hadapanku hanya menatapku dingin.

“Mir, kemarin itu....” Dia menggeleng. “Aslinya, nih… biar kamu tau, ya… aku sibuk. Tapi bunda kamu nelepon....” Dia menggeleng lagi, wajahnya kini memperlihatkan kejengkelan.

“Malam nanti, aku jadi harus begadang buat nyelesein kerjaan.”

“Umm, maaf... kalau Mira ngerepotin... emangnya, kerjaan apa sih Bang? Kok, Bang Hen harus sampai begadang segala.”

Dia memelotot. “Bukan urusan kamu. *Next,* kalau udah tau asma, jangan hujan-hujanan. Bikin susah semua!” hardiknya.

“Lagian, kemarin itu… kamu tuh beneran sakit, atau ngemodusin aku, sih?” tanyanya, masih marah.

Keningku berkerut. “Modus?”

“Iya, modus. Bisa nggak lu berenti ngegodain gue. Kelakuan lu tuh, kayak cewek liar,” hardiknya lagi.

Aku terenyak. Mataku membelalak kaget. Tubuhku ikut melonjak. Aku segera melepaskan tangan dari memegang lengannya.

Dia… dia menyebutku, cewek liar?

Duh, sedihnya….

Bibirku bergetar tapi kulipat. Mataku seketika membentuk kolam air, tapi kutahan. Aku tidak boleh menangis.

Dengan berat aku menggerakkan bibir yang bergetar. Mulutku berusaha membentuk kata maaf sekali lagi, meski suaranya tak terdengar.

Setelah apa yang terjadi pada kami sejauh ini, mendapat tuduhan dan hardikannya, hati terasa sakit.

Padahal….

Pagi tadi jiwaku menari-nari sedemikian riangnya.

Buatku, malam tadi itu… indah.

Tapi, kini….

Seketika lututku terasa lemah.

Tak berdaya, aku hanya bisa menjatuhkan diri kepadanya. Dahiku menempel ke dadanya. Mataku terpejam. Aku berusaha mengatur napas.

Dalam hati, aku memohon kebaikan hati Bang Hen untuk bersabar sedikit lagi. Saat ini, aku membutuhkan sedikit topangan, sebentar saja, sampai aku kuat berdiri tegak....

Beberapa detik kemudian, aku merasakan lengannya perlahan melingkari punggungku. Lalu, dia menepuk-nepuk punggungku dengan kaku.

"Don't cry," katanya, dengan suara berat.

Mataku terpejam semakin erat. Bibir kulipat semakin dalam. Meski nyeri luar biasa, aku paham... Bang Hen tidak merasakan apa yang aku rasa.

Semua salahku.

Awalnya, penyebutan namanya saat menerima panggilan telepon dari Mas Faizal

adalah faktor spontanitas. Lalu, kebersediaannya untuk ikut berbohong demi mendukung alibiku, telah membuatku terpukau.

Di malam itu, untuk pertama kalinya, aku melihat Bang Hen sebagai seorang lelaki untuk dicintai.

Awalnya memang tekadku untuk mengejar perhatian Bang Hen, demi menghindari perjodohan dengan Mas Faizal belaka. Tapi, perasaan itu sudah berubah. Bahkan sejak di malam yang sama saat Bang Hen menyelamatkanku dari Mas Faizal, melalui pembicaraan telepon itu.

Aku rela bersikap tak tahu malu, terus menggodanya.

Cewek liar.

Aku cewek liar.

Oh, Tuhan....

Kini aku sadar, sudah melangkah terlampau jauh.

Aku tidak tahu, selanjutnya....

Apakah aku harus terus melancarkan usaha pemburuan hati Bang Hen, atau menyerah dan patah hati?

Apa pun itu, aku tetap tidak rela kalau sampai dijodohkan dengan Mas Faizal.

Kalau aku memutuskan untuk menyerah....

Mungkin, aku bisa memohon pada Pak Badai untuk memutasiku ke cabang Alexa di luar kota, demi menghindari Mas Faizal.

Iya, begitu saja.

Setelah merasa cukup kuat, perlahan aku menempelkan tangan-tanganku di dadanya. Lalu, menjauhkan wajahku perlahan dari sana.

“Maafin Mira, Bang Hen... terima kasih selama ini sudah sabar ngadepin Mira. Mira, nggak bermaksud jadi cewek liar. Sama sekali nggak. Mira belum pernah kayak gitu ke siapa pun, kecuali ke Bang Hen aja. Mira cuma ngikutin naluri. Um… kata hati. Mira pikir, kita suka sama suka. Maaf, ya…,”

ucapku lemah, tanpa berani menatap matanya. Lalu aku memutar badan untuk berjalan meninggalkannya menuju pintu utama Alexa.

Apa pun keputusanku nanti terkait persoalan ini, itu bisa menunggu.

Kini aku harus bersikap profesional.

Aku harus bekerja.

***

“Selamat siang, Pak. Boleh ganggu sebentar,” kataku, setelah diizinkan masuk ke ruang kerja Pak Badai, di ruang manajemen.

Dia mengangguk. “Duduk, Mir. Ada apa?”

Aku duduk di salah satu kursi di hadapan meja kerjanya.

“Begini, Pak. Saya kan sudah kerja di sini empat tahun.”

Lelaki berambut plontos itu mengangguk. “Iya, terus?”

“Mm, apakah ada kemungkinan saya untuk dimutasi ke cabang lain?”

Keningnya berkerut. “Di mutasi ke cabang lain?”

Kali ini aku yang mengangguk. “Cabang lain di luar kota, atau luar negeri?”

“Kenapa? Ada masalah sama si Hendra?”

Hah?

Spontan mataku membelalak. Mulutku melongo.

“Kok, Pak Badai tau?”

Lelaki berkaos oblong biru tua itu menggeleng sambil berdecak kesal. “Ini kantor kecil. Gosip cepat menyebar. Iya, saya tahu ada hubungan khusus antara kamu dan Hendra. Tapi saya diam, saya pikir itu bukan urusan saya… kecuali kalau sudah mengganggu kinerja. Kayak gini, nih… saya nggak suka.”

Aku melipat bibir lalu kepala kutundukkan.

“Mira, kamu kerja bagus. Saya masih mau kamu tetap di sini. Apa pun masalah kamu dengan Hendra, selesaikan di luar jam kerja. Selama kalian kerja, tetaplah profesional. Ngerti?”

Aku mengangguk. “Ngerti, Pak.”

Hening.

Aku berdeham lalu berdiri. “Permisi, Pak.”

“Iya,” katanya.

Aku lalu berjalan keluar meninggalkan ruangan ini.

Duh, Pak Badai sampai tahu....

Aku jadi malu.

26

Memperbaiki Hubungan

Hendra

HP-ku berdering. Bang Badai.

"Halo, Bang?"

"Hendra, bisa ke ruangan gue?"

"Siap, Bang."

Aku lalu berdiri meninggalkan ruang studio tempatku bekerja hari ini. Kebetulan klienku tadi baru keluar setelah aku tato.

"Mir, *hold* dulu, ya? Aku ke dalam bentar?" kataku pada Mira yang berdiri di balik meja resepsionis hendak memanggil klien berikutnya.

"Iya, Bang," jawabnya pelan sambil mengangguk, tanpa membalas tatapanku.

Tidak biasanya dia menghindari sorotan mataku. Setidaknya tidak sejak beberapa hari terkahir ini.

Sepertinya, dia masih marah soal tadi.

Huh.

Iya, aku salah.

Tapi....

Sudahlah.

Aku masuk ke ruang manajemen, terus melangkah menuju ruangan bosku.

Aku mengetuk pintu *Owner* Alexa Tattoo Parlor.

"Masuk," kata Bang Badai dari dalam.

Aku lalu membuka pintu. “Hei, Bang.”

“Masuk Hen,” perintahnya.

Aku mengangguk lalu duduk di salah satu kursi di hadapan meja kerjanya.

“Ada apa, Bang?”

“Gini… gue sebenernya males ngurusin urusan pribadi kayak gini… tapi, berhubung udah merambah ke pekerjaan, gue terpaksa harus turun tangan.”

Keningku berkerut. “Maksud lu, Bang?”

“Mira.”

“Mira?”

“Gue ngerti, kalian pacaran. Anak-anak kantor sampai satpam udah pada tau kalau kalian pacaran. Terserah, itu urusan lu sama si Mira. Gue cuma minta, *keep professional. Okay?”*

“*Mm, o-kay?”* kataku masih berusaha mencerna perkataan bosku.

“Nah, barusan si Mira ke sini. Dia minta dimutasi ke cabang lain….”

“Apa?” kataku, tidak percaya.

Dia mengangguk. "Makanya. Gini, nih kalau pacaran sama teman sekantor. Kalau ribut, yang satu maunya pergi aja. Denger, ya…. Nggak ada yang boleh pergi. Nggak ada yang dimutasi. Nggak ada yang *resign.* Nggak boleh, kalau alasannya karena hubungan percintaan yang bermasalah…."

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah. Aku memilih untuk tidak membeberkan kebenaran. "Bang…."

Dia menggeleng, masih belum selesai bicara. "Lu sekarang tinggal pilih. Putusin si Mira baik-baik atau perbaiki hubungan kalian."

Aku menurunkan tanganku sambil membalas tatapan Bang Badai.

"Well? Which one do you prefer?" tantangnya.

"Gue perbaiki hubungan sama si Mira," jawabku spontan.

Keningku berkerut.

Kenapa aku memilih opsi tersebut?

Huh.

I know....

Sebab, aku merasa itu pilihan yang lebih baik.

Putus?

Apakah kami benar-benar pacaran?

Setelah pembicaraanku dengan Mira tadi pagi, melihat kesedihannya....

Aku menggeleng. Aku sungguh tidak bermaksud menyakitinya.

Aku memang belum yakin dengan hubungan aneh kami. Semua terjadi begitu cepat, di luar dugaan.

Tapi....

Membayangkan hubungan kami kembali ke semula, sebelum Mira menjadi "gila."

Nope.

Not an option.

Hatiku bergidik saat mengingat kembali hubungan kami dulu. Sangat profesional dan berjarak.

Dulu, Mira jarang melihat tepat ke mataku. Apalagi sampai merayu dan bermanja-manja. Tidak pernah. Biasanya, kalau bicara hanya sesekali seperlunya, itu pun kalimat-kalimat pendek yang berkaitan dengan pekerjaan.

Jika kini kami harus kembali lagi ke situasi seperti itu….

Aku menggeleng. *That's a big no!*

Mama's right….

I am in love.

Damn!

How this could be?

27

Mau Makan Apa?

Mira

Shift kerja hari ini sudah selesai. Aku belum tahu harus mengambil keputusan apa. Aku merasa galau.

Tapi, satu hal yang pasti... malam ini, aku tidak akan meminta tebengan Bang Hen. Kalau dia pulang, ya sudah biarkan saja. Aku akan memesan ojol.

Bang Hen keluar dari Studio 1 tempatnya berpraktik hari ini. Aku sendirian menyibukkan diri membereskan sejumlah *file* di meja resepsionis. Memasukkannya ke dalam laci-laci. Reza sedang di dalam ruang manajemen. Tadi katanya, dia mau ke *pantry* untuk membuat kopi.

Bang Hen mendatangi meja resepsionis. Dengan terlatih dia mengambil map absensi dan pulpen. Lalu lelaki itu membubuhkan parafnya di sana. Setelah itu, di masuk ke ruang manajemen

Aku memasukkan sisa map-map *file* ke dalam laci.

Selesai, aku mulai menggunakan jaket, dan mengambil tas dari salah satu laci. Sambil memegang HP aku mulai mengecek ketersediaan ojol di area sekitar Alexa Kemang melalui fitur aplikasinya.

Aku mengembuskan napas lega. Di layar HP tampak keberadaan sejumlah ojol di dekat area ini. Setidaknya kalau aku

memesan, kemungkinan besar ada yang merespon.

Pintu ruang manajemen terbuka. Meski aku berdiri memunggungi, aku tahu yang keluar dari dalam adalah Bang Hen.

Aku diam saja. Biasanya, aku akan memburunya bahkan mengejarnya hingga ke tempat parkir. Kali ini, tidak. Aku memilih sok sibuk memainkan HP. Tapi, belum memesan ojol.

Hati kecilku masih sedikit berharap....

Bang Hen berjalan melewatiku, meninggalkan meja resepsionis. Dia terus melangkah menuju pintu keluar begitu saja.

Bohong bila aku tidak merasakan cubitan di hati.

Tapi aku segera menggeleng. Semua salahku. Risikoku. Sejak awal Bang Hen memang tidak menginginkanku. Tidak pernah.

Aku mengembuskan napas kalah. Berusaha mencari ketenangan atas ketidaknyamanan hati yang kurasa.

Dari tas, aku merogoh inhaler yang kubekal dari rumah. Saat akan menyemprotkannya ke mulut, dari pintu kaca Alexa, tampak motor yang dikendarai Bang Hen. Kendaraan itu berhenti di pinggir teras depan pintu.

Lalu Bang Hen membuka kaca helmnya untuk melihat ke arah pintu. Aku yang masih berdiri menghadap ke arah pintu dengan mulut terbuka di hadapan semprotan inhaler yang kupegang, merasa heran.

Kenapa Bang Hen berhenti di situ, apa ada yang ketinggalan?

Lelaki itu lalu mematikan mesin motornya. Turun. Lalu dia membuka helm. Setelah menaruhnya di atas salah satu spion, dia bergerak ke teras lalu membuka pintu.

“Sesak lagi?” tanyanya padaku.

Tersadar, aku langsung menurunkan inhaler.

"Nggak kok, cuma buat jaga-jaga. Ada rasa sedikit tekanan di dada. Mungkin aku lagi sedih. Ada seseorang yang sudah menyakiti hatiku. Tapi nggak apa-apa, aku kan orangnya sabar," sindirku setenang mungkin walau masih ada kebingungan.

Emangnya Bang Hen peduli?

Untuk beberapa saat, mata tajamnya masih tampak memerhatikanku.

"Kuat pulang naik motor?" tanyanya lagi.

Dalam keheranan aku perlahan mengangguk.

"Ya, udah, ayo," ajaknya, lalu menutup pintu. Dia keluar, kemudian menaiki motornya lagi.

Meski masih bingung, ragaku seolah bergerak dengan sendirinya. Aku mendatangi Bang Hen.

Setelah memakai helm, aku mulai memanjat motor dibantu Bang Hen, seperti biasa, setiap kali aku hendak diboncengnya.

Aku melingkarkan tangan ke perutnya. Lalu menempelkan pipi yang tertutupi helm ke punggungnya.

Sepanjang jalan, aku diam saja.

Sampai di setopan lampu merah, aku merasa belaian tangan Bang Hen di lutut.

Spontan aku mengangkat wajah, mendapati Bang Hen dengan kaca helm terbuka sudah menoleh ke belakang menatapku.

“Mau makan apa?” tanyanya.

28
Meeting

Mataku seketika membesar. Bibir mengulas senyum lebar. Hatiku melonjak kegirangan membalas tatapan mata Bang Hen.

Hardikannya tadi pagi, sudah spontan aku maafkan.

Aku ingin memberi kesempatan kepada kami untuk kembali merajut asa.

“Bubur ayam, aja,” kataku di sela engahan napas senang.

Tanpa berkata lagi, lelaki itu membalikkan wajah kembali ke depan. Menutup kaca helmnya, lalu kembali melajukan motor setelah warna lampu lalu lintas berganti hijau.

Selama di tempat bubur ayam, senyumku nyaris selalu mengembang. Aku tak kuasa untuk tidak bermanja-manja pada Bang Hen.

Sesekali aku menyenderkan pipi ke area bawah bahunya sambil mengusap lembut punggung lelaki berjaket *jeans* itu. Sementara tangan lainnya sibuk berselfie.

Dengan menggunakan HP (kali ini milikku), sejumlah gambar berhasil diambil untuk mengabadikan momen kebersamaan kami.

Di setiap foto, aku selalu menyunggingkan senyum lebar. Sementara Bang Hen diam dengan wajah kaku. Aku menatap ke mata kamera, lelaki itu menatap ke depan atau ke arah lain seolah tak peduli

ada kamera yang tengah digunakan untuk mengabadikan momen kebersamaan kami.

Saat bubur ayam disuguhkan si penjual, aku menemukan fakta baru.

Bang Hen, menyantap bubur dengan cara di aduk. Sementara aku, tidak. Aku memakannya sesendok demi sesendok, mulai dari pinggirannya.

Kadang aku penasaran juga, sih... bagaimana rasanya makan bubur yang di aduk.

"Bang, nyicip, dong... aaa," kataku pelan sambil membuka mulut.

Tanpa suara, Bang Hen menyuapkan sesendok buburnya ke mulutku.

Sambil tersenyum dan menatapnya, aku mengunyah dan menelan bubur itu.

"Enak juga, ya," kataku.

Bang Hen hanya menatapku sebentar lalu mengangkat bahu. Kemudian dalam diam, lelaki itu kembali fokus menyantap buburnya.

Aku berhenti makan sejenak. Diam-diam, aku menurunkan tangan ke bawah. Lalu, aku meremas tangan kiri Bang Hen yang berada di atas pahanya.

Dia membalas remasan tanganku, tapi wajahnya tetap fokus menatap bubur yang disantapnya menggunakan sendok di tangan kanan.

Aku tersenyum lebar. Senang bukan kepalang.

Lalu, aku melepaskan tangan itu, untuk kembali memegang sendok dan memakan bubur.

Selanjutnya... mengambil selulerku di atas meja untuk menulis pesan. Niatku, menggoda lelaki yang duduk di sebelahku ini.

Aku: Bang....
Aku: Jangan judes gitu, dong

Dia mengambil seluler yang tergolek di samping mangkok buburnya. Tangannya bergerak membuka pesan.

Lalu....

Dia mengetik!

Tak lama, terdengar suara notifikasi di HP-ku. Dengan girang, aku segera membaca isinya.

Bang Hen: *I can't squish your boobs in the public. I'm not that kinky.*

Aku tertawa membaca isi pesannya, lalu memukul lengan atasnya.

Dia melirikku.

"Ihh, Abang," bisikku sambil menyeringaikan senyum.

Dia menatapku sekilas, lalu tersenyum kecil. Setelahnya, Bang Hen berkonsentrasi menyantap buburnya lagi.

***

Di depan pagar rumah, aku berdiri di samping motor Bang Hen.

Tadi lelaki itu sempat masuk rumah untuk basa-basi sebentar dengan orangtuaku sebelum pamit pulang, aku mengantarnya ke depan.

“Abang, jadi kita udah baikan, nih ya?” godaku.

Dia mengangkat bahunya tak acuh.

“Aku cabut, ya,” katanya sebelum menyalakan mesin motor.

“Tangannya, Bang,” kataku, meminta tangan kanannya.

Dia memberi, aku menerimanya untuk kukecup punggungnya.

Masih menggegam tangannya, aku tersenyum bahagia menatap matanya.

Lalu, tanganku yang masih memegang tangannya, aku sodorkan mendekati bibirnya.

“Gantian cium juga dong, Bang,” pintaku, malu-malu.

Kupikir dia akan menolak, aku salah.

Dengan lembut, dia balas mengecup punggung tanganku.

Aku tersenyum sangat lebar. “Hati-hati ya, Bang,” pintaku sambil terengah, senang bukan bualan.

“Masuk, sana,” perintahnya. Dia meremas tanganku, sebelum melepaskannya.

Aku memilih mendekatinya. “Bang… bisikkin kata mesra, dong,” pintaku.

Dia lalu mendekatkan wajahnya ke sisi wajahku.

Aku dag-dig-dug menunggu bisikan mesra darinya.

Lalu, dia pun berkata pelan di hadapan telingaku.

“Mesra.” Dia lalu menjauhkan wajahnya dariku. Meraih helm di spion dan

mengenakannnya di kepala. Bang Hen membuka kacanya, matanya melirik padaku.

Aku nyengir. “Ihh, Abang, nggak banget, deh. Kok tiba-tiba melucu. Dapat dari mana, tuh? Suka nonton *Stand Up Comedy,* ya?” candaku.

Seulas senyuman menghias bibirnya. “Udah, sana,” perintahnya.

Aku mengangguk, lalu tersenyum.

Selebihnya, aku berjalan melewati pagar, terus ke *carport,* lalu ke teras rumah.

Di depan pintu, aku menoleh. Ternyata, dia masih menatapku.

Aku tertawa senang. Kukecup telapak tangan kananku, kutiupkan ke arah Bang Hen. Dia menggeleng melihat kelakuanku.

“Dadah Abang,” kataku, manja.

“Masuk,” perintahnya lagi. Seolah dia tak sabar ingin segera pergi melajukan motornya.

"Iyaaa," balasku, masih dengan ceria, sebelum membuka pintu dan masuk ke dalam.

***

Sudah lewat tengah malam. Aku masih berbaring di atas peraduan. Hatiku masih menari-nari. Memori otak belum mau berhenti menayangkan sosok Bang Hen dalam layar imajiku.

Meski hari ini dimulai dengan insiden pembentakkan darinya, telah diakhiri dengan manis, menurutku.

Setelah berusaha melawan gejolak jiwa, aku menyerah.

Aku membuka kuncian HP. Alih-alih mengirimkan pesan, kali ini aku melakukan panggilan telepon.

Satu dering. Dua dering. Tiga dering. Tidak diangkat.

Cancel.

Coba lagi....

Satu dering. Dua dering. Tiga dering... lalu, terdengar suara sambungan telepon.

"Ya?" kata Bang Hen dengan nada formal.

Aku tak mengindahkannya. "Abang... maaf ganggu. Mira... Mira nggak tahan aja nih, mau ngomong. Mira cuma mau bilang kalau... Mira sayang Abang. *I Love you* Bang Hen," kataku dengan yakin dan sungguh-sungguh.

Hening.

"Abang... *i love you*...," kataku lagi.

Juga hening.

"Ab...."

"Mira, aku lagi *meeting."*

Glek.

Meeting?

Ngapain Bang Hen *meeting* lewat tengah malam begini?

Lagian, Bang Hen kan seniman tato, kok pake *meeting* segala?

Belum sempat aku bertanya, Bang Hen sudah bersuara.

"Night Mira."

Lalu terdengar suara sambungan telepon ditutup.

Meski bingung dan sedikit terluka, aku segera mengirimkan pesan.

Aku: ***Night abang. I love you***
Aku: Xoxo

Tidak ada balasan.

29
Hubungan yang Ambigu

Hari-hari kulalui sebagaimana adanya hubungan kami. Aku yang agresif, Bang Hen yang… biasa saja. Meski, tidak sekaku dan sedingin dulu.

Hampir setiap hari dia masih mengantar dan menjemputku dari rumah ke Alexa pulang-pergi. Setiap pulang, pasti

mampir ke salah satu pujasera kaki lima yang kami lewati.

Kalau kami sedang mendapatkan *shift* pagi, pulang sore, aku suka mengajaknya makan ke tempat lain. Kadang ke *foodcourt* mal Pejaten Village atau Chitos.

Di setiap kesempatan, Bang Hen selalu yang membayar, meski aku sering menawarkan diri untuk mentraktir.

Kalau salah satu dari kami sedang libur, itu berarti kami juga libur ketemuan. Masing-masing saja. Bukan berarti, komunikasi terhenti. Aku tetap menghujaninya dengan pesan-pesan via WA yang mayoritas tidak berbalas.

Tidak mengapa. Aku sabar.

Perihal Bang Hen *meeting* tengah malam, keesokan harinya aku sempat menanyakan hal ini.

Awalnya, dia diam tidak menjawab. Aku mendesak, menuntut penjelasan. Lalu Bang Hen menyebutkan selain di Alexa, dia

juga bekerja dengan menjual jasanya sebagai seorang *visual designer.*

Aku puas dengan jawabannya. Bahkan, senang. Dengan begitu, ilmu yang pernah dia dapatkan saat mengenyam pendidikan di Sydney dulu, tidak akan hilang.

Satu pertanyaan yang masih teka-teki.

Apakah kami sekarang sudah pacaran betulan?

Ugh... entahlah.

Bahkan orang-orang Alexa bisa mengendus adanya keanehan pada hubungan kami.

"Gaya pacaran lu dan Bang Hen gimana sih?" tanya Andre, staf umum Alexa.

"Ya, biasa gitu aja," kilahku.

"Umm, kayaknya Bang Hen emang biasa aja sih. Lu nya yang gimanaa gituu," kata lelaki 29 tahun itu dengan nada meledek.

Aku memelotot. "Ihh, usil. Udah, nih fotokopi *file* ini di belakang. Habis itu

fotokopiannya kasih ke Mas Ari, aslinya bawa lagi ke sini.”

Mas Andre terkekeh, namun mengikuti permintaanku.

Oya....

Masih terkait hubunganku dan Bang Hen. Ayah sekarang menerima hubungan kami dengan baik. Terutama setelah bunda menceritakan kejadian saat Bang Hen rela menerjang derasnya hujan untuk membelikanku inhlaler asma.

Kini, keduanya bersikap ramah penuh kehangatan pada lelaki itu. Bang Hen menerima perlakuan baik mereka dengan sopan, meski tetap irit bicara.

Sejak malam itu, aku sering mengatakan kata *I Love You* padanya. Belum sekali pun dia membalas. Aku pun tidak pernah menuntut.

Biarlah dia mengatakannya suatu hari nanti, di saat sudah siap. Sekarang, aku

memilih menikmati hubungan kami yang ambigu ini apa adanya.

Dira dan Lani sering menertawakanku saat kami berkesempatan curcol di ruang loker.

“Gila. Dasar lu urat malunya udah ilang kali, Mir,” ledek Lani sambil terkekeh.

Aku hanya menyeringaikan senyuman jahil tanpa berniat menganulir sindirannya itu.

Mau, bagaimana lagi.....

Demi menjalani sebuah hubungan—meski ambigu—dengan Bang Hen, salah satu di antara kami harus rela berperan agresif dan tak tahu malu.

Si pemerannnya itu adalah aku.

Dinikmati saja.

30

Salaman

Hujan deras. Aku menatap jam tangan. Satu setengah jam menuju jam kerjaku di hari ini.

"Pacar kamu jemputnya pake motor ya? Duuh kasihan, mana kamu kalau kehujanan suka asma lagi. Udah, hari ini biar kamu di jemput Mas Ical saja," ucap Tante Irna, sahabat bunda yang juga ibunya Mas Faizal.

Wanita itu sedang bertandang ke rumah. Dia tadi di *drop* suaminya yang kini

pergi bersama ayah untuk menjenguk teman satu kampus keduanya dulu. Konon teman yang dimaksud, kini tengah di rawat di rumah sakit karena stroke.

Ayah pergi menumpangi mobil Om Fadlan, ayahnya Mas Faizal. Maklum, mobil ayah sedang di bengkel.

“Halo, Mas lagi di mana, nih?” katanya bertelepon, kuyakin dengan Mas Faizal.

Aku merengut dan menggeleng tidak setuju. Bunda hanya tersenyum canggung menatap penolakanku, tidak tahu harus bagaimana.

“Oh, dekattt. Ibu lagi di rumah Tante Riri. Hujan deras. Si Mira mau kerja. Bisa ke sini buat jemput terus nge-*drop* dia di tempat tato itu nggak?”

“Nggak usah Tante,” kataku sambil mendekati sofa ruang tamu rumah kami, tempat Tante Irna duduk.

Perempuan berambut sebahu itu mengabaikanku. “Oh, bisa? Ya, udah…

ditunggu kalau gitu," ucapnya sebelum menutup sambungan telepon.

"Kamu beruntung Mira. Mas Ical, lagi *meeting* dekat sini. Katanya sepuluh menit sampai," ujarnya dengan bangga.

"Aduuh, Tante… beneran nggak usah. Aku bisa naik taksi," ucapku dengan gelisah.

"Ah, apaan taksi. Sayang uang. Lagian gaji kamu kerja jadi CS di tempat tato berapa, sih? Udah sana telepon pacar kamu, bilang hari ini nggak usah jemput. Kasihan kan kalau dia datang hujan-hujanan pake motor, eh, kamunya udah ada jemputan pake **mobil,**" tuturnya dengan menekankan pada kata terakhir.

Sebelum aku mengatakan kalimat protes lainnya, bunda terlebih dulu memotong.

"Udah Dek, nurut kata Tante Irna aja. Daripada nanti keadaannya jadi nggak nyaman kalau dua-duanya datang. Nanti,

kamu nggak enak. Nah, Bunda juga nanti ikutan bingung," saran bunda.

Aku merengut kesal, tapi kemudian mengangguk.

Setelah duduk di sebelah bunda, aku mencoba menghubungi Bang Hen.

Dering kesatu. Kedua. Ketiga.

Tidak diangkat.

Aku coba lagi. Sama.

Tidak diangkat.

"Umm, nggak diangkat, Bunda," ujarku dengan gelisah.

"Pacar kamu lagi di motor kali," timpal Tante Irna.

Aku manyun membayangkan Bang Hen yang menerjang hujan mengendarai motornya demi menjemput aku. Lebih menyedihkan lagi, saat tiba nanti, aku malah naik mobilnya Mas Faizal.

Duh, nggak tega.

Aku menggeleng. Tidak akan!

"Nggak ah, Tante. Mira pokoknya kerjanya bareng Bang Hen aja," ujarku sungguh-sungguh.

"Ya, sudah… nanti biar pacar kamu ikut juga nebeng mobil Mas Ical. Motornya di taro sini. Iya kan, Ri? Daripada asma si Mira kambuh," kata Tante Irna pada bunda.

"Duuh, gimana, ya… nggak enak juga sih sebenernya," ucap bunda meragu.

Sebelum berbicara lagi terdengar bunyi klakson mobil. Sontak kami bertiga menatap jendela ruang tamu yang bertirai vitrase putih.

Tampak mobil Rush putih masuk ke *carport* rumah kami yang sedari tadi pagarnya memang terbuka lebar.

"Tuh, Mas Ical, udah sampai," kata Tante Irna dengan girang lalu berdiri menuju pintu depan, kami mengikutinya dari belakang.

"Kok cepat, Mas," sapa Tante Irna pada putranya sesaat setelah kami tiba di teras.

Mas Faizal tampak berjalan mendekati kami, meninggalkan mobilnya yang terparkir di *cartport* beratap *canopy* hitam.

Meski tidak memiliki garasi, *carport* rumah kami cukup luas. Bisa menjadi tempat parkir untuk dua mobil secara memanjang.

“Halo, Dek Mira. Hari ini Mas Ical yang anterin yah… kasihan soalnya kalau sampai kehujanan dibonceng pake motor sama cowok kamu itu,” ujar Mas Faizal dengan nada meledek, sesaat setelah dia berdiri di teras bersama kami.

“Nggak, makasih, Mas. Mira nggak mau nebeng mobil Mas Faizal. Tadi Tante Irna aja yang berinisiatif. Mira nggak mau,” kataku sungguh-sungguh sambil menggeleng.

“Lahh, kenapa? Nggak enak sama pacar kamu itu? Kan Tante udah bilang, biar sekalian dia ikut nebeng mobil Mas Ical. Motornya taro di sini. Iya kan, Ri?” ucap Tante Irna pada bunda.

Sebelum bunda sempat menjawab, sebuah mobil Land Cruiser hitam mendatangi *carport* rumah kami. Lalu parkir di belakang mobil Rush Mas Faizal.

Meski kaca depannya tampak gelap, aku tetap bisa melihat siapa gerangan sosok di belakang roda kemudi mobil itu.

Bang Hen!

"Siapa dia?" bisik Tante Irna.

Tanpa menjawab, aku bergegas berlari menuju mobil Land Cruiser itu.

Bang Hen kemudian keluar dari pintu pengemudinya.

"Bang Hen, kok pake mobil? Ini mobil siapa?" tanyaku sambil tersenyum lebar di hadapannya.

"Doesn't matter. Hujan. Aku nggak mau ambil risiko asma kamu kambuh. Palingan kalau pake mobil jadi kena macet. *Whatever.* Buruan naik," perintahnya sambil menatapku, lalu matanya naik memandang ke belakang, kuyakin ke arah teras.

"Siapa mereka?" tanyanya dingin.

"Tante Irna dan Mas Faizal."

Matanya kembali menatapku. Satu alisnya naik. "Faizal?"

Aku mengangguk. "Iya. Sama ibunya."

"Ngapain?" katanya ketus.

"Umm... katanya mau jemput aku soalnya hujan...."

Matanya kemudian menyorotkan kemarahan kepadaku.

"Kamu kontak dia?" tuduhnya.

Aku segera menggeleng. "Nggak. Mira sama sekali nggak ada niat nebeng mobilnya. Itu inisiatif Tante Irna aja. Ibunya Mas Faizal dan bunda sahabatan. Kebetulan beliau lagi bertamu," terangku.

Bang Hen masih menatapku selama beberapa saat. Aku gelisah membalas sorotannya.

Beberapa saat kemudian, Bang Hen melangkah menuju teras. Aku mengikutinya dari belakang.

"Tante," sapanya pada bunda dengan sopan.

Ibuku tersenyum canggung kepadanya.

"Hendra. Umm, kenalkan ini teman Tante, Tante Irna. Ini putranya, Faizal," ucap bunda, rautnya masih menampakkan kecemasan.

Bang Hen mengangguk. Lalu menjulurkan tangannnya untuk bersalaman.

"Hendra," katanya, sambil menyalami Tante Irna.

"Umm, iya… saya, Tante Irna," balasnya dengan kaku.

Setelah melepaskan tangannya dari Tante Irna, dia menjulurkan tangan kanannya ke arah Mas Faizal.

Mas Faizal menerima ajakan bersalaman itu dengan setengah hati.

"Hendra," katanya.

Entah kenapa, mataku tertarik untuk menatap tangan Bang Hen yang sedang bersalaman dengan Mas Faizal. Mungkin ini

perasaanku saja, tapi rasanya tangan Bang Hen itu meremas tangan Mas Faizal dengan kuat. Bahkan, aku mendengar suara pekik kesakitan yang tertahan dari Mas Faizal.

Aku menggeleng. Ah, mungkin cuma perasaanku saja.

31

Kedinginan

“Si Faizal tuh kerjaannya apa sih?” tanya Bang Hen sambil nyetir.

“Umm, Mas Faizal ituuu, manajer pemasaran di sebuah perusahaan pengembang properti,” jawabku setenang mungkin, menghadapi sikap Bang Hen yang masih terlihat marah.

Marah kenapa?

Cemburu, kah?

Ah, masa iya....

"Pengembang properti?" katanya lagi, masih sambil nyetir.

Aku mengangguk. "Iya. Itu yang Mira tau."

"Apa?"

"Hmm?"

"Nama perusahaanya?"

"Ohh. Umm... GHI."

"GHI?"

Aku mengangguk lagi. "Iya. Griya Hijau Indah, itu kalau nggak salah singkatannya."

Kali ini dia mengangguk. "Iya, gue tau. Itu kan tempat kerja sepupu gue?"

Keningku berkerut. "Sepupu Bang Hen kerja di situ juga?"

Dia mengangguk pelan sambil terus mengemudikan mobil Land Cruiser yang kami tumpangi.

"Sebagai apa?"

"CEO?"

Aku terenyak mendapat jawaban itu. "C-CEO?" pekikku.

Lelaki berkaos oblong hitam itu menganggguk pelan.

Tiba-tiba pemahaman segera masuk ke celah otakku.

"Umm… mo-mobil ini… Bang Hen dapat pinjam dari sepupunya yang CEO itu?" kataku, menerka.

"Huh?" tanyanya, masih terus menyetir.

Aku menggeleng. "Aduuh, Bang Hen… lain kali nggak usah ya. Jangan minjem mobil sepupu Abang demi menjemput Mira di kala hujan. Jangan. Kalau hujan, Abang nggak usah jemput. Biar Mira naik taksi aja. Ya, Bang?" kataku sungguh-sungguh.

Bang Hen menggertakkan giginya tapi tak menjawab. Aku melipat bibir memerhatikan wajah tampannya yang tampak kaku.

Semakin marahkah dia?

Kali ini kenapa?

Apa karena kata-kataku tentang meminjam mobil sepupunya yang CEO itu?

Apakah… Bang Hen… tersinggung?

Tubuhku seketika terasa melemah.

Aku selalu salah.

Padahal aku berusaha dan terus berusaha membahagiakannya… aku berupaya menjadi sosok kekasih baik dan pengertian yang memerhatikan kebutuhannya.

Tapi, rasanya aku selalu kurang... aku selalu salah.

Aku memeluk diriku sendiri dengan kedua tangan. Dengan tubuh yang melunglai, aku semakin menyandarkan diri ke kursi. Wajah kutolehkan ke arah kaca samping. Mata menatap kendaraan-kendaraan lain di luar sana yang ikut melaju di sebelah mobil ini.

Aku sedih.

Walau aku tahu sejak awal, ini adalah risikoku dalam mengejar perhatian dan cinta Bang Hen....

Namun, ini tak semudah yang disangka orang-orang.

Aku juga punya perasaan.

Gestur kemarahan Bang Hen, telah mengingatkanku akan kejadian di tempat parkir waktu itu, ketika lelaki ini menghardikku dengan keras.

Perih seketika kembali menyeruak relung hanya dari mengingat kejadian itu lagi.

Dira, Lani, bahkan Mas Ari kerap meledekku perihal kenekatanku memburu hati Bang Hen. Mereka bilang aku nekat, urat maluku sudah putus. Tapi mereka juga sering memuji mentalku yang katanya setangguh baja.

Mereka tidak tahu yang sesungguhnya... aku tidak sekuat itu.

Berapa malam yang kuhabiskan dengan menangis sebelum tidur?

Aku memejamkan mata erat. Mencoba menetralisir nyeri yang kurasa di hati.

Tiba-tiba, aku merasa satu tanganku diambil Bang Hen. Lalu dia mengecup punggung tanganku itu sebelum ditaruh di atas pahanya.

"Kamu kedinginan? AC-nya dikecilin, ya?" kata Bang Hen, dengan suara lembut sambil meremas tanganku.

Kok, aneh?

Kenapa aku sampai dihadiahi ciuman dan remasan tangan oleh Bang Hen, tanpa perlu aku merayu?

Selama ini, selalu aku yang harus menggoda, meminta bahkan mendesak.

Memang, disedikit kesempatan privasi yang kami miliki dia selalu menuruti keinginanku. Tapi aku juga *ngeh,* kok... dia melakukannya setengah hati.

Aku sadar....

Dia tidak menolak saat aku merayunya, karena aku sangat agresif… dan, dia adalah seorang lelaki normal yang berpengalaman memiliki hubungan dewasa.

Aku mengerti jika baginya, sentuhan-sentuhan intim kami tak ubahnya hanya sekedar aktifitas fisik antara lelaki dan perempuan dewasa yang saling bersedia. Tidak lebih.

Selama ini, aku hanya berharap… dia terbiasa denganku, merasa nyaman saat bersamaku. Pada akhirnya, dia jatuh mencintaiku. Itulah misiku. Menghadirkan cinta karena faktor terbiasa.

Sontak mataku terbuka. Aku menolehkan wajah menatapnya yang masih menyetir. Mataku bergerak dengan sendirinya melihat ke arah tangan kiri Bang Hen yang kini sedang mengecilkan AC mobil.

“Segini cukup? Atau masih dingin?” tanyanya lagi, tak kalah lembut. Sementara wajahnya yang sudah tidak menampakkan

kemarahan, masih melihat ke arah depan, fokus menyetir.

“Mira?” tanyanya lagi saat aku masih membisu.

“Umm. I-iya. Cukup, Bang. Makasih.”

Dia mengangguk. Lalu satu tangannya kembali meraih tanganku yang masih berada di atas pahanya. Dia mengangkatnya, lalu mencium-ciumi punggung tanganku lagi. Lelaki itu bahkan menggesek-gesekkan bibirnya di sana, sebelum mengecupnya lagi. Kemudian dia kembali menaruh tanganku di pahanya.

Mataku terus memerhatikan sikapnya itu.

Perubahan sikapnya tidak aku mengerti.

Bang Hen, benar-benar lelaki yang sulit ditebak.

Atau....

Apa mungkin misiku sudah berhasil?

***

“Lu tadi ke sini pake mobil bareng Bang Hen? Mobil siapa? Mobilnya Bang Hen, bukan?” tanya Dira saat aku mengganti kaos dengan seragam Alexa.

Aku menggeleng. “Nggak tau, deh.”

“Nggak ditanyain?” tanya Lani, yang sedang menyisir rambutnya.

Aku mengangguk. “Ditanya, sih. Tapi nggak dijawab.”

“Oh,” kata Dira yang duduk di lantai sambil bersandar ke dinding. Lalu dia meminum air putih di gelas Tupperware oranye.

“Gue ke toilet ya,” kata Lani.

“Iya,” balas aku dan Dira berbarengan.

Beberapa saat setelah aku siap untuk bertugas, aku pamit pada Dira yang masih menikmati waktu istirahatnya sambil memainkan HP.

“Ya, udah… gue kerja, ya,” kataku.

Dia mengangkat wajah menatapku. “Eh, bentar… sini, deh,” katanya.

“Apaan,” balasku.

“Siniii,” katanya lagi.

Lalu aku mendekat dan duduk di lantai, di hadapannya.

“Lu mau lanjut sama Bang Hen atau gimana?”

Keningku berkerut. “Emangnya kenapa?”

“Nggak. Kalau mau udahan. Lu misalnya, nyerah. Gue mau ngenalin lu, ke sepupu gue. Dia lagi nyari calon istri. Umurnya, 33 tahun. Duda. Istrinya meninggal karena sakit setahun lalu. Sepupu gue itu, kerja jadi dosen gitu. Pendidikannya S2, dia ada rencana ambil S3. Gimana, lu tertarik?”

Aku mengerutkan hidung dan bibir.

“Gimana, mau nggak? Nih, gue lagi WA-an sama dia. Namanya, Aldi. Dia emang minta dikenalin sama cewek. Serius dia nyari

calon istri. Oya, dia punya anak cowok satu, umur 3 tahun. Anaknya sekarang diasuh sama bonyok sepupu gue itu. Lu, kalau misalnya jadi ibu tiri nggak bakal jahat, kan?" tanyanya dengan tatapan menyelidik.

"Ihh, ya enggak, lah," kataku.

"Bener, ya?"

Aku mengangguk sungguh-sungguh. Tentu saja, jika aku di situasikan menjadi seorang ibu tiri, aku akan berusaha yang terbaik untuk merawat anak suamiku.

"Iya, ihh apaan, sih...."

"Ya, udah... lu tertarik? Kan lu emang pengennya cari calon suami. Kalau mau, gue rekomenin elu, nih."

Aku mengerutkan kening. Dalam hati aku berpikir.

Apakah aku sudah menyerah dalam pengejaran hati Bang Hen?

Sudah maksimalkah usahaku?

Tapi, sikap Bang Hen kan sudah berubah. Walau aku tidak tahu, apakah

perubahan itu bersifat permanen atau sementara.

“Mir, gimana?”

“Umm.... Gimana, ya. Gue sih sebenernya, masih ingin usaha buat memenangkan hati Bang Hen. Tapi, gue juga ragu… gue nggak tau, ujung kisah kami bakal kayak apa.... Bang Hen itu, membingungkan.”

“Ihh, jangan jadi kayak ABG labil, dong. Kalau mau lanjut memperjuangan cinta Bang Hen sampai titik darah penghabisan, *monggo.* Kalau sudah menyerah dan masih berupaya mencari jodoh sini, gue bantu cari alternatif. Walau hasil akhirnya, ya terserah para pelaku. Gue cuma bisa membantu mengenalkan. Selanjutnya, di luar kuasa gue, deh.”

Aku mengangguk, paham akan maksudnya.

“Jadi, gimana?”

“Umm.... Gue pikir-pikir dulu, boleh?”

"Iyeee, jangan lama-lama tapi. Gue kasih waktu 3 hari. Lewat dari itu, gue mau kenalin sepupu gue itu ke temen lainnya."

"Ihh, lu niat banget nyariin sepupu lu calon istri," sindirku.

"Soalnya kasihan, dia butuh pendamping hidup, sekaligus pelipur lara," ungkapnya.

"Inget, 3 hari, ya...," lanjutnya, dengan wajah serius.

Aku mengangguk. "Iyeee."

32

Putus

"Siang, Mbak...," sapa Amara kepadaku. Walau kurang suka padanya, aku tahu harus tetap berlaku profesional.

"Siang, Kak, ada yang bisa dibantu?" tanyaku sambil tersenyum dengan tingkat kelebaran maksimal. Mata bahkan kubuka, juga lebar, berharap akan tampak berbinar.

Gadis super cantik ala penyanyi *girl band* K-Pop itu menatapku sambil mengernyit.

Kenapa?

Apa aktingku kurang?

Aku lalu menggerakkan kepala perlahan ke kiri dan ke kanan. Mata masih kubuka lebar dan bibir masih menyunggingkan senyum maksimal.

"Umm... iya, sih. Saya... mau ditato. Tapiii, maunya sama Bang Hendra," terangnya sambil mengerutkan dahi, dan terus mengamatiku dengan tatapan bingung.

Ditato lagi?

Gila!

Memangnya sudah berapa banyak tato yang tergambar di tubuhnya?

Kok, sering banget ke sini nanyain Bang Hen.

Dan, area tubuh mana saja yang sudah di tatonya?

"Mbak, gimana?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk. Masih tersenyum seramah mungkin.

"Ohh, bisa-bisa. Ditunggu saja dulu, ya...."

Perempuan muda berkaos lengan pendek warna pink dan celana panjang *jeans* model gembel (sobek-sobek di area lutut dan sekitar paha) itu mengangguk, lalu mengikuti saranku.

Aku berdiri sendirian. Dengan gelisah, aku mengetuk-ngetukkan pulpen yang kupegang ke atas permukaan meja resepsionis. Mataku berulang kali melirik pintu Studio 2, tempat Bang Hen bertugas hari ini.

Reza belum datang. Dia bertugas *shift* malam. Jam kerjanya baru akan di mulai pukul 4 sore nanti.

Setelah beberapa lama, pintu itu terbuka. Seorang lelaki tinggi-besar ke luar dari situ. Lalu berjalan menuju depan meja tempat aku berdiri.

"Sudah selesai?" tanyaku.

Dia mengangguk. "Berapa?"

Aku menyebutkan biayanya.

Lelaki yang dari penampilannya seperti anggota klub motor besar itu, mengangguk. Lalu mengeluarkan kartu debit dari dompetnya.

Dengan terlatih, aku menyelesaikan proses transaksi *customer* ini. Setelah dia pergi, aku segera bergegas ke studio tempat Bang Hen bertugas.

"Bang Hen," kataku sambil terengah panik, sesaat setelah berdiri di sampingnya yang sedang mencuci tangan.

Dia melirik padaku sambil mematikan keran wastafel.

"Apa?" jawabnya datar.

"Ada Amara di luar!" kataku setengah memekik.

Bang Hen yang kini sedang mengeringkan tangannya dengan tisu memandangku sambil mengerutkan dahi.

"So?"

"Dia mau ditato, tapi *request* maunya sama Abang," terangku.

"Good, sekarang suruh dia masuk," ucapnya santai sambil membuang tisu ke tempat sampah di bawah wastafel.

"Abang, tapi janji yaa... Bang Hen jangan macem-macem. Jangan mau tergoda sama dia. Abang harus setia sama Mira ya, Bang?" desakku.

Dia menggeleng jengkel. "Miraaa... suruh dia masuk," perintahnya dengan dingin.

Aku merengut. Lalu menginjak-injakkan kaki ke lantai silih berganti dengan jengkel.

"Ihhh, Abannng... janji duluuu," rengekku.

Dia menatapku. Lalu menggeleng. Setelahnya, dia bergerak meninggalkanku keluar melalui pintu ruangan ini.

Aku segera mengikutinya dari belakang.

Seperti yang kuduga, Bang Hen berjalan ke area meja resepsionis.

"Atas nama Kak Amara," katanya, sambil membaca daftar *waiting list* pelanggan.

"Saya," jawab Amara dengan suara lembut mendayu.

Aku yang sudah berdiri di samping Bang Hen hanya bisa manyun.

"Yuk, ke Studio 2, ya,"ajak Bang Hen dengan ramah.

Aku memutar bola mata dengan kesal mendengar intonasi suara ramah Bang Hen yang ditujukan untuk perempuan itu.

Namun kemudian, entah darimana pemahaman seketika mengetuk nalar.

Mungkin… mungkin saja, Amara adalah sosok yang diinginkan lelaki tampan itu.

Mungkin, Bang Hen pada dasarnya merasa lelah juga, hidup dalam kebohongan bersamaku.

Sebuah sandiwara, karena dia secara spontan membantuku di malam itu. Malam pertama aku menyebutkan namanya sebagai “pacar” saat menerima telepon Mas Faizal.

Satu kebohongan itu, telah membuahkan kebohongan lainnya.

Pada akhirnya lelaki berjambang dan berjanggut tipis itu, terperangkap dalam hubungan yang tak terdefinisi bersamaku. Dia jadi harus terpaksa mengantar-jemputku dan beramah tamah dengan kedua orangtuaku setiap kalinya.

Memang tadi di mobil Bang Hen sudah menciumi tanganku, tapi aku masih belum mengerti maksud dia melakukan itu.

Mungkin lelaki beranting perak model bundar-kecil di salah satu telinganya itu, juga bingung bagaimana harus bersikap kepadaku. Apalagi setiap hari sejak malam itu, aku merayunya habis-habisan.

Sesungguhnya....

Bisa saja kan, pada dasarnya hatinya menginginkan Amara.

Aku mengerutkan dahi.

Lalu, apa bedanya aku dengan pelakor?

Walau Bang Hen statusnya belum terikat, namun aku berdiri di tengah-tengah antara dia dan pujaan hatinya. Menghalangi kebahagiaannya.

Huh.

Kalau itu memang benar, jahat sekali aku ini.

Kenapa aku yang bermasalah dengan Mas Faizal, Bang Hen yang harus jadi korban.

Lalu aku ingat sikap wajah datar dan kata-kata bernada dingin yang dilontarkannya kepadaku.

Berbeda....

Berbanding terbalik dengan sorotan matanya saat mengamati wajah dan tubuh Amara. Juga intonasi suara lembutnya untuk gadis cantik berwajah oriental itu.

Aku menggeleng. Jangan. Jangan sampai aku menjadi duri dalam kehidupan Bang Hen.

Apa salah dan dosa lelaki itu padaku? Tidak ada.

Dia hanya ingin menolongku.

Aku mengembuskan napas menyadari kalau aku sudah membawa hubungan kami terlampau jauh.

Salah siapa, coba?

Aku.

Mira… sadar, dong!

Jangan lanjutkan bersikap layaknya cewek liar, seperti yang Bang Hen waktu itu pernah katakan.

Iya….

Aku harus berhenti berbuat nekat seperti itu.

Aku mengangguk, membulatkan tekad baru.

Kini, aku harus tangguh. Kuat. Meyakinkan ayah dan bunda, kalau aku menolak perjodohan dengan Mas Faizal.

Aku harus melepaskan Bang Hen.

Meski hatiku perih, tapi....

“Kita putus saja. Putus,” gumamku sambil mengangguk mantap melawan rasa nyeri yang mendera ulu hati.

Walau aku mencintai Bang Hen, tapi....

“Sudah cukup. Putus sampai di sini saja,” kataku pelan, masih bergumam pada diri sendiri sambil menatap permukaan meja resepsionis.

Aku begitu konsentrasi pada alam pikir sendiri. Sama sekali absen dalam memerhatikan perubahan atmosfir di ruangan ini.

Sampai....

“Apa kamu bilang?”

Setengah terlonjak kaget aku menoleh ke arah suara, hanya mendapati sorotan marah mata Bang Hen kepadaku.

Glek.

Bukannya tadi dia sudah melangkah menuju Studio 2, kok malah balik lagi ke sini, sih?

Lagian, kenapa dia peduli pada kata-kataku tadi?

Bukannya dia lebih suka Amara?

33

Silly

"Umm...ki-ta... putus," kataku meragu sambil membalas tatapan tajamnya.

Bang Hen melipat kedua lengannya setinggi dada.

"Kenapa?" tantangnya.

Untunglah sedang tidak ada pelanggan di ruangan ini. Jadi tidak ada di antara mereka yang melihat drama yang tidak perlu. Sementara Amara, sudah masuk ke ruang studio.

“Umm... kan, Abang suka sama... Amara,” jawabku, saat menyebut nama perempuan itu, aku memcondongkan wajah ke dadanya sambil berbisik.

“Siapa bilang?” tanyanya lagi, masih bernada ketus.

Aku menatapnya lalu mengerutkan hidung dan mulut, menggesturkan ketidaksukaan.

“Kalau Abang masih mau jadi pacar Mira, ubah sikapnya dong. Jangan ketus mulu kalau ngomong. Abang pikir Mira nggak punya perasaan? Sakit Bang hati Mira kalau Abang bersikap dingin terus. Beda banget sama sikap Bang Hen ke Amara,” ungkapku, jujur.

Saat mengatakan kata “sakit” suaraku mendadak parau. Penglihatan memburam, kuyakin sebagai efek mata yang mulai membentuk kolam air.

Bang Hen hanya menatapku. Matanya seolah mempelajari setiap senti wajah ini.

Sorotannya sudah tidak memperlihatkan kemarahan.

Lantas apa?

Perpaduan kelembutan dan kebingungan?

Entahlah.

Aku menunduk menatap lantai. Kedua tangan kutautkan ke depan area paha dalam kecemasan dan keraguan.

“I love you, Abang. I wish... I hope... you'd say it back.... Mira... Mira ingin merasa tau, kalau hubungan ini bukan kisah cinta yang bertepuk sebelah tangan.... Mira ingin, semua yang kita lakukan, atas dasar suka sama suka....”

“Jangan sampai Abang merasa terpaksa melayani Mira. Selama ini kan, selaluuu aja harus Mira yang merayu. Abang nggak pernah berinisiatif, kecuali waktu cium tangan Mira di mobil tadi. Dikiranya enak jadi cewek penggoda. Kadang Mira suka malu

pada diri sendiri. Tapi, sudahlah... namanya juga usaha.”

Entah dari mana, aku memiliki keberanian berbicara seterbuka ini.

“Mira inginnya tuh kita nikah. Itu tujuan aku ngegodain Abang. Bukan bermaksud jadi cewek liar. Aku ini, *wife material* banget loh, Bang. Aku sabar dan pengertian. Aku bersedia menerima Abang apa adanya, asalkan Bang Hen setia.”

“Tapiii, kalau Abang tidak menginkan Mira... umm, Mira mengerti. Itulah kenapa, sebaiknya kita... putus saja, Bang....”

Aku terisak sebelum kembali berbicara. “Walau Mira bakal patah hati... tapi, Mira mengerti. Mira... mendoakan yang terbaik buat Abang dan... umm, Amara.... Meski nama kami hanya berbeda 'a' dan 'i', dia Amara, aku Amira... tapi beda nasib. Cantikkan dia, iya. Lebih kaya dia, juga kayaknya sih gitu... Abang kalau bicara sama

Mira dingin dan ketus, kalau sama dia ramah dan hangat....”

“For God's sake,” potongnya, dengan nada kesal.

Aku melipat bibir yang bergetar menahan deru perih di hati. Aku yang sedang berbicara dari hati ke hati, hanya mendapat balasan kekesalan.

Aku memejamkan mata erat. Kepala masih menunduk.

“You need to learn about the meaning of professionalism. She's my client and Alexa's customer. I need to act right by her. Don't be silly...,” tuturnya, masih dengan nada ketus.

Aku diam. Masih mempertahankan gestur yang sama. Raga ini seolah membeku. Mulutku tak tahu harus bicara apa.

Hening.

“Listen you, silly.... I know I don't say I love you... But if I said it every time I felt it, I'd never have time to say anything else.”

Terdengar suara helaan napas panjang darinya. *"If you must know, I am a very busy man. I almost always occupied. Every day it seems I have a little of time, with so much to do. So, stop being silly...."*

Sesaat setelah mendengar pernyataan itu, aku mengangkat kepala. Wajah kudongakkan untuk menatapnya.

Namun, terlambat.

Bang Hen sudah memunggungiku dan bergerak menuju pintu Studio 2.

Bagaikan orang bodoh, aku hanya diam mematung menatap kepergiannya. Masih berusaha mencerna perkataannya.

34
Terciduk

"Mira, ada *good news*!" ujar Dira yang tiba-tiba datang dari pintu penghubung menuju ruang manajemen yang berada di belakang meja resepsionis.

Aku yang baru menutup sambungan telepon dari pelanggan, hanya mengerutkan dahi dengan bingung.

"Good news apaan?" tanyaku sambil menaruh gagang telepon ke tempatnya.

“Siniiii,” ujar Dira dengan riang sambil menarik tanganku. Dia memaksaku untuk melangkah melewati pintu dan masuk ke ruang manajemen.

“Itu lihatttt,” ujarnya, masih dengan nada riang, Dira menunjuk pada TV yang menempel di dinding ruang sofa.

Saat aku menatap tontonan yang tersaji di TV layar datar 42 inchi itu, mataku segera membelalak.

Tampak seorang artis cantik menggunakan rompi oranye. Dengan wajah menunduk, dia berdiri di belakang polisi yang tengah memberi keterangan pers. Rupanya dia ditahan karena tertangkap tangan telah melakukan perbuatan melanggar hukum.

Perempuan itu adalah artis yang sama, yang namanya tengah jadi perbincangan publik karena menjadi orang ketiga dalam rumah tangga seorang pengusaha.

Lalu aku dan Dira bergerak saling menatap. Mata kami sama-sama berbinar.

“Karma is a bitch, yo!” pekik Dira dengan riang.

“Hell, yeah!” balasku, tak kalah girang, sambil mengangkat kedua tangan yang mengepal ke atas.

“Mari kita berdoa, memanjatkan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa.”

Aku mengangguk setuju.

“Berdoa dimulai.” Dira memberi aba-aba.

Kami pun berdoa di dalam hati.

Beberapa detik kemudian. “Selesai,” kata Dira lagi.

Kemudian kami segera meluapkan rasa senang tak terkira.

Awalnya berjingkrak-jingkrak. Lalu, saling berpelukan dan tak kuasa mulai menangis sambil terus berpelukan.

“Tu-Tuhan ti-tidak tidurrrr...,” kata Dira di sela isak tangisnya.

Aku mengangguk. “I-iyaaa...,” kataku, juga sambil menangis.

“Nggak... nggak perlu ngarep ada du-dukun yang ikhlas nyantet diaaaa...,” masih kata Dira dalam tangisnya.

Aku menggeleng. “I-yaaa....”

Entah berapa lama kami berdiri di depan TV sambil menangis dan berpelukan.

Lalu....

Seseorang memisahkan aku dari pelukan Dira. Lalu seseorang itu merengkuhku dalam pelukannya.

Dadanya terasa keras dan kukuh. Pelukan tangan bertatonya yang panjang, besar, dan kekar melingkupi tubuhku dengan protektif.

Spontan aku mendongakkan wajah menatap sosok yang memelukku.

Bang Hendra.

Wajahnya tampak kaku. Matanya menatap ke depan. Secara naluri, aku menolehkan wajah.

Tampak Pak Badai berdiri dengan tangan terlipat di dada. Matanya menyorot tajam ke arah Bang Hen.

"Gue bilang apa, Hen?" katanya dengan nada tegas.

"Lu, mau pacaran sama sesama orang Alexa gue nggak akan larang. Tapiii, jangan bikin profesionalitas jadi carut marut kayak gini. Kalau ada masalah, selesaikan sebelum atau sesudah jam kerja. Jangan campur adukkan masalah pribadi di jam kerja...."

Glek.

Aku mengerti. Pak Badai marah. Bos Alexa itu mengira aku menangis karena sedang ada masalah dengan Bang Hen.

Sebelum aku membuka mulut untuk menjelaskan, Bang Hen sudah mendahului.

"Iya, Bang. *Sorry. My bad,"* katanya pasrah menerima ini sebagai kesalahannya.

Aku sontak menggeleng. Lalu berupaya melepaskan diri dari pelukan Bang Hen.

"Nggak... nggak... nggak... Pak Badai dan Bang Hen salah paham. Mira bukannya nangis karena tadi ribut sama Bang Hen. Iyakan, Dira," kataku, sambil menoleh pada Dira.

Teman sekerjaku itu kini terlihat bengong, meski jejak air mata masih tampak basah di pipinya. Dia kini mengangguk. Lalu menggeleng.

"Jadi, kalian peluk-pelukkan sambil nangis bukan karena si Mira curhat soal masalahnya sama si Hendra?" tanya Pak Badai serius pada Dira.

"Nggak, Pak. Bukan," katanya pelan.

"Lalu kenapa?" tanya Pak Badai, masih tampak serius.

Spontan secara perlahan aku dan Dira mengangkat tangan masing-masing, lalu menunjuk ke arah TV.

Pak Badai dan Bang Hen kini menatap layar TV yang tengah menyiarkan acara infotainment.

"Huh? Apaan ini?" tanya Pak Badai.

"Umm... pe-pelakor terciduk, Pak," jawab aku dan Dira berbarengan.

Pak Badai dan Bang Hen menatap aku dan Dira, dengan sorotan yang menyiratkan bahwa kedua lelaki bertato itu, mengira kami kurang waras.

35

Melamar

"Itu mobil siapa?" tanya ayah padaku, sesaat setelah aku turun dari mobil Land Cruiser yang sebelumnya diparkirkan Bang Hen di *carport* rumah.

"Mobil dapat pinjam," jawabku mewakili Bang Hen, sambil menjulurkan tangan pada ayah yang sedang duduk di kursi teras bersama bunda untuk kemudian mencium punggung tangan mereka satu per satu.

"Pinjem?" tanya ayah lagi. "Pinjem sama siapa, Hen?" tanya ayah lagi pada Bang Hen yang berdiri di belakangku.

"Sepupunya yang CEO," jawabku lagi, mewakili Bang Hen.

"Tadi kan hujan, makanya Hendra bawa mobil buat jemput si Adek," timpal bunda.

Ayah mengangguk puas mendengar jawaban tersebut.

"Ya, udah... masuk, Hen... kita makan malam bareng," kata ayah seraya berdiri, lalu berjalan melewatiku. Kemudian, ayah merangkul Bang Hen untuk memandunya masuk.

Bunda segera berdiri menghampiriku.

"Yuk, makanannya udah disiapin dari tadi di meja makan," kata bunda sambil tersenyum padaku.

Tadi sebelum pulang, bunda memang sudah menghubungiku. Beliau meminta supaya aku dan Bang Hen jangan makan di

luar. Bunda meminta malam ini, kita semua makan bersama di rumah.

***

Duduk mengitari meja makan, ayah dan bunda dengan hangat menjamu Bang Hen. Sementara lelaki yang kucintai itu menerima perlakuan mereka dengan sikap sopan dan wajar.

“Hendra, ngomong-ngomong... kapan ya kira-kira kamu melamar Mira?” tanya bunda santai.

Aku yang sedang minum, seketika tersedak.

Bang Hen yang duduk di sebelahku kemudian membelai-belai lembut punggungku.

“Hati-hati, Dek... minumnya pelan-pelan,” kata bunda yang dibalas dengan rengutanku.

"Uhh, Bunda ngomong apa sih tadi? Lamaran? Jangan diomongin, ah...," kataku dengan gusar.

"Loh, kenapa memang?" kali ini ayah yang bertanya.

"Wajar dong kalau Ayah dan Bunda nanya. Lagian, nunggu apa lagi, sih? Hendra, umur kamu sudah 36 tahun, sudah sangat lebih dari cukup untuk menikah. Nah, Mira juga 26 tahun. Sudah waktunya. Lagian...," ayah kemudian tersenyum sambil melirik bunda.

Bunda membalas senyumannya sambil mengangguk.

"Kami sudah mendiskusikan persoalan ini, Hendra. Kalau kalian sudah merasa cocok, ya sudah... diresmikan saja. Kalau kamu cemas mengenai masalah ekonomi, jangan. Saya dan bundanya Mira, sepakat untuk menggelar pernikahan kalian sederhana saja di rumah ini...."

"Setelah menikah, daripada uangnya dipakai buat mengontrak rumah, tinggal di sini saja. Jangan khawatir mengenai privasi, kami mengerti," tutur ayah.

Ibuku mengangguk semringah. "Iya. Nanti, kalian tinggal di lantai atas aja. Tuh, satu lantai khusus buat kalian. Selama ini kan lantai atas memang kosong. Dulu, kita renovasi rumah ini dari satu lantai jadi dua, karena kalau lebaran atau liburan panjang kadang adek-adek Tante datang dan menginap...,"

"Tapi sekarang anak-anak mereka sudah berkeluarga. Adek-adek Tante jarang ke Jakarta. Mereka lebih memilih mengunjungi anak cucu," terang bunda.

"Benar itu," sela ayah.

"Lagi pula... rumah ini nantinya memang jatahnya Mira. Kalau kakaknya, sudah kami belikan rumah lain," kata bunda lagi.

Ayah mengangguk. “Saya punya dua anak perempuan. Walau bagaimana, saya dari dulu mikir juga masa depan mereka sepeninggalan saya dan bundanya. Makanya dulu setelah rumah ini lunas, saya beli rumah lagi untuk kakaknya Mira. Sekarang rumah itu dia kontrakkan, karena suaminya mampu belikan rumah juga. Nggak masalah. Terpenting, pahit-pahitnya yang terjadi ke depan... saya tahu, anak saya itu punya tempat tinggal.”

Bunda mengangguk. “Iya. Demi ketenangan kami sebagai orangtua. Nah, kalau rumah ini nanti sepeninggalan kami, jatuhnya ke Mira. Semua sudah dibubuhkan ke dalam surat wasiat. Kakaknya Mira tau mengenai keputusan kami ini, dan dia tidak ada masalah,” kali ini kata bunda.

“Jadiii, kalau memang sudah merasa cocok dengan Mira, ya sudah diresmikan saja... nggak perlu terlalu khawatir masalah keuangan.” Masih kata bunda.

Ayah kembali mengangguk. "Nanti gampanglah, kita renovasi dikitttt, lantai atas kita buat ada tangga lagi yang nyambung ke teras. Jadi kalian kalau mau, bisa keluar masuk tanpa melewati rumah bawah. Dengan begitu semisal menerima tamu, kalian bisa langsung ajak ke atas. Sehingga, kalian nggak merasa canggung."

Bunda mengangguk. "Iya betul. Terus, nanti di salah satu sudut di ruangan lantai atas kita taro *kitchen set.* Jadi, kalian punya dapur sendiri. Udah, Hendra... kamu nggak usah menunggu kapan punya ini dan itu. Tante cuma nitip, jadilah suami yang baik dan setia pada Mira. Maklumi kekurangannya. Mira juga...," bunda kini beralih menatapku.

"Kamu, belajar dewasa, Dek. Jangan kayak anak kecil terus," katanya padaku.

Aku hanya mengerutkan hidung dan bibir sambil membalas tatapan bunda.

“Tuh, jangan kayak gitu kalau dinasehatin....” Bunda kemudian mengalihkan pandangan kembali kepada Bang Hen.

“Kamu harus sabar dan *ngemong*. Intinya, kami menitipkan Mira sama kamu... jangan sia-siakan dia,” pinta bunda pada Bang Hen.

Aku menggeleng. “Ihh, Bunda... apaan, sih. Kesannya tuh aku bakal nyusahin dan ngerepotin Bang Hen. Aku nggak semanja dan seringkih itu juga kaleee... lagian, jangan maksa–maksa Bang Hen kapan nikahin aku. Kalau udah siap, nanti juga ngelamar sendiri,” gerutuku.

“Halah. Kalau nunggu siap, kapan siapnya? Harus diniatkan dan dijalani,” kata bunda sambil melambaikan satu tangannya ke atas

Iya, sih... tapi, masalahya... aku masih belum paham dengan hubungan kami ini.

Apakah kami betulan pacaran?

"Oya, Hendra... Tante boleh minta nomor HP mama kamu, nggak? Biar Tante sekalian kenalan?"

Apa?!

Aku menggeleng sambil menatap bunda. Sementara bunda membalasku dengan memelotot.

"Jadi, gimana Hendra... boleh?" desak bunda.

36

Sok Akrab

Aku cemas. Tak tahu bagaimana Bang Hen akan menanggapi permintaan bunda.

“Umm... Bunda,” kataku, berusaha mencari kata yang tepat untuk menghalau niatan bunda yang meminta nomor HP ibunya Bang Hen.

“Apa?” balas bunda kepadaku.

“Nggak usah minta nomor HP ibunya Bang Hen,” pintaku.

"Kenapa? Kalau kalian memang pacaran nggak ada yang salah... dan, dari segi usia juga kayaknya nggak pantes hubungan kalian dibilang cinta monyet. Rasanya, tidak ada yang keliru kalau Bunda meminta nomor telepon...."

Bunda kemudian menoleh pada Bang Hen yang masih duduk di sebelahku, masih menyantap makan malamnya dalam diam.

"Hendra, kamu manggil ibu kamu apa? Mama? Bunda? Mami? Umi?" tanya bunda pada Bang Hen.

Lelaki pendiam itu menelan makanan yang dikunyahnya sebelum menjawab.

"Mama."

Bunda mengangguk. "Mama. Kamu keberatan atau merasa belum siap kalau Tante kepengen kenalan sama mama kamu?"

Glek.

"Aduuh, Bunda, ahh...," rengekku.

"Umm, nggak, kok Tante," jawab Bang Hen santai.

Sontak aku menolehkan wajah kepadanya. "Bang Hen, nggak usah malam ini juga kalee... kapan aja Abang merasa siap," ucapku setenang mungkin walau hatiku menggemuruhkan asa yang tak bisa terdefinisi.

Cemas?

Panik?

Takut?

Atau....

Penasaran?

Tanpa menoleh padaku, Bang Hen mengambil iPhone putih miliknya yang sedari tadi tergolek di atas meja makan, di samping tangan kirinya.

Keningku berkerut memerhatikan Bang Hen yang mulai menempelkan alat komunikasi tersebut ke telinga kanannnya.

Lalu....

"Halo, Ma...."

"Enggak. Ini Ayah dan Bundanya Mira katanya mau kenalan. Via telepon dulu nggak apa-apa?"

Hah?

Memangnya mamanya Bang Hen sudah tahu soal aku?

Kok....

"Oh, FaceTime aja? Ya, udah. Tutup dulu ya, nanti aku *calling* lagi. Sip. Okay."

Bang Hen lalu menutup saluran pembicaraan dengan mamanya.

Aku yang duduk di samping kanannya mampu melihat langkah dia selanjutnya. Jempol kanannya menekan gambar lambang kamera putih dalam kotak hijau yang terdapat dalam menu *homescreen* HP.

Fitur FaceTime.

Dia lalu melakukan panggilan *video call.*

Setelah satu dering, panggilan itu pun terhubung.

Tampak seorang wanita paruh baya dengan rambut hitam diikat ke belakang tersenyum di layar.

“Halo, Abang... itu siapa di sebelahnya? Mira, ya?”

Glek.

Dengan grogi aku seketika tersenyum lalu melambaikan tangan ke arah layar HP.

“Iya, Tante... saya Mira....”

Bunda dan ayah tanpa malu segera berdiri lalu berjalan mendekati kami dengan tergesa, hingga berdiri di belakang tempat kami duduk.

“Assalamualaikum, saya Riri, bundanya Mira,” sapa bunda yang kini sudah berdiri di tengah-tengah, di antara kursi aku dan Bang Hen. Setengah membungkuk, tersenyum lebar sambil melambaikan satu tangannya ke kamera.

“Waalaikusalam. Halo, saya Hani, Mamanya Hendra. Salam kenal, ya,” balas

perempuan paruh baya yang masih cantik itu.

“Halo Bu Hani, saya Irsan, ayahnya Mira. Kapan main ke rumah?”

“Oh, iya Pak Irsan. Ayo ketemuan. Nanti kita cari waktu, ya,” jawab mamanya Bang Hen dengan ramah.

Aku tersenyum canggung di depan kamera. Kuyakin wajahku merah merona.

Duh....

Semoga mamanya Bang Hen tidak bingung dengan keanehan keluarga kami yang sok akrab ini.

***

Malamnya aku menerima pesan WA dari Dira.

Dira: Mir, lu gak jadi gue kenalin ama sepupu gue.

Meski aku juga tidak tertarik untuk berkenalan, aku penasaran pada alasan Dira mengubah pikirannya.

Aku: Kenapa?
Dira: Gue takut diomelin Bang Hen. Gue jg mikirin faktor keselamatan sepupu gue itu.

Aku hanya tertawa membaca pesan Dira.

37
Demam

Hendra

Mataku terbuka. Sekeliling ruang kamar terasa berputar. Badan terasa lemah. Aku digelayuti rasa dingin yang menggigil, meski sudah menggunakan selimut.

Perlahan aku bangkit dari ranjang lalu duduk di tepiannya.

I don't feel good.

Aku berdiri lalu berjalan ke kamar mandi di dalam kamar ini. Setelah menyelesaikan urusanku pribadiku dan mandi air hangat, aku melangkah keluar kamar mandi, dengan hanya mengenakan handuk abu-abu yang melingkari pinggang sampai ke pangkal lutut.

Meski aku menyadari kemungkinan sedang mengalami demam, mandi pagi tetap wajib. Faktor kebiasaan yang tak pernah aku ubah.

Aku mengambil *sweater* hitam polos, di laci pakaian bagian tengah, dan celana *jogging* panjang di laci terbawah. Tak lupa meraih celana dalam *boxer* hitam di laci teratas.

Setelah berpakaian, aku menuruni tangga ruang atas. Selebihnya terus berjalan melewati ruang keluarga, lalu koridor menuju ruang makan rumah ini.

Mama tampak duduk di salah satu kursi meja makan, sedang mengolesi selembar roti tawar dengan mentega.

“Pagiii,” sapa perempuan ber-*blouse silky* kuning muda bermotif bunga-bunga merah lengan panjang, sambil tersenyum kepadaku.

“Pagi, Ma,” balasku.

Aku berhenti melangkah di hadapan lemari *cabinet* obat yang menggantung di sebelah kaca wastafel ruang makan ini, lalu membukanya.

“Cari apa?” tanya mama yang masih duduk di posisi yang sama di belakangku.

“Termometer.”

“Kamu sakit?” aku mendengar suara kursi yang digeser, lalu langkah kaki mendekatiku.

“Bang, kamu sakit?” tanyanya lagi. Saat ini mama sudah berdiri di sebelahku.

“Kayaknya demam sih, Ma.”

"Tsk, kamu sih forsir?" ujar mama gusar, sambil menyentuhkan tangannya di dahiku.

"Iya, nih… kamu panas."

Aku menemukan termometer digital yang kucari.

Aku mengangguk. "Iya, makanya mau aku ukur suhu badan, nih" kataku seraya berjalan ke arah meja makan, lalu duduk di salah satu kursinya.

Setelah menyalakan alat pengukur suhu tubuh dan menyelipkannya ke ketiak, aku diam menunggu.

"Mau kopi?" tanya mama lagi.

Aku menggeleng. "Teh aja deh, Ma."

Ibuku yang kini melangkah menuju lemari *cabinet* di samping meja makan, mengangguk.

"Teh manis?"

"Iya, boleh."

Perempuan yang rambutnya diikat ke belakang itu mengangguk lagi. Lalu bergerak menyediakan minuman untukku.

"Mana si Titin? Biar dia aja yang bikinin aku teh manisnya. Mama duduk aja, lagi bikin roti kan tadi," aku menyarankan.

"Mau bikin roti bakar, sih. Nggak perlu mangil si Titin. Dia lagi beres-beres kamar Mama, tadi Mama suruh gantiin sprei," kata perempuan bercelana kulot panjang berwarna merah senada dengan warna bunga di motif *blouse*-nya itu.

Keningku berkerut memerhatikan kerapian mama dalam berpakain di pagi hari ini.

"Mama mau pergi?"

"Tadinya," katanya sambil mengaduk secangkir teh sebelum menaruhnya di atas meja makan di hadapanku.

"Ya, kalau mau pergi, pergi aja. Ke mana emang?"

"Yessy, minta ditemenin belanja perlengkapan bayi."

Yessy adalah adik bungsuku.

"Oh, ya udah… pergi aja," kataku sambil merogoh termometer di ketiak, lalu mengeluarkannya dan melihat angka yang tertera.

"Berapa?" tanya mama.

"38,5."

"Oh, iya, demam tuh. Kamu sarapan terus minum obat penurun panas."

"Kita punya persediaannya kan, Ma?"

Mama berdiri lalu melangkah ke *cabinet* obat. "Ada. Kalau besok nggak membaik kita ke dokter, ya?"

"Iya, gampang."

"Hari ini nggak kerja, kan?"

Aku mengembuskan napas pasrah. "Kayaknya *off* dulu, deh. Sehari ini, aku istirahat. Besok…."

"Besok juga istirahat. Tiga hari, lah," saran mama.

Aku terkekeh. “Mana betah aku tiga hari di rumah.”

“Kalau sakit, ya dibetah-betahin. Atau… ajak si Mira ke sini….”

Aku menggeleng. “Halah nggak usah.”

Mama yang kini berdiri di sampingku sambil memegang 1 strip obat pereda demam mengerutkan keningnya.

“Kenapa? Masih nggak mau *care* sama dia. Tapi kalau dia *care* sama kamu gimana? Kemarin Mama perhatikan di *video call* itu, dia dan keluarganya sudah nerima kamu.”

Aku menangguk sambil menerima bungkus obat dari Mama lalu kutaruh di atas meja.

Mama kemudian melangkah ke arah *cabinet* samping meja makan, mengambil gelas di salah satu lemari gantung, lalu mengisinya dengan air galon dari dispenser.

“Care, lah,” balasku.

Mama menoleh, masih mengisi gelas dengan air.

"Kamu *care* sama si Mira?"

Aku mengangguk. "Setelah kupikir-pikir, aku pertimbangkan… iya, kayaknya aku *care.*"

Mama tertawa sambil melangkah menuju aku. "Masih kayaknya, ya? Belum yakin?" godanya sambil menaruh gelas air putih di sebelah cangkir teh, di atas meja di hadapanku.

Aku tersenyum. "Yakin, sih… kayaknya…."

"Pake kayaknya lagi," mama tertawa sambil mengusap acak rambutku.

Aku hanya tersenyum.

"Mau roti isi biasa atau di bakar?" tanya perempuan bergelang emas model rantai di pergelangan tangan kanannya itu.

"Biasa aja. Selai *strawberry* dan kacang, ya," pintaku.

Mama mengangguk lalu melangkah ke kursi tempat beliau sebelumnya duduk.

“Satu atau dua?” tanyanya, sambil mulai mengolesi roti tawar dengan mentega.

“Satu aja, buat makan obat.”

“Abis minum obat, tidur?”

Aku mengangguk.

“Seriusan, Hen… soal Mira… kalau kamu ngerasa nggak yakin. Nggak sepenuh hati, *better let her go*. Jangan kamu kasih dia harapan palsu. Kasihan,” saran mama sambil mengoleskan selai *strawberry* di roti tawar pesananku.

Let her go?

Mm… nope!

“I’m keeping her.”

Mama menatapku, tak percaya. *“You keeping her?”*

Aku mengangguk. *“I’m keeping her.”*

“Make sure you know what you’re doing. You have to treat her right. Give the love she deserves. Ingat, kamu bukan Papa, jadi… jangan berpikir sedikit pun untuk

mengikuti jejaknya. *Either you love the girl or let her go, set her free....”*

“Oh, I love her and you know it,” potongku.

“She’s something else. There’s something different about her. I don’t know what or why... I just... I don’t want to let her go, ever. I try to deny her at the beginning. But now... I cannot hold back the truth any longer. It scared me at first... but, I’m thinking... to live a life without her, It scares me more.”

Mama menatapku. Matanya mempelajari rautku selama beberapa saat. Lalu mama mengangguk perlahan, masih memandangku. *“Yeah, you do love her... well... well... finally,”* gumamnya sambil tersenyum dan mulai mengolesi rotiku dengan selai kacang.

“Terus, kamu lagi sakit gini, kenapa dia nggak boleh ke sini?” tanya mama lagi.

Aku menyeruput secangkir teh sebelum menjawab. "Aku nggak mau dia ketularan, terus ikutan sakit. Apalagi dia kan punya asma. *Better* aku jagain dia supaya nggak sakit, kasihan...."

Mama tertawa.

"Apaan?" tanyaku bingung sambil mengerutkan dahi.

Masih tertawa, mama menjawab. "Beneran ya, kamu *care* sama dia."

Aku tersenyum. "Kayaknya aku diguna-guna sama dia," candaku.

Tawa mama mendadak berhenti. Rautnya kini tampak serius. "Kalau iya gimana, Bang?" tanyanya dengan nada horor.

Aku menangkap ketakutan di mata perempuan berlipstik merah itu. Lalu, aku tersenyum. "Yah, biarin aja," kataku cuek.

Keningnya berkerut. "Kan harus diobatin?"

Aku menggeleng. “Jangan. Nggak usah,” candaku sebelum kembali menyeruput air teh.

“Jadi, kalau ternyata kamu diguna-guna, kamu rela?” tanya mama, tak percaya.

“Nggak apa-apa. Asal yang guna-guna itu si Mira. Aku ikhlas. Tapi kayaknya dia nggak sejauh itu juga kali, Ma,” ucapku sambil tertawa.

Kali ini mama ikut tertawa bersamaku. “Iya, ya… *wong* dia cantik gitu. Aneh juga dia mau sama kamu,” godanya.

“Aku ganteng kali, Ma,” balasku dengan nada bercanda.

“Iya, kamu ganteng di mata Mama. Di penglihatan orang lain, belum tentu.”

Aku tertawa. “Sini, Ma rotinya. Udah belum?”

“Udahh, nih…,” katanya seraya menyerahkan sepasang roti tawar berselai kepadaku.

38
Janji

Mira

Dering HP-ku berbunyi. Bang Hen!

Mataku membelalak tak percaya. Lelaki itu sebelumnya tidak pernah meneleponku.

"Halo, Abang?" kataku antusias.

"Mir, udah siap-siap ke Alexa?"

Aku mengangguk. "Ini lagi dandan."

"Oh. Mir, pagi ini aku nggak bisa jemput, ya?"

"Abang nggak bisa jemput?"

"Iya. Kamu gimana ke Alexa? Di anterin ayah kamu atau naik taksi?"

Aku menggeleng. "Aku naik ojol aja. Kantor ayah dan Alexa berlawanan arah. Kalau taksi, macet. Lebih cepet pake ojol," terangku.

"Emang kantor ayah kamu di mana, sih?"

"Bintaro."

"Oh, iya sih…," balasnya.

"Abang, kenapa nggak bisa jemput Mira?"

"Nggak apa-apa…."

Aku merengut. "Kok nggak apa-apa tapi nggak bisa jemput," ucapku bingung.

"Bisa aja sih jemput. Tapi kalau maksain, takutnya malah bikin kamu sakit."

Hah?

"Maksud Bang Hen?"

"Aku lagi nggak enak badan, Mir. Takutnya kalau jemput, kamu ketularan."

Apa?

"Abang, Abang sakit?" pekikku, panik.

Dia terkekeh. "Demam, dikittt," balasnya, enteng.

"Oh, ya udah... Abang istirahat, ya?"

"Iya."

Hening.

"Halo?" katanya.

"Abangg... Mira was-was...," ucapku dengan nada merajuk.

"Was-was kenapa?"

"Abang sakit," rengekku dengan sedih.

Lelaki itu terkekeh. "Ya namanya manusia. Ada sehatnya, ada sakitnya. Wajar. Tinggal dibawa tidur, besok juga udah baikan lagi."

Aku manyun. "Bener, ya... Abang istirahat di rumah, tidur...."

"Iya. Santai aja."

"I love you Bang Hen. *Get well soon…* muachhhh," kataku.

Dia tertawa. *"Bye, Babe."* Sambungan telepon pun terputus.

***

"Mas Ari, boleh minta alamat rumah Bang Hen?"

Keningnya berkerut. "Nggak boleh. Itu *confidential."*

"Oh, please," kataku sambil berdiri di hadapan meja kerja Mas Ari di kubikelnya, di ruangan HRD.

Dia menggeleng. "Bang Hen lagi sakit. Udah jangan digangguin, biar dia istirahat. Kamu ngerayu dia laginya, nanti aja. Tunggu sampai Bang Hen sudah sehat."

Aku kemudian duduk di sebuah kursi, di hadapan meja kerja lelaki berkemeja abu-abu lengan pendek itu. "Ihh, siapa yang mau ngerayu."

"Terus kamu mau ngapain?" tanyanya, dari balik layar monitor komputer mejanya.

"Aku mau pesan Gofood buat makan siang Bang Hen."

"Beneran kamu nggak bakal datang ke rumahnya?"

Aku menggeleng. "Enggak. Kan aku kerja, gimana, sih."

Dia tersenyum. "Maksudnya pulang kerja nanti."

Aku menggeleng.

"Bener?"

"Ihh, kenapa, sih?"

"Nggak, aku takut disalahin Bang Hen aja. Kalau menyangkut alamat rumah, itu kan privasi dia. Kalau di sini, kamu mau ngerayu Bang Hen, sepanjang dia nggak keberatan, ya terserah. Terpenting, kerjaan kalian beres. Tapi, kalau sudah menyangkut kamu datang ke rumahnya… harusnya, Bang Hen sendiri yang kasih alamatnya, bukan kantor."

"Ihh, aku mau ngasih kejutan," desakku.

"Bener, ya? Aku nggak mau disalahin Bang Hen, loh."

Aku mengangguk. "Bener. Aku tanggung jawab," janjiku.

Mas Ari menatapku selama beberapa lama sebelum memutar bola matanya. "Oke, deh."

Aku tersenyum senang. "Makasih, Mas Ari."

Dia menggeleng. "Coba kamu tuh ngedeketin aku. Nggak perlu usaha sekeras itu...."

"Apaan?" kataku sambil tersenyum lebar pada Mas Ari.

Dia balas tersenyum sambil menatapku. Lalu dia menggeleng, matanya kini kembali tertuju pada layar monitor. "Nggak, udah lewat."

Aku cekikikan. "Mas Ari, suka ya sama Mira."

Dia tersenyum, masih menatap komputer mejanya. "Tadinya, sih."

Aku tertawa. “Ihh, kenapa nggak bilang dari awal,” godaku.

Dia ikut tertawa bersamaku. “Udah, ah… udah lewat. Nih, alamat Bang Hen,” katanya sambil mengambil selembar kertas HVS dari mesin printer.

Aku menerimanya, lalu membaca sebuah alamat yang tercetak di sana.

“Makasih, ya. Mau sekalian aku pesenin Gofood, nggak? Aku traktir.”

Dia menggeleng. “Nggak, makasih.”

“Bener?”

“Iya. Udah, sana.”

Aku tersenyum lalu mengangguk. Kemudian, bergegas meninggalkan ruangan ini.

***

Setelah mendapatkan notifikasi yang menyatakan pesanan sudah sampai, aku segera menulis pesan WA.

Aku: Bang, barusan aku ngirim makan siang buat Abang via Gofood

Aku: Notifikasinya sih udah delivered

Aku: Cek, Bang

Sepuluh menit kemudian....

Bang Hen: Iya, udah sampai

Bang Hen: Makasih

Aku: Abang suka?

Bang Hen: Iya

Aku: Bang Hen nggak marah?

Bang Hen: Marah?

Aku: Iya, marah ke Mira....

Bang Hen: ???

Aku: Mira kirim makan buat Bang Hen

Bang Hen: Kok marah?

Aku: Kirain aja

Bang Hen: No
Bang Hen: Thanks, babe ☺
Bang Hen: Btw, tau alamatku dr mana?
Aku: Mas Ari
Aku: Plz jng marah ☹
Bang Hen: No worries ☺

Aku mengembuskan napas lega sambil tersenyum lebar menatap layar HP.

“Dapat pesan dari siapa?” tanya Dira yang tiba-tiba saja sudah berdiri di sebelahku, mengintip layar seluler yang kupegang.

“Bang Hen,” jawabku sambil tersenyum lebar.

Perempuan berambut bob pendek berponi itu ikut tersenyum bersamaku.

“Ciee, ciee… apaan isinya?”

“Adaaa aja.”

“Ihh, maen rahasia-rahasiaan. Nggak asyik,” protesnya.

"Bukan rahasia, tapi menjaga privasi," elakku.

"Halah, lagu lu, Mir," ujarnya sambil tertawa.

Aku cekikikan bersamanya.

Dira melihat ke sekeliling ruang lobi Alexa.

"Kok sepi, Nggak ada *customer?"*

"Apaan sepi. Ruang studio isi semua. Bentar lagi juga yang udah bikin janji bakal pada datang."

Dira mengangguk. *"Tattoo artist* yang gantiin Bang Hen, siapa?"

"Siapa lagi, ya Pak Badai, lah," jawabku.

"Terus, siapa aja yang lagi kerja?"

Aku lalu menyebutkan satu per satu nama seniman tato yang saat ini sedang melayani klien mereka di ruang-ruang studio.

Dia mengangguk menerima jawabanku.

***

Aku tahu, sudah mengatakan pada Mas Ari kalau aku tidak akan mendatangi alamat rumah Bang Hendra. Tapi, aku penasaran.

Maka selepas jam kerja, aku naik ojol menuju supermarket terdekat guna membeli bermacam buah-buahan.

Lalu, naik ojol yang berbeda, mendatangi alamat rumah yang tadi pagi diberikan Mas Ari padaku.

"Pak, tungguin, ya. Saya cuma mau ngasih sesuatu, terus pergi lagi," kataku pada pengemudi ojek yang usianya kuduga sekitar 40 tahunan.

Setelah dia mengangguk, aku pun turun dari motor, dan memberikan helm kepada si abang ojek.

Aku berdiri menghadap pagar hitam setinggi 1,5 meter.

Ini alamatnya betul, kan?

Kok, rumah ini besar. Jauh lebih besar dibanding rumahku.

Keningku berkerut. Bang Hen ngekost di sini, kah?

Aku lalu melihat ke samping pagar. Di sana terdapat tulisan “Bell.”

Aku melangkah mendekat lalu memasukkan satu tangan melewati pagar, demi menekan tombol di bawah tulisan “Bell.”

Setelah menunggu beberapa lama, pintu garasi terbuka sedikit. Dari sana muncul seorang perempuan berusia sekitar 20 tahunan.

Dia berjalan melewati *carport* beratap *canopy* menuju pagar.

“Iya?” sapa perempuan berpakaian kaos biru tosca lengan pendek dan bercelana Hawai hitam kotak-kotak abu selutut.

“Maaf, ini rumahnya Bang Hendra?” tanyaku.

Perempuan gemuk berambut keriting melewati bahu yang diikat ke belakang itu mengangguk. “Iya, ini rumahnya Pak Hendra. Ada apa, ya?”

“Nggak. Saya cuma mau ngirim ini,” jawabku sambil menaikkan kantong plastik berlogo supermarket yang tadi kudatangi.

“Buat Pak Hendra?” tanya perempuan berkulit sawo matang itu, matanya melihat plastik yang kupegang.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

Perempuan yang wajahnya tampak tak berpoles itu kemudian membuka pintu pagar sedikit. Aku menyerahkan sekantong buah-buahan yang tadi kubeli.

“Dari siapa?” tanyanya ramah.

“Mira,” jawabku.

Dia mengangguk. “Mau masuk dulu?”

Masuk nggak, ya?

Mm....

Aku menggeleng. “Nggak, makasih. Tolong ini dikasih ke Bang Hen, ya.”

"Dari Kak Mira, ya?" katanya mengonfirmasi.

Aku mengangguk. "Udah, ya. Saya permisi, makasih," kataku pada perempuan yang kuduga berprofesi sebagai asisten rumah tangga itu.

Selebihnya, aku kembali menaiki ojek untuk pulang ke rumah.

Setibanya di rumah, aku masuk kamar, lalu memeriksa HP.

Terdapat 3 kali *miscalled* dari Bang Hen.

Keningku berkerut. Sepertinya waktu lelaki itu menelepon, aku sedang di motor.

Aku lalu menelepon balik kepadanya.

"Mira," sapanya, setelah dering kedua.

"Iya, Bang. Buahnya udah keterima?" tanyaku sebelum duduk di tepian tengah ranjang.

"Udah. Kok tadi nggak masuk?"

Aku diam.

"Halo?" tanyanya lagi.

"Iya, Bang… sebenernya tadi Mira ingin masuk. Pengen banget jenguk Bang Hen."

"Sebenernya, sih nggak usah. Kan tadi aku bilang, nggak mau kalau kamu sampai ketularan. Tapi, kalau kamu sudah datang, ya… masuk aja."

"Mm… maunya, sih."

"Tapi?"

"Tapiii… Mira takut."

"Hah, takut kenapa?"

Aku diam lagi.

"Halo, Mira?"

"Iya, Bang."

"Takut kenapa?"

"Mm… gimana, ya ngomongnya…."

"Ya, ngomong aja…."

"Mm, Mira nggak tau reaksi Bang Hen nanti. Takutnya, Bang Hen marah, terus ngebentak Mira…."

"Masa gitu?" tanyanya tak percaya akan dugaanku.

Aku merengut sebelum menjawab. “Iya, kan Bang Hen emang gitu sikapnya sama Mira. *Unpredictable*.”

“Maksud kamu?”

“Nggak bisa ditebak. Mira nggak pernah tau kapan Bang Hen diem aja, baik, nurut, atau marah-marah, bentak-bentak Mira. Kadang, Mira takut....”

Hening.

“Halo, Bang Hen....”

Terdengar suara embusan napas. “Kadang kamu takut?”

Aku mengangguk. “Iya. Kadang-kadang, sih.”

“Tapi, kamu nggak nyerah, meski kamu nggak bisa nebak sikap aku bakal kayak apa ke kamu?”

Aku menggeleng. “Nggak. Aku nggak nyerah. Setiap kali berpikir untuk nyerah, nggak lama kemudian aku berubah pikiran. Mau usaha lagi.”

“Kenapa?”

“Aku sayang Abang,” kataku jujur.

“Sayang atau… takut dijodohin sama si Faizal itu?” tanyanya.

“Ihh, apaan, sih. Mas Faizal *mah* udah lewat. Nggak ngaruh. Mira sayang Bang Hen, lah… walau Bang Hen nggak sayang Mira, aku sih nggak apa-apa… aku sabar. Suatu hari nanti, mungkin Bang Hen bisa sedikit sayang ke Mira.”

Hening.

“Abang? Jangan marah. Aku nggak nuntut Bang Hen sayang ke aku, kok. Yang penting, setia. Sepanjang Abang setia, itu cukup buat aku. Kalau masalah sayang mah, Mira punya cukup cinta untuk kita berdua,” ucapku malu-malu.

Masih tak ada kata dari Bang Hen.

“Halo, Bang Hen?”

Diam.

“Halo?” desakku.

Terdengar embusan napas panjang. *“I’m sorry,”* bisiknya.

Aku menggeleng. “Ihh, maaf kenapa? Nggak ada yang perlu dimaafin. Mira sadar kok, kalau masalah sayang nggak sayang, itu persoalan hati. Nggak bisa dipaksain. Selama ini Bang Hen mau nerima Mira juga udah syukur banget… cuma kalau bisa, kurangi marah-marahnya, bentak-bentaknya… Mira gini-gini sensitif tau. Kalau Bang Hen udah bersikap kayak gitu, biasanya Mira nggak bisa tidur, nangis semalaman hihi,” kataku sambil terkekeh.

Hening.

“Abang?” sapaku, kali ini dengan cemas.

“Mir….”

“Iya, Bang?”

“I’m sorry….”

Aku menggeleng. “Nggak apa-apa, Bang. Suerr….”

“Here’s the truth…. Aku, nggak pernah memprediksikan kita. Kita udah kenal sejak lama, bahkan waktu Alexa Kemang masih

bayi banget. Kamu tuh karyawan kloter pertama. Waktu itu, kamu mahasiswa yang cari *part time job*, kan?"

Aku mengangguk sambil tersenyum, mengingat masa itu.

"Abang yang *interview* aku," kataku mengingatkan, sambil membaringkan tubuh ke atas ranjang.

Dia terkekeh. "Waktu itu manajemen belum terbentuk. Jadinya aku, Bang Badai, Angkasa, bagi-bagi tugas buat ngewawancara para pelamar. Harusnya, kamu jatahnya di *interview* si Asa, tapi waktu itu dia ada *meeting* di kantornya yang nggak bisa ditinggalin. Pilihannya, aku dan Bang Badai. Si bos nyerahin kamu ke aku, karena dia *prefer* ngewawancara seniman tato."

Aku tersenyum masih mengingat nostalgia masa itu. "Bang Hen wawancaranya serius banget. Waktu itu aku manggilnya, Pak."

"Iya. Beberapa minggu setelah kerja, baru deh kamu mulai manggil aku, Abang."

Aku mengangguk. "Iya. Aku inget waktu Abang bilang, nggak usah panggil saya Pak. Panggil Mas, atau Bang aja."

"Iya. Rasanya dulu aneh aja dipanggil Pak kayaknya serius banget. Serasa kerja di bank."

Aku tertawa.

"Mir…."

"Iya, Bang?"

"Selama ini, aku sibuk. Nggak pernah merhatiin kamu, sama sekali. Sampai kamu jadi gila," godanya.

Aku tertawa. "Butuh 4 tahun ngebuat akhirnya aku jadi gila. Tergila-gila sama Abang," rayuku.

Dia terkekeh. "Ya… ya… *that's why, I need to say I'm sorry…* aku, nggak *ngeh* akan keberadaan kamu sebelumnya. Kamu ada, tapi tiada. Sama sekali aku nggak mikirin. Makanya, pas kamu tiba-tiba gila, ngagetin

banget. Aku bingung *kudu* ngapain. *I'm sorry… I should have treated you better."*

Kali ini aku yang mengembuskan napas panjang sambil tersenyum. Aku mengabaikan kata "gila" yang dia tujukan untuk menggambarkan sikapku padanya belakangan ini.

Aku merasa, dia sama sekali tidak bermaksud menyinggung perasaanku dengan kata "gila" itu.

Justru, aku kini paham maksud Bang Hen. Perubahan sikapku padanya yang drastis, dari sebatas rekan sekerja profesional berubah ke pengejaran total yang agresif, memang pantas disebut sebagai sebuah kegilaan.

Aku maklum jika gilanya aku itu, telah membuat Bang Hen bingung.

"Yang udah, ya udah. Biarin lewat. Tapi… mulai sekarang, Bang Hen harus lebih sabar hadapin Mira….?"

"Agree," katanya dengan suara lembut.

"Janji?"

"Iya, janji."

"Oke," kataku sambil tersenyum senang.

39

Oh, My....

Malam ini aku tidak bisa tidur. Gelisah bukan buatan.

Hati menderukan resah.

Jiwa menggelorakan gelisah.

Aku bergerak di peraduan berganti dari satu posisi ke posisi lainnya.

Dalam benak hanya menari-nari satu wajah saja.

Denyut jantung bertalu menyebutkan satu nama saja.

Bang Hen.

Bang Hen.

Bang Hen.

Aku senyum-senyum sendiri membayangkan keseluruhan pembicaraan kami melalui sambungan telepon sore tadi.

Sambil menatap langit-langit ruang kamar aku terkekeh sendiri.

Semuanya sudah *clear* sekarang.

Aku dan Bang Hen memang sudah resmi pacaran.

Yeay!

Aku mengerti sekarang….

Awalnya, dia bingung dengan perubahan sikapku. Dia kesal, frustrasi, tapi pada akhirnya… Bang Hen sayang aku.

Memang, lelaki itu belum mengatakan secara spesifik kalau dia sayang aku sih, tapi nggak masalah.

Action speaks louder than words.

Aku seketika menggeleng sambil tersenyum, di saat yang sama menutup

wajah yang kuyakin telah merona dengan kedua telapak tangan.

Aku... merasa menjadi sekuntum bunga yang tengah mekar dan mewangi.

Bahagia.

Terlebih, mengingat perkataan Bang Hen di Alexa beberapa waktu lalu.

I know I don't say I love you. But, if I said it every time I felt it, I'd never have time to say anything else.

Wow.

Wow.

Wow.

Itu kan berarti... pada dasarnya Bang Hen cinta padaku. Iya, kan?

Aku kemudian bergerak hingga berbaring menyamping. Lalu memeluk diri dengan kedua tangan. Mata kupejamkan. Aku mengingat pelukan hangat, kuat, dan protektif Bang Hen kepadaku saat mendapati aku menangis sambil berpelukan dengan Dira di depan TV.

Dikiranya, aku menangis karena argumentasi kami sebelumnya di area meja resepsionis. Padahal, akibat saking senangnya si pelakor yang satu itu terciduk. Haha.

Lalu....

Lalu....

Lalu....

Memori otakku mulai mengingat setiap momen kebersamaan makan malam kami, satu persatu. Tak ada yang terlewat.

Semua tentang aku dan dia.

Bagaikan sedang menonton FTV di mana aku dan dia yang menjadi pemeran utamanya.

Ugh....

Bang Hen, aku padamu! Aku memekik dalam hati.

Setelah beberapa lama, aku mulai mengirim pesan WhatsApp pada lelaki pujaanku itu.

Aku: Kangen Abang....

Tidak ada balasan.

Aku: Sayang Abang….

Tidak ada balasan.

Aku: Cinta Abang….

Juga tidak ada balasan.

Mungkin Bang Hen sedang istirahat tidur. Dia kan sedang sakit.

Tidak mengapa, aku akan terus menghujaninya dengan pesan, meski tidak berbalas.

Nanti, kalau dia sudah bangun dari tidurnya juga pasti pesannya terbaca.

Aku: *If you were here with me, and anything is possible…what would you do to me?*

Setelah satu jam, balasan itu muncul.

Bang Hen: *Kissing, licking, sucking, fucking and… coming….*

Bang Hen: *I want to breed you….*

Bang Hen: *I want to shoot my cum right inside your fertile womb*

Bang Hen: But first, we need to get married

Bang Hen: So, I'll wait…

Aku membaca balasan pesan darinya.

Mataku membelalak.

Glek.

Oh, my….

40

You'll Learn... Eventually

Hari ini ada sesuatu yang berbeda. Sejak di jemput Bang Hen, aku diam seribu bahasa. Bukan marah. Lebih tepatnya, salah tingkah.

Pesan yang dikirim Bang Hen semalam, telah menanamkan satu pikiran gila di benakku.

Seks.

Aku jadi membayangkan kenikmatan-kenikmatan yang pernah dia berikan padaku, meski kami belum pernah melakukan penetrasi.

Aku mereka-reka… bagaimana ya, rasanya?

Meski masih perawan, bukan berarti aku tidak tahu mengenai hubungan dewasa antara lelaki dan perempuan.

Apalagi aktivitas “plus-plus” yang pernah kami lakukan. Jika kuhitung, sudah 2 kali kami melakukan kegiatan dewasa. Di studio tato dan di kamar tidurku.

Selebihnya, tidak pernah. Tak ada kesempatan.

Melakukan aktivitas intim bersama lelaki itu, aku tidak takut. Sebaliknya, aku merasa aman.

Aku tahu, dia tidak akan membiarkan kami terlena terlampau jauh.

Bahkan di saat aku merayunya, aku tahu… dia akan menjagaku.

Tapi, aku tak memungkiri… pesan-pesannya malam tadi telah membangkitkan naluri liarku.

Mengingat kembali kegagahan aset vitalnya… ugh… bagaimana ya, saat miliknya itu menerobos masuk ke milikku.

Tulangku terasa bergetar membayangkan kenikmatan yang menjanjikan. Kepunyaanku, mulai lembab oleh gairah.

Aku berpikir….

Jika hanya dengan jari, rasanya sudah segila itu. Bagaimana jika kepunyaan Bang Hen yang panjang, dan besar itu benar-benar masuk ke dalam area pribadiku?

Selama ini, setiap kali berkegiatan dewasa kami tetap berpakaian.

Semalaman aku membayangkan, kami dengan tubuh polos… saling menyentuh dan mengecap.

Ugh....

Imajinasi itu telah menyulutkan bara panas di sekujur tubuh. Membangkitkan indera-indera sensitif yang mampu memunculkan efek di area-area tertentu di raga ini.

Bang Hen adalah seorang lelaki dewasa yang berpengalaman. Aku yakin, di malam pertama nanti… dia dapat kuandalkan.

Keningku berkerut. Hatiku meragu.

Kalau aku… mampukah memberi kenikmatan yang sama kepadanya?

"Are you okay?" katanya sesaat setelah aku turun dari motor.

"Umm… hu'um," gumamku sambil mengangguk, tanpa berkata lainnya lagi. Lalu, aku membuka helm yang kukenakan.

Bang Hen yang masih duduk di atas motornya, menatapku dari balik helm *full face* yang kacanya sudah dibuka.

Dia mengerutkan kening. Aku berdiri dalam gelisah di samping motornya. Awalnya aku membalas tatapannya yang

penuh selidik, hingga tak mampu lagi. Hingga aku pun memalingkan wajah darinya. Aku yakin, wajahku merah merona.

Lelaki berjaket *hoodie* warna hitam-abu dan celana panjang *blue jeans* itu kemudian menuruni motor yang terlebih dulu dia parkirkan.

Sambil membawa helm masing-masing, kami pun melangkah menuju Alexa.

Setelah itu, kami bersikap profesional. Aku mengerjakan tugas dan peranku sebagai CS, sementara dia sebagai *tattoo artist*.

Pulangnya, dia membawaku ke sebuah kafe.

"Bang Hen lagi kepengen ngopi ya?" tanyaku di samping motor sambil menunggunya menyelesaikan proses parkir.

Dia mengangguk sebagai konfirmasi.

***

Aku meminum Toffe Nut Crunch Latte diselingi menyantap Smoked Beef Mushroom & Cheese Panini yang tersaji di atas piring putih di atas meja, di hadapanku. Sementara dia, menikmati Hot Cappuccino dan sepotong Tuna Cheese Whole Wheat Panini.

Malam ini, kami lebih banyak diam. Kami hanya berbicara sesekali seperlunya.

Ini tidak lumrah.

Biasanya, aku banyak bicara. Bang Hendra lebih banyak diam.

Kini, aku bingung harus bicara apa. Pikiranku terus saja mengingat isi pesannya semalam.

Kissing, licking, sucking, fucking and… coming….

I want to breed you….

I want to shoot my cum right inside your fertile womb….

Ugh….

Aku mau… aku mau… aku mau….

Otakku bahkan berinisiatif menggabungkan isi pesannya itu, dengan kenangan aktivitas pribadi kami.

Aku mengingat ciuman-ciuman, sentuhan tangannya di payudaraku. Jari-jarinya yang bergerak cekatan di dalam area *Miss V*-ku.

Oh, Tuhan....

Kenapa aku jadi berpikiran mesum seperti ini?

Semalaman kemarin dan seharian ini... yang menari-nari di kepala hanya itu-itu saja.

Aku hanya berharap, setelah menikah nanti... aku memiliki kemampuan untuk memuaskannya.

Aku menyadari, tidak sedikit rumah tangga yang menjadi rusak, karena faktor ketidakpuasan seks. Meski terdengar klise, kuyakin kasus-kasus perceraian karena hal tersebut benar adanya.

Aktivitas intim yang pernah aku dan Bang Hen lakukan adalah pemanasan. Kami

belum pernah menanggalkan pakaian saat beraktivitas pribadi. Miliknya belum pernah memasuki milikku.

Bagaimana jika dia tidak suka pada tubuhku?

Keningku berkerut. Bagaimana, jika aku payah di ranjang?

Seketika hatiku menciut.

"Are you sure you okay?" katanya, mengajukan pertanyaan yang sama untuk kedua kalinya di hari ini.

"Umm...."

Dia menatapku penuh selidik. Satu alisnya dinaikkan.

"Something has changed," gumamnya.

Aku menggeleng. "Umm... nggak, kok... cuma... umm...."

"This is your lesson. Don't ask questions, that you're not ready to hear the answer," katanya dengan wajah serius, memotong kalimatku.

"Umm...," gumamku, belum tahu harus berkata apa.

"This is about my messages last night, right?" terkanya dengan akurat.

Aku menggigit bibir bawah dengan cemas.

"Umm... Mira boleh nanya nggak, Bang?" tanyaku meragu.

Dia mengangkat bahunya. "Tanya aja, bebas. Tapi, pikirkan dulu sebelum bertanya. *One thing you should know... I won't lie to you. My answer might not heart and flowers, but it is the truth,"* katanya, sebelum meminum air soda yang telah kami pesan sebelumnya.

"Umm...," gumamku meragu.

Setelah dipikirkan lagi, kurasa... aku harus berani mengambil risiko.

"Abang... serius soal pesan WA semalam... maksudnya, Bang Hen, mau nikahin Mira," tanyaku dengan berhati-hati.

Dia mengangguk sambil menatapku. *“Yes. If you willing to be my wife. Will you?”*

Aku langsung mengangguk. *“Yes, I will. You know I will,”* jawabku, manja.

Dia mengangguk lagi. *“Good. We'll set the date then.”*

Kali ini pun aku mengangguk setuju.

“Anything else?”

“Umm... maaf ya Bang, kalau Mira lancang. Umm... kita memang sudah pernah melakukan umm… tapi Mira belum pernah sampai umm… jadi, belum berpengalaman. Tapi, Bang Hen kan... lama tinggal di luar negeri. Maksud Mira... umm....”

Aku ingin menanyakan sesuatu yang pribadi. Namun, bagaimana ya cara tepat menanyakannya?

Apakah sebaiknya aku mengurungkan niat untuk bertanya.

Tetapi....

Mumpung Bang Hen sedang membuka diri, ini kan kesempatan langka.

"Um... apakah Bang Hen... um...," aku menggumamkan keraguan.

Dia menghela napas panjang lalu menggerutukkan gigi sebelum bicara. *"Do you want to ask, if I ever fucked other women?"*

Mataku seketika membelalak mendengar perkataan lugasnya.

"Do you?" tantangnya.

"Um...."

"If you want to know, sweetheart... the answer is yes. Do you mind?" tantangnya lagi.

Aku menggeleng. "Nggak. Bukan itu maksud Mira, sih. Sebenernya... Mira juga dari awal udah bisa nerka kalau Abang udah berpengalaman." Aku lalu tersipu malu.

"Mm… itu sudah jelas kok, Mira bisa ngerasin kalau Abang sangat lihai. Dan, Mira nggak mempermasalahkan itu. Sama sekali. Masa lalu ya masa lalu... apa yang Bang Hen

lakuin sebelum adanya kita, itu bukan urusan Mira....”

Keningnya berkerut menyimak perkataanku. Aku menelan ludah, masih sedikit bimbang. Tapi, aku memutuskan sebaiknya berani bicara.

“Maksud Mira... Mira kan belum berpengalaman. Baca WA Bang Hen kemarin, terus terang Mira jadi *nervous*....”

“Hah? Kenapa emangnya?”

“Umm... gini, lho... Mira... takut... cemas... pas udah jadi istri Bang Hen nanti, nggak bisa… umm… memuaskan… kan selama ini, kita baru umm… bereksperimen… *so far so good* sih, Bang. Tapi… pas nanti udah nikah, kita kan harus melakukannya *full,* dari awal sampai akhir. Umm… gimana kalau Abang ngerasa pelayanan Mira kurang…,” ucapku pelan, sambil tersipu malu.

Hening.

Lalu....

Bang Hen tertawa.

Sontak aku mengangkat kepala yang tadi tertunduk untuk menatapnya.

Hah?

Iya, seriusan. Lelaki irit bicara yang dulu super dingin itu tertawa bahkan sampai mendongakkan kepala ke belakang.

Sedemikian lucunyakah perkataanku tadi?

Ugh. Nyebelin.

Aku merengut sambil memelotot kepadanya yang saat ini masih terkekeh.

"No worries, sweetheart. I'll do most of the work. You... just enjoy the pleasure... you'll learn how it's done, eventually," katanya santai.

Oh, my....

"Sejauh ini... *foreplay* kamu, sudah sangat menjanjikan, kok," ucapnya lagi sambil mengerlingkan satu matanya.

Daaaan, pikiran mesum kembali menggerayangi nalar.

Kissing, licking, sucking, fucking and… coming….

I want to breed you….

I want to shoot my cum right inside your fertile womb….

Oh, Tuhan. Oh, Tuhan. Oh, Tuhan.

"Aku kayaknya… emang cewek liar, deh," gumamku pelan.

"Apa kamu bilang?" tanya Bang Hen sambil terkekeh.

Aku menggeleng. "Nggak, Bang… nggak…."

Dia masih terkekeh. "Aku nggak keberatan kok kalau kamu liar. Jadi cewek liarnya aku," godanya.

Ugh….

Mataku menyipit menatapnya penuh selidik. "Itu, pujian atau sindiran?"

"Pujian, dong. Lagi pula, dari kejadian di studio tato waktu itu… dan di kamar kamu malam itu, aku tau, kamu bakal beradaptasi dengan mudah, belajar dengan cepat. Dan,

pastinya… kamu akan menikmatinya. Selama ini, kamu suka, kan?" tanyanya sambil tersenyum jahil.

Kuyakin wajahku semakin merona. "Suka apa?"

"Rasanya," godanya lagi.

Aku tahu "rasanya" yang dimaksud. Bang Hen merujuk pada aktivitas dewasa yang pernah kami lakukan.

"Mm… harus ya, ditanyain yang kayak gitu? Ini kan, tempat umum."

Dia tertawa memerhatikan reaksi serba salahku.

"Ngomong-ngomong soal pernikahan," lanjutnya.

Aku berdeham. Lalu mengusap-usap kepala seolah ingin merapikan rambut. Padahal aku berupaya membersihkan isi kepala dari pikiran erotis.

"Iya. Kenapa?" balasku setenang mungkin.

"Kita harus mempercepat."

"Mempercepat?"

Dia mengangguk. Lelaki itu menatapku, memerhatikan wajahku dengan saksama. Membuatku semakin grogi.

"Apa yang dipercepat?"

"Pernikahan kita. Aku nggak tega aja ngelihat kamu kayak gini," ungkapnya seraya menyunggingkan senyum jahil.

Oh, my....

Dia tahu isi pikiranku?

Aku berdeham lalu menurunkan tangan-tangannku dari aktivitas mengusap rambut. "Maksudnya?" tanyaku, sok lugu.

Kini wajahnya berubah serius. Lalu, matanya menyapu wajahku, leherku, dadaku, dengan saksama, sebelum pandangannya turun ke perutku, lalu naik lagi ke payudaraku. Untuk beberapa lama matanya diam terus menyorot area dadaku. Lidahnya tampak mengulas singkat bibir bawahnya.

Merasakan tatapannya itu, darahku terasa mendesir kencang ke satu titik di bawah sana. Bulu romaku terasa berdiri. Puncak-puncak menara kembarku terasa kaku.

Aku ingat sentuhan lidahnya di sana....

Matanya lalu bergerak menyorot ke mataku lagi.

"It's not just you. I feel it too."

"You... you... feel it, too?" tanyaku semakin grogi.

Dia mengangguk. *"I need to feel you too... all of you... completely... as soon as possible,"* bisiknya dengan tegas.

Glek. Aku menelan ludah. Beneran, dia tahu pikiran mesumku. Kabar baiknya, dia juga menginginkan hal yang sama.

"Agree?" tantangnya, masih menyorotku tajam.

Aku menggigit ujung bibirku sebelum mengangguk perlahan.

"Tell me," tantangnya lagi.

"Yes," jawabku jujur.

Dia menyunggingkan senyum jahil. Lalu dia menarik telunjuknya, mengundangku untuk mendekat.

Aku lalu mencondongkan tubuh ke depan. Dia pun kemudian melakukan hal yang sama. Posisi duduk kami masih dipisahkan meja kecil berbentuk kotak.

Aku berhati-hati, agar tanganku maupun baju yang kukenakan tidak mengenai hidangan yang tersaji di atas meja kafe yang sedang kami gunakan ini, yang memang diperuntukan untuk 2 orang *cutomer.*

Bibirnya mendekati telingaku sejauh yang dia mampu.

"Be honest babe, are you feeling hot and bothered right this fuckin' moment?" bisiknya.

Glek.

Dia menanyakan apakah aku sedang bergairah?

Iya.

Aku yakin dia tahu, tanpa harus bertanya.

Kenapa dia butuh konfirmasi?

Ugh, sudahlah….

Aku mengangguk.

"Are you wet for me?" bisiknya lagi.

Oh, my….

"Abang…," bisikku, dengan mendesah di luar inginku.

"Tell me," pintanya, masih berbisik ke telingaku.

Aku mengangguk.

"What about your tits?"

"It hurts," jawabku, jujur.

"What's on your mind?" desaknya, masih berbisik.

Spontan aku menjawab apa yang ada di pikiranku. *"Kissing, licking, sucking, fucking and... coming...."*

Ups. Aku menutup mulut dengan tangan. Mataku membelalak.

Ugh, kenapa tadi aku bicara seterus terang itu?

Dia tertawa menanggapi perkataanku yang vulgar.

Lalu Bang Hen menjauh dariku. Kini dia duduk bersandar di kursinya, masih menatapku. Dia tersenyum. *"You're my type. Definitely,"* ujarnya sambil mengangguk senang.

Anehnya, aku ikut senang mendengar pengakuannya.

"I'm glad. Thank you," kataku sambil tersipu malu.

Dia mengerlingkan satu matanya kepadaku. *"Don't worry sweetheart, after we're married… I'll take care of you… I'll give you the pleasure you've been longing for, as many as possible."*

Oh, my….

Isi pesannya kembali menari-nari di kepalaku.

Kissing, licking, sucking, fucking and… coming….

I want to breed you….

I want to shoot my cum right inside your fertile womb….

Aku menggelisah dalam duduk, kedua kaki kurapatkan. Aku bersumpah, di bawah sana terasa semakin basah.

Dia menatap ke area perutku... lalu ke bawahnya lagi. Tanpa sadar, aku semakin merapatkan kedua kakiku.

Dia menaikkan matanya, menyorot wajahku. Pandangan matanya menyiratkan kalau lelaki itu tahu betul apa yang kurasakan saat ini.

Dia berdiri, lalu melangkah mendekatiku. Lelaki itu kemudian membungkuk. Wajahnya kini berada di sisi wajahku. Bibirnya, di hadapan telingaku.

“You want me to finger fuck you, don’t you?” bisiknya.

Glek.

Kok dia tahu, sih?

Sejelas itu, kah?

Aku menolehkan wajah padanya. Mata kami saling menatap.

Aku lalu mengangguk. Iya.

"Aww, my poor baby," godanya, sambil tersenyum penuh kemenangan.

Aku spontan memukul tangannya.

"Ouch," katanya, sambil terkekeh. Dia lalu berdiri tegak. Satu tangannya mengusap-usap tangan lain yang tadi kupukul, seolah-olah dia merasa sakit.

"Udah, ah," gerutuku sambil memelotot.

Dia tertawa lalu bergerak untuk kembali duduk di kursinya semula.

41
Peringatan

“Dek, ada Faizal, tuh,” kata bunda sambil masuk ke kamarku.

Hari ini aku libur. Aku sengaja tidak bepergian ke mana pun. Hari ini memang sudah kurencanakan untuk membaca novel yang kubeli beberapa hari lalu di Khatulistiwa Bros, sebuah kafe yang juga toko buku.

“Ngapain?” tanyaku pada bunda yang kini duduk di tepi ranjang.

Bunda menggeleng. “Enggak tahu. Cuma, katanya penting.”

Aku yang sedari tadi duduk bersila, dengan punggung bersandar ke kepala ranjang, merengut.

Lalu aku menutup novel karya J.A. Gad, kutaruh di meja kecil pinggir ranjang.

Setelah memindahkan bantal di atas paha ke samping, aku bangkit berdiri.

“Di mana orangnya?” tanyaku sambil mengikat rambut hingga membentuk bulatan di atas kepala.

Bunda berdiri mendekat. “Di teras.”

Aku mengangguk.

“Bunda sudah bilang sih ke Tante Irna, kalau kamu dan Hendra serius. Jadi, otomatis perjodohan kamu dan Faizal batal. Kata Tante Irna keluarga mereka kecewa, tapi menerima....”

“Makanya, jangan main jodoh-jodohin. Kalau nggak kesampaian, malah jadi ganggu

hubungan silaturahmi yang sudah terjalin bertahun-tahun, kan," gerutuku.

Bunda mengangkat bahunya. "Namanya juga kami sahabatan. Terus ngebayangin aja kayaknya oke, kalau suatu hari jadi besan...."

Kali ini aku yang mengangkat bahu tak acuh sebelum memutar badan dan berjalan melewati pintu kamar.

Di teras, Mas Faizal tampak duduk dengan gelisah.

"Mas...," sapaku.

Mas Faizal segera berdiri mendekatiku.

"Ada apa, ya?" tanyaku setelah kami berhadapan.

"Dek Mira... Mas Ical ke sini, bawa kabar penting."

Keningku berkerut. "Kabar penting?"

Lelaki yang beraroma teramat sangat wangi, efek penggunaan parfum secara berlebihan itu mengangguk.

"Penting gimana?"

Pria berambut cepak ala karakter utama komik The Adventures of Tintin itu memasang wajah serius.

"Ini bisa jadi peringatan buat kamu."

"Peringatan?"

Dia mengangguk. "Sebelum kamu menyesal."

"Duh, maksudnya apa sih, Mas?"

Mas Faizal mengembuskan napas panjang sebelum menjawab.

"Lelaki itu... pacar kamu, si Hendra."

"Maksudnya, calon suami Mira?"

Dia menggeleng. "Duh, jangan sampe deh, Dek Mira. Lebih baik dibatalkan sebelum terlambat."

Hah?

"Kenapa?" kataku sinis.

"Karena, dia bukan lelaki baik-baik," katanya dengan nada sabar yang berlebihan.

"Maksudnya?" tanyaku bingung.

Dia melipat bibir lalu menatapku penuh simpati.

Aku mengerutkan kening.

Duh, apaan sih ini?

Kok sepertinya Mas Faizal mengasihani aku.

“Mas bicara aja deh Mas,” desakku penasaran.

“Maafkan Mas Ical ya, Dek Mira... ini berat, tapi demi kebaikan dek Mira juga.”

“Iya. Ngomong aja, kenapa?”

“Umm, begini Dek Mira... ternyata, si Hendra itu temannya teman Mas Ical. Dulu mereka kuliah di universitas yang sama, satu fakultas. Saling kenal. Teman Mas Ical itu usianya dua tahun di bawah si Hendra, jadi juniornya dia,” terangnya.

“Iya, terus?”

“Terus... kebetulan, mereka juga sempat tinggal di apartemen... sebelahan gitu.”

“I-yaaa... terus?”

“Terus....” Mas Faizal melembutkan tatapannya padaku sambil mengembuskan

napas panjang (lagi), seolah dia hendak mengatakan sesuatu yang akan membuatku patah hati.

“Mas, ngomong aja sih... terus?”

“Menurut teman Mas Ical itu... saat di Sydney, si Hendra itu... gaya hidupnya super bebas.”

Keningku berkerut. “Maksudnya?”

“Maksud Mas Ical... dia ituuuu, sesuka hati meniduri satu perempuan dan lainnya... banyakkk... tanpa ikatan. Termasuk dengan teman Mas Ical itu,” terangnya dengan nada lembut penuh simpati.

“Ohhh...,” kataku santai.

Lelaki berkemeja lengan panjang hitam garis-garis putih yang bagian bawahnya dimasukkan ke dalam celana kain abu-abu berikat pinggang kulit hitam, dipadukan dengan sepatu kulit mengilat—khas orang kantoran—itu mengernyit.

“Ohhh?” tanyanya bingung.

Aku mengangguk. “Iya. Ohh,” kataku lagi.

“Maksud, Dek Mira.”

Aku tersenyum. “Terima kasih atas peringatannya. Tapi, Mira nggak berubah pikiran. Mira tetap bersedia menjadi istrinya Bang Hen.”

Keningnya berkerut. “Kenapa?”

Aku tersenyum santai. “Karenaaa... sebanyak apa pun perempuan yang pernah bobo bareng Bang Hen, itu masa lalunya dia. Jangankan pacaran sama Mira, pada saat itu, kami kenal aja belum. Terusss....”

“Terus?” katanya, penasaran.

“Seperti yang Mas Faizal bilang... Bang Hen melakukannya tanpa ikatan. Artinya suka sama suka dan masing-masing sadar kalau itu tak ubahnya sekedar hubungan fisik semata. Terusss....”

Keningnya berkerut semakin dalam. “Terus?”

Aku tersenyum semakin lebar. “Terus, Bang Hen statusnya belum menikah. Artinya, bukan suami orang,” sindirku, sok polos.

Seketika raut wajahnya menegang. Ronanya memerah. Bibirnya mencibir.

Dia lalu mengangkat bahu berlagak tak peduli. “Terserah kamu, deh. Yang penting Mas Ical sudah memberi peringatan. Permisi,” katanya dengan gusar lalu berjalan tergesa menuju mobil Rush putih yang terparkir di *cartport.*

42
CEO GHI

"Sweety babe," gumamnya sambil terkekeh dan menggeleng.

Saat ini, kami sedang ngopi bareng di Khatulistiwa Bros. Hari ini, kami mendapat giliran *shift* kerja pagi. Sehingga, bisa pulang sore.

Tanpa bertanya padaku, Bang Hen mengendarai motornya ke kafe ini. Aku yang diboncengnya, diam mengikuti inginnya.

Setelah duduk dan memesan makanan dan minuman, kami mulai mengobrol.

Well....

Tepatnya, aku yang berbicara. Bang Hen menyimak.

Tadi, aku menceritakan kisah kunjungan Mas Faizal ke rumah kemarin. Termasuk, bagaimana aku menanggapinya.

Inilah yang terjadi....

Bang Hen terkekeh sambil menggeleng menanggapinya.

“Habisnya keselll... sok-sok jadi *hero,* padahal siapa dia cobaaa? Mira kan kenal sama mantan istrinya.”

“Oya?”

Aku mengangguk. “Iya. Kan adik istrinya itu sohib Mira. Kami masih suka ketemuan, ngobrol ini itu....”

Aku lalu menggeleng. “Untung aja, dua tahun sebelum cerai, istrinya itu udah kembali ngantor. Sebelumnya sempat *off.*

Jadi *full time mommy* gituuu. Mungkin... pertolongan Tuhan juga yaa....”

Keningnya berkerut. “Kenapa?”

“Iya, katanya... tak ada hujan dan tak ada angin, suatu hari dia dihubungi sama teman lamanya via FB Messenger.”

“Teman lama?” tanyanya.

Aku mengangguk. "Iya. Teman zaman kuliah dulu, katanya. Namanya... Rizal. Nah, ternyata sekarang temannya itu udah punya perusahaan sendiri. PR Agency gituuu... namanya kalau nggak salah Alam Communications.”

“Rizal Acom?” selanya.

Aku terenyak seraya membelalakkan mata. “Iya. Kok Bang Hen tau? Abang kenal?”

“Oh. Kenal profesional aja, sih.”

“Hah? Maksudnya?”

“Acom itu kliennya Vide. Semua media promosinya, pesan ke Vide.”

Keningku berkerut. “Viiiide... ohhh, Bang Hen kenal sama orang-orang Vide, ya?”

Keningku berkerut semakin dalam. Lalu, pemahaman segera masuk ke nalar.

“Ohhh, Mira tau... jangan-jangan Vide itu masih kepunyaan sepupu Abang yang CEO GHI itu ya?” kataku dengan yakin.

Dia menatapku seolah aku ini gila. Lalu, dia tertawa lepas, kepalanya sampai mendongak ke belakang.

“Ihh, kenapa? Kok aku diketawain?”

“You’re so oblivous,” ledeknya, sambil terkekeh.

Hah?

Maksudnya apa?

Tapi, sudahlah.

Aku mengambil gelas berisi jus untuk kuminum, sambil sedikit tersenyum.

Meski tidak mengerti, aku memilih menikmati perubahan sikap Bang Hen yang lebih rileks dan humoris ini.

43

Anti-Mainstream

"Bunda, lihat penampilanku. Udah cantik belum?" Aku berdiri di kamar membelakangi meja rias. Bunda duduk di tepian ranjang memerhatikan penampilanku.

Aku mengenakan setelan gaun *burgundy chiffon* warna ungu pastel dengan potongan leher model V, lengan pendek. Bagian bawah gaun, model *loose skirt* dengan panjang selutut. Untuk aksesoris,

aku mengenakan ikat pinggang kulit imitasi selebar 2 senti warna abu-abu keperakkan.

Rambut panjangku dibiarkan tergerai rapi. Sejumput rambut bagian tengah atas, kujepit dengan capitan rambut kecil berwarna perak di ujung kepala.

Untuk alas kaki, aku menggunakan *metallic open toe rhinestone wedges* bertali dengan hak setinggi 5 senti.

Aku juga sudah memoleskan sedikit riasan di wajah.

“Gimana, Bunda?” tanyaku lagi, kali ini sedikit grogi.

“Cantik,” pujinya, sambil masih terus mengamati penampilanku.

“Bener? *Make up* aku nggak berlebihan, kan? Aku cuma pake bedak, pinsil alis, *eye liner, blush on,* dan lipstik. Aku nggak pake *eye shadow* atau pun *mascara.* Takutnya malah terkesan berlebihan. Menurut Bunda, gimana?”

Ibuku mengangguk. “Iya, cukup. Cantik, kok.”

Aku mengembuskan napas lega sambil tersenyum. Bunda balas tersenyum.

“Jam berapa ketemuannya?”

“Kami janjian *dinner* jam 7 malam ini.”

“Di mana *dinner*-nya?”

Aku lalu menyebutkan nama sebuah restoran.”

“Di mana itu?”

Lalu aku menyebutkan nama sebuah gedung di SCBD.

“Emang bajunya harus resmi kayak ke undangan gitu, ya?”

Aku mengangguk. “Iya. Ini masuknya ke *fine dining restaurant* gitu, sih. Kata Bang Hen, nanti dia nyewa *private room* buat pertemuan aku dan keluarganya. Minggu depan, diatur lagi waktu buat ketemuan keluarga kita dan keluarganya Bang Hen.”

“Nanti ketemuannya di sini aja,” sarannya.

Aku mengangkat bahu. “Ya, terserah, sih. Gimana bagusnya aja. Cuma, kalau menurut Bang Hen lebih baik di restoran, supaya nggak ada yang repot harus masak. Jadi kita semua bisa santai nikmatin kebersamaan,” terangku.

Perempuan berusia 50 tahun itu mengangguk. “Bener juga, sih.”

“Eh, itu makan di restoran resmi gitu kan mahal. Yang bayar siapa? Kasihan kalau si Hendra maksain....” Masih Bunda yang berbicara.

Aku menggeleng. “Nggak tau. Aku nggak berani nanya juga, takut Bang Hen tersinggung. Mungkin dia patungan sama mamanya. Sebenernya, Bang Hen itu berasal dari keluarga berada. Dia kan kuliahnya di Aussie. Kuliah di luar kan pasti mahal. Terus rumahnya juga gede banget, Bun. Cuma, dia milih jadi seniman tato ketimbang kerja kantoran. Aku pikir itu, idealismenya.... Bang

Hen itu kan cuek. Segimana maunya aja. *Anti-mainstream*," terangku.

"Bentar-bentar.... Emang kamu pernah ke rumahnya?"

Aku mengangguk. "Pernah, sekali."

"Udah ketemu mamanya, dong."

Aku menggeleng.

Ibuku memelotot. "Terus kamu di sana berduaan sama si Hendra? Haduh, bandel kamu, ya. Nggak boleh kayak gitu. Nggak bagus perempuan berduaan di rumah dengan pacarnya tanpa ada orangtua...."

Sebelum aku menanggapi omelannya, pintu kamarku diketuk. Seseorang lalu membukanya dari luar. Tampak Mbak Nunung memperlihatkan wajahnya.

"Maaf, Bu."

"Iya?" jawab bunda, masih tampak kesal.

"Ada Pak Hendra. Katanya mau jemput Dek Mira."

Bunda mengangguk. “Oh, iya. Sebentar lagi kita ke sana. Makasih, ya.”

Mbak Nunung mengangguk lalu keluar kamar.

Mengetahui kekasihku sudah datang untuk menjemput, aku semakin grogi. “Bunda, beneran penampilanku nggak berlebihan?”

Perempuan berdaster panjang batik hitam itu berdiri mendekatiku. Dia mengembuskan napas, seolah ingin menetralisir suasana hatinya. Raut wajah marahnya kini berganti penuh kasih. Lalu tangan-tangannya bergerak merapikan rambutku yang tak kusut. Matanya mempelajari wajahku.

“Kamu tenang aja. Apa pun yang terjadi, Bunda sayang kamu. Kalau keluarga mereka nggak membuat kamu merasa diterima, jangan dipaksakan. Kamu masih muda. Kalau kamu tidak mau sama Faizal, kita carikan kandidat yang lain.”

Aku merengut. “Ihh, kenapa nggak dari kemarin-kemarin bilang kayak gini,” gerutuku.

Bunda terkekeh. “Maafin, ya. Bunda akuin, kemarin sama ayah, kami sudah bersikap terlalu mendesak kamu. Sekarang kami sadar… rasanya kami belum siap melepaskan kamu. Jadi, kalau kamu mau mundur….”

Aku menggeleng. “Aku nggak mau mundur. Usahaku sudah terlalu gigih untuk berhenti sampai di sini. Aku mau terus memperjuangkan Bang Hen. Pliss Bunda jangan labil, ah…,” pintaku.

Bunda menghela napas, masih mempelajari rautku. Lalu dia mengangguk. “Ya, udah…. Bunda doain semoga semuanya lancar. Buat Bunda, yang penting kamu *happy.”* Kemudian beliau memelukku sebelum mengecup keningku.

***

"Yuk," ajaknya, sesaat setelah Bang Hen mematikan mesin mobil yang diparkirkannya. Kali ini, dia menjemputku menggunakan sebuah Jaguar hitam.

Aku tidak bertanya, mobil siapa lagi ini. Khawatir membuatnya marah karena tersinggung.

Lagi pula setelah dipikir-pikir… menyadari fakta lelaki ini lulusan Sydney dan tinggal di sebuah rumah besar, kuyakin keluarganya orang berpunya. Jadi, wajar jika keluarga mereka memiliki kendaraan mewah, lebih dari satu.

Tentu saja aku tidak berasumsi kendaraan-kendaraan itu milik Bang Hen, mungkin kepunyaan mamanya.

Kalau motor yang biasa digunakannya… nah, kuyakin itu hasil jerih payah lelaki pujaanku ini.

"Abang," ucapku dengan gundah, sambil memegang satu tangan Bang Hen.

Dia menoleh padaku. “Apa?”

“Kok Abang belum puji aku? Aku udah dandan gini, dari tadi Bang Hen nggak komen. Kenapa? Penampilanku berlebihan, ya?”

Dia tersenyum menatapku. “Apaan, sih. Kamu cantik, gitu.”

“Kok, dari tadi diam aja?” keluhku.

Dia lalu bergerak mendekatiku. Masih duduk di belakang roda kemudi, Bang Hen kini memiringkan posisi duduknya, menghadap jok yang kududuki. Lelaki ini juga mencondongkan tubuhnya padaku, sebisa yang dimungkinkan.

Secara naluri, aku pun mengubah posisi duduk, miring ke samping, menghadap pada Bang Hen.

Kami masih berada di dalam mobil, tentu posisi duduk kami ini tidak ideal. Tapi, kami melakukan apa yang kami bisa untuk dapat berhadapan.

"Aku berusaha konsen, mengalihkan pikiran," ungkap lelaki berkemeja biru telur asin yang dipadukan dengan setelan jas hitam itu.

Malam ini, Bang Hen mengenakan setelan formil ala eksekutif muda.

Dia tampak semakin gagah mengingatkanku akan film-film Hollywood yang menampilkan karakter seorang *God Father*, anggota mafia, atau mungkin juga profesi lain. Film tersebut mengharuskan si aktor berperan sebagai seorang lelaki *badass* bertato, namun berpakaian setelan jas yang mahal.

Intinya, Bang Hen terlihat berbeda dalam artian sangat… sangat… mengundang kekagumanku.

Keningku berkerut. "Mengalihkan pikiran, Bang?" tanyaku, bingung.

Dia mengangguk. Lalu matanya menajam memerhatikan wajahku, leherku, dadaku, lalu lututku, dengan saksama.

Tatapannya membuat aliran darahku mendesir cepat ke pusat gairah di bawah sana.

“Dari tadi, sejak ngelihat kamu… aku ingin,” lalu tatapan tajamnya kembali menyorot mataku.

Glek. Aku menelan ludah.

“I-ingin?”

Dia mengangguk. “Ingin.”

Lalu satu tangannya bergerak di luar dugaanku. Dari menyentuh lututku, lalu menelusup ke dalam rok.

Mataku membelalak. “Abang mau ngapain?” tanyaku dengan panik.

“Ssst… nggak ngapa-ngapain. Kangen aja,” bisiknya.

Tangannya terus masuk hingga tiba di antara kedua pangkal pahaku. Jari-jarinya menjorok ke bawah menggenggam area *Miss V*-ku.

Meski telapak tangannya yang kini menutupi area pribadiku itu terhalang kain

celana dalam, aku tetap bisa merasakan sensasi rasa yang menjanjikan. Jari jemarinya bergerak-gerak silih berganti bertalu ringan, mengetuk pintu masuk lorong rahasiaku.

“Abang,” bisikku dengan suara terengah. “Takut dilihat orang,” ucapku cemas, meski secara spontan aku menyenderkan punggung ke kaca samping di belakangku, lalu membuka kaki, memberinya akses lebih.

Dia tersenyum memerhatikan gesturku yang sangat kooperatif. Bang Hen kini menatapku dengan tatapan jahil.

“Udah basah aja, kamu,” bisiknya. Lalu bibirnya menyunggingkan senyuman jahat.

“Ihh, tau dari mana?” Aku menyanggah dengan bodohnya. Ya, iyalah dia tahu.

Jarinya kini membuat gerakan memutar-mutar perlahan di bawah sana.

“Kerasa. Celana kamu basah. Pasti kamu udah becek. Jariku pasti gampang banget masuknya, licin.”

"Abaanng," bisikku sambil mendesah. Aku mengantisipasi gerakan tangan dia selanjutnya.

Tapi....

Di luar dugaan dia mengeluarkan tangannya itu dan bergerak menjauh dariku. Terdengar suara kuncian pintu otomatis dibuka.

"Yuk," ajaknya, seraya membuka pintu lalu keluar dari mobil, dengan santai.

Aku merengut kesal menanggapi perbuatan tidak bertanggung jawab dari lelaki itu.

Dalam posisi berdiri di luar, dia membungkuk di depan pintu mobil. Satu tangannya memegang bagian atas pintu mobil yang terbuka. Bang Hen menatapku dengan aura muka jahil.

"Kenapa, ada yang salah?" tanyanya santai, seolah kejadian tadi tidak pernah ada.

"Enggak. Nggak ada yang salah. Semuanya, normal!" Aku berseru sambil memelotot marah padanya.

Dia tertawa. "Ya, udah ayo turun. Nggak enak yang lain udah nunggu."

Aku mengembuskan napas mencoba menenangkan diri lalu mengangguk. "Ayo."

***

Di *private room* restoran yang kami kunjungi, keluarga Bang Hen sudah berkumpul.

Ada mamanya (Tante Hani) dan dua adik perempuannya (Kiera dan Yessy), serta suami-suami mereka (Tommy dan Anton).

Anak-anak mereka sengaja tidak dibawa karena sedang aktif - aktifnya, takut membuat gaduh di restoran ini (menurut pengakuan Kiera dan Yessy).

Dari informasi yang mereka berikan, aku jadi tahu kalau Kiera berusia 34 tahun

sudah punya 2 orang anak. Yessy adik bungsu Bang Hen, berumur 32 tahun, juga sudah punya 2 orang anak, sekarang sedang hamil anak ketiga.

Meski usia mereka beberapa tahun di atasku, keduanya bersikukuh memintaku memanggil dengan nama saja, tanpa embel-embel Mbak, Kak, dan sejenisnya.

Hal itu, berlaku juga pada Tommy yang usianya 35 tahun dan Anton yang berumur 32 tahun.

Ini asumsiku saja… mereka seperti itu, karena sudah bersiap memosisikanku sebagai kakak ipar.

Melalui sikap mereka, tampak jelas kalau adik-adik Bang Hen beserta suami mereka, sangat menghormati lelaki itu. Bahkan, terkesan segan pada kekasihku ini.

Sementara sorotan mata Tante Hani yang ditujukan pada anak sulungnya itu, menyiratkan kasih sayang dan rasa bangga.

Oya, ternyata aku tidak salah kostum. Mereka semua datang ke restoran ini, dengan menggunakan baju formal.

Restoran yang kami datangi, tampak berkelas dan mahal. Setiap hidangan yang disajikan, tampak jelas merupakan hasil kreasi seorang *chef professional*. Lengkap dengan *plating* dan *garnishing* yang bercita rasa seni tinggi. Hidangan pun disajikan secara bertahap. Di mulai dari *appetizer, main course,* dan *dessert.*

Aku sungguh tak menyangka, begini ya gaya hidup keluarganya Bang Hen.

Tapi....

Mungkin, mereka cukup sesekali saja bertandang ke sini. Hanya di acara-acara khusus. Seperti pertemuan pertama kami ini. Mengingat, aku melihat ada kecanggungan dari gelagat mereka (kecuali Bang Hen). Aku merasa, mereka sama tidak terbiasanya denganku berada di restoran semewah ini.

Aku tersenyum senang menyadari hal itu. Sepertinya, keluarga ini menganggap aku cukup penting untuk diajak ketemuan di restoran seperti ini. Tentu saja, ini membuat... aku merasa terhormat.

Sambil tersenyum menanggapi obrolan di meja ini, aku melirik Bang Hen yang duduk di sebelahku. Dia terlihat nyaman. Sama sekali tidak tampak ada kecanggungan.

Sepertinya deretan sendok dan garpu berbagai ukuran (pisau saja terdiri dari 2 ukuran yang berbeda!) tidak membuat Bang Hen bingung.

Sebaliknya, dia tampak menguasai *table manner set* ini.

Setiap kali ada hidangan disajikan aku bahkan melirik tangannya, untuk mengetahui harus makan dengan sendok, garpu atau pisau yang mana.

Anehnya saat aku melirik ke depan, aku menyadari adik-adik dan para suaminya pun melakukan apa yang kulakukan. Sama

sepertiku, seolah-olah mereka menunggu panduan dari Bang Hen.

Keningku berkerut bingung.

Kok, aneh?

Jika melihat dari penampilannya sehari-hari di Alexa, aku sama sekali tidak akan pernah menggambarkan Bang Hen sebagai sosok yang mendatangi restoran sejenis ini.

Mana pernah aku membayangkan.

Selama ini, aku dan dia hampir tiap hari makan malam di pujasera kaki lima. Hanya sesekali, mandatangi kafe atau *foodcourt* mal.

Anyway....

Kembali ke obrolan yang bergulir di meja ini.

Dari pembicaraan kami (Bang Hen tidak termasuk, karena dia lebih banyak diam), aku jadi tahu kalau Kiera dan Yessy itu bekerja mengelola lembaga kursus bahasa Inggris, yang dulu didirikan Tante Hani.

Tempat kursus itu berada di kawasan Jakarta Selatan, dekat salah satu SMU negeri favorit.

Informasi lainnya yang kudapatkan dari pembicaraan kami, Bang Hen sebagai anak tertua juga memiliki hak kepemilikan dalam bisnis keluarga ini.

Meski demikian kata Tante Hani, baik dirinya maupun Bang Hen, tidak ikut campur dalam pengelolaan bisnis yang bergerak dalam sektor pendidikan tersebut. Usaha tersebut murni menjadi tanggung jawab Kierra dan Yessy.

Tommy suami Kiera, bekerja sebagai PNS di Kementrian Kelautan dan Perikanan. Sementara Anton, suami Yessy, bekerja sebagai manajer pemasaran dan promosi sebuah lembaga bimbingan belajar yang berkantor pusat di Jakarta Timur.

Menurut pengakuan Anton lembaga pendidikan termpatnya bekerja itu, sudah memiliki sejumlah cabang di beberapa kota di Indonesia

“Bimbel, ya? Jenjangnya?” tanyaku pada suami Yessy, sambil menyantap makanan yang tersaji di piringku.

“SD, SMP, SMU, dan persiapan ujian masuk universitas.”

Aku mengangguk lalu menelan makanan setelah mengunyahnya.

“Jadi, kalian kenal di Alexa Kemang? Udah lama?” tanya Yessy, sebelum menyuapi dirinya dengan sesendok makanan dari piringnya.

Aku mengangguk. “Kenal 4 tahun, pokoknya sejak Alexa Kemang berdiri.”

“Pacarannya?” tanya Kiera, penasaran.

“Baru,” jawabku sambil tersipu malu.

Bang Hen yang duduk di sebelahku, masih tak berbicara, terus menikmati makan malamnya diselingi meminum jusnya. Iya, jus.

Kupikir di restoran seperti ini, dia akan memesan *wine, champagne* atau jenis minuman beralkohol lainnya. Ternyata,

tidak. Cukup jus untuk Bang Hen. Tapi, jusnya pun tidak sembarangan. Ada namanya. Duuh, aku lupa, apa ya tadi....

Pokoknya jusnya itu terdiri dari beberapa macam buah, ditambah ini itu, tapi dijamin bebas alkohol. Itu yang tadi disebutkan pelayan, saat Bang Hen meminta penjelasan sebelum memesan.

“Kamu di Alexa jadi *tattoo artist* juga?” tanya Yessy lagi.

Aku menggeleng. “Aku CS di sana.”

“Oh, CS,” kata Kiera dan Yessy hampir bersamaan.

“Kamu nggak tertarik cari peluang baru?” tanya Kiera.

Dari pembicaraan di meja ini, aku paham bahwa keluarga ini cukup *concern* pada pendidikan, karir, dan bisnis.

Bang Hen adalah satu-satunya yang pernah sekolah ke luar negeri. Baik Kiera maupun Yessy adalah sarjana lulusan universitas swasta ternama di Jakarta.

Kiera sarjana akuntansi, Yessy sarjana ilmu komunikasi. Sementara Tante Hani, adalah seorang sarjana Bahasa dan Sastra Inggris lulusan UNJ. Oya, suami Kiera, dan Yessy pun lulusan universitas dalam negeri.

Tommy adalah seorang sarjana perikanan lulusan Unpad. Sementara Anton, sarjana ekonomi dari universitas yang sama tempat Yessy menimba ilmu dulu (mereka pacaran sejak zaman kuliah, lalu menikah selang beberapa bulan setelah lulus).

Menurut pengakuan kedua adik perempuan pacarku itu, mereka tidak pernah bekerja selain di tempat kursus yang didirikan ibunya.

Menyadari bahwa Bang Hen memilih menjadi seniman tato ketimbang bekerja kantoran atau ikut berkontribusi di bisnis keluarganya, membuatku semakin yakin… lelaki yang kucintai ini, adalah orang yang teguh akan pendiriannya.

Aku merasa bangga padanya.

Mungkin Bang Hen tidak berpenghasilan sebanyak anggota keluarga intinya ini, tapi… dia telah bersikap jujur pada dirinya sendiri. Lelaki ini, memilih mengikuti panggilan jiwanya.

Namun, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan keluarganya kepadaku membuatku merasa… kalau mereka berharap aku bisa meningkatkan karir, lebih dari sekedar menjadi CS Alexa.

"Peluang baru? Mm… apa, ya?" gumamku.

"Kalau boleh tau… memang dulu sekolahnya, ngambil jurusan apa? Sekretaris, kah?" kali ini pertanyaan diajukan oleh Tante Hani.

Aku menggeleng. "Bukan, Tante."

"Administrasi perkantoran?" tebak Yessy dengan ramah.

Kali ini pun aku menggeleng. "Bukan."

Kiera mengerutkan keningnya. “Mm… *sorry*, kamu dulu kuliah, kan?” tanyanya dengan nada berhati-hati.

“Kuliah, kok,” jawabku sambil mengangguk.

“Ngambil jurusan apa?” tanya Tante Hani lagi, dengan nada keibuan.

“Kimia, Tante,” jawabku tenang.

Ruangan seketika nyaris hening. Kecuali dari Bang Hen, tak ada lagi suara gesekan sendok, garpu atau pun pisau makan dengan piring.

Hampir tak ada suara mulut yang mengunyah. Segala aktivitas Tante Hani, kedua anak perempuannya, beserta suami mereka terhenti.

Mata mereka kini fokus tertuju padaku. Sedangkan Bang Hen, tak acuh. Dia terus asyik menyantap makanannya, tanpa memedulikan perubahan suasana di meja ini.

Tentu saja, Bang Hen tahu di mana aku kuliah dan mengambil program apa. Kan, dia yang mewawancaraiku saat akan bekerja di Alexa dulu.

"Kimia?" kali ini Tommy yang bertanya, seolah tidak percaya akan jawabannku.

Sepertinya tak ada di antara mereka yang menyangka, lulusan kimia bisa tertarik menjadi CS di sebuah studio tato.

Aku mengangguk.

"Mm, *sorry* ya... jenjangnya, sarjana?" tanya Kiera, penasaran, meski nadanya penuh kehati-hatian. Kuyakin, dia takut pertanyaannya dianggap tidak sopan oleh Bang Hen.

Tapi, Bang Hen tampaknya masih enggan menanggapi.

Aku mengangguk. "Iya, aku lulusan S1," jawabku pada Kiera.

"Kimia mana?" tanya Anton dengan santai sebelum meminum jus di gelasnya.

"UI," jawabku, apa adanya.

Anton tersedak. Sementara yang lain, menatapku dengan mata membelalak.

Kecuali, Bang Hen. Dia tertawa lepas. Pacarku itu lalu merangkul dan menepuk-nepuk ringan bahuku. “Mira tuh, cewek *anti-mainstream*, selera gue banget, nih,” ujarnya dengan nada bangga.

44
Wedding Ring

"Bang, mulai besok rumah atas mau direnovasi," kataku dengan antusias, sesaat Bang Hen memarkirkan motornya di parkiran depan rumah.

Dia membuka helm lalu menggantungnya di salah satu spion. "Renovasi rumah atas?" tanyanya seraya menuruni motor.

Aku mengangguk bertubi-tubi. "Iya. Kan habis nikah, kita tinggal di atas."

Hubungan kami berjalan semakin lancar saja. Terlebih keluargaku sudah bertemu dengan keluarga Bang Hen. Tidak ada masalah. Mereka tidak ada yang berkeberatan.

Bang Hen menggeleng. “Setelah kita nikah nanti, kamu tinggal di rumah aku, bareng mama.”

“Hah, gimana, Bang?”

“Aku mau, habis kita nikah, kamu tinggal sama aku dan mama.”

“Di rumah yang gede itu?”

“Yang mana?”

“Yang ituuu, waktu aku nganterin buah-buahan buat Bang Hen.”

Dia mengangguk. “Iya, rumah yang itu.”

“Oh....”

Dia mengerutkan dahinya sambil menatapku, tapi tidak berkata apa pun.

“Jadi, nanti setelah nikah aku tinggal di pondok mertua indah, ya?” godaku.

"Mm, ada masalah?" tanyanya dengan mata menyipit, penuh selidik.

Aku tertawa sambil menggeleng. "Nggak, aku sih bebas mau tinggal di mana aja, asal ada Abang," rayuku sambil mengambil tangannya untuk kutarik.

"Ayo, Bang, masuk. Sarapan dulu."

Bang Hen melangkah mengikutiku. "Aku udah sarapan."

"Mira belum, temenin," rajukku.

Di meja makan.....

"Kok, nggak makan?" tanya ayah pada Bang Hen.

"Nggak, makasih, Om. Saya sudah sarapan, di rumah."

Ayah mengangguk, lalu kembali fokus menyantap sepiring nasi goreng buatan bunda.

"Om, maaf… kata Mira, besok mau mulai renovasi lantai atas?" tanya Bang Hen.

Kedua orangtuaku yang tengah menyantap sarapan bersamaku, kini memandang lelaki berkaos seragam Alexa warna hitam.

Meski tidak setiap hari, ada kalanya para seniman tato pun mengenakan seragam sepertiku. Tak ada hari khusus yang mewajibkan kapan mereka harus menggunakannya. Yang kutahu, setiap personel Alexa memiliki seragam sepertiku. Baik berupa kaos hitam, maupun kaos merah. Namun hanya CS dan *medical advisor* yang wajib menggunakannya setiap hari.

Jangan tanya kenapa. Aku juga tidak tahu.

“Iya, besok proses pengerjaannya dimulai,” ungkap ayah.

Bang Hen mengangguk. “Mengenai biaya, saya bersedia ikut berkontribusi,” katanya, sopan.

Ayah melambaikan satu tangannya ke atas. “Nggak perlu. Uang kamu ditabung saja

untuk bekal setelah nikah. Kan kamu bakal jadi kepala keluarga, nafkahin si Mira. Belum lagi kalau kalian punya anak. Nah, uang yang kamu punya sekarang, ditabung baik-baik, buat bekal nanti," saran ayah.

Bang Hen tampak membuka mulutnya, hendak berbicara lebih. Namun, ibuku memotong.

"Udah, kalau masalah biaya renovasi nggak usah dipikirin. Tante dan ayahnya Mira, ingin merenovasi lantai atas, supaya kamu nanti nyaman tinggal di sini."

"Mm, maaf Om, Tante, setelah nikah nanti, saya mau bawa Mira tinggal di rumah bareng mama."

Seketika ayah dan bunda saling tatap.

"Gimana-gimana?" tanya ayah.

"Setelah nikah, saya akan membawa Mira untuk tinggal di rumah. Kami akan tinggal bareng mama."

"Nggak di sini aja?" tanya ibuku penuh harap.

Bang Hen menggeleng. “Dari dulu, saya maunya seperti itu.”

“Tapiii… Mira itu kan, bungsunya kami… dia itu manja, takut kegelapan, terus punya asma juga. Kalau tinggal di sana…,” kata bunda dengan wajah cemas.

“Jangan khawatir, Tante. Saya akan memastikan Mira baik-baik saja. Mama saya juga baik, kok.”

Bunda memandang ayah, seolah memintanya untuk mengubah keputusan Bang Hen.

“Ehem,” aku berdeham.

Mereka bertiga spontan menatapku. “Mira mau ikut Bang Hen, ke mana pun, di mana pun, Mira akan ikut Bang Hen. Bang Hen kan nanti yang jadi kepala keluarga. Mira mau jadi istri yang nurut sama suami.”

Bunda melipat bibirnya, menahan diri untuk mendebat perkataanku.

“Walau tinggal di sana, kami juga mungkin masih sering nginap ke sini atau Om

dan Tante malah yang jenguk kami ke sana. Mau nginap di sana pun, kami *welcome,*" ungkap Bang Hen.

Ayah dan bunda mengangguk-anggukan kepala mereka pelan. Meski tampak masih kurang setuju. Tapi keduanya diam, memilih untuk tidak beradu argumen.

"Nikah nanti, tapi di sini kan, ya?" tanya ayah, berusaha bersikap santai. Meski tersirat kecemasan di wajahnya.

Bang Hen mengangguk. "Akad nikah di sini. Hanya dihadiri keluarga dan kerabat dekat. Resepsi, biar nanti kami yang urus. Waktu dan tempat akan saya dan Mira diskusikan belakangan. Mungkin sekitar 2-3 minggu setelah kami nikah. Oya, untuk akad nikah… kalau perlu bikin undangan, saya yang urus. Om dan Tante, kasih aja ke saya daftar nama para undangannya."

Kedua orangtuaku menyimak penjelasan Bang Hen dengan wajah kaget, tapi mereka memilih diam.

"Terus pindah ke rumah kamunya, kapan?" tanya ayah.

"Sehari-dua hari setelah akad nikah," jawab Bang Hen.

"Sehari-dua hari," gumam bunda sambil menatap nasi goreng di piringnya dengan sedih.

Melihatnya, aku jadi ikut sedih. "Bunda, rumah Bang Hen kan, masih di Jakarta Selatan…," ucapku, berusaha menghapus kegundahan hati ibuku.

"Iya," ucapnya pelan, masih menatap nasi gorengnya dengan sedih. Tangannya memutar-mutari makanan di piringnya dengan sendok.

"Setidaknya bukan di Bandung iya, kan?" lanjutku, dengan nada bercanda.

Ayah tertawa. "Iya, benar juga."

Bunda pun kini ikut tersenyum sebelum melanjutkan sarapannya.

Ah, leganya….

***

"Kita nge-mal mau ngapain, Bang? Makan? Nonton?" tanyaku antusias saat kami memasuki sebuah mal sambil berpegangan tangan.

Seusai jam kerja kami selesai, Bang Hen memboncengku ke Pondok Indah Mall.

"Terserah. Kalau kamu mau makan, ayo. Mau nonton juga, ayo. Malam ini aku *free*, kok. Tapi, bukan itu tujuan utama aku bawa kamu ke sini," terangnya.

Kami terus berjalan melewati area lobi pusat perbelanjaan di kawasan Jakarta Selatan ini.

"Memang tujuan Abang bawa aku jalan-jalan ke mal ini mau ngapain?" tanyaku, penasaran.

"Beli *wedding ring."*

Kakiku berhenti melangkah.

Lelaki bercelana panjang *jeans* itu kini ikut berhenti berjalan, lalu menoleh kepadaku.

“Kenapa emang?”

“Wedding ring, Bang?”

Dia mengangguk. “Iya. Kamu mau kita nikah, kan?”

Aku mengangguk.

“Ya, udah. Kita perlu cincin kalau gitu.”

“Mm, beli cincin di sini?”

“Iya?”

“Di mananya, Bang?”

“Udah kamu ikut, aja. Nanti di sana, tinggal pilih. Bebas, mau yang mana aja,” katanya sambil kembali melangkah.

Untuk sementara aku diam memerhatikan punggung Bang Hen yang terus menjauh.

Dia lalu berhenti melangkah dan menoleh. Satu alisnya dinaikkan sambil menatapku.

Aku menelan ludah, sebelum bergegas menyusulnya. Saat kami sudah dekat, aku kembali menautkan jari-jari tangan kami.

Bang Hen kemudian membawaku masuk ke sebuah toko perhiasan berlian.

“Selamat sore, bisa dibantu?” sapa pramuniaga toko ini dari balik *counter* perhiasan.

“Ya, kami nyari *wedding ring*,” jawab Bang Hen, dengan berwibawa.

Perempuan yang rambutnya di sanggul ala pramugari itu tersenyum lebar. “Oh, ada. Mari ke sini, Pak,” kata perempuan berpakaian setelan formal ala wanita karir itu, mengundang kami untuk masuk dan mendekati *counter* perhiasan di area dalam.

“Silahkan duduk,” katanya lagi dengan ramah.

Setelah kami duduk, si mbak pramuniaga menawari kami minuman air mineral kemasan gelas.

"Makasih," kataku, tapi tidak mengambil minuman yang tersaji di meja itu.

"Maaf, mau cari cicin yang seperti apa?" tanyanya pada kami.

Bang Hen mengangkat bahunya. "Bebas, terserah dia aja," katanya sambil melirikku.

Si mbak mengangguk, lalu memusatkan perhatiannya kepadaku.

Dia lalu mengambil sepasang cincin dari dalam *counter* kaca di hadapan kami.

"Yang ini, Infinity Ring. Desainnya menggambarkan perpaduan dua elemen yang berbeda. Garis ini, mas putih, garis ini, mas kuning, keduanya diikat oleh simpul bertahtakan berlian," terangnya sambil memperlihatkan sepasang cincin yang dimaksud.

Mataku menyipit berusaha fokus pada angka yang tertera pada label harganya. Saat aku mampu melihat deretan angkanya, mataku membelalak.

“Mau dicoba dulu,” kata si mbak sambil menyodorkan cincin tersebut.

Aku menggeleng.

“Mau pilih yang lain?”

Aku mengangguk.

Iya, pilih yang paling kecil, yang paling murah.

“Babe,” bisik Bang Hen sambil mengusap lembut punggungku.

Aku menolehkan wajah, menatapnya. Bibirnya mendekati telingaku.

“Choose any ring you like. Anything at all, at any price. Doesn’t matter. Just choose,” katanya.

Lalu dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dia memandangku dengan tatapan serius.

“Tapi....”

Dia menggeleng. *“Feel free to choose. That’s an order,”* ujarnya lagi, pelan, dan penuh penekanan.

Aku melipat bibir sebelum akhirnya menganggguk.

Maka, aku pun mengikuti perintahnya.

Aku memilih sepasang cincin kawin berlian yang menurutku paling cantik, dan paling kusuka.

Jangan tanya berapa harganya.

***

Dua hari menjelang pernikahan....

Aku sudah cuti sejak kemarin. Kalau Bang Hen, masih bekerja di Alexa seperti biasa. Sebenarnya, aku tidak keberatan untuk tetap bekerja, tapi bunda memaksaku untuk cuti.

Katanya aku harus dipingit.

Kemarin, seharian aku mendapatkan *treatment* paket perawatan pengantin dari salon pilihan bunda.

Luluran, pijat, *facial, manicure, pedicure*, *creambath*, lengkap semua.

Kini, aku di rumah sendirian. Rasanya, bosan.

Aku juga kangen Bang Hen.

Kuputuskan untuk mengirimnya pesan.

Aku: Bang lagi apa?

Tak ada balasan.

Aku: Bang….

Aku: Mau nenen, gak?

Bang Hen: ???

Aku: Seriusan, mau ga?

Bang Hen: Jng ngaco.

Aku: Di rmh lg sendirian

Aku: Semua lg sibuk di luar urusin persiapan nikahan kita

Aku: Mbak Nunung aja sampe ikut bunda ke supermarket

Aku: Ayah juga, kan yg nyetir mobil

Aku: Habis dr supermarket, mrk mau nganterin undangan ke beberapa sodara

Aku: Mrk perginya lumayan lama kayaknya

10 menit kemudian.

Aku: Bang….

Aku: Beneran, gak mau nenen dulu?

5 menit kemudian.

Bang Hen: Otw

Bang Hen: Tp gak bisa lama, ya.

Bang Hen: Masih ada kerjaan.

Aku: Bang Hen kangen ya, mau ketemu aku?

Aku: Aku jg kangen ☺

Bang Hen: ???

Bang Hen: Bukannya nawarin nenen?

Aku tertawa.

Aku: Iya, buruan sini. Muach!

45

The Air I Breathe

Hendra

"Alhamdulillahhh...." Aku dan segenap hadirin yang memenuhi seisi ruang masjid dekat rumah orangtua Mira mengucap kata syukur selepas aku mengucap ijab kabul yang diakui para saksi tanpa keraguan.

Dengan demikian, resmi sudah pernikahan ini menjadi sah.

Selebihnya mengucap ikrar pernikahan. Menandatangani surat-surat dari KUA, dan seterusnya... dan, seterusnya.

Selanjutnya, kami melanjutkan syukuran sederhana di rumah orangtua Mira. Sementara, resepsi pernikahan akan digelar 3 minggu dari sekarang, di sebuah hotel bintang 5 di kawasan Jakarta Selatan.

Orangtua Mira menyerahkan keputusan ini kepadaku, demi menghargai keinginanku dan mama.

"Gila, lu," bisik Bang Badai saat memberiku ucapan selamat.

Dia datang sendirian. Istrinya sedang hamil muda, dan kerap menghadapi *morning sickness*. Putrinya, ingin selalu dekat dengan mamanya. Jadi, dia juga tidak datang. Meski begitu, Bang Badai menyebutkan kalau dia akan membawa serta istrinya, Bulan, dan anak perempuannya, Cinta, ke perhelatan resepsi nanti.

Bang Badai tahu aku menikahi Mira tanpa mengatakan statusku sebagai pengusaha. Menurutnya, itu bukan sesuatu hal yang baik.

Sampai sekarang Mira dan keluarganya meyakini pekerjaan utamaku adalah seorang seniman tato di Alexa.

Mereka tahu aku pernah sekolah di Sydney, tapi tidak pernah mempertanyakan alasan kenapa aku lebih memilih bekerja di Alexa ketimbang bekerja kantoran.

Mereka juga sudah tahu latar belakang keluarga intiku yang berkecukupan, tapi sama sekali tidak menduga di antara mereka, aku lah yang paling mapan. Secara finansial, aku yang paling mandiri, kuat, dan stabil melebihi adik-adikku maupun suami mereka.

Mira dan keluarganya dengan naif menerimaku apa adanya, versi aku sesuai apa yang mereka yakini.

Mama juga sempat protes mengenai hal ini.

"Mira berhak tau siapa kamu sebenarnya," katanya berulang kali.

Aku bergeming.

Tetap meminta mama tidak menyinggung apa pun perihal status kemapananku.

Aku berprinsip....

Perempuan, dibawa hidup enak itu gampang. Tapi, yang bersedia memilihku, dengan asumsi akan dibawa hidup sederhana... *well... that's refreshing*... bahkan, melegakan.

Sejak mampu mencapai kemapanan ekonomi, sudah ada beberapa perempuan nakal yang tanpa malu mendekatiku. Tapi, tidak ada satu pun yang aku layani. Aku tahu yang sesungguhnya mereka harapkan. Fasilitas mewah dan uang untuk berfoya-foya. Tingkah perempuan-perempuan itu mudah ditebak dan menjijikan.

Lelaki Apa Adanya **Kaila Iffa**

Mereka adalah perempuan cantik yang pekerjaan utamanya, memikat lelaki berpenghasilan di atas rata-rata.

Percayalah, mereka ada di mana-mana. Di antara mereka, bahkan ada yang “bekerja” secara terorganisir, supaya memiliki akses masuk ke lingkaran para eksekutif.

Mereka tanpa malu-malu menawarkan diri menjadi wanita simpanan atau istri siri. Terpenting bagi mereka adalah kemudahan untuk menikmati gaya hidup hedonis.

Sejak dulu, aku tidak tertarik untuk “memelihara” perempuan seperti itu. Untuk menjamah kemolekan tubuh yang mereka tawarkan, aku pun tidak mau. Tidak pernah.

Kalau ada yang mencoba menggoda atau pihak yang menawarkan jasa perempuan-perempuan seperti itu, aku akan menolak dengan tegas. Bahkan, aku tak pernah ragu untuk memutuskan akses komunikasi dengan orang-orang seperti itu.

Lama-lama mereka menghilang. Sepertinya, mereka lebih memilih fokus untuk menyasar target lain yang lebih mudah.

Aku tidak membuka pintu untuk dimasuki orang-orang seperti mereka, bukan berarti aku belum pernah menikmati tubuh perempuan.

Kehidupanku sebagai lelaki dewasa dimulai sejak aku hidup di Sydney, dan berakhir saat aku kembali ke Jakarta.

Setiap perempuan yang pernah berhubungan denganku saat itu, adalah perempuan baik yang sudah berpengalaman memiliki hubungan dewasa.

Yang terjadi di antara kami adalah hubungan mutualisme antara dua orang dewasa, tanpa ikatan dan didasari suka sama suka. Tidak ada pihak yang dirugikan, atau pun diuntungkan secara materi dari adanya hubungan fisik di antara kami.

Sekembalinya ke sini, gaya hidup dewasa seperti itu pun selesai.

Aku memilih fokus membangun bisnis. Tidak pernah membuka diri untuk perempuan mana pun.

Sebetulnya sejak kepulanganku ke Jakarta, tidak sedikit juga perempuan baik-baik dari keluarga terhormat yang mencoba mendekatiku. Mereka bahkan mencoba memenangkan hati mama, dan adik-adikku. Tapi, aku bergeming. Sama sekali tidak tertarik.

Kenapa?

Meski bergaya cuek dan memiliki tato si sejumlah bagian tubuh, aku adalah lelaki yang menghormati perempuan dengan caraku sendiri, tentu saja.

Walau bagaimana, aku mencintai mama dan adik-adikku yang tentu saja mereka semua adalah perempuan.

Justru karena menghormati perempuan, aku enggan menikah.

Alasannya?

Aku adalah anak ayahku.

Hati kecilku selalu dihantui… jangan-jangan aku terwarisi sifat-sifatnya.

Aku, tidak mau—baik sadar maupun tidak—menyengsarakan istri dan anak-anakku kelak, sebagaimana yang pernah papa lakukan kepada mama, aku, dan adik-adik.

Jangan dikira keluarga kami selalu hidup senang. Ada masanya, kami hidup dalam kesempitan. Dan papa, terlalu egois untuk melepaskan hobi mahalnya, apalagi memerhatikan kebutuhan kami.

Aku khawatir, jika berkeluarga… meski tanpa niat mengikuti jejak papa, aku akan berlaku sama.

Tapi, masa itu sudah lewat.

Mira, memiiki efek pada diriku yang tak mampu kutolak.

Ada sesuatu pada dirinya, entah apa, yang membuatku jatuh mencinta dengan mudah.

Meski aku berusaha menolak rasa itu, aku kalah.

Kini....

Aku mengambil tindakan super berani, dengan menikahi perempuan bernama lengkap Amira Putrinda Irsan itu.

Aku telah sah dan resmi menjadi suaminya.

Aku bersumpah akan berusaha memberikan yang terbaik.

Mira....

Gadis cantik yang naif.

Dia mungkin memilihku diawali dengan spontanitas. Memulai hubungan kasih kami dari kekhawatiran akan perjodohan dengan bajingan hidung belang bernama Faizal.

Namun selebihnya....

Dia jatuh mencintaiku.

Aku bisa melihatnya dengan mudah.

Selain dari segi usia, aku lebih berpengalaman... Mira juga adalah seorang gadis yang ekspresif.

Aura wajahnya mudah dibaca.

Marah. Senang. Sedih. Semuanya... bagaikan sebuah buku yang terbuka.

She's a bad liar.

She's also horrible at hiding her true feeling.

Feeling for me....

Dia mencintaiku. Itu tergambar sangat jelas.

Awalnya aku masih berusaha mengelak.

Sampai, aku tak sanggup melawan sesuatu yang kuyakin di luar kuasaku... takdir.

Mira... adalah *the one.*

Seseorang yang kuyakini sebagai separuh napasku.

Keyakinan yang tak mampu kujelaskan secara nalar.

Aku hanya tahu... aku merasa butuh dia. Menginginkan dia. Tak mampu melewati hari tanpa tahu ada cinta dia untukku.

Mira....

Dia tidak tahu... bahwa cintanya, kehadirannya, tanpa dia sadari adalah oksigen yang telah merasuki segenap pelosok raga dan jiwa ini. Menghidupkanku dari kejenuhan dan kejemuan.

She's simply....

The air I breathe.

Apa yang akan terjadi setelah hari ini?

Well....

Sebagai awal, aku akan menempati lantai atas rumah orangtua Mira—sesuai rencana mereka.

Lalu... pelan-pelan, aku akan memberitahukan siapa aku yang sebenarnya.

Dua hari setelah hari ini. Itulah waktu yang kupilih untuk membuka tabir diri.

Apakah Mira akan terkejut? Pasti.

Namun... aku tahu, semua akan baik-baik saja.

Dia harus belajar membiasakan diri menjadi istriku. Menerima aku apa adanya, termasuk... kemapananku.

Semua perempuan suka kemapanan.

Aku meyakini... Mira tidak akan keberatan hidup sederhana bersamaku. Tapi, aku memiliki lebih dari yang dia bayangkan.

Istriku hanya butuh berpikir bijak dan menerima kenyataan bahwa aku tidak sepenuhnya seperti apa yang dia duga. Lalu, dia perlu belajar menikmati fasilitas yang mampu kuhujani. Untuk dia. Hanya dia.

Well....

Tentu saja, juga untuk anak-anak kami kelak.

Hanya mungkin, dia butuh waktu untuk mencerna kenyataan itu.

Tenang saja....

Aku yakin, pada saatnya… dia akan mampu menyikapinya dengan baik.

***

Wajahku masih menyuruk di leher Mira. Dia berbaring di bawah tubuhku. Kami baru menyelesaikan sesi bercinta, di malam pertama ini.

Milikku masih tertanam di dalam miliknya setelah aku melepaskan muatan bukti gairah di dalam sana. Tentu saja, sebelumnya kupastikan dia mencapai puncak terlebih dulu, berkali-kali.

Saat napas kami mulai stabil, aku menggeser tubuh bergerak ke bawah, lalu berhenti saat wajahku tiba di area dadanya.

Tanganku bergerak menangkup dan mengarahkan satu payudaranya ke mulutku. Aku melumatnya sebanyak yang kusanggup, sebelum mulai mengisap ringan pucuknya.

Aku merasakan pergerakan tangan Mira yang mulai memeluk kepalaku. Kupejamkan mata, mulutku terus melakukan isapan ringan. Hatiku merasakan suatu kenyamanan yang sulit untuk kudeskripsikan dengan kata.

Aku menyadari satu hal. Mira, adalah sebuah anomali dalam hidupku. Dia mampu membuat aku menemukan sesuatu yang sebelumnya bahkan aku tidak tahu ada pada diriku.

Aku menyukai payudara. Sangat menyukainya. Bahkan pada level yang agak berlebihan, jika tidak mau dikategorikan ke dalam tataran terobsesi.

Tapi, aku hanya memiliki ketertarikan yang tidak wajar itu, pada sepasang buah dada secara spesifik....

Miliknya Mira.

Di masa lalu, saat aku melakukan aktivitas fisik dewasa dengan perempuan, aku melakukan apa yang harus kulakukan

pada buah dada mereka, sebagai bagian dari *foreplay.*

Sedangkan pada sepasang menara kembar Mira, aku merasakan sensasi yang berbeda.

Sekali lagi, ini adalah sebuah anomali.

Selain memberikan rangsangan gairah, buah dadanya juga dapat memberikanku efek menenangkan yang tidak bisa aku jelaskan.

Siapa sangka aku bisa jadi seaneh ini.

Well....

Sepanjang istriku tidak keberatan, kenapa tidak?

46

Happily Married

Mataku terbuka. Aku melihat ke sekeliling ruang. Untuk sesaat aku mengalami disorientasi, sampai pemahaman muncul di benak.

Aku sudah menikah.

Semalam, sudah menikmati malam pertamaku bersama Mira.

Aku tersenyum mengingat adegan intim pertama yang kami lakukan di ruangan ini. Malam tadi, tak ada yang menghalangi

kami untuk saling melebur dalam satu kesatuan.

Dia sudah menjadi hakku, sebagai mana aku miliknya.

Lantai 2 rumah orangtua Mira, menyerupai apartemen tipe studio. Merupakan *one big open space*. Terdapat tangga penghubung antara lantai bawah ke lantai atas dan sebuah pintu masuk. Melewati pintu, kita akan disuguhi ruangan besar tanpa sekat. Kecuali kamar mandi yang pintunya bersampingan dengan pintu masuk, tak ada lagi dinding pembatas di ruangan ini.

Ruangan ini pun tergolong kosong. Hanya terdapat *kitchen set* baru berukuran kecil yang menempel ke dinding pembatas antara kamar mandi dan ruangan ini. Lalu kasur pegas ukuran *king size* tanpa ranjang—yang juga masih baru —di tengah kamar, sekira tiga langkah di samping jendela.

Aku bangkit berdiri dari kasur tempat aku sebelumnya berbaring, lalu melangkah menuju kamar mandi.

Setelah menyelesaikan urusan rutin pagiku dan mandi, aku keluar dengan hanya mengenakan handuk di pinggang.

Aku membungkuk untuk mengambil celana dalam *boxer* hitam dari *travel bag* bawaanku kemarin, lalu mengenakannya. Selanjutnya, aku mengenakan celana basket selutut, juga berwarna hitam.

Dengan bertelanjang dada, aku kemudian berjalan kembali ke kamar mandi untuk menggantung handuk bekas pakai di kaitan belakang pintunya.

Selebihnya, aku melangkah menuju jendela samping kasur.

Terdapat tirai kain tanpa motif warna *broken-white* menutupi kaca jendela tertutup. Dengan kedua tangan aku menyingkapnya, dan melihat ke arah luar.

Melihat ke depan, tak ada pemandangan yang bisa kunikmati. Hanya dinding-dinding luar rumah berlantai 2 milik tetangga Mira.

Mataku melihat ke bawah, tepatnya area samping rumah ini. Di sana, terdapat taman dalam ukuran sedang, dilengkapi kolam ikan kecil dan air mancur sebagai hiasannya.

Aku mendengar suara pintu dibuka.

“Abang,” sapa istriku.

Aku tersenyum, lalu menoleh ke belakang.

Tampak Mira membawa nampan di kedua tangannya.

“Sarapan,” katanya sambil menaikkan nampan di tangannya seraya tersenyum.

Dia lalu berjalan ke area *pantry* dan menaruh baki tersebut di atas *kitchen island.*

Aku mendekat dan melihat sajian yang terhidang di atas baki.

Dua cangkir kopi dan satu piring putih berisi potong *pastrami sandwich.*

"Ini *smoked beef* yang ini *grilled cheese,"* terang Mira sambil menunjuk pada satu per satu roti isi yang dimaksud.

"Dapat dari mana?"

"Khatulistiwa's Bros, pesan via Gofood."

Aku tersenyum sambil mengangkat secangkir kopi yang tersedia lalu menyesapnya.

"Abang mau pastrami yang mana?" kata perempuan yang rambutnya kini dibiarkan terurai itu.

"Kamu mau yang mana?"

"Aku suka keju," kata istriku yang kini mengenakan *sundress* putih motif bunga-bunga ungu yang panjang gaunnya tepat di atas lutut.

"Ya, udah... berarti aku yang *smoked beef."*

Dia mengangguk setuju dengan senyum berseri menghias wajah cantiknya.

“Ayah dan bunda kamu udah kebagian?”

Dia menggeleng. “Mereka pergi dari tadi.”

Keningku berkerut. “Ke mana?”

“Khitanan anaknya Mas Faizal.”

“Oh, mereka niat banget ya pagi-pagi ke sana?”

Dia mengangkat bahunya. “Kan ayah dan bunda sahabatan sama orangtua Mas Faizal. Kebetulan acara khitanannya, di rumah orangtua Mas Faizal. Jadi, mungkin mereka nggak enak kalau nggak datang.”

“Kemarin, si Faizal nggak datang ya ke nikahan kita? Nggak kelihatan?”

Mira mengangguk sebelum menyesap kopinya. “Kayaknya dia males buat datang.”

“Kenapa? Patah hati, ya?” godaku.

Mira tertawa. “Halah, nggak, lah. Laki-laki kayak dia *mah* santai aja… dia sih, stok pacarnya banyak.”

Aku terkekeh. “Masa, emang laku ya, dia?”

“Laku, sih… sama cewek-cewek yang doyan digombalin,” ujar istriku sambil tertawa.

Aku ikut tertawa bersamanya sebelum menyesap lagi kopiku.

“Abang, buruan sarapan,” perintahnya.

Keningku berkerut. “Lah, kamu?”

“Aku udah makan donat satu tadi, pas lagi nungguin pastraminya datang. Nanti aja pastraminya kumakan agak siangan.”

“Donat?”

Mira mengangguk. “Iya, donat dapat beli dari si abang keliling. Tadi bunda beli buat sarapan ayah dan bunda, aku ikut dibeliin.”

Aku mengangguk lalu menarik satu kursi padanan *kitchen island* di hadapanku sebelum mendudukinya.

Mira melangkah ke arah kasur bersprei biru kotak-kotak kuning, tempat kami tidur semalam. Aku menolehkan wajah untuk memerhatikannya.

Dia lalu berbaring di sana. Dengan menggunakan *remote,* Mira menyalakan TV yang menempel di dinding menghadap ke matras kami.

"Buruan makannya, Bang Hen," perintahnya lagi sambil menatap layar TV.

Aku tersenyum. "Kenapa emang?"

"Abis itu, Abang ke sini," ujarnya dengan manja.

"Ngapain?" tanyaku penasaran.

"Aku mau makanin Abang," godanya sambil melirik nakal padaku.

Aku tertawa lalu berdiri dan melangkah menuju kasur.

"Kok nggak makan?"

"Ntar aja, kayaknya aku mau dimakanin dulu," godaku.

Mira mengangkat setengah tubuh atasnya lalu menepuk-nepuk bantal di sebelahnya. "Sini-sini Bang, biar Mira makanin Abangnya," undangnya.

Aku tertawa tapi menuruti undangannya.

Sedetik setelah aku berbaring, Mira sudah naik ke atas tubuhku.

Tanpa kata, dia langsung menghujani wajahku dengan kecupan. "Ih, gemes… gemes… gemes… mulai sekarang, Mira punya hobi baru."

Aku memeluk tubuhnya. "Apaan?"

"Nyiumin Bang Hen."

"Katanya tadi mau makanin aku."

Masih terus menghujani wajahku dengan kecupan, Mira mengangguk. "Iya… nyiumin, makanin, minumin…."

Aku terkekeh sambil terus menikmati sentuhannya.

"Aku juga punya hobi baru...," candaku.

"Iya, aku tahu hobi baru Abang," katanya di sela-sela menciumi wajahku.

"Apa?" tanyaku sambil tersenyum. Mata kupejamkan, aku menyesapi rasa kecupannya.

"Nenen."

Aku membuka mata lalu tertawa.

"Iya, kan?"

"100 buat Mira," ujarku sambil terkekeh.

"Abang mau dinenenin sekarang?" tanyanya sambil menatapku.

"Boleh," jawabku.

Istriku menurunkan tali gaunnya ke samping bahu. Lalu tangannya menelusup ke dalam *bra* merah. Sedetik kemudian, dia mengeluarkan satu buah dadanya. Tangannya menyodorkan payudara itu ke bibirku.

"Nih, Bang."

Aku pun membuka mulut untuk mengisapnya.

Mira mengelus pipiku, dahiku, kepalaku. Aku terus mengisap, mataku terpejam.

“Enak, Bang?” bisiknya.

Aku mengangguk, sambil terus mengisap.

***

“Baby, come here,” perintahku sambil menggeram kenikmatan. Kepala mendongak ke belakang, menekan bantal.

Mira mengabaikanku. Dia terus saja memainkan lidahnya di milikku seolah aset pribadiku itu adalah es krim terlezat yang pernah dinikmatinya.

“Babe, if you’re not stop, I’m going to come in your mouth,” aku memperingatkan.

Alih-alih menuruti perintahku, Mira malah mengisap milikku di bawah sana. Kuat… kuat… kuat… dan lebih kuat.

"Oh, fuck!" aku berteriak, seiring sensasi rasa yang kukecap. Aku berada dalam posisi berbaring tanpa sehelai benang pun di raga. Kakiku mengangkang, wajah istriku berada di antaranya.

"Mira, *baby…baby… baby….*"

Aku menggila menikmati rasa ini. Tanganku memegang kepalanya, pinggul bergerak naik-turun. Aku menghujamkan milikku ke dalam mulutnya sedalam yang sanggup mulutnya tolerir. Sementara kepala, terus mendongak ke belakang. Mataku terpejam erat, ragaku menggelisah.

Dengan meneriakkan namanya, aku pun melepaskan diri dari siksaan istriku.

Dia terus mengisap milikku itu, sampai tetesan terakhir yang mampu dihasilkan kejantananku.

Mira lalu duduk di atas matras, di antara kedua kakiku yang mengangkang. Dia menatapku dengan penuh keraguan.

“Gimana?” tanyanya malu-malu.

Aku tersenyum membalas tatapannya. *“Perfect,”* pujiku.

“Now come here baby, sit on my face,” undangku.

Kali ini dia yang tersenyum. Aku balas tersenyum padanya.

“Sini,” ajakku sambil menjulurkan satu tangan ke arahnya.

Dia menerima tanganku, lalu aku menariknya. Aku kemudian menelusupkan kedua tanganku ke dalam rok gaunnya untuk melepas celana dalam Mira. Tentu saja istriku sangat kooperatif, menuruti mauku.

Setelah itu, aku memandunya untuk menduduki wajahku.

“Let me kiss your special lips, while you’re sitting on my face,” rayuku, sebelum

aku menggunakan lidahku untuk menikmati kepunyaannya.

Seperti Mira tadi, aku pun tidak berhenti menjilat dan mengisap, sampai bisa menikmati setiap tetes madu yang bisa kuminum darinya.

***

Aku membaringkan Mira di sisi samping matras, sebelum menutupi raganya dengan tubuhku.

Aku melumat bibirnya. Tanganku menggerayangi tubuhnya, hingga masuk ke bawah rok gaunnya.

Aku menggenggam *Miss-V*-nya yang masih terasa basah oleh campuran bekas jilatan lidahku dan sisa pelepasannya.

“Ini masih sakit? Udah bisa dipake lagi belum?” tanyaku, menanyakan kesiapan area pribadinya untuk bisa kumasuki lagi.

Aku tidak akan memaksakan diri, kalau memang fisiknya belum sanggup. Setelah aku menembus benteng pertahanannya di dalam sana semalam… aku bersedia memberinya waktu, sampai dia siap.

"Bisa, kok, Bang," jawab Mira meyakinkanku.

Aku tersenyum sambil mempelajari wajahnya lekat-lekat. *"Yeah, you're absolutely my type,"* ungkapku, bangga.

Aku suka keberanian dan keterusterangannya.

Yang tak kalah penting… gairahnya yang mudah menyala.

Dia tersenyum senang. Napasnya terdengar mulai terengah seiring jariku yang melakukan *foreplay* di area pribadinya.

"Basah banget," bisikku, sambil menatapnya. Jari tengahku kini sudah memasukinya. Perlahan melakukan gerakan keluar-masuk berulang-ulang.

“Bagus, kan?” balasnya sambil mendesah.

Aku mengangguk. “Bagus banget.” Lalu aku mulai melumat bibirnya.

Saat otot lorong rahasinya mulai berkontraksi, aku mengeluarkan jariku dari sana.

“Up your hands,” pintaku, seraya tanganku bergerak mengangkat *sundress*-nya untuk kulepaskan dari tubuh Mira melewati lehernya.

Setelah raga kami sama-sama polos, aku menaikkan satu kakinya untuk melingkari pinggangku. Lalu, aku memasukkan milikku sedikit demi sedikit ke lorong rahasianya hingga milikku tertanam utuh di dalamnya.

Saat aku menggerakkan alat vitalku perlahan keluar-masuk di dalam sana, mata kami saling menatap. Wajah kami berhadapan dekat.

“Good?” tanyaku.

"Good," jawabnya, dengan napas tersengal.

Aku menelusupkan tangan ke bawah bahunya Memanfaatkan pundaknya sebagai pegangan tanganku.

Setelah itu, aku bergerak maju ke atas, membuat milikku menekan masuk semakin dalam. Kepala bukti gairahku menyentuh *g-spot* Mira yang lokasinya berhasil kutemukan dalam pergumulan malam pertama kami.

Aku membuat gerakkan memutar perlahan dan penuh penekanan, tepat di titik itu satu kali.

Dia memekikkan kenikmatan.

"Good?" tanyaku lagi.

Dia mengangguk. *"Very... very... good,"* jawabnya sambil terengah menikmati sensasi rasa yang baru saja kuberikan.

"Kalau Abang... suka?"

"Banget," jawabku, jujur.

"Lagi?"

Dia mengangguk. "Lagi, Bang." Aku pun mengulangi gerakan tadi, sebanyak yang Mira kehendaki.

***

"Do you love me?" tanyanya. Kali ini kami berdiri di bawah pancuran air di kamar mandi. Kucuran air hangatnya baru saja aku matikan. Kami baru menyelesaikan proses mandi bersama.

"I do," kataku sebelum mengecup keningnya.

"How much?" tanyanya lagi sambil menatapku penuh harap.

"More than words can say," bisikku di telinganya, sebelum menghujaninya dengan kecupan-kecupan di setiap senti kulit wajah dan bibirnya.

"Promise?" tanyanya lagi, masih belum yakin.

"Baby… I won't say the words, then take them back… I promise, I will love you more than any words can ever describe."

Dia mengangguk sambil tersenyum, puas akan jawabanku.

Saat Mira hendak meraih handuk yang tergantung di dinding samping area pancuran mandi, aku menahan tangannya.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

Aku menggeleng. *"Not, yet."*

Aku lalu membalikkan badannya untuk berdiri menghadap ke dinding. Kakinya kubuka lebar, area belakangnya kunaikkan.

Aku memosisikan dia untuk bisa kumasuki dari belakang.

"Pegangan ke dinding," perintahku.

Dia menyimpan kedua telapak tangannya menempel ke dinding berkeramik putih, sesuai permintaanku.

"Lagi, Bang?" tanyanya sambil menoleh ke belakang, tempat aku berdiri.

"Iya, dong," jawabku, sambil memijat-mijat kejantananku yang sudah menegang, sebelum memasuki lorong rahasia Mira dengan perlahan.

Aku membungkuk di belakangnya. Dadaku menyentuh punggungnya. Tangan-tanganku meremas payudaranya. Bibirku menciumi setiap kulitnya yang bisa kukecup pada posisi ini.

Aku bergerak dan terus bergerak keluar-masuk wilayah pribadinya. Tanganku membuat gerakan memutar dan meremas payudaranya, berulang-ulang.

Aku tidak berhenti, sampai kami sama-sama mencapai puncak.

***

Aku berbaring di atas kasur. Kepalaku tidur menggunakan 2 bantal yang kutumpuk. Mata menatap layar TV yang sedang menyiarkan saluran HBO Hits. Masih

bertelanjang dada, aku hanya menggunakan celana *boxer* biru gelap.

Mira mengenakan *bra* dan celana dalam hijau lumut padanannya. Istriku itu duduk dengan kaki memanjang, di atas matras di sampingku. Punggungnya menyender ke dinding yang dilapisi sebuah bantal dengan posisi berdiri untuk menyamankannya. Di atas pahanya, terdapat sebuah bantal lain yang digunakan sebagai alas novel yang kini tengah dibacanya.

J.A. Gad ternyata penulis favoritnya. Dia juga mengaku kalau ilmunya seputar aktivitas intim didapat dari novel-novel karangan J.A. Gad.

Aku sempat menyebutkan kalau J.A. Gad itu adalah Jagad Khatulistiwa, adiknya Bang Badai.

Tapi, Mira menolak memercayaiku. Dia bersikeras, kalau J.A. Gad adalah seorang penulis dari New York.

Pada akhirnya aku membiarkan dia dengan keyakinannya itu.

Seharian ini, kami tidak keluar kamar. Kami terus mengeksplorasi tubuh masing-masing.

Mira selain seorang pembelajar cepat, juga memiliki antusiasme yang tinggi.

Aku merasa menjadi makhluk paling cerdas karena bersedia mengikuti kata hati dan menerima Mira dalam hidupku.

Bayangkan saja jika aku menolaknya, dan terus menolaknya. Dia akan menyerah, hingga menemukan sosok penggantiku.

Lalu aku?

Selamanya akan hidup membujang. Aku akan bekerja, dan terus bekerja. Menenggelamkan diri dalam kesibukanku di Vide dan Alexa. Aku tidak akan menikmati hidup seperti sekarang ini.

Aku melirik istriku yang masih tampak asyik membaca novel terbaru karya J.A. Gad. Satu tangan kuangkat ke belakang, lalu

punggung jemari kuarahkan untuk menyentuh payudaranya.

Mira mengalihkan pandangannya dari buku, kini dia melirikku. “Nenen?” tanyanya dengan aura wajah penuh perhatian.

Aku mengangguk.

Dengan sigap dia menutup novel itu. Lalu ditaruhnya di atas lantai, di pinggir matras. Mira lalu menepuk-nepuk bantal di pahanya. “Sini, Bang,” undangnya.

Aku pun bergerak, hingga kepalaku berada di atas bantal itu. Tubuhku kini berbaring menyamping menghadap jendela yang tirainya sudah tertutup.

Dengan gerakan terlatih, tangannya mengeluarkan payudara dari dalam *bra* itu. Mira lalu mengarahkannya ke bibirku. Aku membuka mulut, lalu mulai mengisap pucuknya.

Aku memejamkan mata, dan mengembuskan napas lega.

“Thanks God, I’m not an idiot.”

47
Mobil Sport

"Bang, ini kan Vide?" ucap Mira dengan bingung.

Dia berdiri di samping motor yang tengah kuparkirkan.

"Kita ngapain ke sini?" tanyanya lagi, masih belum paham.

Aku diam, terus menyelesaikan proses parkir.

Setelah beres, aku berdiri di hadapan Mira, masih di area parkir motor Vide.

"Kita sudah nikah dua hari, ini saatnya aku kasih tau ke kamu. Nggak bagus ditunda-tunda. Apalagi, besok kita pindah ke rumahku. Semakin cepat persoalan ini *clear,* semakin baik."

Keningnya berkerut. "Maksud Abang apa, ya? Kok Mira jadi deg-degan gini?"

Aku meraih satu tangannya, lalu aku taruh di atas telapak kiriku. Punggung tangannya, aku tutupi dengan telapak kananku.

"There's something I need to explain…."

Matanya terus menyorotku dengan bingung.

"Kamu nggak usah khawatir. Jangan takut. Yang penting, kamu menyikapinya dengan pikiran terbuka."

Dia diam, masih menyimak.

"Aku tau kamu tuh cewek pinter. Aku minta, apa pun yang nanti aku jelasin ke

kamu, kamu ambil sisi positifnya. Jangan ngedrama, oke?"

"Ngedrama?"

Aku mengangguk. "Ambil sisi baiknya. Syukuri. Nikmati. Nggak usah bereaksi negatif. Apalagi sampai ngedrama. Jangan. Sebab, hidup kita bukan sinetron. Apalagi film India. *Be smart. Be wise. Be cool,"* saranku.

"Duh, apaan sih, Bang? Mira tambah bingung."

"Sebelum aku bawa kamu masuk ke dalam buat jelasin semua, kamu camkan dulu kata-kataku tadi."

Dia mengangguk. "Mira jangan ngedrama?"

Aku pun mengangguk. *"Good.* Janji?"

"Mm, tapi Abang setia, kan?"

"Hah? Gimana?"

"Maksudnya, apa pun yang akan Bang Hen jelasin nanti, nggak ada hubugannya

sama orang ketiga, pelakor, perempuan lain dan hal-hal yang sejenisnya."

"Mira, *you are my only. There's no other,"* geramku kesal.

Bagaimana mungkin dia bisa berpikiran seperti itu?

"I'm not that kind of man. I might be not perfect, but I'm sure as hell not a cheater," masih kataku.

"Kamu jangan pernah sangsikan kesetiaan aku. Sampai aku mati, kamu nggak akan tergantikan," tegasku, berharap dia paham.

Mira mengembuskan napas lega, lalu tersenyum.

"Kalau gitu, aku tenang. Apa pun yang akan Bang Hen katakan nanti, Mira ikhlas nerimanya. Kalau misalnya Abang mau ngelamar ke Vide, *resign* dari Alexa, ya nggak apa-apa...."

"Aku nggak niat *resign* dari Alexa. Tato itu hobiku," potongku.

"Oh, Abang mau punya *double job,* gitu? Di sini? Nggak apa-apa, aku ngerti. Abang mau kerja jadi apa di sini? Jadi *visual designer?* Ayo, Mira dukung."

Aku mengembuskan napas frustrasi sebelum melangkah menuju Vide, sambil memegang tangannya.

Masuk ke Vide, aku melewati area resepsionis menuju koridor sebelum menaiki tangga.

Sepanjang langkah, para staf menyapaku dengan sopan dan formal.

Mira diam mengamati dengan tatapan heran, sambil terus berjalan mengikutiku. Tangannya masih kupegang.

Masuk ke ruang kerjaku, aku terus menarik tangannya hingga tiba di belakang meja kerja. Aku lalu memegangi pinggangnya, lalu mengangkat tubuh Mira dan mendudukannya di atas meja.

Aku lalu duduk di kursi kerja. Kursi kutarik, hingga posisi kami duduk

berhadapan. Masing-masing tanganku kini berada di paha kiri dan kanan Mira.

Sambil duduk, Mira menaruh tangan-tangannya di masing-masing pundakku.

“Abang, ini ruang kerja siapa? Kenapa tadi orang-orang....”

“Mereka stafku. Ini ruang kerjaku,” potongku, sambil mendongak, membalas tatapan bingung Mira.

“Staf Abang?” Matanya lalu memerhatikan seisi ruang. “Ini ruang kerja Abang?”

Aku mengangguk. Tangan-tanganku mulai mengelus area pahanya. Mira mengenakan celana panjang denim cokelat tua yang dipadukannya dengan kaos rajut krem lengan panjang.

“Maksudnya gimana, Bang?”

“Vide ini milikku. Kalau Alexa itu punya Bang Badai, nah Vide, punyaku.”

Dia diam menatapku. Keningnya berkerut. Matanya berkedip-kedip seperti

boneka. Mira sepertinya sedang mencerna perkataanku.

“Jadiii… Teh Kotak, nasi Padang, diskon 50 persen, perlakuan istimewa lainnya waktu aku dan Kak Nira ke sini… itu semua dari Abang, ya?”

Aku menyunggingkan senyum, lalu mengangguk ringan.

Smart girl.

“Berarti waktu itu, Bang Hen ada di sini?”

Kali ini pun aku mengangguk.

Dia merengut. “Kalau gitu, kenapa Bang Hen nggak muncul buat nemuin Mira? Kan waktu itu, kita udah pacaran?”

“Itu kan, kata kamu.”

“Kenyataannya?”

Aku mengangkat bahu. “Saat itu, aku belum yakin….”

Mira manyun, tidak suka akan jawabanku.

"Kita udah pacaran, Bang," rengeknya, bersikukuh.

Aku terkekeh. "Iya, menurut versi kamu."

Mira memelotot, aku tertawa.

"Jadiii, soal Vide ini… Bang Hen ngebiarin aja aku berasumsi sendiri kayak orang bego. Ayah dan bunda juga. Kita semua ngiranya, Bang Hen itu *full* seniman tato," ungkapnya kesal.

"Aku juga bilang kan, kalau punya kerjaan lain," kilahku.

"Iya, tapi kupikir Abang kerjanya *freelance* gitu. Aku sama sekali nggak ngeduga kalau Bang Hen tuh pemilik Vide."

Aku masih mengusap-usap pahanya. "Yah, dinikmati aja. Syukuri suami kamu punya kerjaan dua, daripada pengangguran?" godaku.

Mira menyipitkan matanya menanggapi candaanku.

"Bang Hen sekarang jadi doyan bercanda. Biasanya juga serius...."

"Yah, namanya juga laki-laki. Kalau sudah rutin dapat pelepasan, jadi rileks," candaku lagi.

"Ihh, rutin? Baru aja dua hari," gumamnya, sambil mencubit lengan atasku dengan gemas.

"Aduh, sakit," ucapku pura-pura, sambil meraih tangannya yang tadi mencubit, lalu mengecup punggung tangan itu.

"Iya, baru dua hari... tapi pelepasanku, udah lumayan buat bikin rileks."

"Lumayan? Segitu banyaknyaaa," godanya.

Aku tertawa. Tanganku terus mengelus-elus pahanya.

"Duh, aslinya... selama ini aku jadi kayak orang bego, dong."

Aku menggeleng. "Nggak gitu juga. Naif mungkin, kalau bego ya enggak lah ya. Justru

kamu tuh cerdas, tau aja mana cowok sukses," godaku sambil terkekeh.

Mira memukul manja pundakku. "Ihh, Abaang…."

Aku tertawa menanggapinya.

***

"Kalau gitu, berarti… Abang pengusaha?"

Aku mengangguk. Tangan-tanganku masih mengusap lembut pahanya.

Matanya menyipit menatapku penuh selidik. "Berarti, uang Bang Hen banyak, dong?"

Aku terkekeh. "Lumayan."

Dia mengangguk lalu menatap ke atas. Telunjuk tangan kanannya mengetuk-ngetuki dagunya, seolah sedang berpikir.

"Kenapa?" godaku, penasaran.

Dia menurunkan matanya, kembali menatapku. Kali ini dengan sorotan jahil.

"Mira mau ngematrein Abang, ah."

Aku terkekeh. "Kamu mau apa emang?"

"Aku mau mobil. Bukan sembarang mobil. Aku mau mobil sport," tantangnya.

"Done. Kamu mau Ferarri atau Lamborghini?"

Matanya membelalak. Mulutnya melongo.

"Well?" tantangku.

Dia menggeleng perlahan. Mulutnya masih melongo. "Mm, Mira bercanda, Abang," bisiknya, tidak menduga akan reaksiku.

"Aku serius. Kamu kan, istriku. Kalau seorang istri mau ngematrein suaminya, wajar aja. Aku nggak suka cewek matre. Kalau istri matre, beda lagi. Sepanjang aku sanggup, kalau aku memang mampu, namanya juga suami. Kerja buat siapa kalau bukan buat istri? Tanggung jawab dan

kewajiban suami itu, ya membahagiakan istrinya, kan?" ucapku, sungguh-sungguh.

Dia mengangguk pelan. Lalu menjatuhkan dirinya ke depan. Keningnya menempel di bahuku, kemudian dia memelukku. *"I love you,* Abang," bisiknya.

Aku mengecup sisi lehernya. *"I love you too, Baby."*

Tentu saja, tanganku mulai bergerak untuk menyentuh sepasang menara kembarnya.

Selanjutnya?

Aku berniat melakukan aktivitas *X-rated* bersamanya di sini, di ruang kerjaku.

48 Perbuatan Kriminal

Mira

"Halo, Bunda lagi di mana nih?" sapaku saat bertelepon dengan bunda.

"Lagi di rumah Tante Irna, kenapa?" balasnya.

“Oh, di rumah Tante Irna. Nggak… aku cuma pengen ajak Bunda jalan-jalan aja. Aku jemput sekarang, ya?”

“Kamu memangnya mau ngajak Bunda ke mana?”

Aku tersenyum, masih bertelepon. “Kita datangin ayah di kantornya, yuk?”

“Oh, mau berkunjung ke kantor ayah. Sebetulnya ayo aja. Tapi… Bunda, Tante Irna, dan Fahira, hari ini janjian mau ke Vide.”

Fahira adalah adiknya Mas Faizal. Dia seumuran denganku. Saat SMP, aku dan Fahira sempat sekelas. Dia itu orangnya pintar, pendiam, dan rendah hati. Kebalikan dari kakaknya.

Keningku berkerut. “Ke Vide, ngapain?”

“Fahira, kan mau nikah… nah, dia mau bikin surat undangan. Bunda rekomendasikan aja Vide. Kan, kata kamu itu percetakan bagus, malah dulu kasih Nira

diskon 50 persen. Jadi, sekarang kita mau ke sana.”

“Ohh… ya udah, aku ke sana, deh. Aku temenin ke Vide sekalian. Kebetulan, aku kenal sama *owner*-nya,” kataku, sambil tersenyum jahil.

“Sebentar…,” balasnya.

Terdengat suara bunda berbicara, bukan kepadaku.

“Ir, si Mira mau ikut. Katanya dia kenal *owner*-nya Vide. Siapa tau bisa dapat diskon 50 persen, kan lumayan.”

Aku cekikikan mendengarnya.

“Oh, ya udah… kita ketemuan di sana?” Kali ini yang kudengar adalah suaranya Tante Irna.

“Nggak, dia mau ke sini. Kita nanti berangkat bareng dari sini,” jawab bunda.

“Emang dia nggak kerja?” Kali ini suara Mas Faizal.

“Dek, kamu nggak kerja memangnya?” tanya bunda kepadaku.

"Nggak. Lagi libur. Itu Mas Faizal, ya? Dia nggak kerja?"

"Sebentar, ya." Aku mendengar bunda bicara, bukan kepadaku. Lalu, aku mendengar suara langkah kaki.

"Bunda, ngapain?"

"Bentar, Dek."

Beberapa saat kemudian.

"Halo, Dek?"

"Iya, Bunda. Ngapain, sih?"

"Bunda sekarang di teras, nih."

Keningku berkerut. "Ngapain?"

"Tadi, nggak enak ngomongnya."

"Nggak enak kenapa?" tanyaku penasaran.

"Si Faizal."

"Iya, kenapa sama Mas Faizal?"

"Dia lagi nggak kerja."

"Libur?" tanyaku.

"Mengundurkan diri."

Hah?

“Kenapa memangnya? Udah dapat kerjaan baru?”

“Belum. Dia mengundurkan diri karena terpaksa.”

Keningku berkerut. “Maksudnya, dia dipecat?”

“Ssstt… udah, ah… nggak enak ngomongnya.”

Aku semakin penasaran. “Kenapa dia sampai dipecat?”

“Dia kena fitnah.”

Keningku berkerut. “Fitnah? Fitnah apaan? Siapa yang ngefitnah Mas Faizal?”

“CEO-nya,” jawab bunda.

“Mas Aksa?” tanyaku.

“Nggak tahu namanya siapa. Emang kamu tahu?”

“Lah, kan Mas Aksa dan istrinya Teh Ais datang ke nikahan aku dan Bang Hen.”

“Ah, masa. Yang mana, sih orangnya? Kenapa dia datang ke nikahan kalian? Siapa yang undang? Kan si Faizal nggak datang….”

"Ihh, nggak ada urusan sama Mas Faizal. Mas Aksa itu kan sepupuan sama Bang Hen."

"Oh, iya, toh?"

Aku mengangguk. "Iya. Terus, kenapa Mas Aksa sampai mecat Mas Faizal?"

"Katanya, dia dituduh menghamili anak magang di perusahaan itu."

Hah?

"Anak magang? Mahasiswa?"

"Bukan. Anak SMK yang lagi latihan kerja," ungkap bunda.

"Astagaaa," ujarku tak percaya.

"Kata Irna, menurut pengakuan Faizal, itu fitnah. Kasihan ya, dia…."

"Oh, Bunda… pliss deh… aku yakin, itu beneran."

"Ssst… jangan berprasangka buruk, ah. Lagian, itu bukan urusan kita."

Aku mengembuskan napas dengan kesal menanggapi pernyataan bunda yang

masih saja tidak percaya pada kelakukan minusnya Mas Faizal.

“Dek, kamu jadi ke sini?”

“Jadi. Dah ya, aku mau ke sana sekarang.”

“Iya,” balas ibuku sebelum menutup saluran komunikasi kami.

***

Aku melihat bunda, Tante Irna, Fahira, dan Mas Faizal, tengah duduk di kursi teras. Saat aku memarkirkan mobil di *carport,* di belakang Rush putihnya Mas Faizal, mereka segera berdiri sambil melihat ke arahku dengan pandangan tak percaya.

Selesai aku parkir, mereka berjalan mendekati mobil Mercedes-Benz GLC 200 AMG Line hitam yang kukendarai. Sorotan mata mereka dipenuhi rasa ingin tahu bercampur dengan kebingungan.

Aku membuka pintu, lalu keluar dari mobil.

"Ayo, kita langsung ke Vide," ajakku pada bunda, sebelum menutup pintu mobil.

Bunda mendekatiku. "Dek, ini mobil siapa?"

"Mobil aku."

"Hah?" katanya, tak percaya.

Sementara, Tante Irna terenyak sambil menyentuhkan satu telapak tangannya ke kap depan mobil.

Mas Faizal terus mengamati setiap jengkal kendaraan berplat nomor B 31 RA ini. Sementara Fahira, memandangi mobilku dengan sorotan kekaguman.

"Mobil kamu? Dapat mobil dari mana?" tanya bunda lagi. Kini matanya mengamati kendaraanku dengan sorotan belum yakin.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Iya. Ini mobil Mira. Aku dapet dari Bang Hen."

“Bang Hen?” tanya bunda sambil menatapku, masih belum mengerti.

“Iya. Bang Hen tadinya mau ngebeliin aku mobil Ferrari atau Lamborghini. Tapi, aku tolak. Kemahalan, mending uangnya dipake buat keperluan yang lain.”

“Memang ini mobil, harganya berapa?” tanya Tante Irna, sambil memukul-mukul ringan kap depan.

“Nggak nyampe 1 M kok, Tante.”

Dia mengangguk-anggukan kepalanya. Jari-jarinya mengetuk-ngetuki mobilku. “Ohhh, belum 1 emmm….”

“Dek Mira, maaf ya… kok, suami kamu bisa ngebeliin kamu mobil Mercy? Bukannya dia tuh seniman tato Alexa? Maaf ya… kamu yakin, uang buat belinya halal? Sekali lagi maaf ya, coba diteliti… jangan-jangan, suami kamu itu melakukan aktivitas ilegal.”

“Ilegal?”

Dia mengangguk dengan wajah sok bijak. “Iya. Ilegal. Perbuatan kriminal gitu.”

Aku terenyak sambil membelalak menanggapi pertanyaan yang menuduh. Perkataannya, membuat emosiku terpancing.

“Ya halal, dong. Suami Mira itu jadi seniman tato di Alexa, cuma sekadar buat menyalurkan hobi. Itu, bukan pekerjaan utamanya.”

“Memangnya pekerjaan utamanya, apa?” tanya Tante Irna, dengan nada nyinyir.

Aku melirik padanya dengan sorotan kesal. “Pengusaha.”

“Pengusaha?” Kali ini kata bunda.

Aku mengalihkan pandangan untuk menatap ibuku.

“Iya, Bang Hen itu… pekerjaan utamanya, pengusaha.”

“Perusahaannya apa?” tanya Tante Irna lagi. Dari nadanya, sepertinya dia menganggap aku membual.

Aku menatapnya dengan angkuh. “Vide.”

“Viiiide?” ujar mereka nyaris bersamaan.

Aku mengangguk sambil tersenyum bangga. “Iya. Kita sekarang mau ke sana, kan? Nanti, aku akan bantu bujuk Bang Hen untuk kasih diskon. Tapi, aku nggak janji bisa sampai 50 persen, ya,” kataku pada Fahira.

“Iya, nggak apa-apa. Sebisanya aja,” jawabnya dengan senyuman ramah.

“Mm… Dek, Mira… kamu bisa sekalian membujuk suami kamu buat nge-*hire* Mas Ical nggak, ya?”

Aku menolehkan wajah untuk kembali melihat Mas Faizal. Mulutku melongo tidak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Keningku berkerut. “Mas Faizal mau melamar kerja ke Vide?”

Dia mengangguk sambil tersenyum manis. “Di sana ada lowongan?” tanyanya lembut. Tampangnya sok tak bersalah. Seolah dia lupa, tadi sudah menuduh Bang Hen melakukan perbuatan kriminal.

"Nggak ada. Penuh," tegasku, sok tahu.

"Apa nggak bisa diusahain. Dibantu gitu, lho. Kasihan Mas Ical kalau nggak buru-buru dapat kerja. Dia kan harus membayar cicilan kartu kredit dan mobil. Belum lagi uang bulanan buat anak-anakya," ungkap Tante Irna.

Aku menatap Tante Irna dengan mata membelalak.

Seriusan?

Apa urusanku?

Mas Faizal mau tinggal di kolong jembatan, kek.

Aku tidak peduli.

"Nggak bisa, Tante." Aku kembali menegaskan.

Dia berdecak kesal. "Ya sudah, kalau kamu nggak mau bantu."

"Iya, Tante… memang Mira nggak mau."

"Ssst," timpal bunda sambil menyentuh tanganku.

Aku meliriknya lalu merengut.

Bunda berdeham lalu menoleh ke Tante Irna. “Gimana, mau ke Vide sekarang?”

***

Kami berangkat ke Vide dengan dua mobil. Bunda ikut ke mobilku. Sementara, Tante Irna dan Fahira bersama Mas Faizal menumpangi mobil Rush.

Terkait hal ini, aku sendiri yang meminta. Aku memberi alasan kepada mereka setelah urusan di Vide selesai, aku akan membawa bunda berkunjung ke kantor ayah di Bintaro.

Aku juga menyebutkan kalau kami butuh *quality time* sebagai keluarga. Mengingat sudah tiga minggu sejak resepsi pernikahan, aku belum berkunjung lagi ke rumah.

***

Di Vide, Mas Faizal belum puas mempermalukan dirinya sendiri.

Saat aku membawa mereka ke ruang kerja Bang Hen, hal pertama yang dilakukannya adalah menanyakan apakah di Vide tersedia lowongan kerja untuknya?

Tentu saja, Bang Hen dengan tegas menjawab, tidak ada.

"Kalau boleh tau, alasannya apa, ya? Maksud gue, pendidikan gue S2, lho… pengalaman kerja gue lebih dari 10 tahun. Gue pikir, gue layak diterima bekerja di sini. Gue bisa memberikan kontribusi nyata untuk memajukan Vide," katanya dengan bangga.

Mataku membelalak, tak percaya pada ucapan lelaki yang tak tahu malu itu.

"Lu mau tau alasannya?" tantang Bang Hen dengan mata menyorot tajam pada Mas Faizal.

Suamiku duduk di atas kursi kerjanya. Kedua siku tangannya di atas meja. Telapaknya saling bertaut. Sementara, aku duduk di tangan kursi kerja Bang Hen, di sisi kanan tubuhnya.

Bunda dan Tante Irna duduk bersebelahan di kursi yang terdapat di muka meja kerja Bang Hen. Fahira berdiri di belakang kursi yang di duduki bunda. Sementara Mas Faizal berdiri di belakang kursi ibunya.

Mas Faizal mengangguk. “Apa?”

“Vide, nggak nerima karyawan yang punya jejak perbuatan kriminal.” Bang Hen berbicara dengan intonasi penuh penekanan. Matanya masih menyorotkan permusuhan pada Mas Faizal.

Tante Irna terenyak. “Kriminal?” pekiknya, dengan nada horor yang berlebihan.

Bang Hen mengabaikan perempuan paruh baya yang wajahnya ber-*make up* tebal itu.

Dia terus saja melihat ke arah Mas Faizal yang wajahnya kini memerah.

“Memangnya, perbuatan kriminal apa yang pernah gue lakuin?” tantang Mas Faizal, meski kini dia tampak salah tingkah.

“Melakukan perbuatan asusila pada gadis di bawah umur,” jawab Bang Hen. Dari nadanya, jelas terdengar betapa dia sangat mengutuk perbuatan Mas Faizal itu.

“Man…. That’s disgusting. You should be in jail right now,” lanjut suamiku.

“Itu kan fitnah,” timpal Tante Irna dengan berapi-api.

Bunda dan Fahira hanya diam menyimak pembicaraan kami.

Bang Hen mengangkat bahunya dengan santai. Suamiku itu, sama sekali tak berminat menanggapi perkataan Tante Irna. Sebaliknya, dia tersenyum pada bunda.

"Apa kabar Bunda? Sehat?"

Bunda balas tersenyum. "Sehat, alhamdulillah. Hendra... Bunda nggak nyangka... ini... ini kantor punya kamu?"

Bang Hen terkekeh sambil mengangguk. Tangan kanannya bergerak ke belakang, melingkari pinggangku. Aku mengangkat tangan kiriku untuk bergerak melewati belakang leher suamiku, lalu telapak tangan kutaruh di bahunya.

Mata bunda menyorot lembut memerhatikan kami.

"Nggak salah ya, Mira milih kamu. Selama ini Om dan Tante dibuat bingung sama kelakuan dan cara berpikir dia yang nyeleneh. Rupanya, si Mira itu cerdas. Tante dengar, orang ber-IQ tinggi memang suka aneh-aneh," ucap bunda dengan wajah berseri.

Aku merengut kesal menanggapi perkataannya.

Bang Hen tertawa. Fahira tersenyum lebar sambil menatapku dengan tatapan hangat seorang teman. Sementara Tante Irna mencibir lalu membuang muka.

Mataku melirik pada Mas Faizal. Lelaki itu sedang menatap jendela. “Okelah kalau gitu, gue cari kerja di tempat lain,” gumamnya. Meski suaranya terdengar tenang, raga Mas Faizal tampak kaku, dan wajahnya merah padam.

Aku menahan diri untuk tidak bergidik.

Untung saja aku berhasil menyelamatkan diri dari perjodohan dengannya. Nggak kebayang kalau aku jadi istrinya.

Ew!

Bunda berbicara mengenai maksud kedatangan mereka. Beliau menanyakan kemungkinan Fahira untuk mendapatkan potongan harga jika menggunakan jasa Vide dalam membuat kartu undangan pernikahannya.

Bang Hen menyanggupi.

Fahira mendapatkan diskon 20 persen.

Dengan sikap Tante Irna dan Mas Faizal yang aneh bin ajaib, potongan harga sebesar itu menurutku sudah sangat tinggi.

Mataku melirik ke samping bawah untuk memandangi wajah Bang Hen yang masih menanggapi obrolan ringan yang dilontarkan bunda.

Tak kuasa, aku pun mengembuskan napas bangga.

Suamiku ini memang seorang lelaki yang pantas mendapatkan segala cinta, kesetiaan, penghormatan, perhatian, dan pengertian terbaik yang mampu aku berikan.

Epilog

Aku berbaring di atas peraduan bersama istriku. Tubuh polos kami hanya ditutupi selimut dari pinggang ke bawah. Pipi kiri Mira menempel di dadaku. Jarinya menggambar hati di perutku. Satu tanganku mengusap lembut rambut panjangnya. Tangan lainnya terparkir santai di atas area belakangnya yang tertutupi selimut.

Hening. Hanya terdengar deru napas kami yang berangsur stabil setelah sesi bercinta malam ini.

"I'm pregnant," bisiknya, masih pada posisi yang sama.

Tubuhku spontan kaku. Tangan yang mengusap mendadak diam. Mataku melihat ke bawah.

"Say it again?"

Mira melirik padaku. *"I'm pregnant."*

"Seriusan?"

Mira mengangguk.

"Kok bisa?"

Istriku tertawa sambil memukul ringan perutku.

Aku meraih tangannya yang memukul. *"Ouch,"* candaku, pura-pura merasa sakit.

"Kamu nih, aku bisa lapor ke Komnas Perlindungan Laki-Laki atas tuduhan tindakan KDRT," godaku, yang dibalas tawa Mira.

Aku berusaha keras tidak ikut tertawa. "Kamu tuh dikit-dikit nyubit, dikit-dikit mukul," ledekku.

“Aku juga mau mau cari psikolog buat ngobatin Abang. Bang Hen nih punya indikasi perilaku menyimpang. Udah tua, kok maunya dinenenin terus. Nggak mau disapih,” godanya.

“Ngapain disapih segala. Mubadzir dong, punya istri nenennya gede,” candaku, seraya meraih payudara Mira untuk kuremas.

Kini, ukuran buah dadanya mencapai 38. Badannya pun semakin berisi dan padat berlekuk.

Dia tertawa, lalu bergerak naik. Kini kedua tangannya terlipat di atas dadaku. Sebagian tubuhnya sudah berada di atas tubuhku. Wajahnya menatapku dengan binar ceria. Pergerakannya tadi, membuat tanganku jatuh ke sisi tubuh. Aku tidak lagi menyentuh buah dadanya.

Tangan kuangkat, lalu kusimpan di bawah punggungnya. Sementara, tanganku

lainnya kugunakan untuk mengusap lembut sisi wajahnya.

"Seriously?" tanyaku, meminta konfirmasi.

Dia mengangguk. "Udah cek pake *pregnancy test* tiga kali, pake tiga merk yang berbeda, hasilnya semua positif."

Aku menggeleng. "Ampun, deh Mira. Baru berapa tahun kita nikah? Belum ada tujuh tahun, anak udah mau empat aja. Kok kamu hamil terus, sih?"

Mira tertawa. "Nah, Abang kerjaannya kalau di rumah minta jatah terus. Kalau diisi terus, ya... hamil terus, lah," ledeknya.

"Perasaan aku pergi kerja pagi, pulang malam tiap hari...."

Mira mencubit perutku. "Yeeh, mau pulang pagi juga, kalau tiap pulang nyosor nagih jatah, sama aja, Bang," godanya.

Aku tertawa. Lalu bergerak memosisikan dirinya untuk berbaring di bawah, aku di atas.

"Tapi kamu suka, kan?"

Dia mengangguk. "Suka banget," jawabnya sambil mengangkat wajah, memosikan bibirnya untuk menyentuh bibirku.

Aku segera meladeninya, dengan melumat bibir seksinya. Tanganku mulai bergerak memutar-meremas buah dadanya.

Setelah beberapa lama, aku melepaskan bibirku yang tadi saling bertaut. Tanganku tetap melakukan pergerakan yang sama, berulang-ulang.

"Mudah-mudahan anak yang ini cowok, ya. Kita udah punya tiga anak cewek, aku pusing kalau lagi di rumah. Mereka ngajak aku main rumah-rumahan, main boneka, maksa aku ikut gerakan tari balet. Kalau nggak diturutin, nangis. Diturutin, aku serasa jadi kurang macho aja. Masa badan kekar bertato, perut *six pack*, eh… nari balet bareng tiga anak cewek. Untung anak buahku nggak ada yang lihat, bisa rusak

reputasiku," ucapku sambil memasang tampang sok serius.

Mira tertawa lepas. Aku menatapnya sambil tersenyum.

So beautiful.

Istriku adalah seorang perempuan yang telah membawa kebahagiaan dalam hidupku. Membuat segalanya terasa lebih bermakna.

Aku memperoleh segala yang aku harapkan, bahkan lebih baik lagi.

Mira tidak pernah mengeluh, menerima kenyataan harus tinggal bersama mama. Aku tidak menutup mata. Banyak pernikahan bermasalah, karena konflik antara mertua-menantu.

Aku beruntung, itu tidak terjadi pada mama dan istriku. Alih-alih, mereka justru saling menyayangi.

Justru, mama yang seringkali memarahiku kalau menurutnya aku terlalu

banyak bekerja dan kurang memerhatikan Mira.

Seperti kemarin….

“Istri kamu itu kasihan. Dari pagi sampai malam nggak ada istirahatnya. Ngurus tiga anak sendirian itu nggak mudah. Ngurusin segala keperluan mereka, antar jemput sekolah, les, memastikan anak-anak kamu makan makanan yang bergizi. Belum lagi saat harus menghadapi mereka saat lagi rewel, ribut satu sama lain, nangis…. Kamu jangan pulang malam terus. Sekali-kali pulang sorean, ajak Mira ke tempat spa, biar dia rehat,” katanya, saat mendatangiku di kantor.

“Ya, ke spa aja bareng Mama atau dia bisa ke spa sendiri, toh uang yang aku kasih ke dia lebih dari cukup, belum lagi CC platinum. Tinggal gesek, aku yang bayar,” jawabku kemarin dengan santai, di ruang kerjaku di Vide.

Mama menggeleng marah. “Uang… uang… kamu pikir kebahagiaan itu hanya diukur dari uang? Mama nggak suka kalau pikiran kamu sesempit itu.”

Ibuku mengembuskan napas kesal, sebelum berbicara lagi. “Mama sering bilang, kamu tuh bukan Papa. Berapa kali Mama bilang selama bertahun-tahun di saat kamu merasa galau, waktu kamu merasa takut Papa mewariskan sifatnya ke kamu? Mama selalu meyakinkan kamu, dengan menyebut kalau kamu tuh beda sama Papa. Kamu bukan dia….”

“Mama masih percaya, kamu tuh bisa bersikap dan berpikir lebih bijaksana. Makanya Mama ke sini untuk memperingatkan kamu,” lanjutnya.

Keningku berkerut masih belum paham. “Maksud Mama?” tanyaku pada perempuan yang duduk di sebuah kursi di hadapan meja kerjaku.

"Papa dulu tenggelam dalam hobinya. Jarang memerhatikan keluarga kita. Jarang di rumah. Bahkan secara finansial pun, kurang berkontribusi. Mama harus berjuang sendirian. Membesarkan anak-anak, sekaligus mencari nafkah...."

"Kalau kamu, Mama paham. Seperti tekad kamu sejak bertahun-tahun lalu, kalau kamu tidak akan seperti Papa. Kamu selalu perhatian sama Mama. Kamu kerja keras, memastikan Mama bisa hidup santai.... Mama ngerti, kamu juga ingin memenuhi segala kebutuhan Mira dan anak-anak kalian."

"Tapi sekarang, kamu kebablasan. Saat ini, uang sudah bukan masalah. Kamu mampu ngasih bukan hanya Mira, tapi juga Mama, *financial support* lebih dari cukup. Tapi, kamu juga terus tenggelam pada dunia kamu sendiri.

Mama menggeleng. Wajahnya tampak sedih. "Hobi kamu pada dunia pertatoan.

Kamu masih saja kerja di Alexa, buat apa? Bukan buat nyari uang. Murni itu untuk menyalurkan hobi kamu. Ini," mama mengacungkan telunjuknya ke atas lalu membuat gerakan berputar untuk menggambarkan Vide. "Di sini, kamu kerja, cari uang. Tapi berapa banyak pun uang yang sudah dihasilkan, kamu masih merasa kurang. Terus kerja, terus nyari...."

Keningku berkerut semakin dalam. "Salahnya di mana?"

"Salahnya, hampir semua waktu kamu habis untuk Alexa dan Vide. Berapa jam dalam sehari yang kamu luangkan untuk keluarga kamu? Kamu selalu pergi pagi pulang larut malam."

Aku menggeleng tidak setuju. "Kalau *weekend,* aku kan selalu libur. Itu waktunya aku habiskan buat keluarga."

"Kalau kamu karyawan biasa, itu masuk akal. Kamu itu pengusaha. *Business Owner*. Harusnya, jam kerja kamu bisa fleksibel.

Kamu semestinya punya waktu lebih, untuk ikut berkontribusi dalam merawat dan membesarkan anak-anak kalian. Jangan Mira sendirian, dong."

Mama belum selesai. "Setelah punya anak, Mira melepaskan pekerjaannya di Alexa. Dia memilih total ngurus anak-anak. Kamu pikir, itu bukan sebuah pengorbanan? Kalau dia bisa, kenapa kamu nggak?"

"Maksud Mama?"

"Lepaskan Alexa. Biar waktu yang kamu habiskan untuk Alexa, dialihkan untuk Mira dan anak-anak."

Aku diam memikirkan kemungkinan itu.

Sebelumnya, aku tidak pernah berpikir untuk melepaskan Alexa. Apalagi, Mira pun tidak pernah protes.

"Hen… jangan sampai kamu menyesal."

Keningku berkerut. "Menyesal?"

Mama mengangguk. "Mira memang tidak pernah menghalangi kamu melakukan apa yang kamu suka. Menghabiskan sebagian besar waktu kamu setiap hari untuk Alexa dan Vide. Sejauh ini, dia menerima itu sebagai bagian dari konsekuensi pernikahan kalian. Tapi…."

"Tapi?"

"Time goes by so fast. Kita manusia biasa, punya jatah umur. Kita nggak tau dapat jatah umur berapa dari Tuhan. Jangan sampai, kamu tenggelam di dunia kamu sendiri… lalu, *let's say*… gimana kalau jatah umur Mira habis. Kamu bisa apa? Hanya karena kamu lebih tua belum tentu jatah umur kamu lebih lama."

Mulutku menganga, tidak percaya akan perkataan mama.

Mama sedang membicarakan… kematian?

"Mama, ngomong apa, sih? Kok tiba-tiba topiknya kayak gitu," kataku dengan marah.

Jatah umur Mira habis?

Oh, tidak, jangan sampai.

Aku lebih tua 10 tahun, harus aku dulu yang pergi.

Dan sebelum aku pergi, aku ingin memastikan Mira dan anak-anakku hidup berkecukupan, tanpa kekurangan sesuatu apa pun.

Ibuku mengembuskan napas panjang. "Tanti, anaknya Tante Yuni."

Tante Yuni adalah salah satu sahabat mama. Tanti adalah anaknya sekaligus sahabatnya Yessy.

"Kenapa emang?"

"Dia sakit. Kanker kelenjar getah bening."

Keningku berkerut. "Apa?"

Mama mengangguk. "Katanya masih tahap awal. Untung cepat ketahuan. Yuni

bilang, mereka mau usaha maksimal untuk kesembuhan Tanti. Cuma… berita itu ngebuat Mama jadi mikirin anak-anak dan para menantu, tentu saja termasuk Mira. Mama nggak hanya ngingetin kamu, lho. Tapi juga yang lainnya. Supaya kalian intropeksi diri, jangan menyesal di kemudian hari. Jangan terlampau sibuk nyari duit, lalu abai meluangkan waktu berharga dengan orang-orang terkasih. Kita tidak pernah tau, kapan mereka diambil Tuhan."

Aku diam, terus berusaha meresapi penjelasan mama.

Kini….

Aku menatap wajah ayu istriku lekat-lekat.

Tuhan, aku cinta dia.

Kumohon, jangan ambil dia dariku.

"Aku *resign* dari Alexa," terangku, masih menatap Mira. Tanganku kini diam, tapi masih menutupi menara kembarnya.

Matanya membelalak tak percaya. “Gimana-gimana?”

“Aku *resign* dari Alexa.”

Matanya membelalak. “Serius?”

“Aku mengangguk.”

“Baru mau?”

Aku menggeleng. “Udah resmi. Tadi aku udah kasih surat *resign*-nya ke Bang Badai.”

“Terus, apa katanya?”

“Ya, dia minta penjelasan, kenapa? Aku jelasin apa adanya. Dia akhirnya nerima keputusanku.”

Keningnya berkerut. Matanya terus mempelajari rautku. “Memang apa alasannya? Kok tiba-tiba *resign* aja.”

Aku mengecup keningnya, sebelum mengangkat wajah untuk kembali menatapnya.

“Kamu.”

“Aku?”

Aku mengangguk lalu tersenyum. “Aku ingin punya waktu lebih banyak buat kamu. Berita kehamilan kamu malam ini memang di luar dugaan, tapi jujur… itu membuat aku lega sudah *resign* tadi. Jadi di kehamilan ini, aku bisa punya waktu lebih buat perhatiin kamu, sekaligus juga ikut aktif ngerawat anak-anak.”

Matanya kini membentuk kolam air. Bibirnya bergetar. “Abang…,” katanya dengan suara yang tercekat.

“Apa? Kok, nangis?” ucapku lembut.

Dia tidak menjawab, hanya mengangkat kepalanya lalu menyurukkan wajah di leherku, lalu menangis semakin kencang.

Aku bergerak memosisikan kami untuk berbaring berhadapan, kini aku memeluknya.

“Ssstt, don’t cry, Babe,” bisikku, sebelum mengecup sisi kepalanya.

Dia mendongakkan kepalanya. Wajahnya memandangku, matanya masih menangis. “Mira na-nangis ba-ba-hagiaaa....”

Aku tersenyum sambil mengusap air matanya dengan jemariku.

“E-emang, a-akuuu… maunya gituuu, dah lamaa,” ucapnya, di sela tangis.

“Oya? Kenapa nggak bilang?” tanyaku dengan lembut.

Dia manyun. “Mira takuuuttt....”

“Takut kenapa?”

“Takut Bang Hen marah, Abang kan cinta banget sama Alexa.”

Aku tersenyum. “Kata siapa? Yang bener ituuu, aku cinta banget sama kamu,” rayuku, sambil memetik gemas dagunya.

Dia merengut. “Emang… emang, kalau… kalau aku minta Bang Hen ngelepas Alexa, Abang mau?”

Aku mengangguk. “Mau. Buat kamu sih, apa aja aku turutin. Selama ini aku terus

kerja di Alexa, karena kamu nggak pernah protes."

"Ta-tapiii, kan... itu hobi Abang."

Aku terkekeh. "Aku bisa cari hobi lain."

Tangisnya mendadak berhenti. Keningnya berkerut. Matanya menyipit menatapku penuh selidik. "Hobi lain? Apa misalnya?"

"Bikin peternakan."

Dia terenyak. "Peternakan?"

Aku mengangguk dengan senyuman jahil di bibir.

"Peternakan apa?"

"Peternakan anak."

"Apa?"

"Mulai sekarang kan aku bakal lebih banyak waktu buat kamu. Kita bikin anak aja yang banyak, ya?" godaku sambil menciumi lehernya.

"Berapa?" tanyanya sambil mendongakkan kepala, untuk memberiku

akses lebih untuk menghujani lehernya dengan kecupan-kecupan perlahan.

“Yang udah ada tiga, sekarang kamu lagi hamil lagi, berarti mau empat. Yaa dua atau tiga lagi kali, ya?” candaku.

Mira menggeleng. “Nggak mau. Empat aja udah.”

“Empat lagi?”

Dia mencubit perutku. “Ihh, ini anak yang keempat, ini si bungsu. Nggak mau nambah lagi.”

Aku tertawa, kini mulai mengecupi dagu, lalu rahangnya. “Ya udah kalau nggak mau, nggak apa-apa. Yang penting, aku tetap dapat jatah. Semau aku, sebanyak-banyaknya. Plus, aku juga minta sering-sering dinenenin,” godaku lagi, sebelum menggigit ringan daun telinganya.

“Ntar habis lahiran aku mau konsultasi ke dokter. Cari kontrasepsi yang paling aman,” tekadnya dengan napas mendesah,

seiring jariku yang sudah bermain di bawah sana.

Aku terkekeh, tapi tanganku terus bergerak menjamah area pribadi istriku. Aku ingin mempersiapkan lorong rahasianya supaya milikku bisa memasukinya lagi.

***

Aku berbaring, memeluk Mira yang tertidur di dadaku. Mataku melirik ke wajah istriku yang terlelap. Tanganku mengusap halus rambutnya.

Untuk kebahagiaan perempuan yang satu ini, apa pun akan kulakukan.

Mama benar, seperti kata-kata yang sering beliau ucapkan padaku... aku bukan papa, aku tidak seperti dia, aku berbeda.

Kini, aku paham maksudnya.

Sangat menyadari....

I'm simply... a better man.

-Selesai-

Tentang Penulis

Kaila Iffa adalah seorang *indie writer* dan *book self-publisher.* Beberapa serial karyanya adalah *Undeniable Love Series, Unstoppable Love Series,* dan *Unplanned Love Series.*

Kaila Iffa mengusung genre *contemporary romance yang easy reading (less drama – light conflict).* Karyanya diitujukan untuk pembaca yang menyukai bacaan ringan.

Teaser karya-karyanya dapat dibaca di Wattpad *(at)* kailaiffa. Penulis dapat dihubungi melalui email kaila.iffa@gmail.com

Sedangkan informasi mengenai perilisan novel-novel terbarunya, dapat diikuti melalui Instagram: kailaiffa dan imajikipublishing.

Kaila Iffa's Novels

Undeniable Love Series

- *#0 The Beginning of Undeniable Love Series:* Rumahku di Hatimu
- *#0,5 Before Undeniable Love Series:* Rani, Rama & Mereka
- #1 Mencintai Cahaya
- #2 Meluluhkan Dewa
- #3 Memahami Rembulan
- #4 Menaklukkan Badai

Unstoppable Love Series

- #1 Angkasa
- #2 Jagad
- #3 Samudra
- #4 Raya

Unplanned Love Series

- #1 Mahligai Adhyaksa
- #2 Lelaki Apa Adanya

Unbeatable Love Series

- #1 *Shy Girl's Flirtation (Coming soon)*

Unbelievable Love Series

- #1 *30 Days with Romeo (Coming soon)*

Lelaki Apa Adanya **Kaila Iffa**

Book Info & Order:

Shopee: shopee.co.id/kailaiffa

Tokopedia: tokopedia.com/imajikibookshop